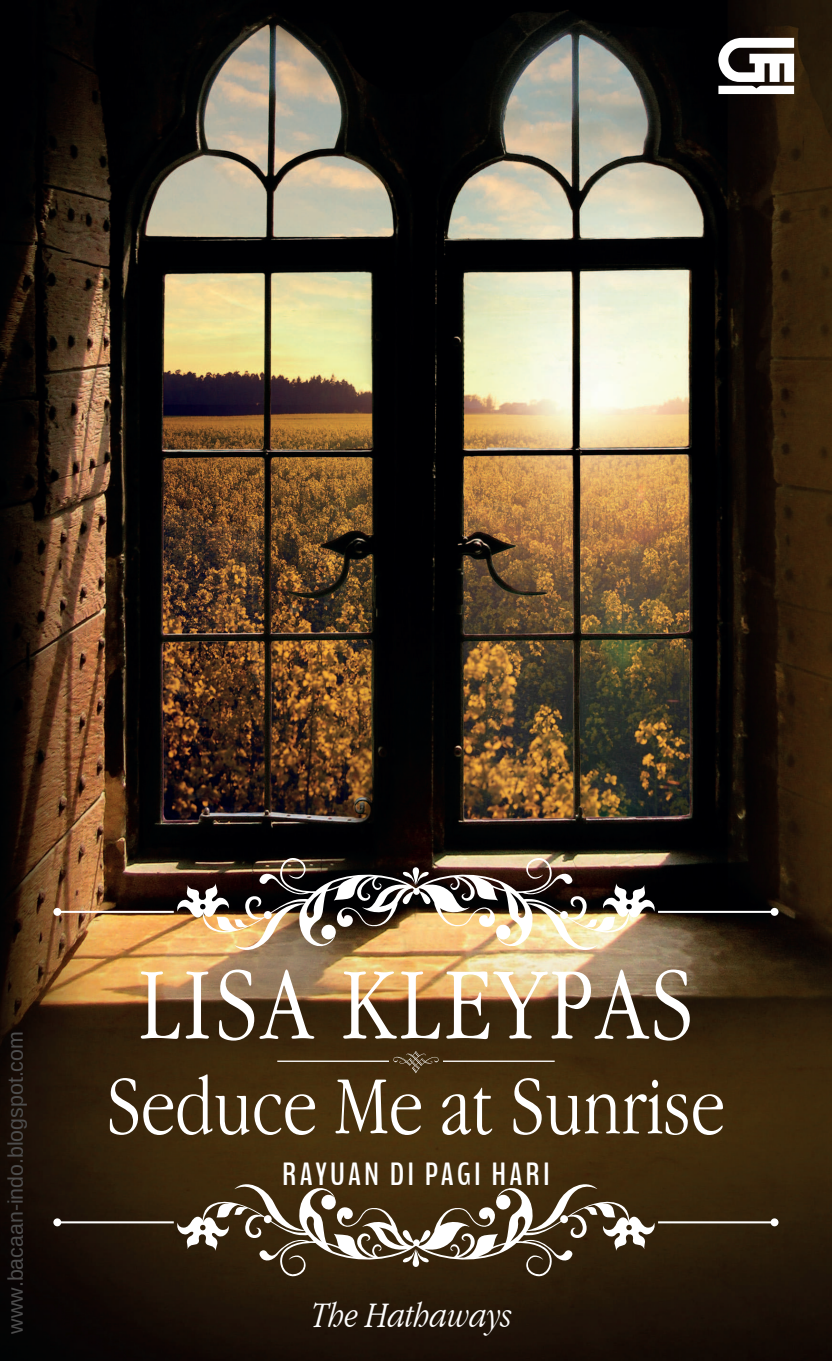

# LISA KLEYPAS

## Seduce Me at Sunrise

RAYUAN DI PAGI HARI

*The Hathaways*

www.bacaan-indo.blogspot.com

www.bacaan-indo.blogspot.com

# RAYUAN
# DI PAGI HARI

www.bacaan-indo.blogspot.com

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

www.bacaan-indo.blogspot.com

Lisa Kleypas

# RAYUAN DI PAGI HARI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

www.bacaan-indo.blogspot.com

**SEDUCE ME AT SUNRISE**
by Lisa Kleypas
© 2008 by Lisa Kleypas
All rights reserved.

**RAYUAN DI PAGI HARI**
oleh Lisa Kleypas

617182021

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2010

*Cetakan kedua: Desember 2017*

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792256444

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

www.bacaan-indo.blogspot.com

*Untuk Sheila Clover English,*
*yang cantik dan baik yang memiliki*
*begitu banyak bakat dan kemampuan.*
*Terima kasih sudah mengubah kata-kataku*
*menjadi seni video, dan juga menjadi sahabat baikku.*

www.bacaan-indo.blogspot.com

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 1

London, 1848
Musim dingin

Win selalu menganggap Kev Merripen indah, seperti indahnya lanskap polos atau hari di musim dingin. Pria itu besar, mengesankan, tak kenal kompromi di setiap sudut. Sosoknya yang menonjol menjadi tempat sempurna untuk mata yang begitu gelap hingga irisnya nyaris tidak bisa dibedakan dengan pupilnya. Rambutnya tebal dan sehitam sayap gagak, alisnya kuat dan lurus. Mulut lebarnya selalu menampakkan lekuk murung yang menurut Win memesona.

Merripen. Cintanya, tapi tak pernah jadi kekasihnya. Mereka sudah kenal sejak kecil, saat keluarganya merawat pria itu. Meskipun keluarga Hathaway selalu memperlakukan dia sebagai keluarga, Merripen berperan selaku pelayan. Pelindung. Orang luar.

Pria itu datang ke kamar Win dan berdiri di ambang pintu, mengawasinya mengisi tas kecil dengan beberapa barang pribadi dari atas laci pakaian. Sisir, sebaris jepit, beberapa helai saputangan yang disulam Poppy, adiknya, untuknya. Saat memasukkan barang-barang itu ke tas kulit, Win sangat menyadari sosok Merripen yang tak



www.bacaan-indo.blogspot.com

bergerak. Ia tahu apa yang membayang di balik diamnya pria itu, karena merasakan arus bawah kerinduan yang sama.

Memikirkan akan meninggalkan Merripen membuat hatinya remuk. Meskipun begitu, tidak ada pilihan. Ia invalid sejak terkena demam merah dua tahun yang lalu. Ia kurus, rapuh, mudah pingsan dan lelah. Paru-paru lemah, begitu kata semua dokter. Tak ada yang bisa dilakukan kecuali pasrah. Seumur hidup beristirahat di tempat tidur lalu mati muda.

Win tidak mau menerima nasib seperti itu.

Ia ingin sembuh, menikmati hal-hal yang oleh kebanyakan orang dinikmati begitu saja. Bisa berdansa, tertawa, berjalan di pedesaan. Ia menginginkan kebebasan untuk mencintai... untuk menikah... untuk memiliki keluarga sendiri suatu hari nanti.

Dengan kondisi kesehatan yang begitu buruk, mustahil melakukan satu pun hal tadi. Tapi itu akan segera berubah. Ia akan berangkat ke sebuah klinik Prancis, tempat seorang dokter muda dinamis, Julian Harrow, telah mencapai hasil mengagumkan dengan pasien-pasien seperti dirinya. Perawatan dokter itu tidak ortodoks, kontroversial malah, tapi Win tidak peduli. Ia bersedia melakukan apa saja untuk sembuh. Karena sampai hari itu tiba, ia tidak akan pernah mendapatkan Merripen.

"Jangan pergi," ujar pria itu, begitu lirih hingga Win nyaris tak mendengarnya.

Win berupaya keras tampak tetap tenang, meskipun panas-dingin merayap turun di tulang belakangnya.

"Tolong tutup pintunya," Win berhasil berkata. Mereka membutuhkan privasi untuk percakapan ini.

Merripen tidak bergerak. Tampak wajahnya yang ber-



www.bacaan-indo.blogspot.com

kulit gelap berubah warna, dan mata hitamnya berkilat menampakkan keganasan yang sama sekali tidak mirip dirinya yang biasa. Saat ini pria itu sepenuhnya orang Roma, emosinya naik jauh lebih dekat ke permukaan daripada yang biasa dia tunjukkan.

Win pergi sendiri menutup pintu, sementara Merripen menjauh darinya seolah-olah kontak apa pun di antara mereka akan berakibat fatal.

"Kenapa kau tidak ingin aku pergi, Kev?" tanyanya lembut.

"Kau tidak akan aman di sana."

"Aku akan benar-benar aman," ujar Win. "Aku percaya Dr. Harrow. Perawatannya masuk akal menurutku, dan dia memiliki tingkat keberhasilan tinggi—"

"Kegagalannya sama banyak dengan keberhasilannya. Banyak dokter yang lebih baik di sini, di London. Kau harus mencoba mereka lebih dulu."

"Kurasa peluang terbaikku ada pada Dr. Harrow." Win tersenyum menatap mata hitam keras Merripen, memahami hal-hal yang tidak bisa dikatakan pria itu. "Aku akan kembali padamu. Aku janji."

Pria itu mengabaikan pernyataannya. Usaha apa pun yang dilakukan Win untuk memperjelas perasaan di antara mereka selalu dihadapkan pada pertahanan sekuat batu. Merripen tidak pernah mau mengaku menyayanginya, atau memperlakukannya selain sebagai invalid lemah yang memerlukan perlindungan. Kupu-kupu di dalam gelas.

Sementara pria itu tetap menjalankan kehendak pribadinya.

Meskipun Merripen merahasiakan urusan pribadinya, Win yakin lebih dari satu wanita pernah memberikan



www.bacaan-indo.blogspot.com

tubuh pada pria itu, dan menggunakannya untuk kepuasan mereka sendiri. Sesuatu yang suram dan marah bangkit dari kedalaman jiwa Win memikirkan Merripen berbaring bersama orang lain. Siapa pun yang mengenalnya akan terkejut andai mengerti betapa kuat hasrat Win pada pria itu. Mungkin Merripen akan jadi orang yang paling terkejut.

Melihat wajah pria itu yang tanpa ekspresi, Win berpikir, *Baiklah, Kev. Jika ini yang kauinginkan. Aku akan berkepala dingin. Kita akan berpisah secara menyenangkan dan tanpa perasaan.*

Nanti ia akan menderita sendirian, tahu rasanya waktu seperti tidak akan berakhir sebelum bisa bertemu Merripen lagi. Tapi itu lebih baik daripada hidup seperti ini, selamanya bersama tapi terpisah, penyakitnya selalu berada di antara mereka.

"Yah," ujar Win pendek, "aku akan segera berangkat. Tidak perlu khawatir, Kev. Leo akan menjagaku selama perjalanan ke Prancis, dan—"

"Kakakmu bahkan tidak bisa menjaga dirinya sendiri," potong Merripen kasar. "Kau tidak akan pergi. Kau akan tetap tinggal di sini, di mana aku bisa—"

Pria itu menghentikan kalimatnya.

Namun Win mendengar nada bicara yang mirip kegusaran, atau amarah, terkubur dalam suara berat Merripen.

Ini berubah menarik.

Jantungnya mulai berdentam. "Hanya..." Win harus berhenti untuk menarik napas. "Hanya satu hal yang bisa menghentikan kepegianku."

Merripen melontarkan pandangan waspada. "Apa itu?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

Butuh waktu panjang bagi Win untuk mengumpulkan keberanian berbicara. "Katakan kau mencintaiku. Katakan, maka aku akan tinggal."

Mata hitam itu membelalak. Suara tarikan napas Merripen membelah udara seperti lengkung alur ayunan kapak. Pria itu diam, membeku.

Gabungan rasa terhibur dan putus asa menyeruak dalam diri Win saat menunggu jawaban Merripen.

"Aku... peduli pada semua orang di keluargamu..."

"Tidak. Kau tahu bukan itu yang kuminta." Win bergerak mendekat dan mengangkat tangan pucatnya ke dada pria itu, meletakkan telapak tangan di permukaan otot yang kokoh tak tergoyahkan. Ia merasakan lonjakan respons tubuh Merripen. "*Please*," pintanya, membenci nada putus asa dalam suaranya sendiri, "aku tidak peduli jika besok aku mati, andai sekali saja aku bisa mendengar—"

"*Jangan*," geram pria itu, mundur.

Mengesampingkan semua kehati-hatian, Win maju. Ia mengulurkan tangan menyambar lipatan longgar kemeja pria itu. "Katakan padaku. Mari kita buka saja kebenarannya—"

"Sst; kau membuat dirimu sakit."

Kebenaran pernyataan Merripen membuat Win marah. Ia merasakan kelemahan yang familier, pening yang datang bersama jantung yang berdentam dan paru-paru yang bekerja keras. Ia mengutuk tubuhnya yang melemah. "Aku mencintaimu," ujarnya sedih. "Jika aku sehat, tidak ada kekuatan apa pun di dunia yang bisa menjauhkan aku darimu. Jika sehat, aku akan membawamu ke ranjangku, dan akan kutunjukkan padamu gairah sebesar wanita lain mana pun—"



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Jangan.” Tangan Merripen terangkat ke mulut Win seolah-olah hendak membungkamnya, tapi langsung ditarik saat merasakan kehangatan bibirnya.

”Kalau aku tidak takut mengakuinya, kenapa kau harus takut?” Rasa senang berada di dekat pria itu, menyentuhnya, serasa seperti gila. Sembrono dipeluknya Merripen. Pria itu mencoba mendorong tanpa menyakitinya, tapi Win bertahan dengan semua kekuatan yang tersisa. ”Bagaimana kalau ini kali terakhir kau bisa bersamaku? Apa kau tidak menyesal tidak mengatakan bagaimana perasaanmu? Apa kau tidak akan—”

Merripen menutup mulut Win dengan mulutnya, putus asa mencari cara agar ia diam. Keduanya terkesiap dan mematung, menyerap rasanya. Setiap embusan napas pria itu di pipinya merupakan kejutan panas. Lengan Merripen merengkuhnya, membungkus dalam kekuatan, menahannya di tubuh kokoh pria itu. Lalu semua terpicu, dan keduanya larut dalam ledakan hasrat.

Win bisa merasakan manisnya apel di napas Merripen, rasa samar pahit kopi, tapi yang terbesar adalah esensi kental pria itu. Menginginkan lebih, mengidamkannya, Win mendorong tubuh ke atas. Pria itu menyambut tawaran lugu tadi dengan suara rendah liar.

Win merasakan sentuhan lidah pria itu. Membuka diri, ditariknya Merripen lebih dalam, ragu-ragu dipakainya lidahnya sendiri untuk meluncur bak sutra di atas sutra. Merripen bergidik dan terkesiap, memeluknya lebih erat. Kelemahan baru membanjiri Win, indranya haus akan tangan, bibir, dan tubuh pria itu... akan berat kuat pria itu di atas, di antara, dan di dalam dirinya... Oh, ia menginginkan Merripen, ingin...



www.bacaan-indo.blogspot.com

Merripen menciumnya dengan kelaparan liar, bibir pria itu bergerak di bibirnya dengan sapuan kasar menggairahkan. Saraf Win terbakar kenikmatan, dan ia menggeliat dan mencengkeram pria itu, menginginkannya lebih dekat.

Meskipun dari balik rok yang berlapis-lapis, ia merasakan bagaimana Merripen mendesakkan pinggul, irama kencang yang samar. Secara naluri, ia menurunkan tangan untuk merasakan, menenangkan pria itu, dan jari-jari gemetarnya bertemu dengan gairah Merripen yang mengencang.

Merripen mengubur erang tersiksa di mulut Win. Untuk sesaat pria itu menurunkan tangan dan mencengkeram tangan Win erat di tubuhnya sendiri. Kelopak mata Win terbuka merasakan denyut mendesak, kehangatan dan ketegangan yang sepertinya siap meledak. "Kev... ranjang...," bisiknya, berubah merah dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ia begitu menginginkan Merripen, sudah begitu lama, dan sekarang akhirnya ini akan terjadi. "Bawa aku—"

Merripen merutuk dan mendorongnya menjauh, lalu menghadap ke samping. Pria itu terengah tak terkendali.

Win bergerak mendekat. "Kev—"

"*Mundur*," sergah Merripen begitu keras hingga Win terlonjak takut.

Selama setidaknya satu menit, tidak ada suara maupun gerakan kecuali potongan marah napas mereka.

Merripen yang pertama bicara. Suaranya dibebani marah dan jijik, meskipun mustahil mengetahui apakah perasaan itu ditujukan pada Win atau pada dirinya sendiri. "Itu tidak akan pernah terjadi lagi."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Karena kau takut menyakitiku?"

"Karena aku tidak menginginkanmu seperti itu."

Win menegang terhina, dan melontarkan tawa tak percaya. "Kau baru saja meresponsku. Aku merasakannya."

Warna kulit Merripen menggelap. "Itu bisa terjadi dengan wanita mana pun."

"Kau... kau mencoba membuatku percaya kau tidak punya perasaan khusus padaku?"

"Tidak ada perasaan lain kecuali ingin melindungi salah satu anggota keluargamu."

Win tahu itu bohong; ia *tahu* itu. Tapi penolakan kasar Merripen membuat kepergiannya sedikit lebih mudah. "Aku..." Sulit baginya bicara. "Betapa mulianya dirimu." Usahanya untuk mengeluarkan nada ironis digagalkan oleh napasnya yang sesak. Paru-paru lemah yang bodoh.

"Kau terlalu lelah," kata Merripen, bergerak ke arahnya. "Kau perlu istirahat—"

"Aku *tidak apa-apa*," sangkal Win garang, berjalan ke tempat basuh, mencengkeram tempat itu untuk menyeimbangkan diri. Saat keseimbangannya kembali, ia menuang sedikit air ke kain dan menekan kain basah itu ke pipinya yang memerah. Melirik cermin, ia membuat wajahnya menampakkan topeng tenang seperti biasa. Entah bagaimana ia sanggup berbicara dengan tenang. "Aku menginginkanmu seutuhnya atau tidak sama sekali," ujarnya. "Kau tahu kata-kata yang bisa membuatku tetap tinggal. Jika tidak mau mengatakannya, pergilah."

Udara dalam ruangan penuh emosi. Saraf Win menjerit protes sementara keheningan memanjang. Ia mena-



www.bacaan-indo.blogspot.com

tap cermin, hanya bisa melihat sosok pundak bidang beserta lengan Merripen. Lalu pria itu bergerak, dan pintu terbuka kemudian tertutup.

Win terus menepuk wajah dengan kain sejuk, menggunakannya untuk menyerap beberapa tetes air mata yang lolos. Menyisihkan kain, ia melihat telapak tangan, yang tadi dipakainya untuk merasakan ketegangan Merripen, masih menampakkan bekasnya. Bibirnya pun berdenyar akibat ciuman manis yang kasar, dadanya dipenuhi nyeri cinta yang putus asa.

"Ya," katanya pada bayangan tersipu di cermin, "sekarang kau termotivasi." Ia pun tertawa gemetar hingga harus menghapus lebih banyak air mata.

Sementara mengawasi barang dimuat ke kereta yang akan segera berangkat ke dermaga London, Cam Rohan terus bertanya-tanya apakah ia sedang berbuat kesalahan. Ia telah berjanji pada istri barunya akan menjaga keluarga istrinya. Tapi belum genap dua bulan menikah dengan Amelia, ia mengirim salah satu adik istrinya itu ke Prancis.

"Kita bisa menunggu," begitu katanya semalam, sambil memeluk Amelia, mengelus rambut cokelat pekat istrinya yang tergerai di dadanya. "Jika kau ingin Win bersamamu sedikit lebih lama lagi, kita bisa mengirim dia ke klinik pada musim semi."

"Tidak, dia harus pergi secepat mungkin. Dr. Harrow jelas mengatakan sudah terlalu banyak waktu terbuang. Harapan terbaik Win untuk sembuh adalah dengan memulai perawatan sekarang juga."

Cam tersenyum mendengar nada bicara Amelia yang pragmatis. Istrinya sangat lihai menyimpan perasaan,



www.bacaan-indo.blogspot.com

mempertahankan tampak luar yang tegar hingga hanya sedikit orang tahu betapa rapuh dia sebenarnya. Hanya pada Cam istrinya mau menunjukkan perasaan yang sesungguhnya.

"Kita harus rasional," begitu tambah Amelia.

Cam menggulingkan istrinya hingga telentang dan menatap wajah mungil cantiknya di bawah penerangan lampu. Mata biru yang begitu bulat, gelap seperti jantung malam. "Ya," Cam menyetujui lembut. "Tapi tidak selalu mudah bersikap rasional, ya kan?"

Amelia menggeleng, matanya berubah basah.

Cam mengelus pipi Amelia dengan ujung jari. "*Hummingbird* yang malang," bisiknya. "Kau sudah menjalani begitu banyak perubahan beberapa bulan terakhir ini—yang terbesar adalah menikah denganku. Dan sekarang aku mengirim adikmu pergi."

"Ke klinik, agar dia sembuh," begitu kata Amelia. "Aku tahu ini yang terbaik untuknya. Hanya saja... aku akan kehilangan dia. Win yang paling disayangi, paling lembut di keluarga. Si pendamai. Kita semua mungkin saling bunuh jika dia pergi." Istrinya mengernyit sedikit padanya. "Jangan bilang siapa pun aku menangis, atau aku akan *sangat* marah padamu."

"Tidak, *monisha*," Cam menenangkan, membuai lebih dekat saat Amelia terisak. "Semua rahasiamu aman bersamaku. Kau tahu itu."

Ia pun mengecup air mata dan melepas gaun istrinya perlahan, lalu bercinta dengannya lebih pelan lagi. "*Little love*," bisiknya sementara Amelia gemetar di bawahnya. "Biarkan aku membuatmu merasa lebih baik..." Selagi menguasai tubuh Amelia dengan hati-hati, ia mengatakan pada istrinya dalam bahasa kuno bahwa Amelia se-



www.bacaan-indo.blogspot.com

penuhnya membuatnya senang, bahwa ia suka berada di dalamnya, dan tidak akan pernah meninggalkannya. Meskipun tidak mengerti, kata-kata asing itu membangkitkan gairah Amelia. Tangan wanita itu bekerja di punggung Cam seperti tapak kucing, pinggulnya naik menekan berat badan Cam. Cam memberi sekaligus menerima kenikmatan, hingga istrinya terlelap puas.

Lama sesudahnya, Cam masih memeluk Amelia yang menyurukkan diri di sampingnya, dengan kepala tersandar percaya di pundaknya.

Keluarga Hathaway merupakan kelompok janggal yang terdiri atas empat saudara perempuan, satu saudara laki-laki, dan Merripen, yang berdarah Roma seperti Cam. Tak seorang pun tampaknya tahu banyak mengenai Merripen kecuali fakta dia dipelihara keluarga Hathaway sejak masih bocah, setelah terluka dan ditinggal sekarat dalam perburuan Gipsi. Dia lebih dari sekadar pelayan, tapi bukan benar-benar bagian dari keluarga.

Tak bisa diperkirakan bagaimana Merripen akan berperilaku tanpa kehadiran Win; tapi Cam punya perasaan keadaannya tidak akan menyenangkan. Merripen dan Win tidak mungkin lebih kontras lagi, invalid pucat pirang dan orang Roma bertubuh besar. Yang satu begitu halus dan religius, yang lain cokelat, kasar, dan nyaris tak berbudaya. Tapi hubungan itu ada, seperti jalur elang yang selalu kembali ke hutan yang sama, mengikuti peta tak kasatmata yang terukir di jati dirinya.

Saat kereta sudah dimuati dengan baik dan barang bawaan sudah diamankan dengan tali kulit, Cam masuk ke *suite* hotel tempat keluarga itu tinggal. Mereka sudah berkumpul di ruang tamu untuk mengucapkan salam perpisahan.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Merripen jelas tidak hadir.

Mereka memenuhi ruang kecil itu, para saudara perempuan serta kakak laki-laki mereka, Leo, yang akan pergi ke Prancis untuk menemani dan mengawal Win.

"Sudah, sudah," ujar Leo gusar, menepuk punggung si bungsu, Beatrix, yang baru saja menginjak usia enam belas tahun. "Tidak perlu membuat tontonan."

Gadis itu memeluknya erat. "Kau akan kesepian, begitu jauh dari rumah. Apa kau tidak ingin membawa salah satu binatang peliharaanku untuk teman?"

"Tidak, Sayang. Aku harus cukup puas dengan teman manusia macam apa pun yang bisa kudapatkan di kapal." Ia menoleh kepada Poppy, gadis cantik berambut merah berusia delapan belas tahun. "Selamat jalan, Sis. Nikmati musim pertamamu di London. Coba untuk tidak menerima pria pertama yang melamarmu."

Poppy maju memeluknya. "Leo sayang," katanya, suaranya teredam di pundak kakaknya, "cobalah sungguh-sungguh menjaga sikap selama di Prancis."

"Tak ada orang yang menjaga sikap di Prancis," sahut Leo. "Itu sebabnya semua orang sangat menyukainya." Ia beralih ke Amelia. Saat itulah baru tampak luarnya yang percaya diri mulai runtuh. Ia menarik napas gemetar. Dari semua Hathaway bersaudara, Leo dan Amelia yang paling sering berdebat, juga paling keras. Meskipun begitu, tak diragukan lagi Amelia-lah adik kesayangannya. Mereka telah melampaui banyak hal bersama, menjaga adik-adik mereka setelah orangtua mereka meninggal. Amelia telah melihat Leo berubah dari arsitek muda yang menjanjikan menjadi pria brengsek. Mewarisi gelar *viscount* sedikit pun tidak membantu. Malah sebenarnya, status dan gelar yang baru disandangnya hanya mem-



www.bacaan-indo.blogspot.com

percepat kehancuran Leo. Hal itu tidak menghentikan Amelia untuk berjuang mendapatkan Leo kembali, mencoba menyelamatkan kakaknya sedikit demi sedikit. Hal yang sangat mengganggu Leo.

Amelia mendekat dan menyandarkan kepala di dada Leo. "Leo," kata adiknya sambil menyedot ingus. "Jika kaubiarkan sesuatu menimpa Win, aku akan membunuhmu."

Leo mengelus rambut adiknya lembut. "Kau sudah mengancam akan membunuhku selama bertahun-tahun, tapi tidak pernah terlaksana."

"Aku sedang m-menunggu alasan yang tepat."

Tersenyum, Leo menjauhkan kepala Amelia dari dadanya dan mengecup kening adiknya itu. "Akan kubawa dia pulang selamat dan sehat."

"Kau juga?"

"Aku juga."

Amelia mengelus jas Leo, bibirnya gemetar. "Kalau begitu sebaiknya kau berhenti menjalani gaya hidup pemabuk tak berguna."

Leo meringis. "Tapi aku selalu percaya pada pengembangan bakat alami seseorang semaksimal mungkin." Ia menunduk agar Amelia bisa mencium pipinya. "Kau pantas sekali berceramah tentang cara orang harus bersikap," kata Leo. "Kau, yang baru saja menikah dengan orang yang hampir tak kaukenal."

"Itu hal terbaik yang pernah kulakukan," sahut Amelia.

"Karena dia yang membayar perjalananku ke Prancis, kurasa aku harus setuju." Leo mengulurkan tangan menjabat tangan Cam. Setelah awal yang tidak mulus, kedua pria itu segera saling menyukai. "Selamat tinggal, *phral*,"



www.bacaan-indo.blogspot.com

kata Leo, menggunakan kata Romani yang berarti "saudara laki-laki" yang diajarkan Cam kepadanya. "Aku yakin kau sanggup menjaga keluarga dengan sangat baik. Kau sudah menyingkirkan aku, yang kurasa merupakan awal yang menjanjikan."

"Kau akan kembali untuk membangun rumah dan estat yang makmur, *my lord*."

Leo tertawa dalam. "Aku tidak sabar ingin melihat apa yang bisa kaucapai. Kau tahu, tidak sembarang bangsawan mau memercayakan semua urusannya ke sepasang Gipsi."

"Aku berani mengatakan dengan yakin," sahut Cam, "kau satu-satunya."

Setelah Win mengucapkan salam perpisahan kepada adik-adiknya, Leo membantunya naik ke kereta dan duduk di sebelahnya. Terasa ayunan lembut ke depan saat barisan kuda menarik kereta, dan mereka berangkat menuju dermaga London.

Leo mencermati profil Win. Seperti biasa, adiknya itu menunjukkan sedikit sekali emosi, wajahnya yang berstruktur apik tampak tenang dan terkendali. Tapi ia melihat semburat warna membara di lengkung pucat pipi Win, dan bagaimana jari adiknya mencengkeram dan menarik saputangan bersulam yang ada di pangkuannya. Tak luput dari perhatian Leo bahwa Merripen tidak ada di sana untuk mengucapkan selamat jalan. Leo bertanya-tanya apakah Win dan Merripen telah bersitegang.

Mendesah, Leo merentangkan tangan dan melingkarkannya di sosok kurus rapuh adiknya. Win menegang tapi tidak menjauh. Setelah beberapa saat, saputangan



www.bacaan-indo.blogspot.com

terangkat, dan Leo melihat adiknya mengeringkan air mata. Gadis itu takut, sakit, dan merana.

Leo satu-satunya yang dia punya.

Semoga Tuhan membantunya.

Ia berusaha melucu. "Kau tidak membiarkan Beatrix memberimu salah satu peliharaannya, ya kan? Kuperingatkan, jika kau membawa landak atau tikus, hewan itu akan dicemplungkan ke laut segera setelah kita naik kapal."

Win menggeleng dan melesit.

"Kau tahu," kata Leo ringan, masih merangkul Win, "kau yang paling tidak menghibur dibandingkan adik yang lain. Aku tidak tahu bagaimana akhirnya aku bisa pergi ke Prancis bersamamu."

"Percayalah," terdengar jawaban bergetar adiknya. "Aku tak akan semembosankan ini jika bisa. Setelah sehat, aku berniat untuk bertingkah sangat buruk."

"Yah, itu hal yang pantas ditunggu-tunggu." Leo meletakkan dagu di rambut pirang lembut Win.

"Leo," tanya Win setelah beberapa saat, "kenapa kau sukarela mengajukan diri pergi ke klinik bersamaku? Apa karena kau juga ingin sembuh?"

Leo tersentuh sekaligus resah oleh pertanyaan lugu itu. Win, seperti anggota keluarga lainnya, menganggap kebiasaan minumnya yang berlebihan sebagai penyakit yang bisa disembuhkan dengan berpantang dan lingkungan yang sehat. Tapi kebiasaan minumnya hanya gejala dari penyakit yang sesungguhnya—duka yang begitu dalam yang beberapa kali mengancam jantungnya untuk berhenti berdetak.

Tidak ada obat untuk kehilangan Laura.

"Tidak," katanya pada Win. "Aku tidak punya aspi-

www.bacaan-indo.blogspot.com

rasi untuk sembuh. Aku hanya ingin melanjutkan keberandalanku dalam suasana yang berbeda." Ia dihadiahi gelak kecil. "Win... apa kau dan Merripen bertengkar? Apa itu sebabnya dia tidak di sana untuk mengucapkan selamat jalan?" Menanggapi kebisuan Win yang panjang, Leo memutar bola mata. "Kalau kau berkeras tidak mau bicara, Sis, ini benar-benar akan jadi perjalanan yang panjang."

"Ya, kami bertengkar."

"Soal apa? Klinik Harrow?"

"Tidak juga. Sebagian ya, tapi..." Win mengangkat pundak gelisah. "Masalahnya terlalu rumit. Butuh waktu selamanya untuk menjelaskan."

"Kita akan mengarungi lautan dan melintasi setengah Prancis. Percayalah, kita punya waktu."

Setelah kereta berangkat, Cam pergi ke tempat kuda di belakang hotel, bangunan rapi dengan kandang-kandang kuda dan tempat kereta di lantai dasar, disertai kamar pelayan di atasnya. Seperti dugaannya, Merripen sedang merawat kuda mereka. Tempat kuda di hotel dijalankan dengan sistem paruh-rawat, yang artinya beberapa tugas istal harus dilakukan sendiri oleh pemilik kuda. Saat itu Merripen sedang merawat kuda kebiri hitam Cam, Pooka, yang berusia tiga tahun.

Gerakan Merripen lincah, cepat, dan metodis saat menggosok pinggang kuda yang berkilau.

Cam menonton sesaat, mengapresiasi kecekatan orang Roma itu. Kisah yang mengatakan Gipsi luar biasa pandai menangani kuda bukanlah mitos. Orang Roma menganggap kuda sebagai kamerad, hewan yang puitis dan berinsting heroik. Pooka menerima kehadiran Merri-



www.bacaan-indo.blogspot.com

pen dengan ketenangan yang hanya ditunjukkannya pada segelintir orang.

"Apa maumu?" tanya Merripen tanpa memandangnya.

Cam santai mendekati kandang yang terbuka, tersenyum saat Pooka menunduk dan mendorong sedikit dadanya. "Tidak, Nak... tidak ada gula." Ditepuknya leher kuda yang berotot itu. Lengan kemeja Cam tergulung hingga siku, menampakkan tato kuda terbang hitam di lengan bawahnya. Cam tidak ingat kapan ia mendapat tato itu... Sudah di sana selamanya, dengan alasan yang tidak akan pernah dijelaskan neneknya.

Simbol itu gambar kuda cergas dalam mimpi buruk Irlandia yang disebut *pooka*, kuda yang kadang kala jahat, yang bisa bicara serta terbang di malam hari dengan sayap terkembang lebar. Menurut legenda, *pooka* datang ke pintu orang yang tak menduganya pada tengah malam, dan membawanya dalam perjalanan yang akan membuat orang itu berubah seumur hidup.

Cam belum pernah melihat tanda serupa pada orang lain.

Sampai ia bertemu Merripen.

Secara kebetulan, Merripen baru-baru ini terluka dalam kebakaran rumah. Saat lukanya dirawat, keluarga Hathaway menemukan tato di pundak Merripen.

Hal itu membangkitkan banyak pertanyaan dalam benak Cam.

Ia melihat Merripen melirik tato di lengannya. "Apa pendapatmu tentang orang Roma yang memiliki tato Irlandia?" tanya Cam.

"Ada orang Roma di Irlandia. Biasa saja."

"Ada yang tak biasa dengan tato ini," kata Cam



www.bacaan-indo.blogspot.com

lugas. "Aku belum pernah melihat yang sama seperti ini, sampai bertemu denganmu. Karena ini juga mengejutkan kakak-beradik Hathaway, kau pasti berusaha keras menyembunyikannya. Kenapa begitu, *phral*-ku?"

"Jangan panggil aku begitu."

"Kau sudah jadi bagian keluarga Hathaway sejak anak-anak," kata Cam. "Dan aku menikah dengan keluarga itu. Itu membuat kita jadi saudara, ya kan?"

Jawaban yang ia dapat hanya berupa lirikan jijik.

Cam anehnya merasa terhibur bersikap bersahabat terhadap orang Roma yang begitu jelas membencinya. Ia sangat mengerti pemicu sikap permusuhan Merripen. Penambahan anggota baru ke dalam suku, atau *vitsa*, tidak pernah mudah, dan biasanya si pendatang menempati tempat rendah dalam hierarki. Masuknya Cam, orang asing, yang bertindak sebagai kepala keluarga hampir tak tertahankan bagi Merripen. Kenyataan Cam seorang *poshram,* blasteran ibu Romani dan ayah *gadjo* Irlandia, tidak membantu. Jika ada hal yang memperburuk keadaan, Cam kaya, hal yang memalukan di mata orang Roma.

"Kenapa kau selalu menyembunyikannya?" Cam berkeras.

Merripen berhenti menggosok dan melontarkan pandangan kelam dan dingin padanya. "Aku diberitahu itu tanda kutukan. Pada hari aku menemukan artinya, dan tahu tujuannya, maka aku atau orang yang dekat denganku, ditakdirkan untuk mati."

Cam tidak menunjukkan reaksi di luar, tapi merasa kuduknya meremang tak enak.

"Siapa kau sebenarnya, Merripen?" tanyanya lembut.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Orang Roma bertubuh besar itu kembali bekerja. "Bukan siapa-siapa."

"Kau pasti pernah jadi bagian dari suku. Kau pasti punya keluarga."

"Aku tidak ingat punya ayah. Ibuku meninggal saat aku lahir."

"Ibuku juga. Aku dibesarkan nenekku."

Sikat itu terhenti di tengah gosokan. Keduanya tak bergerak. Istal berubah hening mematikan, kecuali suara dengus dan gerak kuda. "Aku dibesarkan pamanku. Untuk menjadi salah satu *asharibe*."

"Ah." Ekspresi Cam tak menampakkan iba sedikit pun, tapi diam-diam ia berpikir, *Kau bajingan malang.*

Tak heran Merripen sangat lihai berkelahi. Beberapa suku Gipsi mengambil beberapa anak laki-laki terkuat mereka dan mengubahnya menjadi petarung tangan kosong, membuat mereka berhadapan di pasar malam, *pub*, dan keramaian, agar penonton bertaruh. Beberapa bocah itu cacat atau bahkan terbunuh. Mereka yang bertahan hidup adalah petarung sejati, sampai ke sumsum, dan dijadikan prajurit suku.

"Yah, itu menjelaskan temperamenmu yang manis," komentar Cam. "Apa itu sebabnya kau memilih tinggal bersama keluarga Hathaway setelah mereka merawatmu? Karena kau tidak lagi ingin hidup sebagai *asharibe*?"

"Ya."

"Kau bohong, *phral*," sanggah Cam, mengawasinya lekat-lekat. "Kau tinggal karena alasan lain." Cam tahu dari rona yang tampak di wajah orang Roma itu bahwa ia mendapatkan kebenaran.

Pelan, Cam menambahkan, "Kau tetap tinggal demi dia."



www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 2

Dua belas tahun sebelumnya

Tidak ada kebaikan dalam dirinya. Tak ada kelembutan. Ia dibesarkan untuk tidur di tanah keras, untuk makan makanan hambar dan minum air dingin, serta untuk berkelahi melawan anak lain berdasarkan perintah. Jika menolak berkelahi, ia dipukuli pamannya, *rom baro*, laki-laki besar di suku. Tidak ada ibu yang mengiba untuknya, tidak ada ayah yang menghalangi hukuman keras *rom baro*. Tak seorang pun pernah menyentuhnya kecuali dalam kekerasan. Ia ada hanya untuk berkelahi, mencuri, melakukan hal-hal lain yang melawan *gadje*.

Kebanyakan Gipsi tidak membenci orang Inggris pucat tak segar yang hidup di rumah rapi, membawa jam saku, dan membaca buku di dekat perapian. Mereka hanya tidak memercayai *gadje*. Tapi suku Kev benci *gadje*, sebagian besar karena sang *rom baro* membenci mereka. Dan apa pun keinginan, kepercayaan, dan pendapat sang pemimpin, kau mengikutinya.

Akhirnya, karena suku *rom baro* menimbulkan kejahatan dan kesedihan kapan pun mereka mendirikan ke-



www.bacaan-indo.blogspot.com

mah, para *gadjos* memutuskan untuk membinasakan mereka.

Para pria Inggris datang menunggang kuda, membawa senjata. Terjadi penembakan, pemukulan dengan tongkat, orang Roma yang sedang lelap diserang di tempat tidur, wanita dan anak-anak menjerit dan menangis. Perkemahan tercerai-berai dan semua orang kabur, *vardo* dibakar, banyak kuda dicuri *gadjo*.

Kev mencoba melawan mereka, untuk membela *vitsa,* tapi ia dipukul di kepala dengan pangkal senapan yang berat. Yang lain menikamnya di punggung dengan bayonet. Suku meninggalkan dirinya dalam keadaan sekarat. Sendirian malam itu, ia tergeletak setengah sadar di tepi sungai, mendengarkan aliran air yang gelap, merasakan dinginnya tanah keras yang basah di bawahnya, sedikit menyadari darahnya sendiri merembes hangat dari tubuhnya. Ia menunggu tanpa takut mati. Ia tidak punya alasan atau hasrat untuk hidup.

Namun persis ketika Malam terpaksa menerima kedatangan saudara perempuannya, Pagi, Kev mendapati dirinya diangkat dan dibawa naik kereta kecil sederhana. Seorang *gadjo* menemukannya, dan menyuruh bocah setempat membawa Rom sekarat ke rumahnya.

Saat itulah pertama kalinya Kev berada di bawah atap apa pun selain atap *vardo*. Ia mendapati dirinya terkoyak antara rasa ingin tahu terhadap sekelilingnya yang asing dan rasa marah karena terhina harus mati di dalam ruangan di bawah perawatan seorang *gadjo*. Tapi Kev terlalu lemah, terlalu kesakitan, untuk mengangkat jari membela diri.

Kamar yang ia tempati tidak lebih besar daripada kandang kuda, hanya muat diisi tempat tidur dan kursi.

www.bacaan-indo.blogspot.com

Ada bantal kursi, bantal, sulaman yang dipigura di dinding, lampu dengan rumbai bermote. Andai tidak sesakit ini, ia pasti sudah gila berada dalam kamar kecil yang begitu penuh barang.

*Gadjo* yang membawanya ke sini... Hathaway, adalah pria tinggi langsing berambut kuning pucat. Sikapnya yang lembut, kerendahan hatinya, membuat Kev memusuhinya. Kenapa Hathaway menyelamatkannya? Apa yang mungkin dia inginkan dari bocah Romani? Kev menolak bicara kepada *gadjo* itu dan tidak mau minum obat. Ia menolak semua tawaran kebaikan. Ia tidak berutang apa pun kepada Hathaway ini. Ia tidak ingin diselamatkan, tidak ingin hidup. Jadi ia berbaring di sana, berkedik dan membisu kapan pun pria itu mengganti perban di punggungnya.

Hanya satu kali Kev bicara, dan itu saat Hathaway bertanya mengenai tatonya.

"Untuk apa tanda ini?"

"Ini kutukan," jawab Kev dari balik rahang mengencang. "Jangan ceritakan ini kepada siapa pun, atau kutukan itu akan jatuh juga padamu."

"Aku mengerti." Suara pria itu ramah. "Aku akan menyimpan rahasiamu. Tapi kukatakan padamu sebagai orang rasional, aku tidak percaya hal gaib semacam itu. Kutukan punya kekuatan hanya sebesar yang orang itu berikan."

Dasar *gadjo* bodoh, pikir Kev. Semua orang tahu menyangkal kutukan berarti membawa nasib *sangat* buruk pada diri sendiri.

Rumah itu sangat ramai, penuh anak-anak. Kev bisa mendengar mereka dari balik pintu tertutup di kamar tempat ia berada. Tapi ada sesuatu yang lain... ke-



www.bacaan-indo.blogspot.com

beradaan samar yang manis di dekatnya. Ia merasa keberadaan itu membayangi, di luar kamar, persis sedikit di luar jangkauannya. Ia menginginkannya, mendambakan kelegaan dari kegelapan, demam, dan sakit.

Di tengah riuh anak bertengkar, tertawa, menyanyi, ia mendengar gumam yang mendirikan seluruh rambut di tubuhnya. Suara anak perempuan. Manis, menenangkan. Ia ingin gadis itu datang padanya. Ia menghendaki itu selagi terbaring di sana, lukanya pulih dengan kelambatan yang menyiksa. *Datanglah padaku...*

Tapi gadis itu tak pernah muncul. Satu-satunya yang masuk ruangan adalah Hathaway dan istrinya, wanita menyenangkan tapi waspada yang menganggap Kev seperti hewan yang kesasar dan masuk dalam rumahnya yang berbudaya. Kev pun berperilaku seperti itu, marah dan menyeringai kapan pun mereka mendekatinya. Begitu sanggup bergerak sendiri, ia membasuh diri dengan air hangat yang mereka tinggalkan di kamarnya. Ia tidak makan di depan mereka, tapi menunggu sampai mereka pergi meninggalkan nampan di sebelah tempat tidur. Seluruh kehendaknya dicurahkan agar bisa cukup sehat untuk kabur.

Pada satu atau dua kesempatan, anak-anak itu datang melihatnya, mengintip di sekitar tepi pintu yang terbuka sebagian. Ada dua anak perempuan kecil, bernama Poppy dan Beatrix, yang tertawa geli dan memekik senang ketakutan saat ia menggeram ke arah mereka. Ada yang lain, anak perempuan yang lebih tua, Amelia, yang meliriknya dengan penilaian skeptis yang sama seperti ibunya. Juga ada anak laki-laki tinggi bermata biru, Leo, yang tampak tidak jauh berbeda usianya dengan Kev sendiri.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Aku ingin memperjelas ini,” kata anak laki-laki itu dari pintu, suaranya tenang, ”tidak ada yang berniat mencelakakanmu. Begitu kau bisa pergi, kau bebas melakukannya.” Bocah itu sesaat menatap wajah Kev yang cemberut dan masih demam sebelum menambahkan, ”Ayahku baik hati. Seorang Samaritan. Tapi aku bukan. Jadi jangan pernah berpikir untuk melukai atau menghina satu pun anggota keluarga Hathaway, atau kau akan berhadapan denganku.”

Kev menghargai itu. Cukup untuk memberi Leo sedikit anggukan. Tentu saja, jika Kev sehat, ia bisa mengalahkan bocah itu dengan mudah, menjatuhkan dia ke tanah dalam keadaan berdarah dan patah. Tapi Kev mulai menerima bahwa keluarga kecil aneh ini benar-benar tidak ingin mencelakainya. Juga tidak menginginkan apa pun darinya. Mereka sekadar memberi perawatan dan perlindungan seolah-olah ia anjing gelandangan. Mereka sepertinya tidak mengharapkan balasan apa pun.

Hal itu tidak mengurangi kebenciannya pada mereka dan dunia mereka yang nyaman dan lembut konyol. Ia benci mereka semua, hampir seperti membenci diri sendiri. Ia petarung, pencuri, bergelimang kekerasan dan muslihat. Tidakkah mereka bisa melihat itu? Mereka seperti sama sekali tak mengerti bahaya yang mereka bawa ke rumah mereka sendiri.

Setelah seminggu, demam Kev sudah reda dan lukanya sudah cukup pulih sehingga ia bisa bergerak. Ia harus pergi sebelum sesuatu yang mengerikan terjadi, sebelum ia melakukan sesuatu. Jadi Kev bangun awal pada suatu pagi dan berganti baju dengan lamban menyakitkan, mengenakan pakaian pemberian mereka, yang tadinya milik Leo.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Rasanya sakit untuk bergerak, tapi Kev mengabaikan dentam ganas di kepalanya dan api menusuk di punggungnya. Ia mengisi kantong mantelnya dengan pisau dan garpu dari nampan makanan, tempat lilin, dan potongan sabun. Cahaya fajar pertama masuk menembus jendela kecil di atas tempat tidur. Keluarga ini tidak lama lagi akan bangun. Ia beranjur ke pintu, merasa pening, dan setengah ambruk di matras. Terengah, ia berusaha mengumpulkan kekuatan.

Terdengar ketukan, dan pintu terbuka. Bibir Kev terkuak akan menyeringai ke si pengunjung.

"Boleh aku masuk?" didengarnya seorang gadis bertanya lembut.

Sumpah serapah mati di bibir Kev. Indranya kacau. Ia memejam, bernapas, menunggu.

*Ternyata kau. Kau di sini*.

Akhirnya.

"Kau sudah lama sekali sendirian," kata gadis itu, mendekat, "kupikir kau mungkin menginginkan teman. Aku Winnifred."

Kev mengirup aroma dan suara gadis itu, jantungnya berdentam. Hati-hati ia berbaring, mengabaikan nyeri yang menusuknya. Ia membuka mata.

Tak pernah ia mengira *gadji* mana pun bisa sebanding dengan gadis Roma. Tapi yang ini luar biasa, makhluk dunia lain sepucat cahaya bulan, rambutnya pirang-perak, sosoknya terbentuk halus. Dia tampak hangat, lugu, dan lembut. Segala yang bertolak belakang dengan dirinya. Seluruh dirinya merespons gadis itu begitu kuat hingga ia mengulurkan tangan dan menangkap gadis itu sambil menggeram pelan.

Gadis itu terkesiap sedikit, tapi tidak bergerak. Kev



www.bacaan-indo.blogspot.com

tahu menyentuh gadis itu salah. Ia tidak tahu cara bersikap lembut. Ia akan menyakiti gadis itu bahkan tanpa berusaha. Namun, gadis itu rileks dalam genggamannya, dan menatapnya dengan mata biru tenang.

Kenapa gadis itu tidak takut padanya? Ia sungguh menakutkan bagi gadis itu, karena tahu apa yang sanggup ia lakukan.

Kev tidak sadar telah menarik gadis itu mendekat. Yang ia tahu, sekarang sebagian berat gadis itu bersandar padanya sementara ia berbaring di tempat tidur, dan jarinya menekuk menggenggam daging lembut lengan atas gadis itu.

"Lepaskan," perintah gadis itu lembut.

Kev tidak mau. Selamanya. Ia ingin menahannya tetap di sebelahnya, dan menarik turun rambutnya yang dikepang dan menyisirkan jari di sutra pucat itu. Ia ingin membawanya pergi ke ujung dunia.

"Jika kulepas," ujarnya serak, "apa kau akan tinggal?"

Bibir halus itu melengkung. Senyum manis yang lezat. "Bocah konyol. Tentu saja aku akan tinggal. Aku datang untuk mengunjungimu."

Perlahan cengkeraman jari-jari Kev mengendur. Ia mengira gadis itu akan kabur, tapi tidak. "Berbaringlah," kata gadis itu. "Kenapa kau berpakaian pagi sekali?" Gadis itu terbelalak. "Oh, kau tidak boleh pergi. Tidak sampai kau sehat."

Gadis itu tidak perlu khawatir. Rencana Kev untuk kabur sudah lenyap begitu melihatnya. Ia merebahkan diri di bantal, mengawasi lekat-lekat saat gadis itu duduk di kursi. Dia mengenakan gaun merah muda. Tepian gaun, di bagian leher dan pergelangan tangan, dihiasi kerut kecil.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Siapa namamu?” tanya gadis itu.

Kev benci bicara. *Benci* bercakap-cakap dengan siapa pun. Tapi ia bersedia melakukan apa pun agar gadis itu tetap bersamanya. ”Merripen.”

”Apa itu nama depanmu?”

Merripen menggeleng.

Winnifred menelengkan kepala. ”Maukah kau mengatakannya padaku?”

Ia tidak bisa. Seorang Roma hanya bisa berbagi nama sebenarnya dengan orang Roma lainnya.

”Setidaknya katakan huruf pertamanya,” bujuk gadis itu.

Kev menatapnya, bingung.

”Aku tidak tahu banyak nama Gipsi,” katanya. ”Apakah Luca? Marko? Stefan?”

Kev sadar gadis itu berusaha bermain dengannya. Menggodanya. Ia tidak tahu bagaimana harus merespons. Biasanya jika seseorang mencoba menggodanya, ia merespons dengan menenggelamkan tinju ke wajah orang itu.

”Suatu hari kau akan mengatakannya padaku,” ujar gadis itu meringis sedikit. Winnifred bergerak seolah akan bangkit dari kursi, dan tangan Kev terulur cepat mencengkeram lengannya. Rasa terkejut terkilas di wajah gadis itu.

”Kau bilang akan tinggal,” tuntut Merripen kasar.

Tangan bebas gadis itu menghampiri tangan satunya yang terkunci di sekeliling pergelangan tangan. ”Pasti. Tenang, Merripen. Aku hanya akan mengambil roti dan teh untuk kita. Lepaskan aku. Aku akan segera kembali.” Telapak tangan gadis itu ringan dan hangat mengelus tangannya. ”Aku akan tinggal di sini seharian, jika kau mau.”



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Mereka tidak akan mengizinkan."

"Oh, mereka pasti mengizinkan." Winnifred membujuk tangan Kev agar renggang, lembut mencari-cari jarinya. "Jangan terlalu tegang. Ya Tuhan. Kukira Gipsi seharusnya ceria."

Gadis itu nyaris membuatnya tersenyum.

"Aku mengalami minggu yang buruk," kata Kev muram.

Gadis itu masih sibuk berusaha melepaskan jari Kev dari lengannya. "Ya, aku tahu. Bagaimana kau bisa terluka?"

"*Gadjos* menyerang sukuku. Mereka bisa saja memburuku ke sini." Ia menatap lapar gadis itu tapi memaksa diri melepasnya. "Aku tidak aman. Aku harus pergi."

"Tak seorang pun berani membawamu pergi dari kami. Ayahku orang yang sangat dihormati di desa. Seorang cendekiawan." Melihat ekspresi tak yakin Merripen, gadis itu menambahkan, "Pena lebih tajam daripada pedang, tahu."

Kalimat itu terdengar seperti hal yang biasa dikatakan *gadjo*. Sama sekali tidak masuk akal. "Orang yang menyerang *vitsa*-ku minggu lalu tidak bersenjatakan pena."

"Malangnya dirimu," ujar gadis itu iba. "Maafkan aku. Lukamu pasti sakit, karena kau terus bergerak seperti ini. Kuambilkan kau tonik."

Kev tidak pernah menjadi objek rasa simpati sebelumnya. Ia tidak menyukainya. Harga dirinya bergejolak. "Aku tidak mau. Obat *gadjo* tidak bekerja. Kalau kau membawanya, aku hanya akan melemparnya ke—"

"Baiklah. Jangan marah-marah begitu. Aku yakin itu



www.bacaan-indo.blogspot.com

tidak bagus untukmu." Gadis itu pergi ke pintu, dan gejolak putus asa mengguncangkan Kev. Ia yakin gadis itu tidak akan kembali. Padahal ia sangat menginginkannya. Andai punya kekuatan, ia pasti sudah melompat dari tempat tidur dan menahannya lagi. Tapi itu tidak mungkin.

Jadi ia menatap gadis itu dengan pandangan cemberut dan menggerutu. "Pergi, kalau begitu. Biar setan membawamu."

Winnifred berhenti di pintu dan melirik dari balik pundak dengan senyum lebar membingungkan. "Kau ini begitu aneh dan galak. Aku akan kembali membawa roti, teh, dan buku, dan akan tinggal selama yang diperlukan untuk mendapatkan senyum darimu."

"Aku tidak pernah tersenyum," kata Merripen.

Ia sangat terkejut ternyata Win memang kembali. Gadis itu menghabiskan sebagian besar hari dengan membaca untuknya, sebuah kisah membosankan penuh kata yang membuatnya mengantuk senang. Tidak ada musik, gemeresak daun di hutan, maupun nyanyian burung yang penah menyenangkan Kev sebesar suara lembut gadis itu. Sesekali anggota keluarga yang lain datang ke ambang pintu, tapi Kev tidak bisa memaksa diri bersikap kasar pada satu pun dari mereka. Untuk pertama kalinya, sejauh yang ia ingat, ia merasa rileks. Ia sepertinya tidak bisa membenci siapa pun saat berada begitu dekat dengan kebahagiaan.

Keesokan harinya, keluarga Hathaway membawanya ke ruang utama pondok, ruang keluarga berisi perabotan usang. Semua permukaan yang ada tertutup sketsa, jahitan, dan tumpukan buku. Orang tidak bisa bergerak tanpa menjatuhkan sesuatu.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Sementara Kev setengah berbaring di sofa, para gadis yang lebih kecil bermain di karpet di dekatnya, mencoba mengajarkan trik ke bajing peliharaan Beatrix. Leo dan ayahnya bermain catur di sudut. Amelia dan ibunya memasak di dapur. Win duduk di dekat Kev dan mengerjakan rambutnya.

"Kau punya surai seperti hewan liar," kata gadis itu kepadanya, menggunakan jari untuk memisahkan rambut yang bertautan, lalu menyisir helai rambut hitam kusut dengan sangat hati-hati. "Jangan bergerak. Aku mencoba membuatmu tampak lebih berbu—oh, berhenti bergidik. Kepalamu tidak mungkin sepeka itu."

Kev bergidik bukan karena rambut kusut atau sisir. Penyebabnya, ia sudah terlalu lama tidak disentuh siapa pun dalam hidupnya. Ia ngeri, waswas dalam hati... tapi saat melirik waspada ke sekeliling ruangan, sepertinya tak seorang pun keberatan atau peduli pada apa yang dilakukan Win.

Ia rebah dengan kelopak mata sedikit terbuka. Sisir menarik sedikit terlalu keras, dan Win menggumamkan maaf lalu mengusap titik yang tertarik dengan ujung jari. Begitu lembut. Hal itu membuat tenggorokannya tersekat dan matanya perih. Sangat resah, bingung, Kev menelan kembali perasaan itu. Ia tetap tegang tapi pasif di bawah sentuhan Win. Ia nyaris tidak bisa bernapas akibat kenikmatan yang diberikan gadis itu.

Berikutnya sepotong kain dilingkarkan ke sekeliling lehernya, lalu gunting.

"Aku sangat ahli dalam hal ini," kata Win, mendorong kepala Kev ke depan dan menyisir untaian rambut di kuduk. "Dan rambutmu ingin dipangkas. Ada cukup wol di kepalamu untuk mengisi matras."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Hati-hati, Nak,” kata Mr. Hathaway ceria. ”Ingat apa yang terjadi pada Samson.”

Kepala Kev terangkat. ”Apa?”

Win mendorongnya agar menunduk lagi. ”Rambut Samson sumber kekuatannya,” jelas gadis itu. ”Setelah Delilah memotongnya, Samson berubah lemah dan ditangkap oleh bangsa Palestina.”

”Kau tidak baca Injil?” tanya Poppy.

”Tidak,” jawab Kev. Ia diam tak bergerak saat gunting memangkas hati-hati gelombang tebal di pangkal.

”Kalau begitu kau tak beragama?’

”Ya.”

”Apa kau jenis yang makan orang?” tanya Beatrix penuh minat.

Win menjawab sebelum Kev bisa mengatakan apa pun. ”Tidak, Beatrix. Orang bisa saja tidak beragama tanpa harus jadi kanibal.”

”Tapi Gipsi memang makan landak,” kata Beatrix. ”Dan itu sama buruknya dengan makan orang. Karena landak juga punya perasaan, tahu.” Ia berhenti saat untaian tebal rambut jatuh ke lantai. ”Oooooh, cantiknya!” seru gadis kecil itu. ”Boleh untukku, Win?”

”Tidak,” larang Merripen kasar, kepalanya masih tertunduk.

”Memang kenapa?” tanya Beatrix.

”Orang bisa menggunakannya untuk jimat nasib buruk. Atau guna-guna cinta.”

”Oh, aku tidak akan begitu,” ujar Beatrix bersemangat. ”Aku hanya ingin melapisi sarang dengan rambut ini.”

”Sudahlah, Sayang,” ujar Win tenang. ”Jika itu membuat teman kita tidak nyaman, peliharaanmu harus puas



www.bacaan-indo.blogspot.com

dengan bahan sarang yang lain." Gunting memangkas untaian tebal hitam yang lain. "Apa semua Gipsi percaya hal gaib sebesar dirimu?" tanya Win.

"Tidak. Kebanyakan lebih percaya."

Tawa ringan Win menggelitik telinganya, napas hangat gadis itu membuat permukaan kulitnya meremang. "Mana yang lebih tidak kausukai, Merripen... nasib buruk, atau guna-guna cinta?"

"Guna-guna cinta," jawab Merripen tanpa ragu.

Entah mengapa, seluruh keluarga tertawa. Merripen memelototi mereka semua tapi tidak melihat pandangan menghina di mata mereka, hanya keriangan bersahabat.

Kev diam, mendengarkan mereka mengobrol sementara Win memangkas lapisan rambutnya. Ini percakapan terganjil yang pernah ia saksikan, para gadis berinteraksi bebas bersama kakak laki-laki dan ayah mereka. Mereka semua berpindah dari satu topik ke topik lain, memperdebatkan gagasan yang tidak cocok untuk mereka, situasi yang tidak memengaruhi mereka. Semua percakapan ini sama sekali tanpa tujuan, tapi mereka seperti sangat menikmatinya.

Ia tidak pernah tahu orang semacam ini ada. Ia tidak tahu bagaimana mereka bisa bertahan hidup selama ini.

Keluarga Hathaway merupakan kumpulan unik, eksentrik, ceria, dan disibukkan oleh buku, seni, dan musik. Mereka tinggal di pondok reyot, tapi bukannya memperbaiki kusen pintu atau lubang di langit-langit, mereka memangkas mawar dan menulis puisi. Jika kaki kursi patah, mereka cuma mengganjalkan setumpuk buku di bawahnya. Prioritas mereka merupakan misteri bagi Kev.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ia masih lebih jauh dibuat heran ketika, setelah lukanya benar-benar sembuh, mereka mengundangnya membuat kamar untuk diri sendiri di loteng istal.

"Kau boleh tinggal selama kau mau," begitu kata Mr. Hathaway kepadanya, "meskipun kukira suatu hari kau akan pergi mencari sukumu."

Tapi Kev tidak lagi punya suku. Mereka telah meninggalkannya dalam keadaan sekarat. Ini tempat perhentiannya.

Ia mulai menangani hal-hal yang tidak diperhatikan keluarga Hathaway, seperti memperbaiki lubang di langit-langit dan sambungan rapuh di bawah tumpukan bata cerobong asap. Meski takut ketinggian, ia memberi lapisan baru di atap rumbia. Ia merawat kuda dan sapi, merawat kebun dapur, bahkan menambal sepatu keluarga. Tak lama Mrs. Hathaway memercayai dia membawa uang ke desa untuk membeli makanan dan keperluan lain.

Hanya satu kali keberadaannya di pondok Hathaway sepertinya menyulitkan, dan itu terjadi saat ia tertangkap berkelahi dengan beberapa berandal desa.

Mrs. Hathaway waswas melihatnya babak belur dan hidung berdarah, dan mendesak ingin tahu bagaimana kejadiannya. "Aku menyuruhmu ke tukang keju, dan kau pulang dengan tangan kosong dalam keadaan seperti itu," bentaknya. "Kekerasan apa yang kaulakukan, dan kenapa?"

Kev tidak menjelaskan, hanya berdiri dengan wajah muram di pintu saat wanita itu memarahinya.

"Aku tidak akan menolerir sikap brutal di rumah ini. Kalau tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi, ambil barang-barangmu dan pergi."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Tapi sebelum Kev sempat bicara atau bergerak, Win masuk rumah. "Tidak, Ibu," katanya tenang. "Aku tahu apa yang terjadi—temanku Laura baru saja menceritakannya padaku. Kakak laki-lakinya ada di sana. Merripen membela keluarga kita. Dua anak lain berteriak menghina keluarga Hathaway, dan Merripen membalasnya."

"Hinaan soal apa?" tanya Mrs. Hathaway, bingung.

Kev menatap keras ke lantai, tangannya terkepal.

Win tetap mengatakan kebenaran. "Mereka mengkritik keluarga kita," katanya, "karena kita merawat orang Roma. Beberapa penduduk desa tidak suka. Mereka takut Merripen akan mencuri barang mereka, atau mengutuk orang, atau omong kosong lain semacamnya. Mereka menyalahkan kita karena menerima dia."

Dalam keheningan yang terjadi sesudahnya, Kev gemetar oleh amarah yang entah ditujukan pada apa. Pada saat yang sama, ia dikacaukan oleh kekalahan. Ia menjadi beban bagi keluarga ini. Ia tidak akan pernah hidup di antara *gadje* tanpa konflik.

"Aku akan pergi," katanya. Itu hal terbaik yang bisa ia lakukan untuk mereka.

"Ke mana?" tanya Win, samar terdengar rasa terkejut dalam suaranya, seolah-olah pemberitahuan kepergiannya mengganggu gadis itu. "Kau bagian keluarga ini. Kau tidak punya tempat lain."

"Aku orang Roma," hanya itu jawab Kev. Ia bukan bagian apa pun, di mana pun.

"Kau tidak akan pergi," Mrs. Hathaway mengejutkannya dengan angkat bicara. "Pastinya tidak jika hanya disebabkan oleh beberapa berandal desa. Apa yang akan kuajarkan pada anak-anakku jika membiarkan perilaku



www.bacaan-indo.blogspot.com

bodoh dan menjijikkan seperti itu bertahan. Ini yang benar. Tapi kau tidak boleh berkelahi, Merripen. Abaikan mereka, nanti akhirnya mereka akan bosan mengganggu kita."

Pendapat bodoh *gadjo*. Mengabaikan tidak pernah berhasil. Cara tercepat membungkam gangguan intimidator semacam itu adalah dengan memukulinya hingga remuk berdarah.

Suara baru masuk dalam percakapan. "Jika dia tinggal," ujar Leo, "hampir pasti dia harus berkelahi, Ibu."

Seperti Kev, Leo tampak mirip orang mabuk, dengan mata menghitam dan bibir robek. Ia melontarkan seringai licik menerima seruan ibu dan adiknya. Masih tersenyum, ia melirik Kev. "Aku menyingkirkan satu atau dua orang yang kaulewatkan," katanya.

"Astaga," ujar Mrs. Hathaway sedih, memegang tangan putranya, yang memar dan berdarah dari luka yang pasti diperolehnya saat memukul gigi seseorang dengan buku jari. "Tangan ini untuk memegang buku. Bukan berkelahi."

"Aku lebih suka menganggap bisa menangani keduanya," sahut Leo garing. Ekspresinya berubah serius saat menatap Kev. 'Terkutuklah aku jika ada yang berani mengatakan siapa yang boleh tinggal di rumahku. Selama kau ingin tinggal, Merripen, aku akan membelamu seperti saudara."

"Aku tidak ingin menimbulkan masalah," gumam Kev.

"Bukan masalah," jawab Leo, hati-hati melenturkan tangan. "Lagi pula, beberapa prinsip pantas diperjuangkan."



www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 3

Prinsip. Idealisme. Kenyataan keras kehidupan Kev yang terdahulu tidak pernah mengizinkan hal-hal semacam itu. Tapi terus-menerus terpapar keluarga Hathaway telah mengubahnya, meningkatkan pemikirannya ke tataran lebih dari sekadar bertahan hidup. Tentu saja ia tidak akan pernah jadi cendekiawan atau *gentleman*. Meskipun begitu, ia menghabiskan bertahun-tahun mendengarkan diskusi hidup keluarga Hathaway tentang Shakespeare, Galileo, karya seniman Belanda versus seniman Venesia, demokrasi, monarki, juga teokrasi, dan setiap topik yang bisa dibayangkan. Ia belajar membaca, bahkan bisa sedikit bahasa Latin dan beberapa kata Prancis. Ia sudah berubah menjadi orang yang tidak akan dikenali sukunya dulu.

Kev tidak pernah menganggap Mr. dan Mrs. Hathaway sebagai orangtua, meskipun melakukan apa saja untuk mereka. Ia tidak punya hasrat menjalin ikatan dengan orang. Itu membutuhkan lebih banyak kepercayaan dan keintiman dari yang ia punya. Tapi ia memang menyayangi semua anggota keluarga Hathaway,



www.bacaan-indo.blogspot.com

bahkan Leo. Lalu ada Win, yang baginya Kev bersedia mati seribu kali.

Ia tidak akan pernah merendahkan Win dengan sentuhannya, atau berani mengambil tempat dalam hidup gadis itu kecuali sebagai pelindung. Gadis itu terlalu sempurna, terlalu istimewa. Sementara Win tumbuh menjadi wanita, setiap pria di *county* terkesima oleh kecantikannya.

Orang luar cenderung memandang Win sebagai gadis dingin, baik, tenang, dan cerdas. Tapi orang luar sama sekali tidak tahu tentang kelihaiannya berbicara dan kehangatan yang mengintip di bawah permukaannya yang sempurna. Orang luar tidak pernah melihat Win mengajari Poppy langkah dansa *quadrille* sampai keduanya kolaps ke lantai sambil tertawa. Atau berburu katak bersama Beatrix, celemeknya penuh amfibi melompat. Atau caranya membaca novel Dickens dengan beragam suara dan bunyi, hingga seluruh keluarga melolong akibat kecerdikannya.

Kev mencintainya. Tidak dengan cara yang digambarkan novelis dan penyair. Tidak secengeng itu. Ia mencintai Win melebihi bumi, surga, atau neraka. Setiap saat tanpa kehadirannya merupakan siksaan, setiap saat bersamanya merupakan satu-satunya kedamaian yang pernah ia kenal. Setiap sentuhan tangannya meninggalkan bekas yang menggerogot hingga ke jiwa. Ia lebih baik bunuh diri daripada mengakui perasaan itu kepada siapa pun. Kebenaran itu terkubur dalam di hatinya.

Kev tidak tahu apakah Win membalas cintanya. Yang ia tahu, ia tidak ingin Win begitu.

***



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Nah,” kata Win suatu hari setelah mereka berjalan-jalan melintasi padang kering dan berhenti untuk beristirahat di tempat favorit mereka. ”Kau hampir melakukannya.”

”Hampir melakukan apa?” tanya Kev sambil lalu. Mereka bersandar di kumpulan pohon yang membatasi sungai hujan, sungai yang kering di bulan musim panas. Di sana-sini rumput diselingi bunga lonceng ungu dan *meadowsweet* putih, tumbuhan yang kedua menebarkan aroma seperti *almond* di udara yang hangat dan berbau tajam.

”Tersenyum.” Win mengangkat badan bertopang siku di sebelah Kev, jarinya mengusap bibir pria itu.

Napas Kev terhenti.

Seekor burung pipit muncul dari pohon di dekat mereka dengan sayap terkembang, bersiul panjang saat turun.

Mengerjakan tugas sepenuh hati, Win mengangkat sudut mulut Kev dan mencoba menahannya di sana.

Bergairah dan terhibur, Kev melepaskan tawa hangat dan menepis tangan gadis itu.

”Kau harus lebih sering tersenyum,” kata Win, terus menatapnya dari atas. ”Kau sangat tampan jika tersenyum.”

Gadis ini lebih bersinar daripada matahari, rambutnya seperti sutra krem, bibirnya merah muda lembut. Awalnya tatapan Win tidak lebih dari rasa ingin tahu seorang sahabat, tapi saat bertatapan dengannya, Kev tahu Win sedang mencoba membaca rahasianya.

Ia ingin menarik Win turun bersamanya dan menyelimuti tubuh gadis itu dengan tubuhnya. Sudah empat tahun ia tinggal bersama keluarga Hathaway. Sekarang



www.bacaan-indo.blogspot.com

ia merasa semakin sulit mengendalikan perasaannya kepada Win.

"Apa yang kaupikirkan saat memandangku seperti itu?" tanya Win lembut.

"Aku tidak bisa bilang."

"Kenapa tidak?"

Kev merasa senyum membayangi bibirnya lagi, kali ini bersemu penyesalan. "Kau akan ketakutan."

"Merripen," tandas gadis itu, "tidak ada tindakan atau ucapanmu yang bisa membuatku takut." Win mengernyit. "Apa kau tidak akan pernah mengatakan padaku nama depanmu?"

"Ya."

"Kau pasti akan mengatakannya. Aku akan memaksamu." Gadis itu berpura-pura memukul dada Merripen dengan tinjunya.

Kev menangkap pergelangan tangan langsing itu, menahannya dengan mudah. Tubuhnya mengikuti gerakan tadi, berguling memerangkap Win di bawahnya. Ini salah, tapi ia tidak sanggup menghentikan diri. Selagi mengunci gadis itu dengan berat badannya, merasakan Win menggeliat secara insting untuk menyesuaikan diri, Kev nyaris lumpuh oleh kenikmatan mendasar kejadian itu. Ia menduga Win akan memberontak, melawannya, tapi sebaliknya gadis itu malah pasif dalam dekapannya, tersenyum padanya.

Samar-samar Kev teringat salah satu kisah mitologi yang sangat digemari keluarga Hathaway... kisah Yunani tentang Hades, dewa dunia bawah tanah, yang menculik perawan Persephone di padang berbunga dan menggeret gadis itu turun melalui lubang di bumi. Turun ke dunianya yang gelap dan tersendiri di mana ia bisa memiliki



www.bacaan-indo.blogspot.com

gadis itu. Meskipun semua putri Hathaway gusar dengan nasib Persephone, simpati Kev diam-diam jatuh pada Hades. Budaya Romani cenderung meromantisir gagasan menculik wanita untuk pengantin, bahkan menirunya selama ritual pertunangan mereka.

"Aku tidak mengerti mengapa makan setengah lusin biji delima saja membuat Persephone dikutuk tinggal bersama Hades selama beberapa lama setiap tahun," ujar Poppy berang. "Tidak seorang pun mengatakan aturan itu padanya. Ini tidak adil. Aku yakin dia tidak akan menyentuh apa pun, andai tahu apa yang akan terjadi."

"Biji itu juga bukan camilan yang mengenyangkan," tambah Beatrix, kesal. "Jika aku di sana, aku pasti minta puding atau setidaknya pastri selai."

"Mungkin dia bukan sama sekali tidak bahagia, terpaksa harus tinggal di sana," ujar Win, matanya berkilat. "Lagi pula, Hades memang menjadikan dia ratu. Kisahnya pun mengatakan Hades memiliki 'kekayaan bumi'."

"Suami kaya," kata Amelia, "tidak mengubah fakta tempat tinggal utama Persephone adalah lokasi tak diinginkan tanpa pemandangan sama sekali. Pikirkan saja betapa sulitnya menyewakan tempat itu saat dia tidak di sana."

Mereka semua sepakat Hades sepenuhnya penjahat.

Tapi Kev sangat memahami mengapa dewa bawah tanah menculik Persephone sebagai pengantinnya. Dewa itu menginginkan sedikit sinar matahari, sedikit kehangatan, untuk diri sendiri, jauh di dalam kemuraman istana gelapnya.

"Jadi anggota sukumu yang meninggalkanmu dalam



www.bacaan-indo.blogspot.com

keadaan sekarat..." kata Win, membawa pikiran Kev kembali ke saat ini, "...mereka boleh tahu namamu, tapi aku tidak?"

"Betul." Kev memandang loreng sinar matahari dan bayangan daun di wajah Win. Ia bertanya-tanya bagaimana rasanya menekankan bibir ke kulit yang lembut tersiram cahaya.

Kernyit halus tampak di antara alis cokelat muda Win. "Kenapa? Kenapa aku tidak bisa tahu?"

"Karena kau *gadji*." Nada bicara Kev lebih lembut daripada yang ia niatkan.

"*Gadji*-mu."

Pada pergantian topik ke wilayah berbahaya ini, Kev merasa jantungnya berdenyut nyeri. Gadis ini bukan miliknya, juga tidak akan pernah bisa jadi miliknya. Kecuali dalam hati.

Ia mengulurkan tangan, menggenggam tangan mungil Win yang terulur, dan menarik gadis itu bangun. Win tidak menahan momentum geraknya, tapi membiarkan dirinya jatuh alami di tubuhnya. Rok gadis itu melambai memeluk sekeliling kaki Kev, dan sosok ramping feminin gadis itu menekan sepanjang tubuh depannya. Putus asa ia mencari kekuatan, tekad, untuk mendorong Win menjauh.

"Apa kau akan mencoba mencari mereka, Merripen?" tanya Win. "Apa kau akan pergi dariku?"

*Tidak akan*, pikir Kev sekilas dalam hasrat yang kuat. Namun sebaliknya ia berkata, "Entahlah."

"Jika kau melakukannya, aku akan mengikutimu. Dan akan membawamu pulang."

"Aku ragu pria yang kaunikahi akan mengizinkan itu."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Win tersenyum seolah-olah pernyataan itu konyol. Ia menjauhkan diri dan melepaskan tangan Merripen. Mereka mulai berjalan kembali ke Hampshire House dalam diam. "Tobar?" tebak Win setelah beberapa saat. "Garridan? Palo?"

"Bukan."

"Rye?"

"Bukan."

"Cooper?... Stanley?..."

"Bukan."

Membanggakan bagi seluruh keluarga Hathaway, Leo diterima di Académie des Beaux-Arts di Prancis, tempat ia belajar seni dan arsitektur selama dua tahun. Bakat Leo begitu menjanjikan hingga sebagian uang kuliahnya dibiayai oleh arsitek terkenal London, Rowland Temple, yang mengatakan Leo bisa membayarnya nanti dengan bekerja sebagai juru gambarnya setelah kembali.

Sedikit orang akan mendebat bahwa Leo telah tumbuh matang menjadi pemuda yang baik dan bisa diandalkan, yang lihai berbicara dan mudah tertawa. Dengan bakat dan ambisinya, prestasi lain yang lebih besar tampak menjanjikan. Sekembalinya ke Inggris, Leo bertempat tinggal di London untuk memenuhi kewajibannya kepada Temple, tapi ia juga sering datang mengunjungi keluarganya di Primrose Place. Juga untuk mengencani gadis desa cantik berambut-gelap bernama Laura Dillard.

Selama Leo pergi, Kev melakukan yang terbaik untuk menjaga keluarga Hathaway. Mr. Hathaway sudah mencoba lebih dari satu kali membantu Kev merencanakan



www.bacaan-indo.blogspot.com

masa depan untuk dirinya sendiri. Percakapan semacam itu ternyata menyebabkan keduanya frustrasi.

"Kau tersia-sia," begitu kata Mr. Hathaway kepada Kev, tampak agak resah.

Kev mendengus mendengarnya, tapi Hathaway berkeras.

"Kita harus memikirkan masa depanmu. Sebelum kau mengatakan apa pun, biar kunyatakan bahwa aku tahu kecenderungan orang Roma untuk hidup di masa kini. Tapi kau sudah berubah, Merripen. Kau sudah terlalu jauh maju untuk mengabaikan apa yang sekarang sudah mengakar dalam dirimu."

"Anda ingin aku pergi?" tanya Kev tenang waktu itu.

"Astaga, tidak. Sama sekali tidak. Seperti sudah kukatakan padamu sebelumnya, kau boleh tinggal bersama kami selama kau mau. Tapi aku merasa sudah jadi tugasku untuk menyadarkanmu bahwa dengan tinggal di sini, kau mengorbankan banyak peluang untuk mengembangkan diri. Kau semestinya keluar ke dunia, seperti Leo. Magang, belajar dagang, mungkin mendaftar di ketentaraan—"

"Apa yang akan kudapat dari sana?" tanya Kev.

"Sebagai awal, kemampuan memperoleh pendapatan lebih ketimbang sejumlah kecil yang mampu kuberikan padamu."

"Aku tidak butuh uang."

"Tapi dengan keadaan seperti sekarang, kau tidak punya bekal untuk menikah, untuk membeli kavling tanahmu sendiri, untuk—"

"Aku tidak ingin menikah. Aku juga tidak bisa memiliki tanah. Tidak seorang pun bisa."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Di mata Pemerintah Inggris, Merripen, orang jelas bisa memiliki tanah, dan rumah di atasnya.”

”Tenda akan tetap berdiri saat istana runtuh,” jawab Kev prosaik waktu itu.

Hathaway tergelak putus asa. ”Aku lebih baik berdebat dengan seratus cendekiawan,” katanya pada Kev, ”daripada dengan satu orang Gipsi. Baiklah, kita biarkan dulu masalah ini. Tapi jangan lupa, Merripen... hidup lebih dari sekadar mengikuti dorongan perasaan primitif. Seorang pria harus membuat tanda dirinya di dunia.”

”Kenapa?” tanya Kev dengan kebingungan tak dibuat-buat, tapi Hathaway sudah pergi bergabung dengan istrinya di kebun mawar.

Kurang-lebih satu tahun setelah Leo kembali dari Paris, tragedi menimpa keluarga Hathaway. Sampai saat itu, tak seorang pun dari mereka pernah mengenal kesedihan, ketakutan, atau duka yang sesungguhnya. Selama ini mereka hidup dalam apa yang tampak seperti selubung ajaib pelindung keluarga. Namun Mr. Hathaway mengeluhkan nyeri aneh tajam di dadanya pada suatu malam, menyebabkan istrinya menyimpulkan ia sedang mengalami dispepsia setelah makan malam yang berat. Ia pergi tidur lebih awal, tak banyak bicara, dan dengan wajah kelabu. Tak ada lagi yang terdengar dari kamar mereka hingga fajar, saat Mrs. Hathaway keluar menangis dan mengatakan kepada keluarga yang tercengang bahwa ayah mereka meninggal.

Itu baru awal nasib buruk keluarga Hathaway. Sepertinya keluarga itu jatuh dalam kutukan, sehingga kebahagiaan penuh mereka dulu kini beralih menjadi kepedihan. ”Masalah selalu datang bertiga” adalah salah satu



www.bacaan-indo.blogspot.com

pepatah yang diingat Merripen dari masa kanak-kanaknya, dan getirnya, ucapan itu terbukti benar.

Mrs. Hathaway begitu diliputi kesedihan hingga tidak lagi turun dari tempat tidur setelah pemakaman suaminya. Ia juga menderita melankoli sedemikian rupa sehingga jarang bisa dibujuk untuk makan atau minum. Tak satu pun usaha anaknya untuk memulihkan dirinya berhasil. Dalam waktu singkat yang mencengangkan, ia tinggal tulang-belulang.

"Apa mungkin orang meninggal karena patah hati?" tanya Leo muram suatu malam, setelah dokter pulang dengan pernyataan tidak bisa menemukan penyebab fisik atas menurunnya kondisi ibu mereka.

"Seharusnya dia ingin hidup, paling tidak untuk Poppy dan Beatrix," sahut Amelia, menjaga agar suaranya tetap rendah. Pada saat itu, Poppy sedang menidurkan Beatrix di kamar lain. "Mereka masih terlalu muda untuk hidup tanpa Ibu. Betapapun lamanya harus hidup patah hati, aku akan memaksa diri melakukannya, walaupun hanya untuk membesarkan mereka."

"Tapi kau punya inti dari baja," kata Win, menepuk punggung kakak perempuannya. "Kau sendiri sumber kekuatanmu. Aku khawatir Ibu selalu mendapatkan kekuatannya dari Ayah." Ia melirik Merripen dengan mata biru putus asa. "Merripen, apa yang diramu orang Roma untuk melankoli? Apa pun, tak jadi soal anehnya, yang mungkin bisa membantu Ibu? Bagaimana pandangan orang-orangmu tentang ini?"

Kev menggeleng, mengalihkan pandangan ke perapian. "Mereka akan meninggalkan dia sendiri. Orang Roma takut pada duka yang mendalam."

"Kenapa?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Bisa menarik arwah kembali dan menghantui yang hidup."

Keempatnya membisu sesudah itu, mendengarkan desis dan letik api kecil.

"Dia ingin bersama Ayah," akhirnya Win berkata. Nada bicaranya serius. "Ke mana pun Ayah telah pergi. Hati Ibu patah. Aku berharap tidak begitu. Aku mau menukar hidupku, hatiku, untuknya, jika pertukaran semacam itu mungkin. Aku ingin—" Ia berhenti sambil menarik napas pendek karena tangan Kev memegang lengannya.

Kev tidak sadar meraih Win, tapi kata-kata gadis itu secara irasional mengganggunya. "Jangan bilang begitu," gumamnya. Ia belum terlalu jauh meninggalkan masa lalu Romaninya untuk melupakan kekuatan kata menarik takdir.

"Kenapa tidak?" bisik Win.

Karena hati itu bukan milikmu.

*Hatimu milikku*, pikir Kev ganas. *Milikku*.

Meskipun Kev tidak mengucapkan kata-kata itu dengan lantang, sepertinya entah bagaimana Win mendengarnya. Mata gadis itu terbelalak, mengelam, dan semburan emosi yang kuat tampak di wajahnya. Di sana, di depan kakak laki-laki dan kakak perempuannya, ia menunduk dan menekankan pipi ke punggung tangan Kev.

Kev ingin menghiburnya, menyelimutinya dengan ciuman, mengelilinginya dengan kekuatan yang ia punya. Sebaliknya, ia melepas lengan Win hati-hati dan mengambil risiko melirik waswas ke arah Amelia dan Leo. Amelia telah mengambil beberapa potong ranting kering dari keranjang perapian, dan menyibukkan diri



www.bacaan-indo.blogspot.com

mengumpankan ranting ke api. Leo mengawasi Win dengan saksama.

Kurang dari enam bulan setelah kematian suaminya, Mrs. Hathaway dimakamkan di sebelah suaminya. Sebelum kakak-beradik itu bisa mulai menerima telah menjadi yatim-piatu dalam waktu begitu singkat, tragedi ketiga terjadi.

"Merripen." Win berdiri di depan ambang pintu pondok, ragu akan masuk. Ekspresi wajahnya begitu aneh hingga Merripen seketika berdiri.

Kev sangat lelah dan kotor, setelah baru saja pulang bekerja seharian di rumah tetangga, membangun gerbang dan pagar di sekeliling halaman mereka. Untuk memancang tonggak pagar, Kev menggali lubang di tanah yang sudah diresapi salju musim dingin yang akan segera tiba. Ia baru saja duduk di meja bersama Amelia, yang sedang berusaha membersihkan noda di salah satu gaun Poppy menggunakan bulu yang dicelup larutan terpentin. Aroma bahan kimia itu terasa panas di lubang hidung Kev saat ia menarik napas cepat. Dari ekspresi Win, ia tahu ada sesuatu yang sangat tidak beres.

"Aku bersama Laura dan Leo hari ini," kata Win. "Sebelumnya Laura jatuh sakit... Dia bilang tenggorokannya nyeri, juga kepalanya, jadi kami langsung mengantarnya pulang dan keluarganya memanggil dokter. Dokter bilang itu demam merah."

"Ya Tuhan," Amelia mendesah, warna pupus dari wajahnya. Ketiganya diam, sama-sama ngeri.

Tak ada demam lain yang membakar begitu kejam atau menyebar begitu cepat. Demam itu menimbulkan



www.bacaan-indo.blogspot.com

bintik merah cerah di kulit, menghasilkan tekstur kasar seperti kain ampelas yang dipakai untuk menghaluskan potongan kayu. Demam itu juga membakar dan merusak ke dalam tubuh hingga organ tubuh gagal berfungsi. Penyakit itu berkeliaran di udara tertutup, di rambut, di kulit itu sendiri. Satu-satunya jalan melindungi yang lain adalah dengan mengisolasi pasien.

"Apa dia yakin?" Kev bertanya dengan suara terkendali.

"Ya, kata dokter tanda-tandanya tidak mungkin salah. Dan dia bilang—"

Win berhenti bicara saat Merripen melangkah lebar ke arahnya. "*Jangan*, Merripen!" Gadis itu mengangkat tangan dengan otoritas putus asa yang menghentikan Merripen. "Tak seorang pun boleh mendekatiku. Leo di rumah Laura. Dia tidak mau meninggalkannya. Mereka bilang tidak apa jika Leo tinggal, dan... kau harus mengumpulkan Poppy dan Beatrix, juga Amelia, dan membawa mereka ke sepupu kami di Hedgerley. Mereka tidak akan suka, tapi pasti mau menerima dan—"

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana," kata Amelia, sikapnya tenang meskipun sedikit gemetar. "Jika kau terkena demam, kau membutuhkan aku untuk merawatmu."

"Tapi kalau kau tertulari—"

"Aku pernah tertular ringan sebentar waktu masih kecil. Artinya mungkin sekarang aku aman dari demam itu."

"Bagaimana dengan Leo?"

"Aku khawatir dia tidak kebal. Dia mungkin terancam." Amelia melirik Kev. "Merripen, apa kau pernah—"



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Aku tidak tahu.”

”Kalau begitu kau akan menjauh bersama anak-anak sampai ini berlalu. Maukah kau menjemput mereka? Mereka sedang keluar bermain di sungai. Aku akan mengemas barang-barang mereka.”

Kev mendapati nyaris mustahil meninggalkan Win saat gadis itu mungkin sakit. Tapi tidak ada pilihan. Harus ada yang membawa adik-adiknya ke tempat aman.

Kurang dari satu jam, Kev sudah menemukan Beatrix dan Poppy, menaikkan para gadis kecil yang kebingungan itu ke kereta keluarga, dan membawa mereka dalam perjalanan setengah hari menuju Hedgerley. Saat ia selesai menitipkan mereka kepada para sepupu dan kembali ke pondok, hari sudah lewat tengah malam.

Amelia di ruang duduk, mengenakan baju tidur dan mantel kamar, kepang rambutnya terjulur panjang di punggung. Gadis itu duduk di depan api, pundaknya meringkuk.

Ia mendongak terkejut saat Kev masuk rumah. ”Kau seharusnya tidak di sini. Bahayanya—”

”Bagaimana dia?” sela Kev. ”Ada tanda-tanda demam sejauh ini?”

”Menggigil. Nyeri. Tidak ada kenaikan temperatur, sejauh yang kutahu. Mungkin itu pertanda bagus. Mungkin itu artinya dia hanya akan terkena sedikit.”

”Ada kabar dari Dillard? Dari Leo?”

Amelia menggeleng. ”Win bilang Leo berniat tidur di ruang duduk, dan menemani Laura kapan pun mereka mengizinkan. Sama sekali tidak pantas, tapi jika Laura... yah, jika dia tidak berhasil melalui ini...” Suara Amelia menebal dan ia berhenti untuk menelan balik air mata. ”Kurasa jika itu terjadi, mereka tidak ingin mencegah



www.bacaan-indo.blogspot.com

Laura menjalani saat terakhirnya tanpa pria yang dia cintai."

Kev duduk dekat Amelia dan tanpa bicara, memilah kalimat klise yang sering ia dengar diucapkan satu sama lain oleh *gadje*. Hal-hal tentang kesanggupan bertahan, dan menerima kehendak Yang Mahakuasa, juga tentang dunia yang jauh lebih baik dari yang ini. Ia tidak bisa membuat dirinya mengulang satu pun kalimat itu untuk Amelia. Duka gadis itu terlalu jujur, cintanya kepada keluarganya terlalu nyata.

"Ini terlalu berat," didengarnya Amelia berbisik setelah beberapa lama. "Aku tidak sanggup menanggung kehilangan siapa pun lagi. Aku sangat takut dengan keadaan Win. Aku takut dengan keadaan Leo." Gadis itu mengusap kening. "Aku terdengar seperti pengecut sejati, ya kan?"

Kev menggeleng. "Kau bodoh jika tidak takut."

Ucapannya itu membangkitkan decak pelan dan datar. "Kalau begitu, sudah pasti aku tidak bodoh."

Menjelang pagi Win merah dan demam, kakinya bergerak tak henti di bawah selimut. Kev pergi ke jendela dan membuka tirai, membiarkan sinar fajar yang lemah masuk.

Win terbangun saat ia mendekat ke tempat tidur, mata biru gadis itu terbelalak di wajah yang merah terbakar. "Jangan," kuak gadis itu mencoba mengerutkan badan menjauhinya. "Kau tidak seharusnya ada di sini. Jangan mendekati aku; kau akan tertular. *Tolong* pergi—"

"Diam," ujar Kev, duduk di tepi matras. Ia menangkap Win saat gadis itu mencoba berguling menjauh, dan meletakkan tangan di dahi gadis itu. ia merasakan de-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nyut membara di bawah kulit Win yang rapuh, nadinya berkobar oleh amukan demam.

Selagi Win berupaya mendorongnya, Kev waswas menyadari betapa kian lemahnya gadis itu. Sekarang.

"Jangan," Win terisak, merengek. Air mata lemah menggelincir dari matanya. "Tolong jangan sentuh aku. Aku tidak ingin kau di sini. Aku tidak ingin kau sakit. Oh, *tolong*, pergilah..."

Kev merengkuhnya, tubuh gadis itu bak api berkobar di bawah lapisan tipis baju tidurnya. Rambut sutra pucat Win tergerai di atas mereka berdua. Ia menimang kepala gadis itu di sebelah tangan, tangan kasar kuat milik petarung tangan kosong. "Kau gila," katanya dengan suara rendah, "jika mengira aku akan meninggalkanmu sekarang. Aku akan memastikan kau aman dan sehat apa pun caranya."

"Aku tidak akan lolos dari ini," bisik Win.

Kev terkejut mendengar kata-kata itu, bahkan lebih terkejut lagi dengan reaksinya sendiri.

"Aku akan mati," kata Win, "dan tidak mau membawamu bersamaku."

Kev memeluknya lebih erat, membiarkan napas tersendat Win mengembus wajahnya. Betapapun gadis itu merengek, ia tidak mau melepasnya. Ia menghirup napas gadis itu, membawanya masuk jauh ke paru-paru.

"Hentikan," jerit Win, mencoba sekuat tenaga menggeliat menjauh darinya. Usaha itu membuat rona wajahnya menggelap. "Ini gila... Oh, kau bangsat keras kepala, lepaskan aku!"

"Tidak akan." Kev mengelus rambut halus Win yang kusut, untaian rambut menggelap di jejak air mata gadis



www.bacaan-indo.blogspot.com

itu. "Tenang," gumam Kev. "Jangan habiskan tenagamu. Istirahat."

Upaya Win melemah saat menyadari sia-sia menolak Kev. "Kau begitu kuat," katanya lemah, kata-kata yang terlontar bukan sebagai pujian, tapi ungkapan marah. "Kau begitu kuat..."

"Ya," kata Kev, lembut menggunakan sudut seprai untuk mengeringkan wajah Win. "Aku kasar, dan kau selalu tahu itu, ya kan?"

"Ya," bisik Win.

"Dan kau akan melakukan apa yang kusuruh." Ditimangnya gadis itu di dada dan diberinya sedikit air.

Win menelan beberapa sesap sambil kesakitan. "Tak bisa," katanya, memalingkan wajah.

"Lagi," Kev berkeras, membawa cangkir kembali ke bibir Win.

"Biarkan aku tidur, *please*—"

"Setelah kau minum lagi."

Kev tidak mau menyerah hingga Win menurut sambil mengerang. Menurunkan gadis itu kembali ke bantal, ia membiarkan Win lelap beberapa menit, lalu kembali membawa roti bakar yang dilunakkan dalam kaldu. Diancamnya gadis itu hingga makan beberapa sendok.

Saat itu, Amelia bangun mendatangi kamar Win. Hanya dua kedipan cepat satu-satunya reaksi Amelia melihat Win bersandar di lengan Kev sementara pria itu menyuapinya.

"Singkirkan dia," kata Win parau kepada kakaknya, kepalanya tersandar di pundak Kev. "Dia menyiksaku."

"Yah, kita selalu tahu dia tega," ujar Amelia tenang, mendekat ke sisi tempat tidur. "Beraninya kau,



www.bacaan-indo.blogspot.com

Merripen?... Masuk ke kamar gadis dan menyuapinya roti bakar."

"Bintiknya sudah mulai," kata Kev, mengamati kekasaran yang naik di leher dan pipi Win. Kulit halus gadis itu telah berubah kasar dan merah. Ia merasakan tangan Amelia menyentuh punggungnya, mencengkeram lipatan kemeja seolah-olah perlu berpegangan agar tidak jatuh.

Namun suara Amelia ringan dan tenang. "Akan kubuatkan larutan air-soda. Semestinya bisa meringankan perihnya, Sayang."

Kev kagum pada Amelia. Apa pun bencana yang menghadang, gadis itu mau menghadapi semua tantangan. Dari semua keluarga Hathaway, Amelia yang sejauh ini menunjukkan sikap paling tangguh. Sebaliknya, Win harus lebih kuat dan lebih keras kepala, jika ingin bertahan beberapa hari mendatang.

"Selagi kaumandikan dia," kata Kev kepada Amelia, "Aku akan memanggil dokter."

Bukannya ia percaya pada dokter *gadjo*, tapi itu mungkin bisa menenangkan pikiran Win dan Amelia. Kev juga ingin melihat bagaimana keadaan Leo dan Laura.

Setelah meninggalkan Win dalam perawatan Amelia, Kev pergi ke rumah Dillard. Tapi pelayan wanita yang membuka pintu mengatakan Leo tidak bisa ditemui.

"Beliau di dalam sana bersama Miss Laura," ujar pelayan itu terbata, mengeringkan wajah dengan lap. "Miss tidak mengenali siapa pun; dia hampir hilang akal. Kondisinya menurun sangat cepat, Sir."

Kev merasakan tekanan kukunya yang dipotong pendek di kulit telapaknya yang keras. Win lebih lemah



www.bacaan-indo.blogspot.com

daripada Laura Dillard, lebih rapuh sosok dan kekebalannya. Jika Laura melemah begitu cepat, rasanya hampir mustahil Win bisa bertahan dari demam yang sama.

Yang ia pikirkan berikutnya adalah Leo, yang bukan saudara karena darah tapi sudah pasti sesuku. Leo mencintai Laura Dillard dengan intensitas yang tidak akan membuat pria itu bisa menerima kematian kekasihnya secara rasional, atau dengan cara apa pun. Kev sangat mengkhawatirkan dia. "Bagaimana kondisi Mr. Hathaway?" tanya Kev. "Apa beliau menunjukkan tanda sakit apa pun?"

"Tidak, Sir. Saya rasa tidak. Saya tidak tahu."

Tapi dari cara mata berair pelayan itu menghindari tatapannya, Kev mengerti Leo tidak sehat. Ia ingin membawa Leo pergi dari menyaksikan kematian, *sekarang*, dan menempatkannya di tempat tidur untuk menyimpan kekuatan menghadapi hari yang akan datang. Namun, kejam bila menghalangi Leo dari saat-saat terakhir bersama wanita yang dicintainya.

"Saat Miss meninggal," ujar Kev lugas, "antar Mr. Hathaway pulang. Tapi jangan biarkan dia pergi sendiri. Minta seseorang menemani dia sampai ke pintu pondok Hathaway. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

Dua hari kemudian, Leo pulang.

"Laura meninggal," katanya, lalu ambruk dalam demam dan duka.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 4

Demam merah yang menyapu desa merupakan jenis yang berbahaya, efek terparah menimpa mereka yang sangat muda dan para manula. Tidak cukup dokter tersedia untuk menangani penyakit ini, dan tidak seorang pun di luar Primrose Place berani datang. Setelah mengunjungi pondok Hathaway untuk memeriksa kedua pasien, dokter yang kelelahan itu meresepkan kompres cuka panas untuk tenggorokan. Dia juga meninggalkan tonik berisi tingtur akonit*. Tonik itu sepertinya tidak berpengaruh apa-apa baik pada Win maupun Leo.

"Kita belum cukup berusaha," kata Amelia di hari keempat. Baik ia maupun Kev sama-sama kurang tidur, keduanya bergantian merawat kakak-adik yang sakit itu. Amelia datang ke dapur, tempat Kev sedang merebus air untuk membuat teh. "Satu-satunya hal yang kita capai sejauh ini adalah membuat kemunduran kondisi mereka lebih tidak menyakitkan. Pasti ada sesuatu yang bisa

* sejenis tumbuhan beracun



www.bacaan-indo.blogspot.com

menghentikan demamnya. Aku tidak akan membiarkan ini terjadi." Ia berdiri kaku dan gemetar, menata kata demi kata seolah-olah berusaha membendung pertahanan dirinya.

Amelia tampak begitu rapuh hingga Kev iba. Ia tidak suka menyentuh, atau disentuh orang lain, tapi perasaan sebagai saudara membuatnya melangkah mendekati Amelia.

"Jangan," larang Amelia cepat, menyadari Kev hendak meraihnya. Mundur selangkah, Amelia menggeleng. "Aku... aku bukan tipe wanita yang bisa bersandar pada siapa pun. Aku akan hancur berkeping-keping."

Kev mengerti. Bagi orang seperti Amelia, dan dirinya, kedekatan berarti terlalu banyak.

"Apa yang harus dilakukan?" bisik Amelia, mendekap tubuhnya sendiri.

Kev menggosok matanya yang lelah. "Kau pernah mendengar tanaman bernama *deadly nightshade*?"

"Tidak." Amelia hanya mengenal herba yang digunakan untuk memasak.

"Tanaman itu hanya mekar malam hari. Saat matahari terbit, bunganya mati. Dulu ada *drabengro*, 'ahli racun' di sukuku. Kadang-kadang dia menyuruhku mengambil tanaman yang sulit dicari. Dia bilang *deadly nightshade* herba paling kuat yang dikenalnya. Tanaman itu bisa mematikan tapi juga bisa membawa orang kembali dari bibir kematian."

"Kau pernah melihat tanaman itu bekerja?"

Kev mengangguk, melirik Amelia sambil menggosok kuduknya yang tegang. "Aku melihatnya menyembuhkan demam," gumamnya. Lalu menunggu.

"Carikan," akhirnya Amelia berkata, suaranya gemetar.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Mungkin hasilnya fatal. Tapi mereka sudah pasti meninggal jika kita tidak mencobanya.”

Kev merebus tanaman itu, yang ia dapat dari sudut pemakaman desa, hingga menjadi sirup kental hitam. Amelia berdiri di sebelahnya saat ia menyaring sari mematikan itu dan menuangnya ke tempat telur kecil.

”Leo dulu,” ujar Amelia tenang, meskipun ekspresinya ragu. ”Dia lebih parah daripada Win.”

Mereka pergi ke sisi ranjang Leo. Mencengangkan betapa cepat kondisi seseorang menurun akibat demam merah, betapa mengurus saudara laki-laki mereka yang bugar. Wajah Leo yang sebelumnya tampan tidak bisa dikenali, bengap, bengkak, dan pucat. Kata-kata terakhirnya yang bisa dimengerti terucap sehari sebelumnya, saat ia memohon pada Kev agar membiarkan dirinya mati. Keinginannya akan segera terkabul. Dari apa yang tampak, kondisi koma akan terjadi beberapa jam, jika bukan beberapa menit, lagi.

Amelia langsung menuju jendela dan membukanya, membiarkan udara dingin menyapu bau cuka.

Leo mengerang dan bergerak lemah, tidak bisa menolak saat Kev memaksa mulutnya terbuka, mengangkat sendok, dan menuang lima atau enam tetes tingtur ke lidahnya yang kering dan pecah-pecah.

Amelia duduk di sebelah kakaknya, mengelus rambut Leo yang kusam, mencium alisnya.

”Jika ini akan... akan berakibat yang tidak diinginkan,” kata Amelia, padahal Kev tahu maksud wanita itu adalah ”jika ini akan membunuhnya”, ”...berapa lama lagi terjadinya?”

”Lima menit sampai satu jam.” Kev melihat bagai-



www.bacaan-indo.blogspot.com

mana tangan Amelia gemetar saat terus mengelus rambut Leo.

Sepertinya ini jam terpanjang dalam hidup Kev, saat mereka duduk dan mengawasi Leo, yang bergerak dan merutuk seolah-olah berada di tengah mimpi buruk.

"Bocah malang," gumam Amelia, mengusapkan lap basah di wajah Leo.

Saat mereka yakin tidak akan terjadi kejang, Kev mengambil tempat telur dan berdiri.

"Kau akan memberikannya pada Win sekarang?" tanya Amelia masih mengarahkan pandangan ke bawah, ke kakaknya.

"Ya."

"Kau butuh bantuan?"

Kev menggeleng. "Tetaplah bersama Leo."

Kev pergi ke kamar Win. Wanita itu tak bergerak dan tak bersuara di ranjang. Win tidak lagi mengenalinya, pikiran dan tubuhnya dimakan panas dan merahnya demam. Saat Kev mengangkat dan membiarkan kepala Win jatuh di lengannya, wanita itu merengek memprotes.

"Win," ujar Kev lembut. "Sayang, jangan bergerak." Kelopak mata Win terbuka sedikit mendengar suaranya. "Aku di sini," bisik Kev. Ia mengambil sendok dan mencelupnya ke tempat telur. "Buka mulutmu, *gadji* kecil. Lakukan untukku." Tapi Win menolak. Dia memalingkan wajah, dan bibirnya bergerak, berbisik tak bersuara.

"Ada apa?" gumam Kev, memalingkan kembali wajah Win. "Win. Kau harus minum obat ini."

Wanita itu berbisik lagi.

Memahami kata-kata terputus-putus itu, Kev menatap



www.bacaan-indo.blogspot.com

tak percaya. "Kau mau minum kalau aku mengatakan namaku?"

Win berupaya menghasilkan cukup air liur untuk bicara. "Ya."

Tenggorokan Kev tersekat kian kencang, dan sudut matanya serasa terbakar. "Kev," ia berhasil berkata. "Namaku Kev."

Setelah itu Win membiarkan ia meletakkan sendok di antara bibirnya, dan racun bak tinta menetes masuk ke tenggorokan.

Tubuh wanita itu rileks di pangkuannya. Sementara Kev terus memeluk, tubuh rapuh itu terasa seringan dan sepanas api di lengannya.

*Aku akan mengikutimu*, pikir Kev, *apa pun takdirmu*.

Win satu-satunya hal yang ia inginkan di dunia. Wanita itu tidak akan pergi tanpa dirinya.

Kev membungkuk di atas wanita itu, dan menyentuh bibir yang kering dan panas dengan bibirnya.

Ciuman yang tidak bisa dirasakan dan tidak akan pernah diingat Win.

Kev merasakan racun saat membiarkan mulutnya berlama-lama di mulut Win. Mengangkat kepala, melirik nakas tempat ia meletakkan sisa sari *deadly nightshade*. Tersedia lebih dari cukup untuk membunuh seorang pria sehat.

Sepertinya satu-satunya hal yang mencegah jiwa Win meninggalkan tubuhnya adalah perlindungan lengan Kev. Jadi ia memeluk dan membuai Win. Sesaat Kev berniat untuk berdoa. Tapi ia tidak mau mengakui zat apa pun, baik gaib maupun nyata, yang mengancam akan merebut Win darinya.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Dunia telah berubah menjadi kamar sepi berbayang ini, tubuh langsing di pelukannya, dan napas yang tersaring lembut keluar-masuk paru-paru Win. Kev mengikuti irama itu dengan napasnya sendiri, detak jantungnya sendiri. Bersandar ke belakang, ke tempat tidur Win, Kev tenggelam dalam trans gelap saat menanti takdir yang mereka miliki bersama.

Tak sadar sudah berapa lama waktu berlalu, berapa lama ia beristirahat bersama Win sampai gerakan di ambang pintu dan binar cahaya membangunkannya.

"Merripen." Suara serak Amelia. Wanita itu memegang lilin di depan pintu.

Kev meraba-raba pipi Win, meletakkan tangan di sepanjang sisi wajah wanita itu, dan merasakan desakan panik saat jari-jarinya bertemu kulit sejuk. Dirasakannya denyut di leher Win.

"Demam Leo sudah reda," kata Amelia. Kev hampir tidak bisa mendengar akibat deru aliran darah yang kencang di telinganya. "Dia akan sembuh."

Denyut lemah tapi stabil terasa di bawah jari-jari Kev yang mencari. Detak jantung Win... denyut yang menyangga alam semestanya.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 5

London, 1849

Masuknya Cam Rohan ke keluarga Hathaway mengubah segalanya. Sulit dipahami, bagaimana satu orang bisa begitu berpengaruh. Belum lagi membuat gusar.

Akan tetapi, semua hal sekarang membuat Kev gusar. Win pergi ke Prancis, dan tidak ada alasan baginya untuk bersikap menyenangkan atau bahkan berbudaya. Ketiadaan Win membuat ia mengendap-endap marah seperti binatang liar yang kehilangan pasangan. Ia selalu tahu dirinya membutuhkan Win, juga tahu tidak tahan mengetahui wanita itu berada di suatu tempat yang jauh dan tidak dapat dijangkaunya.

Kev sudah lupa seperti apa rasanya, kebencian hitam terhadap dunia dan seluruh penghuninya. Perasaan ini pengingat tak menyenangkan akan masa kecilnya, saat ia tidak tahu apa pun selain kekerasan dan kesedihan. Akan tetapi semua anggota keluarga Hathaway seperti mengharapkan dirinya bersikap seperti biasa, mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari keluarga, berpura-pura Bumi masih berputar.

Satu-satunya hal yang membuatnya tetap berpikir wa-



www.bacaan-indo.blogspot.com

ras adalah mengetahui pasti apa yang *Win* ingin ia lakukan. Wanita itu pasti ingin ia menjaga saudara-saudaranya. Dan menahan diri tidak membunuh saudara iparnya yang baru.

Kev hampir tidak tahan dengan bedebah itu.

Anggota keluarga yang lain memuja Cam. Cam Rohan datang dan memikat Amelia, perawan tua berkemauan keras, sepenuhnya. Merayunya, sebetulnya. Hal yang hingga kini belum dimaafkan Kev. Tapi Amelia sepenuhnya bahagia bersama suaminya, meskipun pria itu setengah Roma.

Tak seorang pun dari mereka pernah bertemu orang mirip Rohan, yang asalnya sama misteriusnya dengan Kev sendiri. Selama sebagian besar hidupnya, Rohan bekerja di klub judi pria terhormat, Jenner's, dia akhirnya mampu menangani segalanya, lalu memiliki sedikit saham di bisnis yang sangat menguntungkan ini. Terbebani oleh kekayaan yang terus berkembang, dia menginvestasikan uangnya seburuk mungkin untuk membebaskan diri dari rasa malu luar biasa karena menjadi Gipsi kaya. Cara itu tidak berhasil. Uang terus datang, setiap investasi konyol menghasilkan deviden ajaib. Rohan dengan malu hati menyebutnya kutukan nasib-baik.

Namun ternyata, kutukan Rohan berguna, karena mengurus keluarga Hathaway merupakan perkara mahal. Estat keluarga mereka di Hampshire, yang diwarisi Leo tahun lalu beserta gelarnya, baru-baru ini terbakar dan sedang dibangun ulang. Poppy membutuhkan pakaian untuk musimnya di London, dan Beatrix ingin masuk sekolah tingkat akhir. Di atas semua itu, ada tagihan klinik Win. Seperti ditunjukkan Rohan kepada Kev, pria itu bisa membantu keluarga Hathaway dalam banyak



www.bacaan-indo.blogspot.com

hal dan itu semestinya cukup jadi alasan bagi Kev untuk menolerirnya.

Karena itu, Kev menolerirnya.

Nyaris.

"Selamat pagi," sapa Rohan ceria, masuk ke area makan di *suite* keluarga Hathaway di Hotel Rutledge. Mereka sudah setengah selesai sarapan. Tidak seperti yang lain, Rohan tidak biasa bangun pagi, akibat menghabiskan sebagian besar hidupnya di klub judi di mana aktivitas terjadi sepanjang malam. *Gipsi kota*, pikir Kev jijik.

Segar sehabis mandi dan berpakaian ala *gadjo*, Rohan tampan eksotis, dengan rambut gelap yang sedikit terlalu panjang dan anting berlian berkilau di sebelah telinga. Pria itu langsing dan lentur, dengan gerakan yang ringan. Sebelum duduk di kursi di sebelah Amelia, dia mencondongkan badan untuk mencium kepala istrinya, pertunjukan kasih sayang terang-terangan yang membuat Amelia merona. Adakalanya, belum begitu lama berlalu, Amelia tak menyetujui demonstrasi semacam itu. Sekarang wanita itu hanya tersipu dan tampak senang.

Kev mengernyit ke piringnya yang masih setengah penuh.

"Apa kau masih mengantuk?" didengarnya Amelia bertanya kepada Rohan.

"Dalam keadaan seperti ini, aku belum akan sepenuhnya bangun sampai sore."

"Kau harus mencoba kopi."

"Tidak, terima kasih. Aku tidak tahan minuman itu."

Beatrix lalu bicara, "Merripen minum banyak kopi. Dia *sangat* menyukainya."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Tentu saja dia begitu," kata Rohan. "Kopi hitam dan pahit." Ia meringis saat Kev melontarkan lirikan memperingatkan. "Bagaimana keadaanmu pagi ini, *phral*?"

"Jangan panggil aku begitu." Meskipun Kev tidak menaikkan suaranya, terasa nada buas di dalamnya yang membuat semua orang diam.

Sesaat kemudian, Amelia berbicara kepada Rohan dengan nada ceria disengaja. "Kami akan ke tukang jahit hari ini. Poppy, Beatrix, dan aku. Kami mungkin akan pergi sampai makan malam." Sementara Amelia melanjutkan dengan mendeskripsikan gaun, topi, dan hiasan lain yang mereka butuhkan, Kev merasakan tangan mungil Beatrix merayapi tangannya.

"Tak apa," bisik Beatrix. "Aku juga merindukan mereka."

Pada usia enam belas, bungsu keluarga Hathaway berada di usia rawan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Bocah usil yang manis, dia penuh rasa ingin tahu seperti salah satu hewan peliharaan yang dikumpulkannya. Sejak pernikahan Amelia dengan Rohan, Beatrix selalu memohon untuk pergi ke sekolah tingkat akhir. Kev menduga gadis itu membaca terlalu banyak novel bertokoh utama wanita yang mendapatkan pesona dan keanggunan di "akademi bagi para wanita muda". Ia ragu sekolah tingkat akhir akan berakhir baik bagi Beatrix yang berjiwa bebas.

Melepaskan tangan Kev, Beatrix mengalihkan perhatian kembali ke percakapan, yang sudah bergerak ke investasi terbaru Rohan.

Sudah menjadi semacam permainan bagi Rohan untuk menemukan peluang investasi yang tidak akan berhasil. Terakhir kali mencoba, ia membeli pabrik karet di



www.bacaan-indo.blogspot.com

London yang sedang menurun drastis. Namun, begitu Cam membelinya, perusahaan itu mendapat hak paten vulkanisasi dan menciptakan sesuatu yang disebut karet gelang. Sekarang orang membeli jutaan barang itu.

"...yang ini sudah pasti jadi bencana," Cam berkata. "Ada sepasang kakak-beradik, keduanya pandai besi, yang muncul dengan gagasan kendaraan yang menggunakan tenaga manusia. Mereka menamakan benda itu *velocycle*. Dua roda dipasang di rangka pipa baja, dilengkapi pedal yang kaudorong dengan kakimu."

"Rodanya hanya dua?" tanya Poppy, bingung. "Bagaimana orang bisa menaikinya tanpa jatuh?"

"Pengemudinya harus menjaga keseimbangan berat badannya di atas roda."

"Bagaimana orang bisa membelokkan kendaraan ini?"

"Lebih penting lagi," kata Amelia dengan nada datar, "bagaimana orang bisa menghentikannya?"

"Dengan menjatuhkan badan ke tanah?" saran Poppy.

Cam tertawa. "Mungkin. Kita akan memproduksinya, tentu saja. Westcliff bilang dia belum pernah melihat penemuan yang begitu kacau. *Velocycle* tampak sangat tak nyaman, dan memerlukan keseimbangan jauh lebih tinggi daripada yang dimiliki orang kebanyakan. Harganya tidak akan murah, juga tidak praktis. Lagi pula, tidak ada orang waras yang mau memilih menggenjot di sepanjang jalan dengan mengendarai alat beroda dua sebagai pengganti berkuda."

"Tapi kedengarannya cukup menyenangkan," ujar Beatrix serius.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Ini bukan penemuan yang bisa dicoba para gadis," tukas Poppy.

"Kenapa tidak?"

"Rok kita akan mengganggu."

"Kenapa kita harus pakai rok?" tanya Beatrix. "Menurutku celana panjang selamanya akan jauh lebih nyaman."

Amelia tampak ngeri sekaligus terhibur. "Observasi semacam itu paling baik disimpan hanya untuk keluarga, Sayang." Mengangkat segelas air, ia mengacungkannya ke arah Rohan. "Baik, kalau begitu. Ini untuk kegagalanmu yang pertama." Ia mengangkat sebelah alis. "Kuharap kau tidak membahayakan seluruh kekayaan keluarga sebelum kami sampai di tukang jahit?"

Rohan meringis ke arahnya. "Tidak seluruhnya. Berbelanjalah dengan percaya diri, *monisha*."

Saat sarapan usai, para wanita meninggalkan meja makan, sementara Rohan dan Kev berdiri sopan.

Mendudukkan diri kembali, Rohan memandang saat Kev hendak beranjak pergi. "Kau mau ke mana?" tanya Rohan sambil lalu. "Bertemu penjahitmu? Akan mendiskusikan kejadian politik terkini di kedai kopi terdekat?"

"Jika kau bertujuan membuatku kesal," jelas Kev, "tidak perlu berusaha. Kau sudah membuatku kesal hanya dengan bernapas."

"Maafkan aku. Aku berusaha menghindari kebiasaan itu, tapi sudah telanjur menyukainya." Rohan memberi isyarat ke kursi. "Bergabunglah denganku, Merripen. Kita perlu membicarakan beberapa hal."

Kev menurut sambil menatap marah.

"Kau orang yang tidak banyak bicara, ya kan?" tanya Rohan penuh perhatian.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Lebih baik daripada mengisi udara dengan omong kosong.”

”Aku setuju. Aku akan langsung ke intinya, kalau begitu. Sementara Leo... Lord Ramsay... di Eropa, seluruh estatnya, urusan finansialnya, dan ketiga adiknya diserahkan ke tangan sepasang orang Roma. Ini bukan situasi yang kusebut ideal. Jika kondisi Leo memungkinkan untuk tinggal, aku lebih baik menahan dia di sini dan mengirim Poppy ke Prancis bersama Win.”

Tapi kondisi Leo sedang tidak baik, seperti mereka berdua tahu. Dia pria hancur, tak berguna, sejak kematian Laura Dillard. Meskipun akhirnya dia berhasil mengatasi dukanya, jalur kesembuhannya, baik jiwa maupun raga, tidaklah pendek.

”Kau benar-benar percaya,” tanya Kev, suaranya diwarnai kebencian, ”Leo akan mendaftarkan diri sebagai pasien di klinik kesehatan?”

”Tidak. Tapi dia akan berada di dekat sana untuk mengawasi Win. Tempatnya juga terpencil sehingga membatasi kesempatan munculnya masalah. Dia berhasil baik di Prancis sebelumnya, saat belajar arsitektur. Mungkin menetap lagi di sana akan membantunya kembali seperti dulu.”

”Atau,” kata Kev kelam, ”dia akan menghilang di Paris dan menenggelamkan diri dalam minuman dan pelacur.”

Rohan mengangkat pundak. ”Masa depan Leo di tangannya sendiri. Aku lebih memikirkan apa yang kita hadapi di sini. Amelia berkeras agar Poppy mendapatkan musim di London, dan Beatrix harus pergi ke sekolah tingkat akhir. Pada saat yang sama, pembangunan rumah



www.bacaan-indo.blogspot.com

induk di Hampshire harus terus berjalan. Reruntuhan harus dibersihkan dan tanah—"

"Aku tahu apa yang harus dilakukan."

"Kalau begitu kau akan mengawasi proyek itu? Kau akan bekerja dengan arsitek, kontraktor, tukang batu, tukang kayu, dan seterusnya?"

Kev menatap marah pada Rohan dengan permusuhan kental. "Aku tidak akan disingkirkan. Dan terkutuklah aku jika bekerja untukmu, atau melapor padamu—"

"Tunggu." Tangan Rohan terangkat dengan sikap menghentikan, beberapa cincin emas berkilauan di jari-jari gelapnya. "Tunggu. Demi Tuhan, aku tidak mencoba menyingkirkanmu. Aku menawarkan kerja sama, *partnership*. Sejujurnya, aku sama tidak bersemangatnya melihat prospek ini seperti kau. Tapi banyak sekali yang harus dicapai. Dan kita bisa meraih lebih banyak dengan bekerja sama daripada bersilang-tujuan."

Mengambil pisau meja secara sambil lalu, Kev menyusurkan jari di sepanjang tepi yang majal dan gagang pisau yang berhias rumit. "Kau ingin aku pergi ke Hampshire dan mengawasi para pekerja sementara kau tinggal di London bersama para wanita?"

"Datang dan pergilah sesukamu. Aku akan pulang-pergi ke Hampshire sesekali untuk memantau." Rohan melirik Kev dengan percaya diri. "Tidak ada yang menahanmu di London, ya kan?"

Kev menggeleng.

"Kalau begitu kita sepakat?" desak Rohan.

Meskipun Kev benci mengakuinya, rencana itu bukannya tanpa daya tarik. Ia benci London, kotor dan berisik, gedung-gedung yang rapat, kabut asap, dan bising. Memikirkan membangun kembali rumah induk, mengu-



www.bacaan-indo.blogspot.com

ras tenaganya dengan kerja keras... Itu bermanfaat baginya. Lagi pula, ia tahu apa yang dibutuhkan estat Ramsay lebih dari siapa pun. Rohan mungkin tahu semua jalan, plaza, dan sudut London, tapi pria itu tidak terlalu akrab dengan hidup pedesaan. Memang masuk akal bagi Kev untuk mengelola estat Ramsay.

"Aku juga akan memperbaiki tanahnya," kata Kev meletakkan pisau. "Ada gerbang lapangan dan pagar yang butuh perbaikan. Saluran dan drainase yang harus digali. Petani penyewa juga masih menggunakan ruyung dan sabit karena tidak ada mesin panen. Estat juga harus punya dapur roti sendiri supaya para penyewa tidak perlu pergi ke desa membeli roti. Dan—"

"Apa pun keputusanmu," ujar Rohan segera, seperti umumnya orang London ia sama sekali tidak berminat pada pertanian. "Menarik lebih banyak penyewa akan menguntungkan estat, tentu saja."

"Aku tahu kau sudah menunjuk arsitek dan kontraktor. Tapi mulai sekarang, aku tempat mereka bertanya. Aku memerlukan akses ke akun Ramsay. Dan akan memilih kru tanah serta mengatur mereka tanpa diganggu."

Alis Rohan naik melihat sikap otoritatif Kev. "Yah. Ini sisi dirimu yang belum pernah kulihat, *chal*."

"Kau setuju dengan persyaratanku?"

"Ya." Rohan mengulurkan tangan. "Kita berjabat tangan tanda sepakat?"

Kev berdiri, mengabaikan sikap Rohan. "Tidak perlu."

Rohan tersenyum lebar, gigi putihnya berkilau. "Merripen, apakah berusaha berteman denganku sangat mengerikan?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Kita tidak akan pernah berteman. Sebaik-baiknya, kita musuh dengan tujuan yang sama.”

Rohan tetap tersenyum. ”Kurasa hasil akhirnya sama.” Ia menunggu hingga Kev tiba di pintu sebelum bicara santai, ”Omong-omong, aku akan mengejar masalah tato ini. Jika ada kaitan di antara kita, aku ingin tahu apa itu.”

”Kau akan melakukannya tanpa kerja samaku,” ujar Kev kaku.

”Kenapa tidak? Kau tidak penasaran?”

”Sedikit pun tidak.”

Mata cokelat keemasan Rohan penuh spekulasi. ”Kau tidak punya ikatan dengan masa lalu atau bangsa Roma, dan tidak tahu kenapa desain unik digambar di lenganmu saat masih kecil. Kau takut menemukan apa?”

”Kau punya tato serupa sama lamanya,” balas Kev. ”Kau tidak tahu arti tato itu lebih daripada aku. Kenapa sekarang begitu tertarik?”

”Aku...” Tak sadar Rohan menggosokkan tangan di lengan baju, di tempat tatonya berada. ”Aku selalu berasumsi ini dibuat berdasarkan keinginan sesaat nenekku. Dia tidak pernah mau menjelaskan kenapa aku punya tanda ini, atau apa artinya.”

”Apa nenekmu tahu?”

”Kurasa begitu.” Bibir Rohan berkedut. ”Dia sepertinya tahu segalanya. Dia herbalis hebat, dan penganut Biti Foki.”

”Orang gaib?” tanya Kev dengan lekuk bibirnya yang meremehkan.

Rohan tersenyum. ”Oh ya. Dia meyakinkan aku dia punya kesepakatan pribadi dengan banyak dari mereka.” Jejak terhibur di wajah Rohan memudar. ”Saat aku ber-



www.bacaan-indo.blogspot.com

umur sekitar sepuluh tahun, nenekku mengirimku pergi dari suku. Dia bilang aku dalam bahaya. Sepupuku Noah membawaku ke London dan membantuku mendapatkan pekerjaan di klub judi sebagai pembantu pembuat daftar. Aku tidak pernah melihat satu pun orang dari sukuku sejak itu." Rohan berhenti sejenak, wajahnya berubah muram. "Aku diasingkan dari bangsa Roma tanpa pernah tahu alasannya. Dan aku tidak punya alasan menganggap tato ini ada hubungannya dengan itu. Sampai aku bertemu denganmu. Kita punya dua kesamaan, *phral*: kita orang buangan, dan memakai tanda kuda mimpi buruk orang Irlandia. Kurasa menemukan asal tato itu bisa membantu kita."

Pada bulan-bulan berikutnya, Kev mempersiapkan estat Ramsay untuk rekonstruksi. Musim dingin yang ringan dan setengah hati tiba di Desa Stony Cross dan sekitarnya, tempat estat Ramsay berada. Rumput *beige* renyah oleh salju, dan bebatuan beristirahat setengah beku di tepian Sungai Avon dan Itchen. Tanaman bunga *catkin* muncul di pohon *willow*, halus dan lembut seperti ekor biri-biri, sementara tumbuhan *dogwood* menampakkan batang musim dingin merah memecah lanskap abu-abu pucat.

Kru yang dipakai John Dashiell, kontraktor yang akan membangun rumah induk Ramsay, pekerja keras dan efisien. Dua bulan pertama digunakan untuk membersihkan sisa reruntuhan rumah, memindahkan kayu hangus, batu pecah, dan puing-puing. Rumah jaga kecil di jalan masuk diperbaiki dan ditata ulang untuk memudahkan keluarga Hathaway.

Begitu tanah mulai melunak pada bulan Maret, pem-



www.bacaan-indo.blogspot.com

bangunan ulang rumah induk akan segera dimulai. Kev yakin para kru sudah diberitahu sebelumnya proyek ini akan diawasi oleh orang Roma, karena mereka tidak menunjukkan keberatan atas kehadiran maupun otoritasnya. Dashiell, selaku orang yang mulai dari bawah dan pragmatis, sepertinya tidak peduli kliennya orang Inggris, Roma, atau kebangsaan lainnya, sepanjang jadwal pembayarannya ditepati.

Mendekati akhir Februari, Kev melakukan perjalanan dua belas jam dari Stony Cross menuju London. Ia menerima kabar dari Amelia bahwa Beatrix keluar dari sekolah tingkat akhir. Meskipun Amelia menambahkan semuanya baik-baik saja, Kev ingin memastikan sendiri. Perpisahan dua bulan ini yang terlama yang pernah ia alami bersama kakak-beradik Hathaway, dan ia terkejut betapa intens dirinya merindukan mereka.

Sepertinya perasaan itu sama di kedua pihak. Begitu Kev tiba di *suite* mereka di Hotel Rutledge, Amelia, Poppy, dan Beatrix semua menghambur ke arahnya dengan antusiasme berlebih. Ia menolerir pekik dan cium dengan geraman membiarkan, diam-diam senang oleh kehangatan sambutan mereka.

Mengikuti mereka ke ruang duduk keluarga, Kev duduk bersama Amelia di sofa yang kelewat empuk, sementara Cam Rohan dan Poppy menempati kursi di dekatnya. Beatrix bertengger di bangku penyangga kaki di dekat kaki Kev. Para wanita tampak sehat, pikir Kev... ketiganya terawat dan berpakaian penuh gaya. Rambut gelap mereka ditata berupa ikal yang dijepit ke atas, kecuali Beatrix yang dikepang.

Amelia khususnya tampak bahagia, mudah tertawa, memancarkan rasa senang yang hanya bisa datang dari



www.bacaan-indo.blogspot.com

pernikahan yang baik. Poppy mekar sebagai wanita cantik, dengan sosok halus dan rambut bernada ungu pekat... versi lebih hangat dan lebih mudah didekati dari pirang halus sempurna Win. Beatrix, akan tetapi, sedikit murung dan kurus. Bagi siapa pun yang tidak mengenalnya, Beatrix tampak seperti gadis normal yang ceria. Tapi Kev melihat tanda samar ketegangan dan rasa tertekan di wajahnya.

"Apa yang terjadi di sekolah?" tanya Kev dengan kelugasan yang biasa.

Beatrix langsung menumpahkan keluh kesahnya. "Oh, Merripen, ini semua salahku. Sekolah mengerikan. Aku sangat *membencinya*. Aku memang mendapat satu atau dua teman, dan sedih meninggalkan mereka. Tapi aku tidak cocok dengan para guruku. Aku selalu mengatakan hal yang salah di kelas, mengajukan pertanyaan yang salah—"

"Rupanya," kata Amelia menyesal, "metode belajar dan berdebat Hathaway tidak diterima di sekolah."

"Aku juga terlibat beberapa adu mulut," lanjut Beatrix, "karena beberapa gadis bilang orangtua mereka melarang mereka berhubungan denganku karena kita punya Gipsi di keluarga, dan mana tahu aku juga setengah Gipsi. Aku bilang aku tidak begitu, tapi andai begitu pun, itu bukan hal yang memalukan, dan aku menyebut mereka *snob*, lalu setelah itu terjadi cakar-mencakar dan tarik-menarik rambut."

Kev mengumpat dalam hati. Ia bertukar pandang dengan Rohan yang tampak muram. Kehadiran mereka di keluarga ini menjadi beban bagi Hathaway bersaudara... dan tidak ada obatnya.

"Lantas," kata Beatrix, "masalahku muncul lagi."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Semua orang diam. Kev mengulurkan tangan dan meletakkannya di kepala Beatrix, jari-jarinya menekuk mengikuti bentuk kepala gadis itu. *"Chavi,"* gumam Kev, panggilan sayang untuk gadis muda. Karena ia jarang menggunakan bahasa kuno itu, Beatrix membelalak menatapnya terkejut.

Masalah Beatrix pertama kali muncul setelah kematian Mr. Hathaway. Masalah itu timbul sesekali pada masa resah atau tertekan. Dia punya dorongan mencuri benda, biasanya benda kecil seperti sisa pensil, pembatas buku, atau sendok-garpu yang aneh. Kadang-kadang dia bahkan tidak ingat mengambil suatu benda. Sesudahnya Beatrix mengalami penyesalan hebat, dan berusaha melewati batas untuk mengembalikan barang yang dikutilnya.

Kev mengangkat tangan dari kepala Beatrix dan menunduk memandang gadis itu. "Apa yang kauambil, anak nakal?" tanyanya lembut.

Beatrix tampak kecewa. "Pita rambut, sisir, buku... benda-benda kecil. Kemudian aku berusaha mengembalikan semuanya, tapi tidak bisa ingat dari mana asalnya. Jadi terjadi kehebohan besar, dan aku maju mengaku, lalu diminta meninggalkan sekolah. Dan sekarang aku tidak akan pernah jadi wanita terhormat."

"Tentu saja kau akan jadi wanita terhormat," ujar Amelia seketika. "Kita akan mempekerjakan guru pribadi, hal yang seharusnya kita lakukan sejak awal."

Beatrix memandang Amelia tak yakin. "Kurasa aku tidak menginginkan guru pribadi mana pun yang mau bekerja untuk keluarga kita."

"Oh, kita sama sekali tidak seburuk itu—," Amelia mulai bicara.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Memang kita seperti itu," Poppy memberitahu. "Kita aneh, Amelia. Aku selalu bilang itu padamu. Kita sudah aneh bahkan sebelum kau membawa Mr. Rohan ke dalam keluarga." Melirik cepat ke Cam Rohan, ia berkata, "Tidak bermaksud menyinggung, Mr. Rohan."

Mata Rohan berkilau terhibur. "Sama sekali tidak."

Poppy menoleh ke Kev. "Sesulit apa pun menemukan guru pribadi yang tepat, kita harus mendapatkannya. Aku butuh bantuan. Musimku tak lebih dari bencana, Merripen."

"Baru dua bulan," ujar Kev. "Bagaimana bisa jadi bencana?"

"Aku *wallflower*," jelas Poppy. "Tak seorang pria pun ingin berurusan denganku."

Kev memandang Rohan dan Amelia tak percaya. Seorang gadis cantik dan cerdas seperti Poppy seharusnya kebanjiran peminat. "Kenapa sih para *gadjo* ini?" tanya Kev tercengang.

"Mereka semua idiot," kata Rohan. "Mereka tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan membuktikannya."

Kembali melirik Poppy, Kev langsung ke intinya. "Apa karena ada Gipsi dalam keluarga? Apa itu sebabnya kau tidak disukai?"

"Yah, kenyataan itu memang tidak membantu," aku Poppy. "Tapi masalah terbesarnya adalah aku tidak punya keanggunan sosial. Aku terus-terusan membuat kesalahan. Aku juga payah dalam perbincangan ringan. Kau seharusnya berpindah-pindah ringan dari satu topik ke topik lain seperti kupu-kupu. Itu tidak mudah, dan tidak ada gunanya. Para pria muda yang mendekatiku mencari alasan untuk kabur setelah lima menit. Karena



www.bacaan-indo.blogspot.com

mereka merayu, mengatakan hal-hal paling konyol, dan aku sama sekali tidak tahu bagaimana menanggapinya."

"Sudahlah, aku pun tidak menginginkan salah satu dari mereka untuk Poppy," ujar Amelia tajam. "Kau harus lihat mereka, Merripen. Kita tak bisa menemukan kawanan merak pesolek yang lebih tak berguna."

"Kurasa lebih tepat disebut gerombolan merak," kata Poppy. "Bukan kawanan."

"Sebut saja mereka segerombolan katak," ujar Beatrix.

"Sekoloni penguin," Amelia ikut serta.

"Sekelompok babon," kata Poppy tertawa.

Kev tersenyum sedikit, tapi tetap terganggu. Poppy selalu memimpikan musim di London. Kenyataan seperti ini pasti merupakan kekecewaan besar. "Apa kau sudah diundang ke acara yang tepat?" tanyanya. "Dansanya... makan malamnya..."

"Pesta dansa dan acara malam," Poppy melengkapi. "Ya, atas jasa Lord Westcliff dan Lord St. Vincent, kami menerima undangan. Tapi sekadar berhasil melewati pintu tidak membuat seseorang diinginkan, Merripen. Itu hanya memberi orang kesempatan menghias dinding sementara yang lain berdansa."

Kev mengernyit kepada Amelia dan Rohan. "Apa yang akan kalian lakukan dalam hal ini?"

"Kami akan menarik Poppy dari musim," kata Amelia, "dan mengatakan kepada semua orang bahwa setelah dipertimbangkan ulang, dia masih terlalu muda."

"Tak akan ada yang percaya," sanggah Beatrix. "Poppy kan hampir sembilan belas."

"Tidak perlu membuat aku terdengar seperti wanita tua kutilan, Bea," kata Poppy tersinggung.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"—sementara itu," lanjut Amelia dengan kesabaran tinggi, "kita akan mencari guru pribadi yang akan mengajari Poppy dan Beatrix cara bertingkah laku."

"Sebaiknya dia bagus," kata Beatrix, mengeluarkan marmut hitam-putih yang menggerutu dari dalam saku dan menyurukkannya ke bawah dagu. "Kita punya banyak hal yang harus diatasi. Ya kan, Mr. Nibbles?"

Sesudahnya, Amelia mengajak Kev menepi. Ia merogoh saku gaun dan mengeluarkan kertas persegi putih kecil. Diberikannya surat itu kepada Kev, tatapannya mencari-cari di wajah pria itu. "Win menulis surat lain ke keluarga, dan tentu kau juga akan membacanya. Tapi yang ini ditujukan hanya untukmu."

Tak bisa bicara, Kev menerima kertas kecil bersegel lilin itu.

Ia pergi ke kamar hotelnya, yang terpisah dari seluruh keluarga atas permintaannya. Duduk di meja kecil, ia membuka segel dengan sangat hati-hati.

Tampak tulisan tangan Win yang familier, goresan penanya kecil dan tepat.

*Dear Kev,*

*Aku harap surat ini menjumpaimu dalam keadaan sehat dan segar sepenuhnya. Aku tidak bisa membayangkan dirimu dalam keadaan lain, sebenarnya. Setiap pagi aku terbangun di tempat ini, yang seperti sepenuhnya merupakan dunia lain, dan selalu terkejut mendapati diriku berada begitu jauh dari keluargaku. Juga darimu.*

*Perjalanan melintasi selat sangat berat, rute darat menuju klinik bahkan lebih berat lagi. Seperti kau*



www.bacaan-indo.blogspot.com

*tahu, aku bukan petandang yang baik, tapi Leo mengantarku dengan selamat sampai di sini. Dia sekarang tinggal tidak jauh, sebagai tamu yang membayar di sebuah kastil kecil, dan sejauh ini dia datang mengunjungiku dua hari sekali.*

Surat Win kemudian mendeskripsikan klinik, yang sepi dan tenang. Para pasien menderita beragam penyakit, tapi paling utama sakit paru-paru dan sistem pernapasan.

Bukan mencekoki pasien dengan obat narkotika dan melarang mereka keluar, seperti yang kebanyakan dokter sarankan, Dr. Harrow menempatkan mereka semua dalam program latihan, mandi air dingin, tonik kesehatan, dan diet pantang sederhana. Mewajibkan pasien berolahraga merupakan perawatan kontroversial, tapi menurut Dr. Harrow, gerakan adalah insting bertahan semua kehidupan binatang.

Para pasien memulai setiap hari dengan berjalan pagi di luar, hujan atau terang, diikuti satu jam di gimnasium untuk aktivitas semacam memanjat tangga atau mengangkat beban. Sejauh ini Win hampir tidak bisa melakukan latihan mana pun tanpa sangat kehabisan napas, tapi menurutnya ia bisa mendeteksi sedikit kemajuan dalam kemampuannya. Semua orang di klinik diharuskan berlatih bernapas di sebuah alat baru yang disebut spirometer, instrumen untuk mengukur volume udara yang dihirup dan dikeluarkan paru-paru.

Ada lebih banyak lagi cerita mengenai klinik dan pasien, yang dibaca cepat oleh Kev. Lalu ia sampai di paragraf terakhir.

www.bacaan-indo.blogspot.com

*Karena penyakitku, aku hanya punya sedikit kekuatan untuk berbuat kecuali untuk mencintai (tulis Win), tapi aku telah melakukannya, dan masih melakukannya, sepenuh hati. Aku menyesal atas caraku mengejutkanmu pada pagi kepergianku, tapi tidak menyesali perasaan yang kuutarakan.*

*Aku mengejarmu, juga kehidupan, dalam pengejaran putus asa. Mimpiku, suatu hari kau akan berbalik sekaligus membiarkan aku menangkapmu. Mimpi itu membawaku bertahan setiap malam. Aku ingin mengatakan begitu banyak hal padamu, tapi saat ini aku belum bebas.*

*Aku berharap suatu hari aku akan sehat untuk mengejutkanmu lagi, dengan hasil yang jauh lebih menyenangkan.*

*Aku sudah menyertakan seratus ciuman dalam surat ini. Kau harus menghitungnya dengan hati-hati dan jangan kehilangan satu pun.*

*Yours,*
*Winnifred*

Meratakan lembaran kertas itu di meja, Kev mengusapnya dan menyusurkan jari di sepanjang baris tulisan tangan. Ia membacanya dua kali lagi.

Dibiarkannya tangannya menggenggam kertas itu, meremasnya erat, dan melemparnya ke perapian, di mana api kecil sedang menyala.

Ia pun memandang kertas terbakar dan menyala, hingga putihnya menggelap menjadi abu dan setiap kata terakhir dari Win lenyap.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 6

London, 1851
Musim semi

Setelah begitu lama, akhirnya Win pulang.

Kapal dari Calais berlabuh, palkanya penuh barang mewah, serta kantong surat dan bingkisan untuk diantar Royal Mail. Kapal itu berukuran sedang dengan tujuh ruang kamar luas untuk penumpang, masing-masing dihiasi panel lengkung gaya Gotik dan dicat putih Florence mengilat.

Win berdiri di dek dan memandang pekerja menangani penambat untuk melabuhkan kapal. Setelah selesai, baru para penumpang diperbolehkan turun.

Dulu, kegairahan yang mencengkeramnya pasti membuat ia tidak bisa bernapas. Tapi Win pulang ke London sebagai wanita yang berbeda. Ia bertanya-tanya bagaimana keluarganya akan bereaksi atas perubahan dirinya. Tentu saja mereka juga sudah berubah: sekarang Amelia dan Cam sudah dua tahun menikah, Poppy dan Beatrix sudah diperkenalkan ke pergaulan luar.

Juga Merripen... tapi pikiran Win menghindari memikirkan pria itu, pikiran yang terlalu mengganggu untuk digali kecuali di saat pribadi.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ia menatap sekelilingnya, belantara tiang kapal, hamparan perahu dan kapal kecil yang tak terbatas, gudang besar tembakau, wol, anggur, dan barang perdagangan lain. Terdapat gerakan di mana-mana, kelasi, penumpang, agen provisi, buruh, kendaraan, dan ternak. Aroma campur-aduk mengental di udara: kambing dan kuda, rempah, garam laut, tar, dan bubuk kayu. Paling keras dari semuanya bau tajam asap cerobong dan uap batu bara, memekat sementara malam kian mendekat menutup kota.

Win rindu berada di Hampshire, tempat padang musim semi berwarna hijau dan tebal oleh *primrose* dan bunga liar, juga *hedgerow* yang mekar. Menurut Amelia, restorasi estat Ramsay belum sepenuhnya selesai, tapi rumah induk sudah bisa ditempati sekarang. Sepertinya pekerjaan itu berlangsung dengan kecepatan ajaib di bawah arahan Merripen.

Papan penyeberangan diturunkan dari kapal dan diamankan. Sementara Win menonton beberapa penumpang pertama turun ke dermaga, ia melihat sosok tinggi langsing kakak laki-lakinya berada paling depan.

Prancis baik bagi mereka berdua. Sementara Win memperoleh tambahan berat badan yang ia butuhkan, Leo kehilangan tubuh bengkaknya. Kakaknya itu menghabiskan begitu banyak waktu di luar ruangan, berjalan, melukis, berenang, hingga rambut cokelat gelapnya lebih terang beberapa tingkat dan kulitnya menyerap sinar matahari. Matanya, biru pucat terang, tampak mengejutkan di wajahnya yang kecokelatan terbakar matahari.

Win tahu kakaknya tidak akan pernah menjadi pemuda *gallant* dan terbuka seperti sebelum kematian Laura Dillard. Tapi Leo juga bukan lagi orang berengsek



www.bacaan-indo.blogspot.com

yang punya kecenderungan bunuh diri, hal yang tidak diragukan lagi merupakan kelegaan besar bagi anggota keluarga yang lain.

Dalam waktu relatif singkat, Leo kembali meniti papan penyeberangan. Ia mendatangi Win dengan senyum maklum, menahan puncak topi lebih erat di kepala.

"Apa ada yang menjemput kita?" tanya Win bersemangat.

"Tidak."

Cemas membuat dahi Win berkerut. "Mereka tidak menerima suratku, kalau begitu." Ia dan Leo sudah mengirim kabar akan datang beberapa hari lebih cepat dari perkiraan, karena perubahan jadwal kapal.

"Suratmu mungkin tersangkut di dasar sak Royal Mail di suatu tempat," kata Leo. "Jangan khawatir, Win. Kita akan naik kereta sewa ke Rutledge. Jaraknya tidak jauh."

"Tapi akan jadi kejutan bagi keluarga jika kita datang lebih cepat dari perkiraan."

"Keluarga kita senang dikejutkan," kata Leo. "Atau setidaknya, mereka sudah terbiasa dikejutkan."

"Mereka juga akan terkejut karena Dr. Harrow ikut bersama kita."

"Aku yakin mereka sama sekali tidak keberatan dengan kehadirannya," sahut Leo. Salah satu sudut mulutnya berkedut terhibur diam-diam. "Yah... kebanyakan dari mereka tidak akan keberatan."

Malam telah turun saat mereka tiba di Hotel Rutledge. Sementara Leo memesan kamar dan mengurus barang bawaan mereka, Win dan Dr. Harrow menunggu di sudut lobi yang luas.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Kau bisa berkumpul kembali dengan keluargamu secara pribadi," kata Harrow. "Pelayanku dan aku akan ke kamar dan membongkar koper."

"Kau boleh ikut bersama kami," kata Win, tapi ia diam-diam lega saat Harrow menggeleng.

"Aku tidak akan mengganggu. Reunimu harus bersifat pribadi."

"Tapi kami akan bertemu kau besok pagi?" tanya Win.

"Ya." Pria itu berdiri memandang Win, bibirnya sedikit tersenyum.

Dr. Julian Harrow pria yang elegan, supertenang, memesona tanpa perlu berusaha. Pria itu berambut gelap dan bermata abu-abu. Memiliki daya tarik rahang persegi yang menyebabkan hampir semua pasien wanita sedikit jatuh cinta kepadanya. Salah satu wanita di klinik mengatakan magnetisme pribadi Harrow tidak hanya memengaruhi pria, wanita, dan anak-anak, tapi meluas ke lemari, beragam kursi, dan ikan mas dalam akuarium bulat di dekatnya.

Seperti kata Leo: "Harrow sama sekali tidak tampak seperti dokter. Dia tampak seperti fantasi wanita tentang dokter. Aku duga setengah praktiknya terdiri atas wanita jatuh cinta yang memperpanjang sakit mereka sekadar supaya terus dirawat olehnya."

"Kuyakinkan padamu," begitu Win menyahut sambil tertawa, "aku tidak jatuh cinta atau sedikit pun berkeinginan memperpanjang sakitku."

Namun ia harus mengakui, sulit tidak merasakan *sesuatu* pada pria yang begitu menarik, memperhatikan, dan sudah menyembuhkan dirinya dari kondisi yang lemah. Win menduga Julian juga mungkin punya pe-



www.bacaan-indo.blogspot.com

rasaan khusus padanya. Selama tahun kemarin, terutama, saat kesehatan Win sudah kembali sepenuhnya, Julian mulai memperlakukannya lebih dari sekadar pasien. Mereka sering berjalan-jalan melewati pemandangan Provence yang romantis memukau, dan pria itu merayu serta membuatnya tertawa. Perhatiannya mengelus jiwa Win yang terluka setelah Merripen begitu tega mengabaikannya.

Akhirnya Win telah menerima perasaan yang ia punya untuk Merripen tidak berbalas. Ia bahkan menangis di pundak Leo. Kakaknya menunjukkan bahwa ia baru sedikit sekali melihat dunia dan nyaris tidak tahu apa-apa tentang pria.

"Apa menurutmu tidak mungkin keterikatanmu dengan Merripen disebabkan kedekatan kalian semata?" tanya Leo lembut waktu itu. "Coba kita lihat situasinya secara jujur, Win. Kau sama sekali tidak punya kesamaan dengannya. Kau wanita cantik, peka, terpelajar... dan dia... Merripen. Dia suka memotong kayu untuk hiburan. Rupanya aku yang tertimpa keharusan untuk menjelaskan kebenaran yang mengejutkan bahwa beberapa pasangan sangat cocok di kamar tidur tapi tidak di tempat lain."

Saat itu Win begitu terkejut hingga berhenti menangis karena kelugasan Leo. "Leo Hathaway apa kau bermaksud mengatakan—"

"Sekarang Lord Ramsay, terima kasih," goda Leo.

"*Lord Ramsay*, apa kau bermaksud mengatakan perasaanku kepada Merripen didasari nafsu?"

"Sudah pasti bukan didasari intelektualitas," begitu jawab Leo, dan meringis saat Win memukul pundaknya.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Namun setelah banyak merenung, Win harus mengakui Leo ada benarnya. Tentu saja, Merripen jauh lebih cerdas, dan terpelajar, daripada yang disebut kakaknya. Sejauh yang ia ingat, Merripen sudah mendebat Leo dalam banyak diskusi filosofis dan hafal lebih banyak kata Yunani dan Latin daripada siapa pun di keluarga kecuali ayah Win. Tapi Merripen hanya mempelajari hal-hal tersebut untuk menyesuaikan diri dengan keluarga Hathaway, bukan karena dia sungguh-sungguh berminat memperoleh pendidikan.

Merripen pria alam; dia selalu ingin merasakan bumi dan langit. Dia tidak akan pernah lebih dari setengah jinak. Dia dan Win berbeda seperti ikan dan unggas.

Julian menggenggam tangan Win dengan tangannya yang panjang dan elegan. Jari-jarinya halus dan terawat baik, ujung-ujungnya meruncing. "Winnifred," katanya lembut, "sekarang setelah kita jauh dari klinik, kehidupan tidak akan terlalu teratur. Kau harus menjaga kesehatanmu. Pastikan kau beristirahat malam ini, betapa pun menggiurkannya untuk tetap terjaga sampai larut."

"Ya, Dokter," ujar Win, tersenyum padanya. Ia merasakan semburan sayang pada Julian, teringat pertama kali dirinya berhasil memanjat tangga latihan di klinik. Kala itu Julian selalu berada di belakang setiap langkahnya, motivasi darinya terdengar lembut di telinga Win, dada pria itu kokoh di punggungnya. *Sedikit lebih tinggi, Winnifred. Aku tidak akan membiarkan kau jatuh*. Dokter itu tidak sedikit pun membantunya dalam latihan. Hanya menjaga agar ia aman selama memanjat.

***



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Aku sedikit gugup," aku Win sementara Leo mengawalnya ke *suite* Hathaway di lantai dua hotel.

"Kenapa?"

"Entahlah. Mungkin karena kita semua sudah berubah."

"Hal yang esensial belum berubah." Leo menggenggam siku Win kokoh. "Kau masih gadis menyenangkan yang sama. Dan aku tetap bajingan yang punya selera terhadap hiburan dan wanita."

"Leo," ujar Win, melontarkan kernyit cepat ke arahnya. "Kau tidak berencana untuk kembali seperti dulu, ya kan?"

"Aku akan menghindari godaan," jawab Leo, "kecuali jika kebetulan muncul di depanku." Ia menghentikan Win di bordes tengah. "Apa kau mau berhenti dulu sebentar?"

"Sama sekali tidak." Win melanjutkan naik penuh semangat. "Aku suka naik tangga. Aku suka melakukan apa saja yang tidak bisa kulakukan sebelumnya. Mulai saat ini aku akan hidup dengan moto 'Hidup harus dinikmati sepenuhnya.'"

Leo meringis. "Kau harus tahu aku sering mengatakan itu di masa lalu, dan moto itu selalu membuatku terlibat masalah."

Win memandang sekelilingnya senang. Setelah begitu lama tinggal di lingkungan sederhana klinik Harrow, ia menikmati sentuhan kemewahan.

Elegan, modern, dan sangat nyaman, Rutledge dimiliki si misterius Harry Rutledge, yang karena banyaknya rumor yang beredar, tak seorang pun bisa memastikan dia berasal dari Inggris atau Amerika. Yang diketahui pasti hanyalah pria itu pernah tinggal di



www.bacaan-indo.blogspot.com

Amerika dan datang ke Inggris untuk menciptakan hotel yang mengombinasikan keindahan Eropa dengan inovasi terbaik Amerika.

Rutledge merupakan hotel pertama yang setiap kamarnya dilengkapi kamar mandi pribadi. Juga terdapat hal menarik seperti lift pengantar makanan, lemari tanam di kamar, ruang rapat pribadi dengan atrium berlangit-langit kaca, dan taman-taman yang dirancang sebagai ruang luar. Hotel ini juga menyajikan ruang makan yang disebut-sebut paling indah di Inggris, dengan begitu banyak kandelir hingga langit-langitnya memerlukan tambahan penguat ekstra selama konstruksi.

Mereka sampai di pintu *suite* Hathaway, dan Leo mengetuk pelan.

Beberapa saat berlalu. Pintu terbuka menampakkan gadis pelayan berambut terang. Pandangan pelayan itu menyapu keduanya. "Ada yang bisa saya bantu, Sir?" tanya si pelayan kepada Leo.

"Kami ingin bertemu Mr. dan Mrs. Rohan."

"Mohon maaf, Sir, tapi mereka baru saja masuk untuk beristirahat malam ini."

Waktu sudah cukup larut, pikir Win, lemas. "Kita harus kembali ke kamar dan membiarkan mereka istirahat," katanya pada Leo. "Kita kembali besok pagi."

Leo menatap gadis pelayan itu dengan senyum simpul, lalu bertanya dengan suara rendah, lembut, "Siapa namamu, Nak?"

Mata cokelat gadis itu terbelalak, dan rona merah merayapi pipinya. "Abigail, Sir."

"Abigail," ulang Leo. "Sampaikan pada Mrs. Rohan bahwa adiknya ada di sini dan ingin bertemu dengannya."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Ya, Sir." Pelayan itu tertawa kecil lalu meninggalkan mereka di pintu.

Win melirik kakak laki-lakinya dengan pandangan maklum sementara Leo membantunya melepas mantel. "Caramu menghadapi wanita tidak pernah gagal membuatku takjub."

"Kebanyakan wanita punya ketertarikan tragis kepada bajingan," ujar Leo menyesali. "Sebenarnya aku tidak boleh memanfaatkan itu pada mereka."

Seseorang masuk ruang penerima. Leo melihat sosok familier Amelia, berbalut jubah-kamar biru, ditemani Cam Rohan, yang acak-acakan tapi tampan mengenakan kemeja berleher terbuka dan celana.

Mata biru terbelalak lebar, Amelia berhenti melihat kakak dan adiknya. Tangan putihnya gemetar memegang leher. "Ini benar-benar kau?" tanyanya bergetar.

Win mencoba tersenyum, tapi mustahil dengan bibir gemetar penuh emosi. Ia mencoba membayangkan bagaimana dirinya tampak oleh Amelia sekarang, yang terakhir kali melihatnya sebagai invalid rapuh. "Aku pulang," katanya, suaranya sedikit pecah.

"Oh, Win! Aku bermimpi—aku sangat berharap—" Amelia berhenti dan bergegas maju, lalu lengan mereka saling memeluk, cepat dan erat.

Win memejam dan mendesah, merasa akhirnya ia pulang. Saudaraku. Ia menikmati kenyamanan berada dalam lengan lembut Amelia.

"Kau cantik sekali," puji Amelia, menarik diri untuk menangkup pipi basah Win dengan tangan. "Begitu sehat dan kuat. Oh, lihat dewi ini. Cam, lihat dia!"

"Kau tampak sehat," ujar Rohan kepada Win, matanya berkilau. "Lebih baik daripada yang pernah kulihat,



www.bacaan-indo.blogspot.com

adik kecil." Hati-hati dirangkulnya Win dan dikecupnya kening iparnya itu. "Selamat datang."

"Mana Poppy dan Beatrix?" tanya Win, bergelayut di tangan Amelia.

"Mereka sudah tidur, tapi akan kubangunkan."

"Jangan, biarkan mereka tidur," larang Win cepat. "Kami tidak akan tinggal lama—kami sama-sama lelah—tapi aku harus bertemu denganmu sebelum beristirahat malam ini."

Pandangan Amelia beralih ke Leo, yang tetap berdiri di dekat pintu. Win mendengar kakak perempuannya terkesiap saat melihat perubahan dalam diri Leo.

"Ini dia Leo-ku yang dulu," ujar Amelia lembut.

Win terkejut melihat kilas dalam ekspresi meremehkan Leo—semacam kerapuhan bocah laki-laki, seolah-olah kakaknya malu karena menikmati reuni ini. "Sekarang kau akan menangis karena sebab lain," kata Leo kepada Amelia. "Karena seperti yang kaulihat, aku juga ikut pulang."

Amelia menghambur ke arahnya, dan tenggelam dalam pelukan kuat. "Orang Prancis menolakmu?" kata Amelia, suaranya teredam di dada Leo.

"Sebaliknya, mereka memujaku. Tapi tidak ada hiburan jika kau tinggal di tempat kau diinginkan."

"Sayang sekali," sahut Amelia, berjinjit untuk mencium pipi Leo. "Karena kau *sangat* diinginkan di sini."

Tersenyum, Leo mengulurkan tangan menjabat Cam Rohan. "Aku ingin segera melihat perbaikan yang kau tulis. Sepertinya estat sedang maju."

"Kau bisa tanya Merripen besok," jawab Rohan santai. "Dia kenal setiap senti tempat itu, juga nama setiap pelayan dan penyewa tanah. Dia juga punya ba-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nyak hal yang ingin disampaikan soal itu, jadi bersiap saja, percakapan apa pun tentang estat pasti panjang."

"Besok," ulang Leo, melirik Win cepat. "Dia di London, kalau begitu?"

"Di sini, di Rutledge. Dia ke sini untuk mengunjungi agen penempatan tenaga kerja, untuk mempekerjakan lebih banyak pelayan."

"Aku harus banyak berterima kasih kepada Merripen," kata Leo dengan ketulusan yang tidak biasa ia tunjukkan, "padamu juga, Rohan. Hanya setan yang tahu kenapa kau mau mengambil alih begitu banyak tanggung jawab demi aku."

"Ini demi keluarga juga."

Sementara kedua pria itu berbincang, Amelia menarik Win ke bangku di dekat perapian. "Wajahmu lebih berisi," kata Amelia, terang-terangan mendaftar perubahan dalam diri adiknya. "Matamu lebih cerah, dan sosokmu secara keseluruhan luar biasa."

"Tak ada lagi korset," kata Win meringis. "Dr. Harrow bilang korset menekan paru-paru, menekan tulang belakang dan kepala ke sikap yang tidak alami, juga melemahkan otot punggung."

"Astaga!" seru Amelia, matanya berbinar. "Tanpa korset bahkan di acara resmi?"

"Dia mengizinkan aku memakainya sesekali, tapi yang longgar."

"Apa lagi kata Dr. Harrow?" Amelia jelas terhibur. "Ada opini tentang stoking dan penahannya?"

"Kau bisa mendengar langsung dari sumbernya," kata Win. "Leo dan aku membawa Dr. Harrow ke sini."

"Menyenangkan sekali. Apa dia punya urusan di sini?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Setahuku tidak."

"Kurasa karena berasal dari London, dia punya kenalan dan teman untuk ditemui?"

"Ya, itu juga, tapi—" Win membiarkan diri tersipu sedikit. "Julian telah menyatakan minat pribadinya untuk menghabiskan waktu bersamaku di luar suasana klinik."

Bibir Amelia terkuak terkejut. "Julian," ulangnya. "Apa dia bermaksud mengencanimu, Win?"

"Aku tidak yakin. Aku sama sekali tidak berpengalaman dalam hal ini. Tapi kurasa begitu."

"Kau suka dia?"

Win mengangguk tanpa ragu. "Cukup suka."

"Kalau begitu aku yakin akan menyukainya juga. Aku juga senang mendapat kesempatan berterima kasih secara pribadi atas apa yang telah dia lakukan."

Mereka bertukar senyum lebar, menikmati kebahagiaan bersatu kembali. Tapi setelah beberapa saat, Win memikirkan Merripen. Denyut nadinya berdetak kuat tak nyaman, saraf melompat di seluruh tubuhnya.

"Bagaimana dia, Amelia?" akhirnya ia berhasil berbisik.

Amelia tak perlu bertanya siapa yang dimaksud dengan "dia". "Merripen sudah berubah," jawabnya hati-hati, "hampir sebanyak kau dan Leo. Cam bilang keberhasilan Merripen mengurus estat lebih dari mengagumkan. Dibutuhkan bermacam keterampilan untuk mengarahkan kontraktor, tukang, dan tukang kebun, juga untuk memperbaiki pertanian para penyewa lahan. Merripen telah melakukan semua itu. Saat diperlukan, dia akan melepas jasnya dan menangani sendiri suatu pekerjaan. Dia dihormati para pekerja—mereka tidak pernah berani mempertanyakan otoritasnya."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Aku tidak terkejut, tentu saja,” kata Win, perasaan manis-getir melandanya. ”Selama ini dia pria yang cakap. Tapi waktu kau bilang dia sudah berubah, apa maksudmu?”

”Dia menjadi agak... keras.”

”Keras hati? Keras kepala?”

”Ya, dan jauh. Sepertinya dia tidak mendapat kepuasan dari keberhasilannya, juga tidak kelihatan sungguh-sungguh menyenangi hidup. Oh, dia sudah belajar banyak, dan menggunakan otoritasnya secara efektif, dan dia berpakaian lebih baik untuk menyesuaikan diri dengan posisinya yang baru. Tapi anehnya, dia seperti lebih tidak berbudaya daripada sebelumnya. Kurasa...” Jeda tak nyaman. ”Mungkin akan membantu jika dia bertemu lagi denganmu. Kau selalu berpengaruh baik.”

Win menjauhkan tangan dan menatap pangkuannya sendiri. ”Aku meragukan itu. Aku ragu punya pengaruh apa pun pada Merripen. Dia sudah sangat jelas menyatakan ketidaktertarikannya.”

”Tidak tertarik?” ulang Amelia, tertawa kecil aneh. ”Tidak, Win, aku sama sekali tidak akan bilang begitu. Setiap namamu disebut, mendapatkan perhatian penuh darinya.”

”Orang bisa menilai perasaan orang lain dari tindakannya.” Win mendesah dan menggosok matanya yang lelah. ”Awalnya aku terluka dengan caranya mengabaikan surat-suratku. Sesudah itu aku marah. Sekarang aku hanya merasa bodoh.”

”Kenapa, Sayang?” tanya Amelia, mata birunya penuh keprihatinan.

Karena mencintai, dan mendapati cinta itu dilempar kembali ke wajahnya. Karena membuang-buang air mata



www.bacaan-indo.blogspot.com

sebanyak isi samudra untuk seorang kasar berhati keras.

Juga karena tetap ingin bertemu pria itu, walau semua yang terjadi.

Win menggeleng. membicarakan Merripen membuatnya kesal dan sedih. "Aku lelah setelah perjalanan jauh tadi, Amelia," katanya tersenyum setengah hati. "Apa kau keberatan jika aku—"

"Tidak, tidak, pergilah sekarang juga," kata kakaknya, menarik Win berdiri dari bangku dan merangkulnya protektif. "Leo, antarkan Win ke kamarnya. Kalian berdua lelah. Kita punya waktu untuk bicara besok."

"Ah, nada memerintah yang indah itu," Leo mengenang. "Tadinya aku berharap sekarang kau sudah berhasil melenyapkan kebiasaannya meneriakkan perintah seperti sersan pelatih, Rohan."

"Aku menikmati semua kebiasaannya," sahut Rohan, tersenyum pada istrinya.

"Merripen di kamar mana?" bisik Win kepada Amelia.

"Lantai tiga, nomor dua puluh satu," Amelia balas berbisik. "Tapi kau jangan pergi malam ini, Sayang."

"Tentu saja." Win tersenyum padanya. "Satu-satunya hal yang ingin kulakukan malam ini adalah langsung pergi tidur."

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 7

Lantai tiga, nomor dua puluh satu. Win menarik kerudung mantelnya lebih jauh menutupi kepala, menyembunyikan wajah saat berjalan di lorong hotel yang sepi.

Tentu saja ia harus menemui Merripen. Sudah terlalu jauh ia berjalan. Sudah berkilo-kilometer melintasi daratan, lautan, dan jika dipikir-pikir, sudah memanjat setara ribuan tangga di gimnasium klinik, semua untuk meraih pria itu. Sekarang setelah mereka berada di *gedung* yang sama, hampir tidak mungkin ia menghentikan perjalanannya lebih awal.

Ujung-ujung lorong hotel dibatasi lubang cahaya berjeruji untuk memasukkan sinar matahari di siang hari. Win bisa mendengar rangkaian musik jauh dari dalam hotel. Pasti sedang ada pesta pribadi di ruang dansa, atau acara di ruang makan hotel yang terkenal. Harry Rutledge disebut pengusaha hotel untuk keluarga kerajaan, menyambut mereka yang terkenal, berkuasa, dan bergaya di tempatnya.

Melirik nomor yang bersepuh keemasan di setiap pintu, Win akhirnya menemukan angka 21. Perutnya



www.bacaan-indo.blogspot.com

serasa terjun, dan setiap otot tegang gelisah. Ia merasakan sedikit keringat di kening. Berkutat sebentar dengan sarung tangan, ia berhasil melepasnya dan memasukkannya ke saku mantel.

Mengetuk pintu gugup dengan buku jari. Lalu Win menunggu bergeming membeku, menunduk, nyaris tak sanggup bernapas karena gelisah. Ia memeluk diri sendiri di balik mantel yang menyembunyikannya.

Ia tidak yakin berapa lama waktu berlalu, hanya saja rasanya tak akan berakhir sebelum kunci diputar dan pintu dibuka.

Sebelum mampu mendongak, didengarnya suara Merripen. Ia sudah lupa betapa dalam dan kelamnya, betapa suara itu seolah menyentuh inti dirinya.

"Aku tidak memesan wanita malam ini."

Kata yang terakhir menahan jawaban Win.

"Malam ini" menyiratkan ada malam lain ketika pria itu memang memesan wanita. Meskipun tidak banyak tahu dunia luar, pastinya Win mengerti apa yang terjadi saat wanita dipesan dan diterima pria di hotel.

Otaknya dipenuhi bermacam-macam pikiran. Ia tidak berhak keberatan jika Merripen menginginkan wanita untuk melayaninya. Ia tidak memiliki pria itu. Mereka tidak membuat janji atau kesepakatan. Merripen tidak berutang kesetiaan padanya.

Tapi Win tidak bisa tidak bertanya-tanya... Berapa wanita? Berapa malam?

"Sudahlah," kata pria itu singkat. "Aku bisa memakaimu. Masuk." Tangan besar terulur dan memegang pundak Win, menariknya melewati ambang pintu tanpa memberi kesempatan menolak.

*Aku bisa memakaimu?*



www.bacaan-indo.blogspot.com

Marah dan takut melandanya. Ia tidak tahu harus berbuat atau berkata apa. entah bagaimana rasanya tidak pantas begitu saja membuka kerudung dan berteriak, *Kejutan!*

Merripen salah mengira ia pelacur, dan sekarang reuni yang begitu lama diimpikan Win jadi berantakan.

"Kurasa kau sudah diberitahu aku orang Roma," kata pria itu.

Dengan wajah masih tersembunyi di balik kerudung, Win mengangguk.

"Itu bukan masalah bagimu?"

Win berhasil menggeleng satu kali.

Terdengar tawa lembut tanpa humor yang sama sekali tidak mirip Merripen. "Tentu saja tidak. Sepanjang bayarannya bagus."

Pria itu meninggalkannya sejenak, melangkah lebar ke jendela untuk menutup tirai beledu tebal, menghalangi cahaya lampu London yang kabur oleh asap. Lampu tunggal redup menerangi keremangan kamar.

Win melirik sekilas. Itu memang Merripen... tapi seperti kata Amelia, dia sudah berubah. Berat badannya turun, mungkin sekitar lima kilogram. Dia besar, langsing, nyaris kurus. Leher kemejanya menggantung terbuka, menampakkan dada cokelat tak berbulu, lekuk berkilau otot yang kuat. Mulanya Win mengira gumpalan besar di pundak dan lengan atas pria itu sebagai tipuan cahaya. Ya Tuhan, betapa kuatnya dia sekarang.

Namun semua itu tidak mengganggu atau mengejutkan seperti wajah Merripen. Pria itu tetap setampan setan, dengan mata hitam dan bibir kejam, hidung tajam dan rahang bersudut serius, serta tulang pipi tinggi. Meskipun begitu, ada garis baru, gurat dalam dan pahit



www.bacaan-indo.blogspot.com

yang memanjang dari hidung ke mulut, juga jejak kernyit permanen di antara alisnya. Yang paling mengganggu, tanda kekejaman dalam ekspresinya. Pria itu tampak mampu melakukan hal-hal yang tidak akan pernah sanggup diperbuat Merripen-*nya*.

*Kev*, batinnya putus asa dan bertanya-tanya, *apa yang terjadi padamu?*

Pria itu mendekatinya. Win sudah lupa betapa mengalirnya gerakan Merripen, vitalitas mencengangkan yang seperti memantik udara. Cepat ia menunduk.

Merripen meraihnya, dan merasakan ia berkedik. Pria itu pasti juga mendeteksi gemetar yang menjalari seluruh tubuh Win, karena berkata dengan nada tanpa belas kasihan, "Kau baru."

Win berhasil berbisik parau: "Ya."

"Aku tidak akan menyakitimu." Merripen memandunya ke meja di dekat sana. Sementara Win berdiri membelakanginya, pria itu mengulurkan tangan untuk membuka mantelnya. Kain berat itu jatuh, menampakkan rambutnya yang pirang lurus, yang terlepas dari sisir. Didengarnya Merripen terkesiap. Momen hening. Win memejam sementara tangan Merripen mengusap sisi tubuhnya. Badannya lebih berisi, lebih berlekuk, kuat di tempat yang dulu rapuh. Ia tidak mengenakan korset, meskipun seharusnya wanita baik-baik selalu mengenakan korset. Hanya satu kesimpulan yang bisa ditarik pria dari hal itu.

Sementara Merripen mencondongkan badan untuk meletakkan mantel di sisi meja, Win merasakan permukaan kencang tubuh pria itu menyapu tubuhnya. Aroma pria itu, bersih, kaya, dan jantan, melepas banjir kenangan. Pria itu beraroma seperti ruang luar, seperti



www.bacaan-indo.blogspot.com

daun kering dan tanah bersih yang basah oleh hujan. Pria itu beraroma seperti Merripen.

Win tidak ingin begitu terpengaruh. Walaupun semestinya hal itu tidak mengejutkan. Sesuatu dalam diri pria itu selalu berhasil menembus sikap tenang Win, terus hingga ke nadi perasaan yang paling murni. Kenikmatan alami ini mengerikan dan manis, dan tidak ada pria yang pernah melakukan ini padanya kecuali Merripen.

"Kau tidak ingin melihat wajahku?" tanya Win parau.

Jawaban dingin, datar. "Tak penting bagiku kau biasa atau cantik." Tapi napas Merripen kian cepat saat tangannya menyentuh Win. Yang satu menyusur tulang punggung ke atas, mendesak agar ia membungkuk ke depan. Kata-kata Merripen berikutnya jatuh di telinga Win bak beledu hitam.

"Letakkan tanganmu di meja."

Win patuh begitu saja, mencoba memahami diri sendiri, perih air mata yang tiba-tiba, gairah yang berdenyut di seluruh tubuhnya. Merripen berdiri di belakangnya. Tangannya terus bergerak perlahan di punggung Win, dengan alur lambat menenangkan, dan Win ingin melengkungkan badan seperti kucing. Sentuhan Merripen membangunkan sensasi yang sudah begitu lama tertidur. Tangan ini telah mengelus dan merawatnya selama ia sakit; mereka menariknya dari tepi kematian.

Akan tetapi, Merripen tidak menyentuhnya dengan cinta, melainkan dengan kelihaian dingin. Win mengerti pria ini sepenuhnya ingin mengambilnya, memanfaatkannya, seperti katanya tadi. Setelah berbuat intim dengan orang yang sama sekali asing, Merripen berencana menyuruhnya pergi tetap sebagai orang asing. Ini tidak



www.bacaan-indo.blogspot.com

pantas bagi Merripen, si pengecut. Apa dia tidak akan pernah membiarkan dirinya terlibat dengan siapa pun?

Sekarang Merripen menggenggam roknya dengan sebelah tangan, menaikkannya. Win merasakan sentuhan angin dingin di pergelangan kaki, dan tidak bisa tidak membayangkan bagaimana rasanya jika membiarkan Merripen meneruskan.

Bergairah dan panik, Win menatap kepalan tangannya dan berkata tersendat, "Seperti inikah caramu sekarang memperlakukan wanita, Kev?"

Semuanya berhenti. Dunia tertegun di porosnya.

Tepi bawah rok Win jatuh, ia dicekal cengkeraman ganas menyakitkan, dan diputar balik. Tertangkap tak berdaya, ia mendongak memandang wajah gelap Merripen.

Wajah Merripen tanpa ekspresi, kecuali matanya yang terbelalak. Sementara menatapnya, rona merah membakar melintang di atas pipi dan hidung pria itu.

*"Win."* Namanya disebut dengan napas bergetar.

Win mencoba tersenyum padanya, mencoba mengatakan sesuatu, tapi bibirnya bergetar, dan ia dibutakan oleh air mata kenikmatan. Bisa bersama Merripen lagi... membuat ia kebingungan.

Salah satu tangan Merripen naik. Ujung ibu jari yang menebal mengusap kilau lembap di bawah mata Win. Tangan Merripen menimang sisi wajahnya begitu lembut hingga bulu mata Win bergetar turun, dan ia tidak menolak saat pria itu menariknya mendekat. Bibir Merripen yang terkuak menyentuh asal air mata yang asin dan mengikuti alirannya hingga ke pipi. Lalu kelembutan menguap. Dengan gerakan cepat, rakus, pria itu



www.bacaan-indo.blogspot.com

meraih punggung, pinggul Win, merengkuhnya erat di tubuhnya.

Mulut Merripen mendapatkan bibir Win dengan tekanan panas, mendesak. Ia mencicipi wanita itu... Win menyentuh pipi Merripen dan menyusurkan jari di atas bakal cambang yang kasar. Terdengar suara jauh dari dalam tenggorokan Merripen, geram maskulin kenikmatan dan nafsu. Lengan pria itu menjepitnya dalam pelukan yang tak terlepaskan. Hal yang disyukuri Win, karena lututnya mengancam lunglai sepenuhnya.

Mengangkat kepala, Merripen memandangnya dengan mata gelap terpana. "Bagaimana kau bisa di sini?"

"Aku pulang lebih awal." Win merinding saat panas Merripen yang hangat mengembus bibirnya. "Aku ingin bertemu denganmu. Menginginkanmu—"

Merripen kembali melahap bibirnya, tak lagi lembut. Pria itu menenggelamkan lidahnya, agresif mencari. Kedua tangannya naik memegang kepala Win, menepatkan sudut agar mulutnya lebih mudah dicapai. Win mengulurkan tangan memeluk, mencengkeram regang kuat otot punggung pria itu, otot keras yang tak mengendur.

Merripen mengerang saat merasakan tangan Win di tubuhnya. Ia mencari-cari sisir di rambut Win, menariknya lepas, dan melilitkan jari di untaian panjang rambut bak sutra. Menarik kepala Win ke belakang, ia mencari kulit leher Win yang peka dan menyusurkan mulut di sepanjang leher seolah ingin melahap wanita itu. Dahaganya memuncak, menggiring napas kian cepat, denyut kian keras, hingga Win menyadari pria itu nyaris kehilangan semua kendali.

Merripen memboponginya dengan mudah. Pria itu



www.bacaan-indo.blogspot.com

membawa Win ke ranjang dan menurunkannya cepat ke matras. Bibirnya menemukan bibir Win, melahap dalam dan manis, mengeringkan wanita itu dengan ciuman panas mencari.

Pria itu menurunkan tubuh di atasnya, beratnya yang solid menahannya di tempat. Win merasakan Merripen mencengkeram bagian depan gaun bepergiannya, menarik begitu keras hingga ia mengira kainnya akan robek. Kain tebal itu melawan usaha Merripen, meskipun beberapa kancing di bagian belakang gaun tertarik dan terbuka. "Tunggu... tunggu...," bisik Win, takut Merripen akan mencabik-cabik gaunnya. Pria itu terlalu larut dalam hasrat buasnya untuk bisa mendengar apa pun.

Saat Merripen menangkup lekuk lembut dada Win dari balik gaun, puncak dadanya bergairah dan menegang. Pria itu menunduk. Win terkejut merasakan Merripen menggigiti kain hingga dadanya tertangkap jepitan ringan gigi pria itu. Erangan lolos dari bibirnya, dan panggulnya refleks tersentak naik.

Merripen merangkak ke atasnya. Wajah pria itu berembun keringat, cuping hidungnya mengembang karena kekuatan napasnya. Bagian depan rok Win sudah terangkat ke antara mereka. Merripen menarik rok lebih tinggi dan menempatkan diri di antara tungkai Win hingga Win merasakan lekuk keras pria itu di antara lapisan pakaian dalamnya dan celana panjang pria itu. Kelopak mata Win tersentak terbuka. Ia menatap ke dalam tatapan api hitam Merripen. Pria itu bergerak di atasnya, membiarkan Win merasakan setiap senti hal yang ingin dia berikan, dan Win mengerang, membuka diri menerima.

Merripen mengeluarkan suara primitif saat kembali



www.bacaan-indo.blogspot.com

menggerakkan tubuhnya, membelai Win dengan keintiman tak terucapkan. Win ingin dia berhenti, dan pada saat yang sama ingin dia tidak akan berhenti. "Kev." Suaranya bergetar. "Kev—"

Tapi mulut Merripen menutup mulutnya, masuk dalam, sementara pinggul pria itu bergerak dengan desakan pelan. Terguncang dan penuh emosi, Win mengangkat tubuh mendekati kekuatan yang menuntut itu. Setiap dorongan membuat sensasi menyebar, panas terlepas.

Win merintih tak berdaya, tak bisa bicara dengan mulut Merripen menguasai mulutnya. Lebih banyak panas, lebih banyak gesekan nikmat. Sesuatu terjadi, ototnya mengencang, indranya terbuka bersiap untuk... untuk apa? Ia akan pingsan jika Merripen tidak berhenti. Tangan Win menggapai-gapai pundak Merripen, mendorongnya, tapi pria itu mengabaikan dorongan tak berguna itu. Meraih ke bawah tubuh Win, Merripen menangkup bokong Win yang tegang dan menariknya lebih tinggi. Ketegangan nikmat yang sesaat terhenti, begitu tajam hingga Win merengek gelisah.

Tiba-tiba Merripen melompat menjauhinya, pergi ke sisi lain kamar. Mencengkeram erat dinding, pria itu menunduk dan terengah, juga bergidik seperti anjing basah.

Tercengang dan gemetar, Win bergerak perlahan, merapikan kembali pakaiannya. Ia merasa putus asa dan kosong menyakitkan, membutuhkan sesuatu yang tak ia ketahui namanya. Saat tubuhnya sudah tertutup kembali, ia meninggalkan ranjang dengan kaki lunglai.

Win berhati-hati mendekati Merripen. Jelas pria itu sedang terangsang. Sangat tersiksa. Ia ingin menyentuh-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya lagi. Terutama, ia ingin pria itu kembali memeluknya dan mengatakan betapa senangnya dia karena Win sudah kembali.

Tapi Merripen bicara sebelum Win menyentuhnya. Suaranya tidak mendorong. "Kalau kau menyentuhku," kata Merripen dengan suara dalam, "aku akan menyeretmu kembali ke ranjang itu. Dan tidak akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi berikutnya."

Win berhenti, menjalin jari-jarinya.

Akhirnya napas Merripen pulih. Pria itu melontarkan lirikan yang semestinya bisa meluluhlantakkan Win di tempat.

"Lain kali," ujar Merripen datar, "peringatan dini atas kedatanganmu mungkin merupakan ide bagus."

"Aku sudah mengirim kabar pendahuluan." Win terkejut dirinya bahkan bisa bicara. "Pemberitahuan itu pasti hilang." Ia diam. "Sambutan tadi j-jauh lebih hangat daripada yang kuduga, menimbang caramu mengabaikan aku selama dua tahun terakhir."

"Aku tidak mengabaikanmu."

Win berlindung dalam sikap sinis. "Kau mengirimiku surat satu kali dalam dua tahun."

Merripen berbalik dan menyandarkan punggung ke dinding. "Kau tidak butuh surat dariku."

"Aku butuh secuil tanda perhatian, apa pun bentuknya! Dan kau sedikit pun tidak memberikannya." Ia menatap Merripen tak percaya saat pria itu tetap diam. "Demi Tuhan, Kev, apa kau bahkan tidak akan mengatakan senang aku sehat kembali?"

"Aku senang kau sehat kembali."

"Kalau begitu, kenapa kau bertingkah seperti ini?"

"Karena tidak ada hal lain yang berubah."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"*Kau* berubah," tandas Win. "Aku tidak kenal lagi siapa kau."

"Memang seharusnya begitu."

"Kev," ujar Win bingung, "kenapa kau bertingkah seperti ini? Aku pergi supaya sembuh. *Pastinya* kau tidak bisa menyalahkan aku karena itu."

"Aku tidak menyalahkanmu untuk apa pun. Tapi setan tahu apa yang kauinginkan dariku sekarang."

*Aku ingin kau mencintaiku*, Win ingin berteriak lantang. Ia sudah melakukan perjalanan begitu jauh, tapi sekarang terbentang jarak yang lebih besar di antara mereka daripada sebelumnya. "Aku bisa katakan padamu apa yang *tidak* kuinginkan, Kev, aku tidak ingin jauh darimu."

Ekspresi Merripen tak berubah dan tanpa perasaan. "Kita tidak jauh." Pria itu mengambil mantel Win dan menyerahkannya. "Pakai ini. Kuantar kau ke kamarmu."

Win mengenakan mantel sendiri, mencuri pandang ke arah Merripen, yang memancarkan energi muram dan kekuatan yang ditahan saat memasukkan kemeja ke celana panjangnya. Garis silang suspender di atas punggung menekankan bentuk tubuhnya yang mengagumkan.

"Kau tidak perlu mengantarku ke kamar," kata Win lemah. "Aku bisa menemukan jalannya tanpa—"

"Kau tidak akan pergi ke mana pun di hotel ini sendirian. Tidak aman."

"Kau benar," ujar Win kesal. "Aku pasti tidak suka ditawar orang."

Kalimat itu mengenai sasaran. Mulut Merripen mengeras dan pria itu melontarkan lirikan berbahaya saat mengangkat pundak mengenakan jasnya.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Betapa pria itu baru saja mengingatkan Win dengan sosoknya dulu sebagai bocah laki-laki kasar dan pemarah saat pertama datang di keluarga Hathaway.

"Kev," ujarnya lembut, "tak bisakah kita menjalin kembali pertemanan kita?"

"Aku masih temanmu."

"Tapi tidak lebih?"

"Tidak."

Win tidak bisa tidak melirik ke ranjang, ke seprai kusut yang menutupinya, dan arus panas baru mengaliri tubuhnya.

Merripen mematung saat mengikuti arah pandangan Win. "Itu seharusnya tidak terjadi," katanya kasar. "Aku seharusnya tidak—" Ia berhenti dan meneguk ludah. "Aku sudah... beberapa lama tidak bersama wanita. Kau ada di tempat yang salah di waktu yang salah."

Win tidak pernah seterhina ini. "Maksudmu kau akan bereaksi seperti itu dengan wanita mana pun?"

"Ya."

"Aku tidak percaya!"

"Percayai yang kausukai." Merripen pergi ke pintu dan membukanya untuk melirik ke dua arah di lorong. "Ke sini."

"Aku ingin tinggal. Aku perlu bicara denganmu."

"Tidak sendirian. Tidak pada jam seperti ini." Merripen berhenti. "Kubilang ke sini."

Kalimat terakhir ini diucapkan dengan otoritas dingin yang membuat Win mendidih. Tapi ia menurut.

Saat Win tiba di dekatnya, Merripen menarik kerudung mantel Win ke atas untuk menyembunyikan wajahnya. Setelah memastikan lorong tetap aman, dipandunya wanita itu keluar kamar dan ditutupnya pintu.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Mereka tak berbicara saat berjalan menuju tangga di ujung lorong. Win sangat menyadari tangan Merripen yang ditempatkan ringan di punggungnya. Tiba di anak tangga teratas, ia terkejut saat pria itu menghentikannya.

"Pegang lenganku."

Win menyadari Merripen berniat membantunya turun tangga, seperti yang selalu dilakukannya saat ia sakit. Tangga, khususnya, merupakan halangan bagi Win. Seluruh keluarga ketakutan ia akan pingsan selagi naik atau turun tangga, dan mungkin mematahkan lehernya. Merripen sering menggendongnya daripada membiarkan ia mengambil risiko.

"Tidak, terima kasih," tolak Win. "Aku sanggup melakukannya sendiri sekarang."

"Pegang," ulang Merripen meraih tangan Win.

Win menarik cepat tangannya, sementara dadanya sesak oleh rasa kesal. "Aku tidak menginginkan bantuanmu. Aku bukan lagi invalid. Meskipun sepertinya kau lebih suka aku seperti itu."

Meskipun tidak bisa melihat wajah Merripen, Win mendengar tarikan tajam napas pria itu. Ia malu menuduh kekanak-kanakan seperti itu, meskipun bertanya-tanya adakah sedikit kebenaran di dalamnya.

Meskipun begitu, Merripen tidak menjawab. Jika Win melukainya, berarti pria itu menerimanya dengan kepala dingin. Mereka menuruni tangga sendiri-sendiri, tanpa bicara.

Win benar-benar bingung. Ia telah membayangkan malam ini dengan seratus cara yang berbeda. Semua cara yang mungkin, kecuali ini. Ia memandu jalan ke pintunya dan merogoh saku mengambil kunci.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Merripen mengambil kunci dari tangannya dan membuka pintu. "Masuk dan nyalakan lampu."

Sadar akan sosok Merripen yang besar dan gelap menunggu di ambang pintu, Win pergi ke nakas. Hati-hati diangkatnya semprong lampu dari kaca bulat, disulutnya sumbu, dan dipasangnya semprong kembali.

Setelah menyelipkan kunci ke sisi lain pintu Merripen berkata, "Kunci pintu di belakangku."

Berbalik memandang pria itu, Win merasa tawa merana tersangkut di tenggorokannya. "Di sinilah kita waktu itu, ya kan? Aku, melemparkan diri padamu. Kau, menolakku. Kupikir sebelumnya aku mengerti. Aku tidak cukup sehat untuk jenis hubungan yang kuinginkan denganmu. Tapi sekarang aku tidak mengerti. Karena tidak ada yang bisa menghentikan kita mencari tahu apakah... apakah kita ditakdirkan untuk..." Tertekan dan tersinggung, ia tidak bisa menemukan kata-kata yang diinginkan. "Kecuali aku salah menduga perasaanmu dulu padaku? Apakah kau pernah menginginkan aku, Kev?"

"Tidak." Suara pria itu nyaris tak terdengar. "Hanya persahabatan. Dan iba."

Win merasa wajahnya berubah sangat putih. Mata dan hidungnya perih. Air mata panas merembes turun ke pipinya. "Pembohong," katanya, lalu berbalik.

Pintu tertutup lembut.

Kev tak pernah ingat berjalan kembali ke kamarnya, hanya tahu akhirnya sudah berdiri di sebelah ranjang. Mengerangkan kutukan, ia ambruk berlutut, mencengkeram segenggam besar seprai lalu mengubur wajah di dalamnya.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ia di neraka.

Demi Tuhan, betapa Win menghancurkan dirinya. Telah begitu lama ia menginginkan wanita itu, begitu sering memimpikannya, dan begitu banyak pagi getir ia jelang tanpa Win sehingga awalnya tidak percaya wanita itu nyata.

Ia memikirkan wajah cantik Win, kelembutan mulut wanita itu di mulutnya, juga cara Win melengkung di bawah pelukannya. Win terasa berbeda, tubuhnya padat dan kuat. Tapi jiwanya tetap sama, memancarkan kemanisan penyayang dan kejujuran yang selalu menusuk langsung hati Kev. Butuh seluruh kekuatan agar ia tidak berlutut di hadapan Win.

Win meminta persahabatan. Mustahil. Bagiamana ia bisa memisahkan bagian mana pun dari jalinan kusut perasaannya yang sebesar ini, lalu memberikan potongan kecil itu pada Win? Wanita itu juga lebih tahu, seharusnya dia tidak meminta. Bahkan di dunia Hathaway yang eksentrik, ada beberapa hal yang terlarang.

Kev tidak punya apa pun untuk ditawarkan kepada Win kecuali kemerosotan. Bahkan Cam Rohan mampu memberi Amelia kekayaannya yang cukup besar. Tapi Kev tidak punya kekayaan duniawi, keanggunan karakter, pendidikan, koneksi menguntungkan, tidak punya apa pun yang dihargai *gadje*. Ia dikucilkan dan diperlakukan semena-mena bahkan oleh sukunya untuk alasan yang tak pernah ia mengerti. Tapi pada tingkat paling mendasar, ia tahu dirinya pantas menerima itu. Sesuatu dalam dirinya menakdirkan ia hidup dalam kekerasan. Tak ada makhluk rasional mana pun yang akan mengatakan ada manfaat bagi Win Hathaway jika mencintai pria yang, secara esensial, barbar.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Jika suatu hari Win cukup sehat untuk menikah, pernikahan itu harus dengan *gentleman*.

Seorang pria yang *gentle*.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 8

Pagi harinya, Leo bertemu sang guru pribadi.

Poppy dan Beatrix sudah menuliskan tentang mendapat guru pribadi setahun yang lalu. Namanya Miss Marks, dan keduanya menyukai guru itu, meskipun deskripsi mereka tidak benar-benar menjelaskan kenapa mereka bisa menyukai makhluk semacam itu. Tampaknya wanita itu kurus, pendiam, dan tegas. Wanita itu tidak hanya membantu kedua adiknya tapi juga seluruh keluarga untuk bergaul di masyarakat.

Leo menganggap instruksi sosial ini mungkin hal yang baik. Untuk semua orang, kecuali dirinya.

Jika sampai pada urusan berperilaku sopan, masyarakat cenderung bersikap jauh lebih kaku kepada wanita daripada pria. Terlebih lagi, jika seorang pria memiliki gelar dan mampu mengendalikan hasrat minumnya, dia bisa berbuat atau melakukan hampir apa pun yang disukai, dan tetap diundang ke mana saja.

Melalui permainan takdir yang ganjil Leo mewarisi gelar *viscount*, hal yang sudah mengamankan bagian pertama persyaratan. Sekarang, setelah lama tinggal di



www.bacaan-indo.blogspot.com

Prancis, ia telah membatasi minum hanya satu atau dua gelas anggur saat makan malam. Yang artinya ia relatif pasti diterima di perhelatan terhormat dan membosankan mana pun di London yang tidak ingin dikunjunginya.

Ia hanya berharap Miss Marks yang menakutkan akan mencoba meluruskan dirinya. Mungkin menghibur jika bisa membuat wanita itu sibuk kembali.

Leo nyaris tak tahu apa pun tentang guru pribadi, kecuali sebagai makhluk membosankan di dalam novel, yang cenderung jatuh cinta dengan *lord* pemilik rumah, yang selalu berakhir buruk. Meskipun begitu, Miss Marks sepenuhnya aman darinya. Sebagai perubahan, Leo tidak berminat merayu siapa pun. Perburuan kehidupan hura-huranya yang dulu sekarang sudah tidak lagi bisa memukaunya.

Pada salah satu jalan santainya di sekeliling Provence untuk mengunjungi reruntuhan arsitektural Gallo-Roman, ia bertemu salah satu dosennya di Ecole des Beaux-Arts dulu. Pertemuan tak disengaja itu mengeratkan kembali hubungan mereka. Beberapa bulan berikutnya, Leo menghabiskan banyak sore hari dengan menggambar sketsa, membaca, dan belajar di studio atau bengkel dosen itu. Leo tiba pada kesimpulan ia berniat akan menguji kemampuannya sekarang, setelah kembali ke Inggris.

Selagi berjalan santai di lorong panjang menuju *suite* Hathaway, didengarnya langkah kaki cepat. Seseorang berlari ke arahnya dari sisi berlawanan. Menepi, Leo menunggu dengan tangan dimasukkan ke saku celana.

"Sini, kau bajingan kecil!" didengarnya seorang wanita mendamprat. "Dasar tikus gembul! Kalau tertangkap, kukeluarkan jeroanmu!"



www.bacaan-indo.blogspot.com

Nada haus darah itu sama sekali tidak mirip ucapan *lady*. Mengerikan. Leo sangat terhibur. Langkah kaki kian dekat... tapi hanya sepasang. Siapa kiranya yang dikejar wanita ini?

Segera jelas wanita itu bukan mengejar "siapa" tapi "apa". Badan musang yang berbulu dan lentur seperti belut melompat di sepanjang lorong membawa benda berenda di moncongnya. Kebanyakan tamu hotel tidak diragukan lagi akan bingung melihat mamalia pemakan daging melesat ke arah mereka. Akan tetapi, Leo sudah bertahun-tahun hidup bersama peliharaan Beatrix: tikus muncul di saku, bayi kelinci di sepatu, landak keluyuran santai melewati meja makan. Tersenyum, ia menonton musang itu bersicepat melewatinya.

Si wanita muncul tak lama kemudian, setumpuk rok abu-abu gemeresak selagi wanita itu berlari dengan kecepatan penuh mengejar makhluk tadi. Namun pakaian wanita didesain untuk banyak hal kecuali untuk memudahkan gerakan. Dibebani berlapis-lapis kain, wanita itu tersandung dan jatuh beberapa meter dari Leo. Sepasang kacamata melayang ke samping.

Leo seketika sudah berada di sisinya, membungkuk di lantai sambil memilah belitan tungkai dan rok yang berdesir. "Apa Anda terluka? Aku yakin ada wanita di dalam sini, entah di mana... Ah, di situ Anda rupanya. Sekarang tenang. Biar saya—"

"*Jangan sentuh saya*," bentak wanita itu, memukulnya dengan kepalan tangan.

"Saya tidak menyentuh Anda. Maksudnya, saya hanya menyentuh Anda dengan—au, sial—dengan niat menolong." Topi wanita itu, sepotong kecil kain *felt* wol dengan pinggiran tali kur murah, jatuh menutupi wajah.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Leo berhasil mendorong topi itu kembali ke puncak kepala pemiliknya, nyaris terkena pukulan di rahang. "Astaga. Bisakah Anda berhenti memukul sebentar?"

Berupaya duduk, wanita itu melotot marah padanya.

Leo merangkak mengambil kacamata dan menyerahkannya kepada wanita itu. Si wanita menyambar kacamata dari tangannya tanpa berterima kasih sepatah kata pun.

Wanita itu langsing dan tampak resah. Wanita muda dengan mata menyipit, yang mengilaskan sifat mudah marah. Rambut cokelat mudanya diikat ke belakang seerat tali tiang gantungan, melihatnya saja membuat Leo ngeri. Orang pasti berharap melihat bentuk lain sebagai kompensasi—sepasang bibir lembut, mungkin, atau dada yang cantik. Tapi tidak, yang ada hanya mulut tegas, dada rata, dan pipi datar. Jika diharuskan menghabiskan waktu bersama wanita itu—yang, syukurlah, tidak begitu—Leo pasti akan mulai dengan memberinya makan.

"Jika ingin membantu," kata wanita itu dingin, mengaitkan kacamata ke telinga, "tangkap musang sialan itu. Mungkin saya sudah cukup membuatnya lelah sehingga barangkali Anda bisa meringkusnya."

Masih berjongkok, Leo melirik si musang, yang berhenti sekitar sepuluh meter jauhnya dan sedang mengawasi mereka berdua dengan mata terang, berkilau. "Siapa namanya?"

"Dodger."

Leo bersiul rendah dan mendecakkan lidah beberapa kali. "Sini, Dodger. Kau sudah menimbulkan cukup masalah pagi ini. Meskipun aku tidak bisa menyalahkan



www.bacaan-indo.blogspot.com

seleramu dalam... pengikat stoking? Itukah yang kaubawa?"

Wanita itu menonton, terpana, saat badan musang yang panjang langsing bergoyang-goyang mendekati Leo. Bersuara berisik, Dodger merangkak ke paha Leo. "Anak baik," puji Leo mengelus bulu yang licin.

"Bagaimana Anda melakukannya?" tanya wanita itu kesal.

"Saya mudah bergaul dengan hewan. Mereka cenderung mengenali saya sebagai salah satu dari mereka." Leo lembut melepaskan potongan renda dan pita dari gigi depan yang panjang. Benda itu sudah pasti pengikat stoking, feminin menggiurkan dan tidak praktis. Ia melontarkan senyum mengejek sambil menyerahkan barang itu pada si wanita. "Tak diragukan lagi ini milik Anda."

Leo tidak sungguh-sungguh beranggapan begitu, tentu saja. Ia berasumsi pengikat stoking itu milik orang lain. Mustahil mengira wanita tegas ini mengenakan sesuatu yang begitu menggoda. Tapi saat dilihatnya rona malu menyebar di pipi wanita muda itu, Leo menyadari benda itu *memang* miliknya. Menarik.

Ia mengial dengan musang bergantung rileks di tangan dan berkata, "Saya kira hewan ini bukan milik Anda?"

"Bukan, milik salah satu asuhan saya."

"Apa kebetulan Anda guru pribadi?"

"Itu bukan urusan Anda."

"Karena jika benar, salah satu asuhan Anda hampir pasti Miss Beatrix Hathaway."

Wanita itu mengernyit. "Bagaimana Anda tahu?"

"Adik saya satu-satunya orang yang saya kenal mau



www.bacaan-indo.blogspot.com

membawa musang pencuri pengikat-stoking ke Hotel Rutledge."

"*Adik* Anda?"

Leo tersenyum ke wajah tercengang wanita itu. "Lord Ramsay, siap melayani Anda. Anda Miss Marks, guru pribadi?"

"Ya," gerutu wanita itu mengabaikan tangan yang terulur padanya. Wanita itu berdiri tanpa dibantu.

Leo merasakan desakan tak tertahan untuk mengganggu wanita itu. "Bersyukur sekali. Saya selalu menginginkan guru pribadi keluarga untuk dirayu."

Komentar itu seperti membangkitkan amarah di luar dugaan. "Saya tahu reputasi Anda sebagai penakluk wanita, *my lord*. Saya tidak melihat hal lucu di dalamnya."

Leo beranggapan wanita itu tidak bisa melihat humor dalam hal apa pun. "Reputasi saya tetap bertahan meskipun sudah dua tahun absen?" tanyanya, menggunakan nada terkejut senang.

"Anda *bangga* dengan reputasi itu?"

"Yah, tentu saja. Sangat mudah memperoleh reputasi baik—Anda hanya tidak perlu berbuat apa-apa. Tapi meraih reputasi buruk... yah, itu membutuhkan usaha."

Tatapan benci membakar menembus lensa kacamata. "Saya benci Anda," tandas wanita itu. Membalik badan, dia berjalan menjauhi Leo.

Leo membuntuti, menggendong si musang. "Kita baru saja bertemu. Anda tidak bisa benci sebelum benar-benar mengenal saya."

Wanita itu mengabaikannya sementara ia mengikuti hingga ke *suite* Hathaway. Wanita itu mengabaikannya



www.bacaan-indo.blogspot.com

saat ia mengetuk pintu, dan mengabaikannya saat mereka disambut masuk oleh pelayan.

Semacam kesibukan sedang terjadi di *suite*, hal yang seharusnya tidak mengejutkan mengingat ini *suite* keluarganya. Udara dipenuhi sumpah serapah, teriakan, dan geram pertarungan fisik.

"Leo?" Beatrix muncul dari ruang tamu utama dan bergegas menghampiri mereka.

"Beatrix, Sayang!" Leo tercengang melihat jangka waktu dua setengah tahun membuat adik bungsunya sangat berbeda. "Kau sudah besar sekali—"

"Ya, sudahlah," kata gadis itu tak sabar, menyambar si musang dari tangan Leo. "Masuk ke sana dan bantu Mr. Rohan!"

"Membantu apa?"

"Dia sedang mencoba menghentikan Merripen membunuh Dr. Harrow."

"Secepat ini?" tanya Leo tercengang, bergegas ke ruang tamu.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 9

Setelah berusaha tidur di ranjang yang ternyata berubah menjadi papan penyiksaan, Kev terbangun dengan hati berat. Serta ketidaknyamanan lain, yang lebih mendesak.

Ia dihantui mimpi stimulatif yang di dalamnya tubuh telanjang Win merintih di tubuhnya, di bawahnya. Semua hasrat yang ia tahan di siang hari mengekspresikan diri dalam mimpi-mimpi itu... Ia memeluk Win, mendesak tubuh wanita itu, dan melahap isaknya. Menciuminya dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, kembali ke kepala lagi. Dalam mimpi yang sama, wanita itu berlaku dengan cara yang sama sekali tidak mirip Win, lembut menikmati dirinya dengan mulut bergairah, menjelajahi tubuhnya dengan tangan kecil halus.

Mandi air dingin sedikit membantu kondisinya, tapi Kev masih sadar akan panas yang membakar terlalu dekat dengan permukaan.

Ia harus menghadapi Win hari ini dan bercakap-cakap dengan wanita itu di hadapan semua orang, seolah-olah segalanya berjalan biasa. Ia harus memandang



www.bacaan-indo.blogspot.com

Win dan tidak memikirkan kelembutan di antara tungkai wanita itu, dan bagaimana Win membuainya saat ia mendesakkan diri ke tubuhnya. Juga bagaimana ia merasakan kehangatan Win bahkan melalui berlapis-lapis pakaian mereka. Bagaimana ia berdusta pada wanita itu dan membuatnya menangis.

Merasa tersiksa dan siap meledak, Kev mengenakan setelan kota yang diminta keluarga Hathaway agar dipakainya jika ia di London. "Kau tahu betapa tinggi *gadje* menilai penampilan," kata Rohan waktu itu sambil menyeretnya ke Savile Row. "Kau harus tampak terhormat, atau itu akan berefleksi buruk pada saudara perempuanmu jika mereka tampak bersamamu."

Majikan Rohan dulu, Lord St. Vincent, merekomendasikan toko yang mengkhususkan diri dalam menjahit baju pesanan. *Kau tidak akan mendapat apa pun yang pantas dari deretan baju siap pakai*, begitu kata St. Vincent, melontarkan lirikan menilai ke arah Kev. *Tak ada pola yang sesuai dengan dia*.

Kev menyerah dalam penghinaan diambil ukurannya, digantungi kain yang tak terhitung jumlahnya, dan menjalani pengepasan yang tak ada habisnya. Rohan dan kakak-beradik Hathaway yang perempuan semua tampak senang dengan hasilnya, tapi Kev tidak bisa melihat perbedaan apa pun antara pakaiannya yang baru dan yang lama. Pakaian ya pakaian, sesuatu yang menutup tubuh untuk melindunginya dari cuaca.

Cemberut, Kev mengenakan kemeja putih kotak-kotak dan *cravat* hitam, rompi berkerah V, dan celana panjang pas badan. Dipakainya jas kota dari wol dengan saku bertutup di depan dan belahan di belakang. (Meski-



www.bacaan-indo.blogspot.com

pun membenci pakaian *gadjo*, harus diakuinya jas ini bagus dan nyaman.)

Seperti kebiasaannya, Kev pergi ke *suite* Hathaway untuk sarapan. Ia menjaga mimiknya tanpa ekspresi, meskipun perutnya melilit dan denyut jantungnya mengentak kacau. Semua karena memikirkan akan bertemu Win. Tapi ia akan mengatasi situasi ini dengan baik. Ia akan tenang dan tak banyak bicara, Win akan menjadi dirinya yang terkendali seperti biasa, dan mereka akan melewati pertemuan jahanam pertama ini.

Akan tetapi, semua niatnya lenyap saat ia masuk *suite*, pergi ke ruang tamu, dan melihat Win di lantai. Mengenakan baju dalam.

Wanita itu tengkurap di lantai, mencoba mendorong ke atas, sementara seorang pria mencondongkan badan di atasnya. Menyentuhnya.

Pemandangan itu meledak dalam diri Kev.

Dengan raung haus darah, seketika diraihnya Win, dibopongnya protektif.

"Tunggu," Win terkesiap. "Apa yang kau—oh, *jangan*! Biar kujel—*jangan*!"

Kev menaruh Win begitu saja di sofa di belakangnya, lalu berbalik menghadapi pria tadi. Satu-satunya hal yang ada dalam pikiran Kev adalah mutilasi yang cepat dan efektif, dengan menarik lepas kepala bangsat itu.

Dengan hati-hati pria itu bergegas berlindung di balik kursi berat, menempatkan kursi itu di antara mereka. "Anda pasti Merripen," katanya. "Saya—"

"Mayat," geram Kev, beranjak menyerang.

"Dia dokterku!" teriak Win. "Dia Dr. Harrow, dan—Merripen, jangan sampai kausakiti dia!"

Mengabaikan Win, Kev maju sekitar dua langkah se-



www.bacaan-indo.blogspot.com

belum merasa ada kaki yang mengait kakinya, membuatnya terjerembap ke lantai. Itu Cam Rohan, yang menerkamnya, berlutut di atas lengannya, dan mencengkeram kuduknya.

"Merripen, kau *idiot*," kata Rohan, berusaha menahannya, "dia si dokter sialan itu. Kaupikir apa yang kaulakukan?"

"Membunuh...nya...," Kev menggeram, melonjakkan tubuh ke atas meskipun berat badan Rohan menahannya.

"Brengsek!" seru Rohan. "Leo, bantu aku memegang dia! Sekarang!"

Leo bergegas membantu. Dibutuhkan kedua pria itu untuk menahan Merripen tetap di lantai.

"Aku suka sekali acara kumpul-kumpul keluargaku," Kev mendengar Leo berkata. "Merripen, apa sih sebenarnya masalahmu?"

"Win hanya berbaju dalam, dan laki-laki itu—"

"Ini bukan baju dalam," terdengar suara kesal Win. "Ini baju olahraga!"

Merripen memuntir tubuh untuk melihat ke arah Win. Karena Rohan dan Leo masih menahannya di lantai, ia tidak bisa melihat sampai ke atas. Tapi dilihatnya Win mengenakan bawahan celana longgar dan atasan tanpa lengan. "Aku tahu mana yang baju dalam jika melihatnya," sergah Merripen.

"Ini celana Turki, dan atasan yang sangat sopan. Semua wanita di klinik mengenakan kostum sama seperti ini. Olahraga penting untuk kesehatanku, dan sudah pasti aku tidak akan melakukannya dengan memakai gaun juga kor—"

"Dia menyentuhmu!" sela Kev kasar.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Dia sedang memastikan posisiku sudah benar."

Sang dokter mendekat hati-hati. Tampak sekilas humor di mata abu-abu waspadanya. "Ini latihan Hindu, sebenarnya. Latihan ini bagian dari sistem latihan kekuatan yang saya kembangkan. Semua pasien saya menerapkannya dalam jadwal harian mereka. Percayalah bahwa semua perhatian saya terhadap Miss Hathaway sepenuhnya patut." Ia berhenti sejenak dan bertanya maklum, "Apa sekarang saya aman?"

Leo dan Cam, masih berkutat menahan Kev, menjawab bersamaan, "*Tidak*."

Saat itu, Poppy, Beatrix, dan Miss Marks sudah bergegas masuk ruangan.

"Merripen," kata Poppy, "Dr. Harrow sedikit pun tidak menyakiti Win, dan—"

"Dia sangat baik, Merripen," Beatrix ikut serta. "Bahkan peliharaanku pun suka padanya."

"Tenang," ujar Rohan pelan kepada Kev, berbicara dalam bahasa Roma agar yang lain tidak mengerti. "Ini tidak bagus buat siapa pun."

Kev mematung. "Dia menyentuhnya," sahut Kev menggunakan bahasa lama, meskipun benci memakainya.

Ia tahu Rohan mengerti bagaimana orang Roma sulit, bahkan menganggap mustahil, menolerir pria lain menyentuh wanita miliknya, dengan alasan apa pun.

"Dia bukan milikmu, *phral*," kata Rohan dalam bahasa Roma, dengan rasa simpati.

Perlahan-lahan Kev memaksa diri rileks.

"Boleh kulepas dia sekarang?" tanya Leo. "Hanya satu jenis latihan fisik yang kunikmati sebelum sarapan. Dan bukan yang ini."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Rohan membiarkan Kev berdiri tapi masih menahan sebelah lengan Kev terpuntir ke punggung.

Win pergi berdiri di sebelah Harrow. Memandang wanita itu mengenakan pakaian minim, berada begitu dekat pria lain, membuat otot berkedut di sekujur tubuh Kev. Ia bisa melihat bentuk pinggul dan kaki Win. Seluruh keluarga ini sudah gila, membiarkan Win berpakaian seperti itu di depan orang luar dan berlagak seolah-olah itu pantas. *Celana Turki*... seolah-olah pemberian nama bisa membuat celana itu berbeda dari celana dalam.

"Aku berkeras agar kau minta maaf," kata Win. "Kau sudah bersikap sangat kasar kepada tamuku, Merripen."

Tamu*nya*? Kev menatap berang Win.

"Tidak perlu," kata Harrow cepat. "Saya tahu bagaimana tampaknya kejadian tadi."

Win menatap marah Kev. "Dia sudah membuatku sehat kembali, dan *begini* cara kau membalasnya?" tuntut Win.

"Anda yang menyembuhkan diri sendiri," kata Harrow. "Ini hasil usaha Anda sendiri, Miss Hathaway."

Ekspresi Win melembut saat melirik dokter itu. "Terima kasih." Tapi saat kembali memandang Kev, dahinya kembali mengernyit. "Apa kau mau minta maaf, Merripen?"

Rohan memuntir lengan Merripen sedikit lebih keras lagi. "Lakukan, sialan," gerutu Rohan. "Demi keluarga."

Menatap marah si dokter, Kev bicara dalam bahasa Roma. "*Ka xlia ma pe tute.*" (Aku akan memberakimu.)

"Yang artinya," kata Rohan segera, "Tolong maafkan kesalahpahaman ini; mari berpisah sebagai teman.'"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"*Te malavel les i menkiva*," tambah Kev supaya lengkap. (Semoga kau mampus oleh penyakit lamban mematikan.)

"Diterjemahkan secara kasar," kata Rohan, "artinya, 'Semoga kebun Anda terisi landak gemuk yang bagus.' Yang, boleh kutambahkan, merupakan berkat yang sangat baik bagi orang Roma."

Harrow tampak skeptis. Tapi ia bergumam, "Saya terima permintaan maaf Anda. Tidak terjadi apa-apa."

"Kami pergi dulu," ujar Rohan ramah, masih memuntir lengan Kev. "Silakan lanjutkan sarapannya... Kami punya beberapa tugas kecil untuk diselesaikan. Tolong sampaikan kepada Amelia jika dia bangun bahwa aku akan kembali sekitar tengah hari." Ia pun menggiring Kev keluar ruangan, bersama Leo persis di belakangnya.

Begitu mereka berada di luar *suite*, di lorong, Rohan melepas lengan Kev dan membalik pria itu menghadapnya. Menyusurkan tangan di rambut, Rohan bertanya dengan ekspresi biasa, "Apa yang ingin kaucapai dengan membunuh dokter Win?"

"Kesenangan."

"Tak diragukan lagi kau pasti senang. Tapi Win sepertinya tidak."

"Kenapa Harrow di sini?" tanya Kev garang.

"Aku bisa menjawabnya," kata Leo, menyandarkan pundak pada dinding dengan santai. "Harrow ingin mengenal lebih dekat keluarga Hathaway. Karena dia dan adikku... akrab."

Kev seketika merasakan beban yang memualkan perut, seolah-olah ia baru menelan segenggam batu kali. "Apa maksudmu?" tanyanya, meskipun sudah tahu. Tak



www.bacaan-indo.blogspot.com

ada pria yang bisa melihat Win tanpa jatuh cinta pada wanita itu.

"Harrow duda," jelas Leo. "Orang yang cukup layak. Lebih terikat pada klinik dan pasiennya ketimbang hal lain. Tapi dia pria canggih, sering bepergian jauh, dan sekaya setan. Dia juga kolektor benda-benda indah. Pakar benda seni."

Baik Kev maupun Rohan memahami implikasi kalimat Leo. Win jelas akan jadi tambahan bernilai bagi koleksi benda seni.

Sulit untuk mengajukan pertanyaan berikutnya, tapi Kev memaksa diri. "Apa Win sayang padanya?"

"Kurasa Win tidak tahu seberapa banyak dia hanya berterima kasih dan seberapa banyak dia benar-benar menyayangi Harrow." Leo melirik langsung ke Kev. "Dan masih ada beberapa pertanyaan menggantung yang harus dia cari sendiri jawabannya."

"Aku akan bicara padanya."

"Tak akan kulakukan, jika aku jadi kau. Tidak sebelum dia tenang sedikit. Dia agak marah padamu."

"Kenapa?" tanya Kev, bertanya-tanya apakah Win telah bercerita pada kakak laki-lakinya tentang kejadian tadi malam.

"*Kenapa*?" Bibir Leo menekuk. "Banyak sekali deretan pilihan yang memukau, aku sampai bingung mau mulai dari yang mana. Tanpa menyertakan kejadian pagi ini, bagaimana dengan fakta bahwa kau tidak pernah menulis surat padanya?"

"Aku menulis," sanggah Kev tersinggung.

"Satu surat," Leo mengiakan. "Laporan pertanian. Dia menunjukkan surat itu padaku, sebenarnya. Mana mungkin orang melupakan prosa berapi-api yang kautulis



www.bacaan-indo.blogspot.com

tentang memupuk ladang di dekat gerbang timur? Kukatakan padamu, bagian tahi domba nyaris membuat mataku berair, bagian itu sangat sentimental dan—"

"Dia berharap aku menulis tentang apa?" desak Kev.

"Tidak perlu repot menjelaskan, *my lord*," Cam menyela saat Leo membuka mulut. "Bukan kebiasaan orang Roma mengungkapkan pikiran di atas kertas."

"Juga bukan kebiasaan orang Roma mengelola estat, memimpin pekerja dan petani penyewa tanah," sahut Leo. "Tapi dia sudah melakukan itu, ya kan?" Leo tersenyum merendahkan membalas ekspresi cemberut Merripen. "Dalam keadaan apa pun, Merripen, kau tuan tanah yang jauh lebih baik daripada aku. Lihat dirimu... Apa kau berpakaian seperti orang Roma? Apa kau menghabiskan harimu bersantai di dekat api unggun, atau menenggelamkan diri di depan catatan pembukuan estat? Apa kau tidur di luar di tanah keras, atau di dalam di kasur bulu? Apa kau bahkan masih bicara seperti orang Roma? Tidak, kau sudah kehilangan aksenmu. Kau terdengar seperti—"

"Apa inti pembicaraanmu?" sela Kev singkat.

"Hanya mengingatkan kau sudah melakukan kompromi di sana-sini sejak datang di keluarga ini. Kau sudah lakukan apa pun yang harus kaulakukan, agar bisa dekat dengan Win. Jadi jangan jadi munafik sialan dan berubah sama sekali menjadi sepenuhnya Roma sekarang setelah akhirnya kau punya kesempatan untuk—" Leo berhenti dan menerawang ke atas. "Ya Tuhan. Ini terlalu berlebihan bahkan untukku. Padahal kukira aku kebal drama." Ia menatap masam Rohan. "Kau bicara padanya. Aku akan menikmati tehku."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Leo masuk kembali ke *suite*, meninggalkan mereka di lorong.

"Aku tidak menulis soal tahi domba," gerutu Kev. "Itu jenis pupuk yang lain."

Rohan tidak berhasil menahan seringai. "Meskipun begitu, *phral*, kata 'pupuk' mungkin seharusnya ditiadakan dalam surat untuk seorang *lady*."

"Jangan panggil aku begitu."

Rohan beranjak meninggalkan lorong. "Ikuti aku. Sebenarnya ada tugas yang aku ingin kaulakukan."

"Tidak tertarik."

"Ini berbahaya," bujuk Rohan. "Kau mungkin bisa memukul seseorang. Bahkan mungkin memulai perkelahian. Ah... aku tahu itu pasti bisa meyakinkanmu."

Bagi Kev, salah satu hal yang paling mengganggu dari Cam Rohan adalah persistensi pria itu dalam mencari tahu soal tato mereka. Rohan sudah mengejar misteri itu selama dua tahun.

Meskipun dibebani berbagai macam tanggung jawab, Rohan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menggali lebih dalam masalah itu. Ia rajin mencari sukunya sendiri, menanyakan informasi kepada setiap *vardo* yang melintas, dan mengunjungi setiap perkemahan Romani. Tapi tampaknya suku Rohan seolah-olah lenyap dari muka bumi, atau setidaknya telah pergi ke belahan lain dunia. Ia mungkin tidak akan pernah menemukan mereka—tak ada batas seberapa jauh suatu suku berkelana, dan tidak ada jaminan mereka akan kembali ke Inggris.

Rohan telah menelisik catatan pernikahan, catatan kelahiran dan kematian, untuk menemukan nama ibu-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya, Sonya, atau namanya sendiri tercantum. Sejauh ini nihil. Ia juga berkonsultasi dengan ahli heraldik dan sejarawan Irlandia untuk mencari tahu berbagai kemungkinan makna simbol *pooka*. Yang bisa mereka semua lakukan hanyalah mengulang kisah legenda familier tentang kuda mimpi buruk: yang bicara dalam bahasa manusia, yang muncul pada tengah malam memanggilmu ikut dengannya, dan kau tidak pernah bisa menolak. Saat kau pergi dengannya, jika kau selamat dalam perjalanan, kau akan berubah selamanya setelah pulang.

Cam juga belum bisa menemukan hubungan berarti antara nama Rohan dan Merripen, yang merupakan nama umum bagi orang Roma. Karena itu pendekatan terkini Rohan adalah mencari suku Kev, atau siapa pun yang tahu tentang suku itu.

Bisa dipahami sikap bermusuhan Kev menghadapi rencana ini, yang diungkapkan Rohan kepadanya saat mereka berjalan ke kandang kuda.

"Mereka meninggalkan aku dalam keadaan sekarat," kata Kev. "Dan kau ingin aku membantumu menemukan mereka? Jika aku melihat satu pun dari mereka, terutama *rom baro*, aku akan membunuhnya dengan tangan kosong."

"Silakan," balas Rohan datar. "*Setelah* mereka menceritakan kepada kita soal tato itu."

"Mereka hanya akan mengatakan apa yang sudah kukatakan padamu—ini tanda kutukan. Jika sampai kau tahu artinya—"

"Ya, ya, aku tahu. Kita celaka. Tapi jika membawa kutukan di lenganku, Merripen, aku ingin mengetahuinya."

Kev melirik Rohan dengan pandangan yang semesti-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya sudah membuat pria itu ambruk di tempat. Ia berhenti di sudut kandang, tempat penusuk, pemotong, dan penghalus kuku tersusun rapi di rak. "Aku tidak pergi. Kau harus mencari sukuku tanpa aku."

"Aku membutuhkanmu," balas Rohan. "Satu alasannya, tempat yang kita tuju adalah *kekkeno mushes puv*."

Kev menatapnya tak percaya. *Kekkeno mushes puv,* diterjemahkan menjadi "tanah tak bertuan", adalah dataran kumuh di sisi Surrey Sungai Thames. Lapangan terbuka berlumpur itu sesak dengan tenda Gipsi bobrok, beberapa *vardo* lapuk, dan orang Roma yang nyaris liar. Tapi bukan itu bahaya yang sesungguhnya. Ada yang lain, kelompok non-Gipsi yang disebut Chorodi, keturunan penjahat dan orang buangan, yang kebanyakan keturunan Saxon. Orang Chorodi benar-benar kejam, kotor, dan beringas, tanpa adat atau adab. Pergi ke mana pun di dekat mereka sama dengan minta diserang atau dirampok. Sulit membayangkan tempat yang lebih berbahaya di London kecuali beberapa daerah hitam di Eastside.

"Kenapa menurutmu siapa pun dari sukuku bisa berada di tempat seperti itu?" tanya Kev, lebih dari sedikit terkejut mendengarnya. Pastinya, meskipun di bawah kepemimpinan *rom baro*, tidak mungkin mereka terpuruk serendah itu.

"Beberapa waktu yang lalu aku bertemu seorang *chal* dari suku Bosvil. Dia bilang adik bungsunya, Shuri, dulu menikah dengan *rom baro*-mu." Rohan menatap cermat Merripen. "Sepertinya apa yang terjadi padamu telah diceritakan ke seluruh Romanìja."

"Aku tidak melihat alasannya," gumam Kev, merasa sesak. "Hal itu tidak penting."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Rohan mengangkat pundak santai, pandangannya tertuju pada wajah Kev. "Orang Roma merawat bangsanya sendiri. Tidak ada suku yang akan pernah meninggalkan anak laki-laki yang terluka atau sekarat, apa pun situasinya. Rupanya itu menimpakan kutukan pada suku *rom baro*... nasib mereka berubah sangat buruk, dan kebanyakan dari mereka hancur. Ada keadilan untukmu."

"Aku tidak pernah memedulikan keadilan." Kev agak terkejut oleh kekasaran suaranya sendiri.

Rohan bicara pelan memahami. "Hidup yang aneh, ya kan? ...Seorang Roma tanpa suku. Betapa pun kerasnya kau mencari, kau tidak akan pernah menemukan rumah. Karena bagi kita, rumah bukan bangunan, tenda, atau *vardo*... keluarga adalah rumah."

Sulit bagi Kev membalas tatapan Rohan. Kata-kata itu mengiris terlalu dekat ke hatinya. Selama mengenal Rohan, baru sekarang Kev merasakan ikatan persaudaraan dengannya. Mereka dua orang luar dengan masa lalu penuh tanda tanya. Keduanya juga tertarik ke dalam keluarga Hathaway, serta menemukan rumah bersama mereka.

"Aku akan pergi denganmu, sialan," geram Kev. "Tapi hanya karena aku tahu apa yang akan dilakukan Amelia padaku jika membiarkan sesuatu terjadi padamu."

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 10

Di suatu tempat di Inggris, musim semi menutup tanah dengan beledu hijau dan merayu bunga-bunga dari semak pagar. Di suatu tempat, langit biru dan udara manis. Tapi tidak di tanah tak bertuan, tempat asap dari jutaan pipa cerobong memasamkan wajah kota dengan kabut asap kuning yang nyaris tak tertembus cahaya siang. Tak ada yang lain kecuali lumpur dan kesedihan di tempat tandus ini. Letaknya kurang lebih empat kilometer dari sungai dan dibatasi bukit serta rel kereta api.

Kev muram dan diam saat ia dan Rohan mengendalikan kuda mereka melewati perkemahan bangsa Roma. Tenda tersebar jarang-jarang, laki-laki duduk di pintu masuknya, menyerut ranting atau membuat keranjang. Kev mendengar beberapa anak laki-laki saling berteriak. Saat mengitari tenda, dilihatnya sekelompok kecil orang berkumpul mengelilingi pertarungan. Para pria meneriakkan perintah dan ancaman marah kepada para bocah seolah-olah mereka hewan di lubang aduan.

Berhenti melihat pemandangan itu, Kev menatap para



www.bacaan-indo.blogspot.com

bocah sementara bayangan masa kecil berkelebat dalam pikirannya. Sakit, kekerasan, rasa takut... kemurkaan *rom baro*, yang akan memukul Kev lebih jauh jika ia kalah. Jika ia menang, membuat anak lain berdarah dan patah ambruk ke tanah, tidak ada penghargaan. Hanya rasa bersalah hebat karena menyakiti orang yang tidak bersalah apa pun padanya.

*Apa ini?* begitu raung *rom baro*, mendapati Kev meringkuk di sudut, menangis, setelah memukuli bocah yang memohon-mohon agar ia berhenti. *Dasar anjing cengeng memalukan. Akan kuberi kau ini*—Kakinya yang bersepatu bot mendarat di sisi tubuh Kev, mememarkan sebilah rusuk—*untuk setiap air mata yang kautumpahkan. Idiot macam apa yang menangis karena menang? Menangis setelah melakukan satu-satunya hal yang mampu kaulakukan? Akan kulenyapkan semua kelembutanmu, dasar bayi besar perengek*—dia tidak berhenti menendang sampai Kev pingsan.

Kali berikutnya Kev memukul seseorang, ia tidak merasa bersalah. Ia tidak merasakan apa pun.

Kev tidak menyadari dirinya mematung di jalan, atau napasnya terengah, sampai Rohan berbicara lembut padanya.

"Ayo, *phral*."

Mengalihkan pandangan dari para bocah itu, Kev melihat iba dan pikiran jernih di mata Rohan. Memori kelam memudar. Kev mengangguk singkat dan mengikuti.

Rohan berhenti di dua atau tiga tenda, menanyakan keberadaan wanita bernama Shuri. Responsnya gerutu. Seperti diduga, orang Roma itu memandang Rohan dan Kev dengan kecurigaan dan rasa ingin tahu yang nyata.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Dialek Roma-nya sulit diterjemahkan, rangkaian Romani kental dengan apa yang disebut "*tinker patois*", bahasa slang yang dipakai Gipsi urban.

Kev dan Rohan diarahkan ke salah satu dari tenda yang lebih kecil, tempat seorang anak laki-laki tanggung duduk di depannya, di atas ember terbalik. Anak itu mengukir kancing menggunakan pisau kecil.

"Kami mencari Shuri," kata Kev menggunakan bahasa lama.

Anak itu melirik ke balik pundak, ke dalam tenda. "*Mamì*," panggilnya. "Dua laki-laki mencarimu. Roma berpakaian seperti *gadjo*."

Wanita yang tampak aneh muncul ke depan. Tinggi-nya tidak sampai seratus lima puluh sentimeter, tapi torso dan kepalanya lebar, kulitnya gelap dan kisut, matanya besar dan hitam. Kev langsung mengenalinya. Dia memang Shuri, yang dulu baru berumur sekitar enam belas tahun saat menikahi *rom baro*. Kev meninggalkan suku tidak lama sesudahnya.

Tahun yang berlalu tidak memperlakukan wanita itu dengan baik. Shuri dulu cantik memesona, tapi kehidupan yang keras membuatnya tua lebih dini. Meskipun dia dan Kev hampir sebaya, perbedaan di antara mereka bisa jadi dua puluh tahun, bukan dua tahun.

Wanita itu menatap Kev tanpa banyak minat. Lalu matanya terbelalak, dan tangan keriputnya bergerak mengialkan tanda yang biasa dipakai untuk melindungi diri dari roh jahat.

"Kev," tukas wanita itu dengan napas tertahan.

"Halo, Shuri," sapa Kev sulit, lalu diikuti salam yang tak pernah diucapkannya sejak masa kanak-kanak. "*Droboy tume Romale*."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Apa kau roh?” tanya wanita itu.

Rohan memandang siaga Merripen. ”Kev?” ulang Rohan. ”Itukah nama sukumu?”

Kev mengabaikannya. ”Aku bukan roh, Shuri.” Ia tersenyum meyakinkan wanita itu. ”Jika aku roh, aku tidak akan tumbuh besar, ya kan?”

Wanita itu menggeleng, kelopak matanya menyipit waspada. ”Jika benar ini dirimu, tunjukkan padaku tanda itu.”

”Boleh kulakukan di dalam?”

Setelah ragu lama, Shuri mengangguk enggan, mengibaskan tangan agar Kev dan Rohan masuk tenda.

Cam berhenti sejenak di pintu tenda dan bicara kepada anak laki-laki tadi. ”Pastikan kuda-kudanya tidak dicuri,” katanya, ”nanti kuberi kau setengah *crown*.” Ia tidak yakin kudanya lebih aman dari orang Chorodi atau Roma.

”Ya, *kako*,” sahut anak itu, menggunakan bentuk panggilan hormat kepada pria yang jauh lebih tua.

Tersenyum iba, Cam mengikuti Merripen ke dalam tenda.

Struktur tenda dibuat dari beberapa tongkat yang ditancapkan ke tanah dan dilengkungkan puncaknya, ditunjang tongkat penguat lain yang diikat ke tongkat utama menggunakan tali. Seluruh rangka itu ditutup kain cokelat kasar yang disambung di rusuk-rusuk struktur. Tidak ada meja atau kursi. Bagi orang Roma, tanah sudah sempurna memenuhi kedua kebutuhan itu. Tapi terdapat gundukan besar panci dan piring di sudut, juga kasur jerami tipis tertutup kain. Interior tenda dihangatkan oleh api kecil batubara yang menyala di dalam penggorengan berkaki tiga.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Menuruti petunjuk Shuri, Cam duduk bersila di dekat api. Ia menahan cengiran saat Shuri berkeras ingin melihat tato Merripen, yang menghasilkan lirikan tersiksa yang panjang dari pria itu. Sebagai pria yang pemalu dan penyendiri, Merripen mungkin risi terpaksa membuka baju di hadapan mereka. Tapi pria itu mengeraskan rahang dan melepas jasnya, lalu membuka kancing rompi.

Tidak membuka kemeja sepenuhnya, Merripen lebih memilih membuka kancing dan membiarkan kemeja jatuh menampakkan punggung atas dan pundaknya, lekuk otot berkilau seperti tembaga. Tato itu tetap menjadi pemandangan yang agak mencengangkan bagi Cam, yang tidak pernah melihat tato itu pada siapa pun kecuali dirinya.

Menggumam dalam bahasa Roma kental, menggunakan beberapa kata yang terdengar seperti bahasa Sanskerta, Shuri berpindah ke belakang Kev untuk melihat tato. Merripen menunduk, dan ia bernapas pelan.

Rasa terhibur Cam lenyap saat melihat wajah Merripen, tampak tak acuh kecuali sedikit kernyit di dahi. Bagi Cam merupakan kegembiraan dan kelegaan bisa bertemu seseorang dari masa lalunya. Bagi Merripen, pengalamannya murni penderitaan. Tapi pria itu menanggungnya dengan kesadaran penuh yang menyentuh Cam. Cam juga mendapati dirinya tidak suka melihat Merripen dibuat begitu rapuh.

Setelah melirik tanda kuda mimpi buruk itu, Shuri menjauh dari Merripen dan mengisyaratkan agar pria itu berpakaian sendiri. "Siapa laki-laki ini?" tanya wanita itu, mengangguk ke arah Cam.

"Salah satu *kumpania*-ku," gumam Merripen. *Kum-*



www.bacaan-indo.blogspot.com

*pania* adalah kata yang dipakai untuk mendeskripsikan klan, kelompok yang bersatu meskipun tidak harus karena ikatan keluarga. Mengenakan pakaiannya kembali, Merripen bertanya lugas, "Apa yang terjadi pada suku, Shuri? Di mana *rom baro*?"

"Di tanah," jawab wanita itu, jelas tak menghormati suaminya. "Dan suku terserak. Setelah suku melihat apa yang dia lakukan padamu, Kev... membuat kami meninggalkanmu dalam keadaan sekarat... semua berubah buruk setelah itu. Tak seorang pun mau mengikutinya. *Gadjo* akhirnya menggantungnya, saat dia tertangkap basah membuat *wafodu luvvu*."

"Apa itu?" tanya Cam, tak bisa mengikuti aksen Shuri.

"Uang palsu," jawab Merripen.

"Sebelum itu," lanjut Shuri, "*rom baro* mencoba membuat beberapa anak menjadi *asharibe*, untuk mendapat koin di pasar malam dan jalanan London. Tapi tak seorang pun dari mereka bisa bertarung sepertimu, dan orangtua mereka hanya memperbolehkan *rom baro* berbuat sejauh itu." Pandangan tajamnya beralih ke arah Cam. "*Rom baro* menyebut Kev anjing petarungnya," katanya. "Tapi anjing-anjing diperlakukan lebih baik daripada dia."

"Shuri—," rutuk Merripen, mengernyit. "Dia tidak perlu tahu—"

"Suamiku ingin Kev mati," lanjut wanita itu, "tapi bahkan *rom baro* pun tidak berani langsung membunuhnya. Jadi dia membuat anak itu kelaparan, menempatkannya dalam kelewat banyak pertarungan, dan tidak memberi perban atau salep untuk lukanya. Dia tidak pernah diberi selimut, hanya tempat tidur jerami. Kami dulu



www.bacaan-indo.blogspot.com

sering menyelinapkan makanan dan obat untuknya saat *rom baro* tidak melihat. Tapi tidak ada seorang pun yang membelanya, bocah malang." Pandangannya beralih mencela saat berbicara langsung kepada Merripen. "Tidak mudah menolongmu, karena kau tidak melakukan apa pun kecuali menggeram dan membentak. Tak sepatah pun kata terima kasih, senyum pun tidak."

Merripen diam, ekspresinya menerawang saat menyelesaikan mengancingkan rompi.

Cam mendapati diri berpikir ada baiknya juga *rom baro* itu sudah mati. Karena ia merasakan desakan kuat untuk memburu bangsat itu dan membunuhnya. Cam juga tidak suka sikap Shuri yang mengkritik Merripen. Bukan karena sikap Merripen bisa jadi contoh... tapi setelah dibesarkan dalam lingkungan tanpa belas kasihan seperti itu, merupakan mukjizat dia bisa hidup seperti orang normal.

Keluarga Hathaway tidak sekadar menyelamatkan hidup Merripen. Mereka juga menyelamatkan jiwanya.

"Kenapa suamimu membenci Merripen sebesar itu?" tanya Cam lembut.

"*Rom baro* benci semua yang berbau *gadjo*. Dia sering bilang jika anggota sukunya ada yang pergi dengan salah satu *gadje*, dia akan membunuh mereka."

Merripen memandang Shuri tajam. "Tapi aku orang Roma."

"Kau *poshram*, Kev. Setengah *gadjo*." Wanita itu tersenyum melihat kekagetan Merripen yang tidak ditutup-tutupi. "Kau tidak pernah curiga? Kau punya tampang *gadjo*, tahu. Hidung sempit itu. Bentuk rahangmu."

Merripen menggeleng, tak bisa bicara mendengar pengungkapan ini.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Ya Tuhan,” bisik Cam.

”Ibumu menikah dengan *gadjo*, Kev,” lanjut Shuri. ”Tato yang kaupunyai adalah lambang keluarga *gadjo* itu. Tapi ayahmu meninggalkan dia, seperti yang biasa dilakukan *gadjo*. Setelah kami mengira kau sudah mati, *rom baro* bilang, ’Sekarang tinggal satu.’”

”Tinggal satu apa?” Cam berhasil bertanya.

”Saudara laki-laki.” Shuri bergerak untuk mengaduk isi panci, membuat api menyinari tenda lebih terang. ”Kev punya adik laki-laki.”

Emosi membanjiri Cam. Ia merasakan perubahan menakjubkan di semua kesadarannya, penderitaan baru dalam setiap pikiran. Setelah menghabiskan seumur hidup memercayai dirinya sendirian, di sini ada seseorang yang sedarah dengannya. Kakak kandung. Cam menatap Merripen, melihat kesadaran itu muncul di mata segelap kopi pria itu. Cam menduga Merripen tidak menyambut kabar itu sebaik dirinya, tapi ia tak peduli.

”Sang nenek merawat kedua anak itu beberapa lama,” lanjut Shuri. ”Namun kemudian sang nenek punya alasan untuk menganggap para *gadjo* mungkin datang dan mengambil mereka. Bahkan mungkin membunuh mereka. Jadi dia mempertahankan satu anak, sementara Kev dikirim ke suku kami ke bawah perlindungan pamannya, Pov, sang *rom baro*. Aku yakin sang nenek tidak mengira *rom baro* akan menyiksanya, jika tahu, dia tidak akan pernah melakukannya.”

Shuri melirik Merripen. ”Nenekmu mungkin berpikir karena Pov laki-laki yang kuat, dia bisa melindungimu dengan baik. Tapi Pov menganggapmu menjijikkan, karena setengah—” Ia berhenti sambil terkesiap saat Cam menarik lengan jas dan kemeja, dan menunjukkan le-



www.bacaan-indo.blogspot.com

ngan bawah kepadanya. Tato *pooka* tampak jelas di kegelapan, relief tinta di kulit Cam.

"Aku adiknya," kata Cam, suaranya sedikit serak.

Tatapan Shuri berpindah dari satu wajah ke wajah lain. "Ya, aku bisa melihatnya," akhirnya wanita itu bergumam. "Tidak mirip sekali, tapi kesamaan itu ada." Senyum penasaran menyentuh bibirnya. "*Devlesa avilan*. Tuhanlah yang mempertemukan kalian."

Apa pun opini Merripen tentang siapa atau apa yang mempertemukan mereka, pria itu tidak membaginya. Sebaliknya ia bertanya kaku, "Kau tahu nama ayah kami?"

Shuri tampak menyesal. "*Rom baro* tidak pernah menyebutnya. Maafkan aku."

"Jangan begitu, kau sudah sangat membantu," ujar Cam. "Apa kau tahu mengapa *gadjo* mungkin berniat—"

"*Mami*," terdengar suara anak laki-laki tadi dari luar. "Chorodi datang."

"Mereka menginginkan kudanya," kata Merripen bangkit segera. Ia menggenggamkan beberapa koin ke tangan Shuri. "Sehat dan selamat," ucapnya.

"*Kushti bok*," jawab Shuri, membalas ucapannya.

Cam dan Merripen bergegas keluar tenda. Tiga Chorodi mendekat. Dengan rambut kusam, kulit dekil, mulut membusuk, dan bau tak sedap yang mendahului kedatangan mereka, orang-orang itu lebih mirip hewan daripada manusia. Beberapa orang Roma yang ingin tahu menonton dari jarak aman. Jelas tidak akan ada bantuan dari sudut sana.

"Yah," ujar Cam pelan, "semestinya ini menghibur."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Chorodi suka pisau,” kata Merripen. ”Tapi mereka tidak tahu cara memakainya. Serahkan ini padaku.”

”Silakan saja,” sahut Cam setuju.

Salah satu Chorodi bicara menggunakan dialek yang tak dimengerti Cam. Tapi orang itu mengial ke kuda Cam, Pooka, yang mengawasi mereka dengan mata gelisah dan kaki mengais-ngais.

”Bandit,” rutuk Cam.

Merripen menjawab perkataan orang itu dengan sedikit kata yang sama sulit dimengertinya. Seperti dugaannya, Chorodi itu meraih ke belakang punggung dan mengeluarkan pisau bergerigi. Merripen tampak rileks, tapi jari-jarinya meremas, dan Cam melihat bagaimana posturnya berubah dari samar menjadi siap menyerang.

Chorodi itu menerjang maju dengan teriakan kasar, mengarah ke torso tengah-bawah. Tapi Merripen berkelit ringan dengan melangkah ke samping. Dengan kecepatan dan kecekatan mengagumkan, ia mencengkeram lengan yang menyerang. Disentaknya Chorodi itu hingga sempoyongan, Merripen menggunakan momentum orang itu sendiri untuk menjatuhkannya. Sebelum detak jantung berikutnya selesai, Merripen sudah membanting lawannya ke tanah, memuntir lengan bajingan itu dalam prosesnya. Suara tulang patah yang terdengar membuat mereka semua, bahkan Cam, bergidik. Chorodi itu melolong kesakitan. Mencari-cari pisau dari tangan lumpuh orang itu, Merripen melemparnya ke Cam, yang refleks menangkapnya.

Merripen melirik dua Chorodi yang tersisa. ”Siapa berikutnya?” tanyanya dingin.

Meskipun kalimat itu dinyatakan dalam bahasa Inggris, makhluk-makhluk itu sepertinya mengerti. Me-



www.bacaan-indo.blogspot.com

reka kabur tanpa menoleh ke belakang, meninggalkan teman mereka yang cedera menyeret diri sendiri menjauh sambil mengerang keras.

"Bagus sekali, *phral*," ujar Cam kagum.

"Kita pergi," kata Merripen singkat pada Cam. "Sebelum lebih banyak lagi yang datang."

"Ayo ke rumah minum," ajak Cam. "Aku haus."

Merripen naik kudanya tanpa bicara. Sekali ini, sepertinya, Merripen dan Cam sepakat.

Rumah minum sering dideskripsikan sebagai tempat rekreasi bagi pria sibuk, tempat usaha pria malas, dan tempat merenung bagi pria melankoli. Hell and Bucket, terletak di lingkungan yang tidak terlalu terhormat di London, disebut juga tempat sembunyi penjahat dan surga pemabuk. Tempat itu cocok bagi tujuan Cam dan Kev, karena melayani dua orang Roma tanpa banyak tanya. Birnya berkualitas bagus, keras, dan meskipun para pelayannya ketus, mereka cukup baik menjaga gelas tetap penuh dan lantai tersapu.

Cam dan Kev duduk di meja kecil, diterangi tanaman *turnip* yang diukir menjadi tempat lilin, dengan lelehan lilin lemak hewan di sisi-sisinya yang keunguan. Kev menghabiskan setengah gelas birnya tanpa berhenti dan meletakkan gelas. Ia jarang minum apa pun kecuali anggur, itu pun secukupnya. Ia tidak suka kondisi kehilangan kendali yang timbul akibat minum.

Cam, akan tetapi, menghabiskan isi gelasnya. Ia bersandar di kursi dan mengawasi Kev dengan senyum simpul. "Aku selalu terhibur melihat ketidakmampuanmu mengendalikan minuman keras," ujar Cam. "Orang Roma seukuranmu seharusnya mampu minum seper-



www.bacaan-indo.blogspot.com

empat tong sebelum mabuk. Tapi sekarang setelah tahu kau juga setengah Irlandia... ini tidak bisa diterima, *phral*. Kita harus memperbaiki keahlian minummu."

"Kita tidak akan menceritakan ini kepada siapa pun," kata Kev muram.

"Mengenai fakta kita bersaudara?" Cam seperti menikmati kedik Kev yang tampak jelas. "Tidak terlalu buruk, menjadi setengah *gadjo*," ujarnya lembut kepada Kev, lalu meringis melihat ekspresi kakaknya. "Ini menjelaskan kenapa kita menemukan tempat berhenti, sementara kebanyakan orang Roma memilih berkelana selamanya. Darah Irlandia di tubuh kita yang—"

"*Tidak... satu... kata pun*," tegas Kev. "Bahkan kepada keluarga."

Cam serius sedikit. "Aku tidak menyembunyikan rahasia dari istriku."

"Bahkan demi keselamatannya?"

Cam tampak memikirkan pernyataan itu lebih jauh, menerawang ke salah satu jendela sempit rumah minum. Jalanan dipenuhi pedagang kaki lima, roda gerobak mereka berderak di atas jalan berbatu. Teriakan mereka terdengar kental di udara saat mencoba menarik perhatian pelanggan pada kotak topi, mainan, korek api, payung, dan sapu. Di seberang jalan, jendela toko daging berkilau merah tua dan putih oleh daging yang baru dipotong.

"Menurutmu keluarga ayah kita mungkin masih ingin membunuh kita?" tanya Cam.

"Mungkin saja."

Tanpa sadar Cam mengusap lengan kemejanya, di atas tempat tato *pooka* berada. "Kau sadar tak satu pun dari ini: tato, rahasia, memisahkan kita, memberi kita



www.bacaan-indo.blogspot.com

nama yang berbeda, akan terjadi kecuali ayah kita pria yang berharga. Karena jika tidak, para *gadjo* tak secuil pun akan memperhatikan sepasang anak blasteran. Aku ingin tahu kenapa dia meninggalkan ibu kita. Aku ingin tahu—"

"Aku tak peduli."

"Aku akan melakukan pencarian baru di catatan kelahiran paroki. Mungkin ayah kita—"

"Jangan. Biarkan ini terkubur."

"*Biarkan terkubur*?" Cam melontarkan pandangan tak percaya. "Kau benar-benar ingin mengabaikan apa yang kita ketahui hari ini? Mengabaikan pertalian darah di antara kita?"

"Ya."

Menggeleng pelan, Cam memutar salah satu cincin emas di jarinya. "Setelah hari ini, Brother, aku jauh lebih mengerti dirimu. Caramu—"

"Jangan panggil aku begitu."

"Aku bayangkan dibesarkan seperti hewan aduan tidak menginspirasi rasa suka terhadap manusia. Aku menyesal kau jadi yang tidak beruntung, dikirim ke paman kita. Tapi kau tidak bisa membiarkan itu menghentikan dirimu menjalani hidup sepenuhnya sekarang. Menghentikanmu mencari tahu siapa dirimu."

"Tahu siapa diriku tidak membuatku mendapat apa yang kuinginkan. Tidak ada yang bisa. Jadi tidak ada gunanya."

"Apa yang kauinginkan?" tanya Cam lembut.

Menutup mulut rapat-rapat, Kev menatap marah pada Cam.

"Kau bahkan tidak bisa mengatakannya?" desak Cam.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ketika Kev tetap diam, Cam meraih gelas birnya. "Kau akan menghabiskan ini?"

"Tidak."

Cam menghabiskan bir itu dalam beberapa tenggak saja. "Kau tahu," ujarnya maklum, "jauh lebih mudah mengatur klub penuh pemabuk, penjudi, dan beragam kriminal daripada berurusan denganmu dan Hathaway bersaudara." Diletakkannya gelas, dan ia menunggu sesaat sebelum bertanya pelan, "Apa kau punya dugaan sedikit pun? Apa kau pernah berpikir ikatan di antara kita mungkin sedekat ini?"

"Tidak."

"Kurasa aku punya, jauh di dalam. Aku selalu tahu aku tidak seharusnya sendiri."

Kev melontarkan pandangan masam. "Ini tidak mengubah apa pun. Aku bukan keluargamu. Tidak ada ikatan di antara kita."

"Darah ada pengaruhnya," sahut Cam ramah. "Dan karena sisa sukuku sudah lenyap, kau satu-satunya yang kupunyai, *phral*. Coba saja singkirkan aku."

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 11

Win menuruni tangga hotel sementara salah satu pelayan laki-laki keluarga Hathaway, Charles, mengikutinya dari dekat. "Hati-hati, Miss Hathaway," pelayan itu memperingatkan. "Terpeleset sedikit, leher Anda bisa patah di tangga ini."

"Terima kasih, Charles," sahut Win tanpa mengurangi kecepatan. "Tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Ia cukup terbiasa dengan tangga, setelah naik-turun tangga yang tinggi di klinik di Prancis sebagai bagian latihan hariannya. "Seharusnya aku memperingatkanmu, Charles, aku akan bergerak cepat."

"Ya, *miss*," sahut pelayan itu, terdengar dongkol. Charles agak gemuk, dan tidak suka berjalan. Meskipun dia tidak lagi muda, keluarga Hathaway tidak suka memberhentikannya sebelum dia ingin pensiun.

Win menahan senyum. "Hanya ke Hyde Park lalu kembali, Charles."

Sementara mereka mendekati pintu masuk hotel, Win melihat sosok tinggi-gelap bergerak di lobi. Sosok itu Merripen, tampak muram dan banyak pikiran saat ber-



www.bacaan-indo.blogspot.com

jalan dengan tatapan terfokus ke bawah. Win tidak bisa menahan getar senang yang melanda melihatnya, makhluk tampan yang berperangai keras. Pria itu mendekati tangga, melirik ke atas, dan ekspresinya berubah saat melihat Win. Tampak kobar lapar di mata Merripen sebelum pria itu berhasil memadamkannya. Namun kobaran sesaat itu menyebabkan semangat Win naik tak terkira.

Setelah kejadian pagi tadi, dan pameran kecemburuan marah Merripen, Win telah minta maaf kepada Julian. Dokter itu lebih terhibur daripada terganggu. "Dia persis seperti yang kaugambarkan," begitu kata Julian, menambahkan dengan menyesal, "...hanya lebih."

"Lebih" kata yang cocok dilekatkan pada Merripen, pikir Win. Tidak ada yang bisa diremehkan darinya. Saat ini dia tampak lebih mirip penjahat murung dalam novel sensasi. Jenis yang selalu dimusnahkan oleh pahlawan berambut terang.

Lirikan diam-diam yang diperoleh Merripen dari sekelompok wanita di lobi membuktikan Win bukan satu-satunya yang menganggap pria itu memesona. Setelan pakaian yang berbudaya cocok dengan pria itu. Merripen mengenakan pakaian yang dijahit khusus tanpa sedikit pun tampak menyadarinya, seolah-olah tidak peduli dirinya berpakaian seperti pria terhormat atau buruh pelabuhan. Mengenal Merripen, memang begitulah dia.

Win berhenti dan menunggu, tersenyum, saat pria itu mendatanginya. Tatapan Merripen menyapunya, tidak melewatkan satu detail pun dari gaun bepergian merah muda sederhana dan jaket longgarnya.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Sekarang kau berpakaian," ujar Merripen, seolah-olah terkejut Win tidak berparade tanpa busana di lobi.

"Ini gaun untuk jalan-jalan," kata Win. "Seperti yang kaulihat, aku akan keluar mencari udara."

"Siapa pendampingmu?" tanya Merripen, meskipun bisa melihat pelayan laki-laki berdiri di dekatnya.

"Charles," jawab Win.

"*Hanya* Charles?" Merripen tampak marah. "Kau butuh lebih banyak perlindungan daripada ini."

"Kami cuma berjalan sampai Marble Arch," kata Win terhibur.

"Kau sudah gila, ya? Kau tahu apa yang bisa menimpamu di Hyde Park? Di sana ada copet, penyilet tas, penipu ulung, dan geng, semua siap mencabuti bulu merpati kecil sepertimu."

Bukannya tersinggung, Charles segera berkata, "Mungkin Mr. Merripen ada benarnya, Miss Hathaway. Tempatnya cukup jauh... dan kita tidak pernah tahu..."

"Apa kau menawarkan diri menggantikan dia?" tanya Win kepada Merripen.

Seperti dugaannya, pria itu berpura-pura menggerutu enggan. "Kurasa begitu, jika alternatifnya melihatmu di jalanan London dan memancing setiap kriminal yang ada." Merripen mengernyit ke arah Charles. "Kau tidak perlu ikut dengan kami. Aku lebih suka tidak harus menjagamu juga."

"Ya, Sir," terdengar jawaban lega pelayan itu, dan dia naik kembali dengan antusiasme jauh lebih besar daripada yang ditunjukkan saat turun.

Win menyelipkan tangan ke lengan Merripen dan merasakan ketegangan kuat di otot pria itu. Win menyadari ada sesuatu yang sangat mengesalkan Merripen. Se-



www.bacaan-indo.blogspot.com

suatu yang lebih besar daripada kostum olahraganya atau perjalanan menuju Hyde Park.

Mereka meninggalkan hotel, langkah panjang Merripen dengan mudah menyamai langkah cepat Win. Win menjaga nada bicaranya santai dan ceria. "Betapa sejuk dan segarnya udara hari ini."

"Ini tercemar asap batubara," ujar Merripen, mengarahkan Win menghindari genangan seolah-olah kaki basah bisa mengakibatkan jiwa Win terancam.

"Sebenarnya, aku mencium aroma kuat asap dari jasmu. Bukan asap tembakau. Ke mana kau dan Mr. Rohan pergi pagi ini?"

"Ke perkemahan Roma."

"Untuk apa?" desak Win. Menghadapi Merripen, orang tidak boleh mudah dihentikan oleh jawaban singkatnya, atau tidak akan mendapatkan apa pun darinya.

"Rohan menduga kami bisa menemukan orang sukuku di sana."

"Kautemukan?" tanya Win lembut, tahu ini topik yang sensitif.

Gerakan otot Merripen resah di bawah tangan Win. "Tidak."

"Ya, kau menemukannya. Aku bisa melihat kau murung."

Merripen melirik kepadanya, dan melihat betapa cermat ia memperhatikan pria itu. Merripen mendesah. "Di sukuku, dulu ada gadis bernama Shuri..."

Win merasakan pukulan cemburu. Ada seorang gadis dan tak pernah disebut. Mungkin Merripen menyayangi gadis itu.

"Kami menemukan dia di perkemahan hari ini," lanjut Merripen. "Dia tampak sangat berbeda. Dulu dia



www.bacaan-indo.blogspot.com

sangat cantik, tapi sekarang tampak jauh lebih tua daripada umurnya."

"Oh, sayang sekali," ujar Win, mencoba terdengar tulus.

"Suaminya, *rom baro*, pamanku. Dia... bukan laki-laki baik."

Sama sekali tidak mengejutkan, menimbang kondisi Merripen saat pertama Win bertemu dengannya. Terluka, ditelantarkan, dan begitu buas hingga jelas pria itu hidup seperti makhluk liar.

Win dipenuhi iba dan rasa sayang. Ia berharap mereka berada di tempat tersendiri di mana ia bisa membujuk Merripen untuk menceritakan segalanya. Ia berharap bisa memeluk pria itu, bukan sebagai kekasih, tapi sebagai teman yang menyayanginya. Tidak diragukan banyak orang akan menganggap konyol karena ia merasa begitu protektif terhadap pria yang tampak begitu kuat. Tapi di balik tampak muka yang keras dan dingin, Merripen memiliki perasaan dalam yang langka. Win tahu itu. Ia juga tahu Merripen akan menyangkalnya sampai mati.

"Apa Mr. Rohan menceritakan pada Shuri mengenai tatonya?" tanya Win. "Yang identik dengan punyamu?"

"Ya."

"Lalu apa kata Shuri tentang itu?"

"Tidak ada." Jawaban Merripen sedikit terlalu cepat.

Sepasang pedagang kaki lima, yang satu membawa ikatan selada air, yang lain membawa payung, mendekati mereka penuh harap. Tapi satu lirikan dari Merripen membuat mereka mundur, menghalau lalu lintas kereta, pedati, dan kuda ke sisi lain jalan.

Win tidak mengatakan apa-apa selama satu atau dua



www.bacaan-indo.blogspot.com

menit, hanya memegang lengan Merripen sementara pria itu memandunya disertai sikap sok mengatur dan menggumamkan, "Jangan melangkah ke sana," atau, "Lewat sini," atau, "Jalan hati-hati di sini," seolah-olah menginjak perkerasan yang pecah atau tidak rata bisa mengakibatkan cedera berat.

"Kev," akhirnya Win protes, "aku bukan barang pecah belah."

"Aku tahu."

"Kalau begitu, tolong jangan perlakukan aku seolah-olah aku akan pecah jika satu kali saja salah melangkah."

Merripen menggerutu sedikit, sesuatu tentang jalanan yang tidak cukup baik bagi Win. Terlalu kasar. Terlalu kotor.

Win tidak bisa tidak tertawa geli. "Demi Tuhan. Andai jalan ini dilapisi bata emas dan bidadari menyapunya, kau tetap akan bilang jalan ini terlalu kasar dan kotor untukku. Kau harus melenyapkan kebiasaan melindungiku."

"Tidak akan selagi aku hidup."

Win diam, menggenggam tangan Merripen lebih erat. Hasrat yang terkubur di bawah kata-kata sederhana dan kasar itu mengisinya dengan kenikmatan yang nyaris berpijar. Begitu mudah Merripen menyentuh bagian terdalam hatinya.

"Aku lebih suka tidak dianggap pajangan," akhirnya Win berkata.

"Kau bukan pajangan. Kau—" Tapi Merripen menarik kata-katanya, dan menggeleng sedikit, seolah-olah agak terkejut telah mengatakannya. Apa pun yang hari



www.bacaan-indo.blogspot.com

ini terjadi, pasti sudah mengguncang berat kendali diri pria.

Win merenungkan apa yang mungkin dikatakan Shuri. Sesuatu mengenai kaitan antara Cam Rohan dan Merripen...

"Kev." Win mengurangi kecepatan, memaksa pria itu berjalan lebih lambat. "Bahkan sebelum pergi ke Prancis, aku pikir tato itu merupakan bukti kaitan yang erat antara kau dan Mr. Rohan. Karena sangat sakit, aku tidak banyak melakukan apa-apa kecuali mengamati orang di sekelilingku. Aku memperhatikan hal-hal yang tidak sempat diperhatikan atau dipikirkan orang lain. Aku, terutama, selalu terhubung denganmu." Mengamati ekspresi Merripen dengan lirikan cepat, Win melihat pria itu tidak menyukainya. Dia tidak ingin dimengerti, atau diamati. Dia ingin tetap aman berada dalam kesendiriannya yang kokoh.

"Saat bertemu Mr. Rohan," lanjut Win dengan nada santai, seolah-olah mereka bercakap-cakap biasa, "aku dikejutkan oleh banyaknya kesamaan di antara kalian. Caranya memiringkan kepala, senyum simpulnya... cara dia mengial dengan tangan... semua hal yang pernah kulihat kaulakukan. Dan kukatakan pada diri sendiri, *Aku tidak akan terkejut jika suatu hari tahu ternyata mereka berdua... bersaudara*."

Merripen benar-benar berhenti. Ia berbalik memandang Win, berdiri di jalan sementara pejalan kaki lain terpaksa mengitari mereka, merutuk tentang betapa tak berperasaannya orang yang memblokir jalur umum. Win mendongak menatap mata gelap Merripen yang membara dan mengangkat pundak lugu. Ia menunggu respons Merripen.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Mustahil,” kata pria itu kasar.

”Hal yang mustahil terjadi setiap saat,” sanggah Win. ”Terutama pada keluarga kami.” Ia terus menatap Merripen, membacanya. ”Benar, ya kan?” tanyanya ingin tahu. ”Dia saudara kandungmu?”

Kev ragu. Bisikannya begitu lirih hingga Win nyaris tak mendengarnya. ”Adik.”

”Aku senang untukmu. Untuk kalian berdua.” Win tersenyum tenang pada Merripen, sampai mulut pria itu membentuk lekuk sesal, menjawab.

”Aku tidak.”

”Suatu hari nanti, pasti.”

Setelah sesaat, Merripen menarik lengan Win melewati lengannya dan mereka mulai berjalan lagi.

”Jika kau dan Mr. Rohan bersaudara,” kata Win, ”berarti kau setengah *gadjo*. Persis seperti dia. Apa kau sedih karenanya?”

”Tidak, aku—” Merripen berhenti sejenak untuk merenungkan temuan itu. ”Aku tidak sekaget semestinya. Aku selalu merasa aku orang Roma dan... sesuatu yang lain.”

Win mengerti apa yang tidak dikatakan Merripen. Tidak seperti Rohan, Merripen tidak antusias menghadapi seluruh identitas baru ini, menghadapi potongan besar diri yang selama ini tak ia sadari. ”Apa kau akan membicarakannya dengan keluarga?” tanya Win lembut. Mengenal Merripen, pria itu pasti ingin menyimpan sendiri informasi ini sampai selesai memilah seluruh implikasinya.

Merripen menggeleng. ”Ada pertanyaan yang lebih dulu harus dijawab. Termasuk mengapa *gadjo* yang menjadi ayah kami ingin membunuh kami.”



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Benarkah? Ya Tuhan, kenapa?"

"Dugaanku mungkin ada hubungannya dengan warisan. Jika berurusan dengan *gadjo*, biasanya berujung pada uang."

"Getir sekali," ujar Win, bergayut lebih erat ke lengan Merripen.

"Aku punya alasan."

"Kau juga punya alasan untuk bahagia. Kau mendapatkan adik laki-laki hari ini. Kau juga mengetahui dirimu setengah Irlandia."

Kalimat itu sungguh menghasilkan geram terhibur dari Merripen. "*Itu* semestinya membuat aku bahagia?"

"Bangsa Irlandia ras yang mengagumkan. Dan aku melihatnya dalam dirimu: kecintaanmu pada tanah, ketangguhanmu..."

"Kesukaanku berkelahi."

"Ya. Yah, mungkin kau harus terus menekan bagian itu."

"Menjadi setengah Irlandia," kata Merripen, "seharusnya aku peminum yang lebih baik."

"Dan pembicara yang jauh lebih fasih."

"Aku lebih suka bicara hanya jika ada yang ingin kusampaikan."

"Hmm. Itu bukan kebiasaan bangsa Irlandia maupun Roma. Mungkin ada bagian lain dirimu yang belum kita ketahui."

"Astaga. Kuharap tidak." Tapi Merripen tersenyum dan Win merasakan riak hangat senang menyebar ke seluruh tungkainya.

"Itu senyum sungguhan pertama yang kulihat darimu sejak aku pulang," kata Win. "Kau harus lebih banyak senyum, Kev."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Begitukah?" tanya Merripen lembut.

"Oh ya. Itu baik untuk kesehatanmu. Dr. Harrow mengatakan pasiennya yang ceria cenderung lebih cepat pulih daripada yang muram."

Disebutnya Dr. Harrow melenyapkan senyum elusif Merripen. "Ramsay bilang kau jadi dekat dengannya."

"Dr. Harrow temanku," Win membenarkan.

"Hanya teman?"

"Ya, sejauh ini. Apa kau keberatan jika dia ingin mendekatiku?"

"Tentu saja tidak," gerutu Merripen. "Punya hak apa aku untuk keberatan?"

"Sama sekali tidak ada. Kecuali kau sudah lebih dulu menyatakan sesuatu, yang jelas belum kaulakukan."

Win merasakan perjuangan dalam diri Merripen untuk berhenti membicarakan masalah ini. Perjuangan yang tak dimenangkan Merripen, karena tiba-tiba pria itu berkata, "Rasanya tidak perlu aku keberatan jika kau menginginkan bubur tawar, jika itu seleramu."

"Kau menyamakan Dr. Harrow dengan bubur tawar?" Win berusaha keras menahan seringai puas. Pertunjukan kecil kecemburuan ini merupakan penenang jiwanya. "Kuyakinkan padamu, dia sama sekali tidak membosankan. Dia pria yang kaya dan berkarakter."

"Dia *gadjo* pucat bermata lesu."

"Dia sangat menarik dan matanya tidak lesu sama sekali."

"Apa kau sudah mengizinkan dia menciummu?"

"Kev, kita di tempat umum—"

"Sudah belum?"

"Satu kali," Win mengaku, dan menunggu sementara Merripen mencerna informasi itu. Pria itu mengernyit



www.bacaan-indo.blogspot.com

garang ke perkerasan jalan di depan mereka. Saat tampak jelas Merripen tidak akan mengatakan apa-apa, Win menawarkan diri, "Itu hanya tanda sayang."

Tetap tidak ada respons.

*Banteng keras kepala*, pikir Win kesal. "Itu tidak seperti ciumanmu. Dan kami tidak pernah..." Ia merasa wajahnya merona. "Kami tidak pernah melakukan apa pun yang mirip dengan yang kau dan aku lakukan... kemarin malam..."

"Kita tidak akan membicarakan itu."

"Kenapa kita bisa membicarakan ciuman Dr. Harrow tapi tidak ciumanmu?"

"Karena ciumanku tidak akan mengarah ke *pendekatan*."

Kalimat itu menyakitkan. Sekaligus membingungkan dan membuat Win frustrasi. Sebelum semua berakhir, Win berniat membuat Merripen mengaku mengapa pria itu tidak mau mengejarnya. Tapi bukan di sini, dan bukan sekarang.

"Yah, aku memang punya kesempatan menjalin hubungan dengan Dr. Harrow," kata Win, berusaha menampakkan nada pragmatis. "Di usiaku sekarang, aku harus mempertimbangkan prospek pernikahan mana pun dengan sangat serius."

"Usiamu?" Merripen mendengus. "Kau baru dua puluh lima."

"Dua puluh enam. Dan bahkan pada umur dua puluh lima pun, aku sudah dianggap tua bangka. Aku kehilangan beberapa tahun terbaikku mungkin—karena penyakitku."

"Kau lebih cantik sekarang daripada sebelumnya. Pria mana pun pasti gila atau buta jika tidak menginginkan-



www.bacaan-indo.blogspot.com

mu." Pujian itu tidak diberikan secara ahli, tapi dengan ketulusan maskulin yang membuat rona Win kian pekat.

"Terima kasih, Kev."

Pria itu meliriknya hati-hati. "Kau ingin menikah?"

Jantung Win yang memendam hasrat dan mempermainkan pemiliknya berdentam bersemangat, karena awalnya ia mengira Merripen bertanya, "Kau ingin menikahi*ku*?" Tapi tidak, pria itu hanya menanyakan pendapatnya mengenai pernikahan seperti... yah, seperti ayahnya yang cendekia mengutarakan hal semacam "struktur konseptual dengan potensi realisasi".

"Ya, tentu saja," jawab Win. "Aku ingin anak-anak untuk dicintai. Aku ingin suami untuk menjadi tua bersama. Aku ingin keluargaku sendiri."

"Dan Harrow bilang semua ini sekarang mungkin?"

Win ragu agak terlalu lama. "Ya, sepenuhnya mungkin."

Tapi Merripen terlalu baik mengenalnya. "Apa yang kausembunyikan dariku?"

"Aku cukup sehat untuk melakukan apa pun yang kupilih sekarang," jawab Win tegas.

"Apa yang dia—"

"Aku tidak ingin membicarakannya. Kau punya batasan topik; aku juga."

"Kau tahu nanti aku pasti tahu," ujar Merripen lirih.

Win mengabaikannya, melemparkan pandangan ke taman di depan mereka. Matanya terbelalak melihat sesuatu yang tidak ada di sana saat ia berangkat ke Prancis... struktur raksasa yang mengagumkan dari kaca dan besi. "Itu Crystal Palace? Oh, pasti. Cantik sekali—lebih indah dari gambar yang kulihat."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Bangunan itu, yang mencakup area seluas lebih dari sembilan ekar, mewadahi pertunjukan seni dan ilmu pengetahuan internasional yang dinamai Great Exhibition. Win sudah membaca tentang pameran itu di koran-koran Prancis, yang dengan tepat menyebut ekshibisi itu salah satu keajaiban dunia.

"Sudah berapa lama gedung itu selesai dibangun?" tanya Win, langkahnya kian cepat saat mereka mengarah ke gedung kemilau itu.

"Belum sampai satu bulan."

"Kau sudah pernah masuk? Sudah melihat pameran-nya?"

"Aku ke sana satu kali," jawab Merripen, tersenyum melihat antusiasme Win. "Aku juga melihat beberapa pameran, tapi tidak semua. Butuh tiga hari atau lebih untuk melihat semuanya."

"Kau pergi ke bagian yang mana?"

"Anjungan permesinan, kebanyakan."

"Aku berharap bisa melihatnya meskipun hanya sebagian kecil," ujar Win penuh harap, melihat rombongan pengunjung keluar-masuk gedung mengagumkan itu. "Maukah kau menemaniku?"

"Kau tidak akan punya waktu melihat apa-apa. Sekarang sudah sore. Kutemani kau besok."

"Sekarang. *Please*." Win menarik-narik lengan Merripen tak sabar. "Oh, Kev, jangan bilang tidak."

Saat Merripen menunduk melihatnya, pria itu begitu tampan hingga Win merasakan nyeri ringan menyenangkan di dasar perutnya. "Bagaimana aku bisa bilang tidak padamu?" tanyanya lembut.

Sementara Merripen membawanya ke pintu Crystal Palace yang menjulang berbentuk busur, dan membayar



www.bacaan-indo.blogspot.com

masing-masih satu *shilling* untuk masuk, Win terkagum-kagum melihat sekelilingnya. Penggerak di belakang ekshibisi desain industri ini adalah Pangeran Albert, pria yang punya visi dan kebijaksanaan. Menurut peta kecil yang diberikan bersama tiket masuk, bangunan itu sendiri dibangun dari ribuan batang besi, dan tiga ratus ribu panil kaca. Sebagian gedung cukup tinggi untuk memuat pepohonan *elm* dewasa. Secara keseluruhan, ada seratus ribu pameran dari seluruh dunia.

Ekshibisi ini penting artinya secara sosial maupun secara ilmu pengetahuan. Pameran ini memberi kesempatan pada semua kelas dan wilayah, yang tinggi dan yang rendah, untuk berbaur bebas di bawah satu atap dengan cara yang jarang terjadi. Orang dengan cara berpakaian dan penampilan beragam memenuhi bagian dalam bangunan.

Sekelompok orang yang berpakaian bergaya menunggu di *transept*, atau persilangan utama Crystal Palace. Tak seorang pun dari mereka tampak tertarik dengan sekelilingnya. "Apa yang ditunggu orang-orang itu?" tanya Win.

"Tidak ada," jawab Merripen. "Mereka di sini hanya agar dilihat. Ada grup yang sama saat aku ke sini sebelumnya. Mereka hanya berdiri sambil bersolek."

Win tertawa. "Yah, apa kita harus berdiri di dekat mereka dan berpura-pura mengagumi, atau kita pergi melihat hal lain yang *benar-benar* menarik?"

Merripen memberinya peta kecil tadi.

Setelah meneliti daftar anjungan dan pameran, Win memutuskan, "Kain dan tekstil."

Merripen mengawalnya melintasi lorong kaca yang penuh orang, menuju ruangan yang ukuran dan luasnya



www.bacaan-indo.blogspot.com

mencengangkan. Udara penuh suara alat tenun dan mesin tekstil, dengan gulungan karpet tertata di sekeliling dan di tengah ruangan. Bau wol dan pewarna membuat atmosfer menyengat dan sedikit menusuk. Barang dari Kidderminster, Amerika, Spanyol, Prancis, dan Timur, mengisi ruang dengan pelangi warna dan tekstur... tenun datar, bulu karpet yang diikat dan yang dipotong, diputar, dikait, disulam, dijalin... Win melepas sarung tangan dan menyusurkan tangan di atas barang-barang indah itu.

"Merripen, lihat ini!" serunya. "Ini karpet Wilton. Mirip Brussel, tapi permukaan bulunya dicukur. Rasanya seperti beledu, ya kan?"

Perwakilan dari pabrik, yang berdiri di dekatnya, berkata, "Wilton jauh lebih terjangkau, sekarang setelah kita bisa memproduksinya menggunakan alat tenun bertenaga uap."

"Di mana lokasi pabriknya?" tanya Merripen, menyusurkan tangan telanjang di permukaan karpet yang lembut. "Kidderminster, saya kira?"

"Di sana, dan satu lagi di Glasgow."

Sementara kedua pria berbincang mengenai produksi karpet menggunakan alat tenun baru itu, Win berjalan-jalan lebih jauh di sepanjang jajaran sampel dan *display*. Ada lebih banyak mesin, mencengangkan dalam ukuran dan kerumitannya, beberapa dibuat untuk menenun kain, beberapa untuk mencetak motif, beberapa untuk memintal wol menjadi benang dan kain wol. Salah satu mesin digunakan untuk mendemonstrasikan bagaimana pengisian matras dan bantal suatu hari nanti akan dimekanisasi.

Terpukau, Win menyadari kehadiran Merripen di se-



www.bacaan-indo.blogspot.com

belahnya. "Orang jadi bertanya-tanya apakah semua hal di dunia nantinya akan dikerjakan oleh mesin," ujarnya kepada Merripen.

Pria itu tersenyum sedikit. "Kalau sempat, aku akan mengajakmu ke pameran pertanian. Orang bisa menghasilkan jumlah makanan yang sama dengan waktu dan tenaga kerja sepersekian dari yang bisa dilakukan tangan. Kita sudah mendapat mesin panen untuk penyewa tanah estat Ramsay... akan kutunjukkan padamu kalau kita nanti ke sana."

"Kau setuju dengan kemajuan teknologi ini?" tanya Win sedikit terkejut.

"Ya, kenapa tidak?"

"Orang Roma tidak percaya pada hal semacam itu."

Merripen mengangkat pundak. "Apa pun yang dipercayai orang Roma, aku tidak bisa mengabaikan kemajuan yang bisa memperbaiki kehidupan semua orang lainnya. Mekanisasi mempermudah orang kebanyakan untuk membeli pakaian, makanan, sabun... bahkan karpet untuk lantai."

"Tapi bagaimana dengan orang yang kehilangan mata pencariannya saat mesin mengambil alih pekerjaan mereka?"

"Industri baru dan pekerjaan baru sedang diciptakan. Kenapa menempatkan orang untuk melakukan pekerjaan yang tidak membutuhkan pikiran, bukannya mendidik orang itu agar bisa melakukan sesuatu yang lebih?"

Win tersenyum. "Kau bicara seperti reformis," bisiknya bercanda.

"Perubahan ekonomi selalu disertai perubahan sosial. Tidak ada yang bisa menghentikan itu."

Betapa tajam cara berpikir Merripen, pikir Win. Ayah-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya pasti senang melihat bagaimana Gipsi temuannya sekarang menjadi seperti ini.

"Tenaga kerja berjumlah besar akan dibutuhkan untuk menyokong semua industri ini," komentar Win. "Menurutmu cukupkah jumlah orang desa yang mau pindah ke London dan tempat lain yang—"

Ia dihentikan oleh ledakan kecil dan beberapa teriakan terkejut dari pengunjung di sekitar mereka. Semburan tebal bulu halus mengejutkan memenuhi udara, mengalir menyesakkan. Sepertinya mesin pengisi bantal mengalami malfungsi, membuat pusaran bulu yang turun di atas pandangan semua orang.

Bereaksi cepat, Merripen melepas jas, menutupkannya ke atas Win, dan membekapkan saputangan di atas mulut dan hidungnya. "Bernapas pakai ini," gumam Merripen menggiringnya keluar ruangan. Kerumunan orang tersebar, beberapa terbatuk, beberapa merutuk, beberapa tertawa, sementara sejumlah besar bulu halus lembut turun di tempat kejadian. Dari ruang sebelah terdengar teriak senang anak-anak yang menari dan melompat berusaha menangkap gumpalan mirip awan yang melayang.

Merripen tidak berhenti sampai mereka tiba di bagian tengah gedung yang lain yang memuat anjungan kain. Lemari raksasa dari kayu dan kaca didirikan untuk memamerkan kain yang mengalir seperti sungai. Dinding-dinding digantungi beledu, brokat, sutra, katun, muslin, wol, semua material yang bisa dibayangkan yang dibuat untuk pakaian, pelapis mebel, atau tirai. Gulungan panjang kain tinggi menjulang ditata berjajar vertikal di lebih banyak lagi dinding pajangan yang membentuk koridor panjang di dalam anjungan.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Keluar dari balik jas Merripen, Win memandang pria itu dan mulai tertawa terbahak. Bulu halus putih menutup rambut hitam Merripen dan menempel di pakaian seperti salju yang baru saja turun.

Mimik khawatir Merripen berubah cemberut. "Aku tadi mau menanyakan apa ada debu bulu yang kauhirup," katanya. "Tapi melihat semua suara berisik yang kaubuat, paru-parumu sepertinya cukup bersih."

Win tidak bisa menjawab; ia tertawa terlalu keras.

Saat Merripen menyisirkan jari ke rambutnya yang sepekat tengah malam, bulu halus itu semakin melekat.

"Jangan," Win berhasil bicara, berupaya menahan tawa. "Kau tidak bisa... Kau harus membiarkan aku membantumu; kau membuatnya makin parah... padahal tadi kau b-bilang *aku* merpati yang akan dicabuti bulunya..." Masih terkekeh, ia menyambar tangan Merripen dan menarik pria itu ke salah satu koridor kain, di mana mereka setengah tersembunyi dari pandangan. Mereka terus melewati koridor yang redup dan masuk ke naungan bayang-bayang. "Sini, sebelum ada yang melihat. Oh, kau terlalu tinggi untukku—" Win mendesak Merripen duduk di lantai bersamanya. Pria itu mencakung, sementara Win berlutut di tengah hamparan roknya. Melepas ikatan topi, Win melempar topinya ke samping.

Merripen mengawasi wajah Win sementara wanita itu bekerja, menyikat pundak dan rambutnya. "Kau tidak mungkin menikmati ini," kata Merripen.

"Pria bodoh. Kau tertutup bulu—*tentu saja* aku menikmatinya." Memang benar. Merripen tampak begitu... yah, lucu, berlutut, mengernyit, dan diam tak bergerak



www.bacaan-indo.blogspot.com

sementara Win membebaskannya dari bulu. Menyenangkan sekali bermain dengan lapisan tebal mengilap rambut Merripen, hal yang tidak akan pernah diizinkan pria itu dalam situasi lain. Gelak Win terus muncul, sulit ditahan.

Namun setelah beberapa menit berlalu, tawa meninggalkan tenggorokan Win, dan ia merasa rileks, nyaris seperti bermimpi saat terus menarik bulu dari rambut Merripen. Riuh kerumunan teredam oleh beledu yang terpasang di sekeliling mereka, menggantung seperti tirai malam, awan, dan embun.

Mata Merripen menampakkan kilau gelap aneh, kontur wajahnya tegas dan indah. Pria itu seperti makhluk mitos yang muncul dari masa sihir.

"Hampir selesai," bisik Win, meskipun sebenarnya sudah selesai. Jari-jarinya bergerak lembut di rambut Merripen. Begitu hidup, tebal, rambut yang dipangkas itu seperti lembaran beledu di tengkuk pria itu.

Napas Win terhenti saat Merripen bergerak. Awalnya ia mengira Merripen akan berdiri, tapi ternyata pria itu menariknya mendekat dan memegang kepalanya. Bibir pria itu begitu dekat, napasnya seperti uap di bibir Win.

Win terkesima oleh momen kekerasan yang tertahan, garangnya cengkeraman Merripen. Ia menunggu, mendengarkan napas Merripen yang terengah marah, tak bisa memahami apa yang memicu amarahnya.

"Aku tidak punya apa-apa untukmu," akhirnya pria itu berkata dengan suara dalam. "Tidak ada."

Bibir Win mengering. Ia melembapkannya, dan mencoba bicara melalui gejolak gelisah. "Kau punya dirimu," bisiknya.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Kau tidak kenal aku. Kaupikir kau kenal, tapi tidak. Hal yang pernah kulakukan, hal yang sanggup kulakukan—kau dan keluargamu, semua yang kalian tahu tentang hidup berasal dari buku. Andai kau mengerti apa pun—"

"*Buat* aku mengerti. Katakan apa yang begitu mengerikan hingga kau harus mendorongku menjauh."

Merripen menggeleng.

"Kalau begitu, berhentilah menyiksa kita berdua," ujar Win limbung. "Tinggalkan aku, atau biarkan aku pergi."

"Aku tidak bisa," sergah Merripen. "Aku tidak bisa, sialan." Sebelum Win sempat bersuara, Merripen menciumnya.

Jantung Win bergemuruh, dan ia membuka diri mengerang rendah putus asa. Cuping hidungnya penuh aroma asap, pria, dan rempah awal musim gugur dari Merripen. Mulut pria itu mengikuti bentuk mulutnya dengan hasrat primitif, lidah menusuk dalam, mencari-cari lapar. Mereka berlutut lebih rapat saat Win bangkit untuk menekan tubuh atas ke tubuh Merripen, lebih dekat, lebih erat. Di setiap tempat yang bersentuhan, ia mendamba. Ia ingin merasakan kulit Merripen, otot pria itu mengencang keras di bawah tangannya.

Hasrat berkobar tinggi dan liar, tak menyisakan ruang untuk akal sehat. Andai saja Merripen mau menekan punggung Win di antara semua beledu ini, di sini dan sekarang, dan melakukan keinginannya. Win membayangkan membawa Merripen ke dalam dirinya, dan di balik pakaiannya ia meremang, panas yang merayap itu membuatnya menggeliat. Mulut Merripen mencari lehernya, dan kepala Win mendongak memberi jalan. Pria itu me-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nemukan denyut nadinya, lidahnya mengelus titik lemah itu hingga Win terkesiap.

Meraih wajah Merripen, Win menyusurkan jari di rahang pria itu, titik-titik kasar jenggot yang dicukur menggosok nikmat telapak tangannya yang halus. Ia membimbing mulut Merripen kembali padanya. Kenikmatan mengisi dirinya saat ia dibutakan oleh kegelapan dan sensasi Merripen di sekelilingnya.

"Kev," bisiknya di antara ciuman, "Aku sudah mencintaimu begitu la—"

Pria itu melahap mulutnya putus asa, seolah-olah bisa menyelubungi tidak hanya ucapan Win tapi sekaligus semua emosi di baliknya. Merripen mencuri rasa Win sedalam mungkin, bertekad mengakui semua itu haknya tanpa tersisa. Win bergelayut padanya, tubuh diguncang gemetar tertahan, sarafnya menyanyi dengan panas memancar. Sejak dulu ia hanya menginginkan Merripen, hanya pria itu yang ia butuhkan.

Namun napas tajam dirobek dari lehernya saat pria itu mendorongnya menjauh, mematahkan kontak hangat di antara tubuh mereka.

Lama kemudian tak ada yang bergerak, keduanya berupaya memulihkan keseimbangan. Ketika kilau hasrat memudar, Win mendengar Merripen berkata kasar, "Aku tidak bisa berdua saja denganmu. Ini tidak boleh terjadi lagi."

Ini, putus Win, adalah situasi yang mustahil. Merripen menolak mengakui perasaannya dan tidak mau menjelaskan alasannya. Pastinya ia layak mendapatkan kepercayaan lebih besar dari pria itu.

"Baiklah," ujar Win kaku, berupaya berdiri. Saat Merripen berdiri dan meraihnya, ia menepis tak sabar



www.bacaan-indo.blogspot.com

tangan pria itu. "Tidak, aku tidak ingin dibantu." Ia mulai mengibaskan rok untuk merapikannya. "Kau betul sekali, Merripen. Kita tidak boleh sendirian saja, karena hasilnya sudah bisa dipastikan: kau memulai, aku merespons, kemudian kau menjauhkanku. Aku bukan mainan anak kecil yang bisa ditarik-ulur dengan tali, Kev."

Merripen mendapatkan topi Win dan memberikannya. "Aku tahu kau bukan—"

"Kaubilang aku tidak kenal dirimu," potong Win marah. "Rupanya tidak terlintas dalam pikiranmu bahwa kau juga tidak kenal diriku. Kau yakin sekali siapa aku, ya kan? Tapi aku sudah berubah selama dua tahun terakhir ini. Kau bisa saja setidaknya berusaha mencari tahu wanita seperti apa aku sekarang." Ia pergi hingga ke ujung koridor kain, mengintip ke luar untuk memastikan situasi aman, dan melangkah keluar ke bagian utama anjungan.

Merripen mengikuti. "Kau mau ke mana?"

Melirik pria itu, Win puas melihatnya sekacau dan seputus asa yang ia rasakan. "Aku pergi. Aku terlalu kesal untuk menikmati pameran apa pun sekarang."

"Jangan ke arah sana."

Win diam saat Merripen memandunya keluar Crystal Palace. Ia belum pernah merasa begitu resah atau gampang marah. Orangtuanya selalu mengatakan rasa kesal muncul dari kemarahan tak berdasar, tapi Win tidak punya cukup pengalaman untuk memahami humor miring yang berasal dari sumber yang sangat berbeda dari kemarahan tanpa dasar. Yang ia tahu, Merripen sepertinya sama kesalnya saat berjalan di sebelahnya.

Ia kesal karena Merripen tidak mengucapkan sepatah



www.bacaan-indo.blogspot.com

kata pun. Ia juga kesal karena pria itu mudah sekali menjajari langkahnya yang cepat, menghunjam tanah. Kesal karena saat ia mulai bernapas terengah karena mengeluarkan tenaga, Merripen seperti nyaris tak terpengaruh.

Setelah mereka tiba di Rutledge, barulah Win memecah keheningan. Ia senang karena suaranya terdengar sangat tenang. "Aku menerima keinginanmu, Kev. Mulai sekarang, hubungan kita bersifat platonis dan bersahabat. Tidak lebih." Ia berhenti di undakan pertama dan mendongak menatap tenang Merripen. "Aku diberi kesempatan langka... kesempatan kedua dalam hidup. Aku berniat memanfaatkannya sebesar mungkin. Aku tidak akan menyia-nyiakan cintaku pada pria yang tidak menginginkan atau membutuhkannya. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

Saat Cam masuk kamar tidur *suite* mereka, didapatinya Amelia berdiri di depan tumpukan bungkusan dan kotak tertutup juntaian pita, sutra, dan hiasan feminin. Amelia menoleh tersenyum malu saat Cam menutup pintu, jantungnya terlonjak sedikit melihat suaminya. Kemeja Cam yang tanpa kerah terbuka di bagian leher, tubuhnya nyaris seperti kucing dengan ototnya yang lentur, wajahnya memancarkan keindahan jantan sensual. Beberapa waktu yang lalu, tidak terbayang sama sekali oleh Amelia untuk menikah, apalagi dengan makhluk eksotis seperti ini.

Pandangan Cam menyapunya ringan, jubah kamar beledu *pink* tersingkap menampakkan baju dalam dan pahanya yang telanjang. "Aku lihat ekspedisi belanjanya berhasil."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Aku tidak tahu apa yang terjadi," sahut Amelia sedikit minta maaf. "Kau tahu aku tidak pernah berlebihan. Aku hanya bermaksud membeli beberapa sapu tangan dan stoking. Tapi..." Ia mengial lemah ke tumpukan pernak-pernik hiasan. "Sepertinya hari ini aku sedang bersemangat mengakuisisi."

Senyum terkilas di wajah gelap Cam. "Seperti kukatakan sebelumnya, Sayang, belanjalah sebanyak yang kausukai. Kau tidak bisa membuatku miskin meskipun mencobanya."

"Kubelikan beberapa untukmu juga," kata Amelia mencari-cari dalam tumpukan. "Beberapa *cravat*, buku, dan sabun cukur Prancis... meskipun aku bermaksud mendiskusikan denganmu..."

"Mendiskusikan apa?" Cam mendekatinya dari belakang, mencium sisi lehernya.

Amelia menarik napas merasakan jejak hangat mulut Cam dan hampir lupa apa yang tadi ia katakan. "Cukuranmu," katanya mengambang. "Jenggot sudah agak ketinggalan zaman. Kurasa kau harus mencoba janggut tipis. Kau akan tampak sangat menawan dan..." Suaranya melirih saat Cam bergerak turun ke lehernya.

"Bisa menggelikan," gumam Cam, dan tertawa saat Amelia bergidik.

Lembut membalik Amelia menghadapnya, Cam menatap mata istrinya. Ada sesuatu yang berbeda dalam diri Cam, pikir Amelia. Kerapuhan yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Cam," ujar Amelia hati-hati, "bagaimana acaramu dan Merripen berjalan?"

Mata cokelat keemasan itu lembut dan hidup oleh



www.bacaan-indo.blogspot.com

gairah. "Cukup baik. Aku punya rahasia, *monisha*. Mau kuberitahu?" Cam menarik Amelia mendekat, melingkarkan lengan di tubuhnya, dan berbisik ke telinga istrinya.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 12

Suasana hati Kev sangat buruk malam itu karena beragam alasan. Yang paling utama karena Win melaksanakan ancamannya. Wanita itu bersikap *bersahabat* padanya. Sopan, sesuai tata krama, ramah setengah mati. Kev tidak bisa mengeluh, karena ini persis seperti keinginannya. Namun ia tidak mengira ada hal yang lebih buruk daripada lirikan mendamba Win padanya. Hal itu adalah ketidakacuhan.

Kepada Kev, wanita itu bersikap baik, bahkan penuh perhatian, dengan cara yang sama seperti kepada Leo dan Cam. Dia memperlakukan Kev seolah-olah Kev saudaranya. Kev hampir tidak sanggup menanggungnya.

Keluarga Hathaway berkumpul di area makan *suite* mereka, tertawa dan bercanda tentang sempitnya ruang saat mereka duduk mengelilingi meja. Ini pertama kalinya mereka bisa makan malam bersama setelah bertahun-tahun: Kev, Leo, Amelia, Win, Poppy, dan Beatrix, dengan tambahan Cam, Miss Marks, dan Dr. Harrow.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Meskipun tadinya Miss Marks mencoba menolak, mereka berkeras agar dia makan bersama keluarga. "Lagi pula," begitu kata Poppy sambil tertawa, "bagaimana lagi kami bisa tahu cara bertingkah laku? Seseorang harus menyelamatkan kami dari diri kami sendiri."

Miss Marks menyerah, meskipun jelas dia lebih suka berada di tempat lain mana pun. Wanita itu mengambil ruang sekecil mungkin, sosok sempit, tak berwarna, terjejal di antara Beatrix dan Dr. Harrow. Guru pribadi itu jarang mengangkat pandangan dari piring kecuali saat Leo bicara. Meskipun matanya sebagian tersembunyi kacamata, Kev menduga mata itu tak memendam apa pun kecuali rasa tidak suka terhadap kakak laki-laki di keluarga Hathaway.

Sepertinya Miss Marks dan Leo saling menemukan personifikasi segala yang paling tidak mereka sukai. Leo tidak tahan dengan orang yang tidak bisa bercanda, atau yang senang menghakimi, dan ia seketika menyebut guru pribadi itu dengan sebutan "Setan dalam *petticoat*". Sedangkan Miss Marks sendiri, benci pria bajingan. Semakin memesona mereka, semakin dalam kebenciannya.

Sebagian besar percakapan berpusat pada topik klinik Harrow, yang dianggap keluarga Hathaway sebagai perusahaan mukjizat. Para wanita memuji-muji Harrow sampai tingkat memualkan, menyambut gembira ucapan klisenya, memujanya terang-terangan.

Secara naluri, Kev tidak suka kepada Harrow, meskipun tidak yakin perasaan itu disebabkan dokter itu sendiri, atau karena perhatian Win sedang dipertaruhkan.

Ia tergoda untuk merendahkan Harrow karena semua kesempurnaannya yang berlebihan. Kecuali bayang-



www.bacaan-indo.blogspot.com

bayang samar humor sok pintar dalam senyumnya, dan caranya menunjukkan minat yang besar pada percakapan di sekitarnya, pria itu sepertinya tidak pernah terlalu serius memandang diri sendiri. Harrow jelas pria yang memanggul tanggung jawab berat—hidup dan mati itu sendiri—meskipun begitu dia menyandangnya dengan santai. Dia jenis pria yang selalu tampak cocok dalam situasi apa pun.

Sementara keluarga makan dan berbincang, Kev tetap diam kecuali saat dipanggil untuk menjawab pertanyaan tentang estat Ramsay. Ia berhati-hati mencermati Win, tak bisa mengurai persis perasaan wanita itu terhadap Harrow. Win bereaksi terhadap dokter itu dengan sikap tenangnya yang biasa, wajahnya tidak menyiratkan apa pun. Namun saat pandangan mereka bertemu, tak diragukan lagi ada ikatan di antara keduanya, semacam rasa berbagi sejarah yang sama. Yang paling parah, Kev mengenali sesuatu dalam ekspresi dokter itu... gema keterpesonaannya sendiri terhadap Win tampak menghantui.

Di paruh makan malam menyenangkan yang menyiksa itu, Kev menyadari Amelia, yang duduk di ujung meja, pendiam tak seperti biasa. Dicermatinya wanita itu, menyadari wajah Amelia pucat dan pipinya berkeringat. Karena duduk persis di sebelah kiri Amelia, Kev mencondongkan badan dan berbisik, "Ada apa?"

Amelia meliriknya kaget. "Sakit," wanita itu balas berbisik, menelan lemah. "Aku sangat... Oh, Merripen, tolong bantu aku meninggalkan meja."

Tanpa bicara lagi, Kev mendorong mundur kursi dan membantu Amelia berdiri.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Cam, yang berada di ujung lain meja panjang, memandang mereka tajam. "Amelia?"

"Dia sakit," sahut Kev.

Cam seketika menghampiri mereka, wajahnya tegang karena gelisah. Saat dia merangkul Amelia dan menggendongnya, orang akan berpikir wanita itu menderita cedera berat, bukan mengalami kemungkinan sakit pencernaan.

"Mungkin saya bisa membantu," kata Dr. Harrow tenang, meletakkan serbet di meja sambil bangkit mengikuti mereka.

"Terima kasih," ujar Win, tersenyum berterima kasih padanya. "Aku sangat bersyukur Anda di sini."

Kev hampir tidak bisa menahan diri untuk mengertakkan gigi karena cemburu saat Harrow meninggalkan ruangan.

Sisa makan malam sebagian besar terabaikan, keluarga itu pergi ke ruang tamu utama untuk menunggu laporan tentang Amelia. Dibutuhkan waktu lama sekali hingga ada yang muncul.

"Apa kira-kira masalahnya?" tanya Beatrix tak sabar. "Amelia tidak pernah sakit."

"Dia akan baik-baik saja," hibur Win. "Dr. Harrow akan merawatnya dengan sangat baik."

"Mungkin sebaiknya aku pergi ke kamar mereka," kata Poppy, "dan menanyakan bagaimana keadaannya."

Namun sebelum ada yang berpendapat, Cam muncul di ambang pintu ruang tamu. Ia tampak bingung, mata cokelat keemasannya jernih saat melihat anggota keluarga di sekitarnya. Tampaknya ia sedang mencari kata-kata. Lalu senyum menawan muncul meskipun tampak jelas ia berusaha menahannya. "Tak diragukan lagi *gadje*



www.bacaan-indo.blogspot.com

punya cara lebih berbudaya untuk mengatakan ini," ujarnya, "tapi Amelia mengandung."

Seru senang serempak menyambut kabar itu.

"Apa kata Amelia?" tanya Leo.

Senyum Cam berubah maklum. "Sesuatu yang menyatakan ini tidak akan nyaman."

Leo tertawa pelan. "Anak-anak memang jarang begitu. Tapi dia pasti senang sekali punya orang baru untuk diatur."

Kev memandang Win dari seberang ruangan. Ia terpesona oleh harapan sejenak yang memenuhi ekspresi wanita itu. Andai ia pernah meragukan betapa Win menginginkan anak sendiri, maka saat itu semuanya jelas. Saat menatap Win, aliran hangat bangkit dalam tubuhnya, menguat dan mengental hingga ia menyadari yang sesungguhnya. Ia bergairah, tubuhnya berhasrat ingin memberikan apa yang diinginkan Win. Ia ingin memeluknya, mencintainya, mengisi Win dengan benihnya. Reaksi itu begitu barbar dan tidak pantas hingga membuatnya ngeri.

Seperti merasakan tatapan Merripen, Win melirik ke arahnya. Wanita itu melontarkan tatapan tajam, seolah-olah bisa melihat semua hawa panas dalam tubuhnya. Lalu Win mengalihkan pandangan darinya, menolak cepat.

Pamit dari ruang tamu, Cam kembali ke Amelia, yang sedang duduk di tepi ranjang. Dr. Harrow telah meninggalkan kamar untuk memberi mereka privasi.

Cam menutup pintu dan bersandar, membiarkan tatapannya jatuh membelai sosok mungil tegang istrinya. Ia tidak banyak tahu soal ini. Baik dalam budaya Roma



www.bacaan-indo.blogspot.com

maupun *gadjo*, kehamilan dan persalinan tegas merupakan wilayah perempuan. Tapi ia tahu istrinya berada dalam situasi tidak mengenakkan yang tidak bisa dikendalikan. Ia juga tahu wanita dalam kondisi seperti istrinya butuh penghiburan dan kelembutan. Cam punya cadangan tak terbatas kedua hal itu bagi Amelia.

"Gugup?" tanya Cam lembut mendekati Amelia.

"Oh tidak, sedikit pun tidak; ini situasi biasa, dan sudah bisa diperkirakan setelah—" Amelia berhenti bicara sambil terkesiap sedikit ketika Cam duduk di sebelahnya dan merengkuhnya. "Ya, aku sedikit gugup. Andai... andai aku bisa bicara dengan ibuku. Aku tidak yakin betul cara menjalani ini."

Tentu saja. Amelia suka mengatur segalanya, bersikap otoritatif dan kompeten dalam mengerjakan apa pun. Tapi proses mengandung anak secara keseluruhan menimbulkan ketergantungan dan ketidakberdayaan yang semakin besar, hingga tahap akhir, saat alam sepenuhnya mengambil alih.

Cam menekankan bibir di rambut gelap Amelia yang berkilau, yang beraroma seperti *sweetbriar*. Ia mulai menggosok punggung Amelia dengan cara yang ia tahu paling disukai istrinya. "Kita cari wanita yang sudah berpengalaman agar kau bisa bicara. Lady Westcliff, mungkin. Kau suka dia, dan Tuhan tahu dia pasti berkata terbuka. Mengenai apa yang akan kaulakukan... biarkan aku menjagamu, memanjakanmu, dan memberikan apa pun yang kauinginkan." Ia merasa Amelia sedikit rileks. "Amelia, Sayang," gumamnya, "Sudah lama sekali aku menginginkan ini."

"Benarkah?" Amelia tersenyum dan menyuruk rapat pada Cam. "Aku juga. Meskipun aku berharap ini akan



www.bacaan-indo.blogspot.com

terjadi pada waktu yang lebih pas, saat Ramsay House sudah selesai, Poppy bertunangan, dan keluarga sudah tenang—"

"Percayalah, tidak akan ada waktu yang lebih pas dalam keluargamu." Cam membaringkan Amelia di ranjang bersamanya. "Kau pasti jadi ibu mungil yang cantik sekali," bisiknya membelai istrinya. "Dengan mata biru dan pipi merah muda, dan perut membulat oleh anakku..."

"Saat aku membesar, kuharap kau tidak akan berjalan ke sana kemari membusungkan dada, menunjuk aku sebagai bukti kejantananmu."

"Aku sudah melakukan itu, *monisha*."

Amelia menaikkan pandangan ke mata suaminya yang tersenyum. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana ini bisa terjadi."

"Bukannya sudah kujelaskan itu saat malam pertama kita?"

Amelia tergelak dan melingkarkan lengan di leher Cam. "Yang kumaksud adalah fakta aku melakukan pencegahan. Semua cangkir teh berasa tak keruan itu. Tapi aku tetap saja hamil."

"Orang Roma," ujar Cam seperti menjelaskan, lalu menciumnya penuh gairah.

Saat Amelia merasa cukup sehat bergabung dengan para wanita yang lain untuk minum teh di ruang tamu, para pria turun ke ruang khusus pria di Rutledge. Meskipun sebenarnya diperuntukkan bagi tamu hotel, ruang itu menjadi tempat yang sering dikunjungi para bangsawan, yang ingin berteman dengan tamu hotel yang kebanyakan orang asing terkenal.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Langit-langit ruangan gelap dan rendah, terasa nyaman, berpanil kayu *rosewood* mengilap, lantainya tertutup karpet Wilton tebal. Ruang bagi pria ini ujung-ujungnya memiliki ceruk luas yang dalam yang memberi ruang privat untuk membaca, minum, dan bercakap-cakap. Ruang utamanya dilengkapi kursi berlapis beledu dan meja penuh kotak cerutu dan koran. Pelayan bergerak tanpa bersuara melintasi ruangan, membawa gelas khusus berisi *brandy* yang sudah dihangatkan dan gelas berisi anggur Portugis.

Menempati salah satu ceruk segi delapan yang kosong, Kev memesan *brandy* untuk meja mereka. "Ya, Mr. Merripen," kata pelayan, segera menuruti permintaannya.

"Staf yang terlatih baik sekali," komentar Dr. Harrow. "Saya rasa mereka layak dipuji karena memberikan layanan yang sama kepada semua tamu."

Kev melontarkan lirikan tanda tanya. "Kenapa harus begitu?"

"Saya bayangkan seorang *gentleman* dengan asal-usul seperti Anda tidak selalu dilayani di tempat yang Anda kunjungi."

"Saya dapati kebanyakan tempat lebih memperhatikan kualitas pakaian si *gentleman* daripada warna kulitnya," tandas Kev. "Biasanya tidak jadi soal saya orang Roma, asalkan mampu membayar upah mereka."

"Tentu saja." Harrow tampak tak nyaman. "Maafkan saya. Tidak biasanya saya begitu terus terang, Merripen."

Kev mengangguk sedikit untuk mengindikasikan sama sekali tidak tersinggung.

Harrow beralih ke Cam, berusaha mengubah topik.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Saya harap Anda mengizinkan saya merekomendasikan sejawat untuk merawat Mrs. Rohan selama sisa kunjungan Anda di London. Saya kenal dengan banyak dokter hebat di sini.”

”Saya hargai itu,” ujar Cam, menerima *brandy* dari pelayan. ”Meskipun saya kira kami tidak akan lama lagi tinggal di London.”

”Miss Winnifred sepertinya sangat menyukai anak-anak,” ujar Harrow. ”Dengan kondisinya yang sekarang, beruntung sekali dia akan punya keponakan yang bisa dimanjakan.”

Ketiga pria yang lain menatapnya tajam. Cam berhenti di tengah mengangkat *brandy* ke bibir. ”Kondisi?” tanyanya.

”Ketidakmampuannya memiliki anak sendiri,” jelas Harrow.

”Apa sebenarnya maksudmu, Harrow?” tanya Leo. ”Bukannya kita semua berkoar-koar tentang pulihnya kesehatan adikku yang menakjubkan, akibat usahamu yang termasyhur itu?”

”Dia memang sudah pulih, *my lord*.” Harrow mengernyit serius sambil menatap gelas *brandy*-nya. ”Tapi dia akan selalu sedikit rapuh. Menurut pendapat saya, dia seharusnya tidak mengandung. Dalam keadaan apa pun, proses itu akan berakibat kematian.”

Hening pekat mengikuti pernyataan ini. Bahkan Leo, yang biasanya menampilkan ekspresi santai, tidak bisa menyembunyikan reaksinya. ”Apa kau sudah mengatakan ini kepada adikku?” tanyanya. ”Karena dia memberi kesan padaku sepenuhnya ingin menikah dan memiliki keluarga sendiri suatu hari nanti.”

”Saya sudah membicarakan ini dengannya, tentu



www.bacaan-indo.blogspot.com

saja," jawab Harrow. "Saya sudah mengatakan jika dia menikah, suaminya harus setuju pernikahan itu akan menjadi penyatuan tanpa anak." Ia berhenti sejenak. "Meskipun demikian, Miss Hathaway belum siap menerima gagasan itu. Pada waktunya, saya berharap bisa memengaruhi dia untuk menyesuaikan harapannya." Harrow tersenyum sedikit. "Lagi pula, menjadi ibu, bukan hal pokok bagi kebahagiaan seorang wanita, sebesar yang digembar-gemborkan masyarakat."

Cam mencermatinya dalam-dalam. "Adik ipar saya paling tidak akan menganggap ini mengecewakan."

"Ya. Tapi Miss Hathaway akan hidup lebih lama dan menikmati kualitas hidup yang lebih tinggi sebagai wanita tanpa anak. Dia juga akan belajar menerima keadaannya yang berubah. Di sana letak kekuatan dia." Harrow meneguk sedikit *brandy* sebelum melanjutkan pelan, "Miss Hathaway mungkin tidak pernah ditakdirkan mengandung, bahkan sebelum terkena demam merah. Rangka yang begitu sempit. Elegan, tapi sama sekali tidak ideal untuk tujuan reproduksi."

Kev menenggak *brandy*-nya, membiarkan api kuning keemasan itu membasuh tenggorokannya. Ia menjauh dari meja dan berdiri, tidak bisa menanggung lebih lama lagi momen berdekatan dengan bedebah itu. Disebutnya "rangka sempit" Win menjadi hal terakhir yang sanggup ia tahan. Mengundurkan diri sambil bergumam kasar, ia keluar hotel dan merambah malam. Indranya mencerap udara sejuk, aroma kota yang tajam tak sedap, denyut, derak, dan jerit malam kota London yang menggeliat bangun. Demi Tuhan, ia ingin menjauh dari tempat ini.

Ia ingin membawa Win ke desa bersamanya, ke suatu



www.bacaan-indo.blogspot.com

tempat yang segar dan sehat. Menjauh dari Dr. Harrow yang kemilau, yang kesempurnaannya bersih dan detail memenuhi Kev dengan rasa takut. Setiap insting memperingatkan bahwa Win tidak aman dari Harrow.

Tapi wanita itu juga tidak aman darinya.

Ibunya sendiri meninggal saat melahirkan. Pikiran membunuh Win dengan tubuh Kev sendiri, keturunannya tumbuh di dalam badan wanita itu sampai—

Seluruh dirinya menghindari pikiran itu. Teror terdalam Kev adalah menyakiti Win. Kehilangan wanita itu.

Kev ingin bicara dengan Win, mendengarkannya, membantunya entah dengan cara apa untuk menerima keterbatasan yang dimilikinya. Tapi ia telah meletakkan pembatas di antara mereka, dan tidak berani melanggarnya. Karena jika kekurangan Harrow adalah kurangnya empati, maka kekurangan Kev sebaliknya. Terlalu banyak emosi, terlalu membutuhkan.

Cukup untuk membunuh Win.

Sesudahnya malam itu Cam mendatangi kamar Kev. Kev baru saja kembali dari berkeliling, lapisan tipis kabut malam masih menggayuti mantel dan rambutnya.

Menjawab ketukan di pintu, Kev berdiri di ambang dan mengernyit. "Ada apa?"

"Aku bicara secara pribadi dengan Harrow," kata Cam tanpa ekspresi.

"Lalu?"

"Dia ingin menikahi Win. Tapi dia berniat agar pernikahan itu hanya di atas kertas. Win belum mengetahuinya."

"Bedebah," rutuk Kev. "Win akan jadi tambahan ter-



www.bacaan-indo.blogspot.com

baru bagi koleksi benda seninya. Win akan setia sementara Harrow berhubungan dengan orang lain—"

"Aku tidak kenal Win dengan baik," gumam Cam, "tapi kurasa dia tidak akan pernah setuju dengan kesepakatan semacam itu. Terutama jika kau menawarkan alternatif padanya, *phral*."

"Hanya ada satu alternatif, yaitu tetap tinggal dengan aman bersama keluarganya."

"Ada satu alternatif lagi. Kau bisa melamarnya."

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

Kev merasa wajahnya terbakar. "Aku tidak bisa tetap selibat bersamanya. Aku tidak akan pernah sanggup menahan diri."

"Ada banyak cara mencegah kehamilan."

Pernyataan itu menghasilkan dengus jijik dari Kev. "Itu berhasil baik denganmu, ya kan?" Ia mengusap wajah lelah. "Kau tahu alasan lain aku tidak bisa melamarnya."

"Aku tahu cara hidup yang pernah kaujalani," ujar Cam, memilih kata-katanya ekstra hati-hati. "Aku mengerti kau takut melukai dia. Tapi meskipun begitu, aku sulit percaya kau akan benar-benar melepaskan dia bersama pria lain."

"Akan kulakukan jika itu yang terbaik untuknya."

"Kau benar-benar bisa mengatakan hal terbaik yang pantas didapat Winnifred Hathaway adalah orang seperti Harrow?"

"Lebih baik dia," Kev berhasil menjawab, "daripada orang seperti aku."

***



www.bacaan-indo.blogspot.com

Meskipun musim perkenalan belum selesai, disepakati keluarga itu akan pergi ke Hampshire. Pertimbangannya kondisi Amelia—dia akan lebih baik di lingkungan yang sehat—selain itu Win dan Leo ingin melihat estat Ramsay. Satu-satunya ganjalan adalah mengurangi kesempatan Poppy dan Beatrix menjalani sisa musim. Tapi keduanya mengatakan cukup senang meninggalkan London.

Sikap ini tidak mengejutkan jika datang dari Beatrix, yang sepertinya tetap jauh lebih tertarik pada buku, binatang, dan berjalan-jalan di pedesaan seperti makhluk liar. Tapi Leo terkejut karena Poppy, yang berterus terang ingin mendapatkan suami, sangat tidak keberatan untuk pergi.

"Aku sudah melihat semua prospek musim ini," kata Poppy muram kepada Leo saat mereka naik kereta terbuka melintasi Hyde Park. "Tak seorang pun layak ditunggu."

Beatrix duduk di kursi seberang, bersama Dodger si musang yang bergelung di pangkuan. Miss Marks menyelipkan diri di sudut, tatapannya yang berkacamata tertuju pada pemandangan.

Leo jarang bertemu dengan wanita yang begitu tak menarik. Kasar, pucat, sosoknya merupakan akumulasi siku tajam dan tulang runcing, karakternya kaku, tegang, dan datar.

Jelas Catherine Marks membenci pria. Leo tidak bisa menyalahkan dia, karena sadar sekali kesalahan yang dibuat kaumnya. Hanya saja wanita itu sepertinya juga tidak terlalu menyukai wanita. Sepertinya dia hanya lunak terhadap Poppy dan Beatrix, yang melaporkan bahwa Miss Marks cerdas luar biasa, kadang-kadang bisa sangat pandai bicara, dan punya senyum cantik.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Leo kesulitan membayangkan garis kecil kaku mulut Miss Marks melengkung membentuk senyum. Ia bahkan agak ragu wanita itu punya gigi, karena tidak pernah melihatnya.

"Dia akan merusak pemandangan," keluh Leo pagi itu, saat Poppy dan Beatrix mengatakan mereka akan mengajak Miss Marks berjalan-jalan. "Aku tidak bisa menikmati pemandangan jika Grim Reaper menyelubunginya dengan bayang-bayang."

"Jangan sebut dia dengan nama mengerikan seperti itu, Leo," protes Beatrix. "Aku sangat menyukai dia. Dia juga sangat baik saat kau tidak ada."

"Aku percaya dia diperlakukan sangat buruk oleh seorang pria di masa lalunya," ujar Poppy lirih. "Malah sebenarnya, aku pernah mendengar satu atau dua isu mengatakan Miss Marks menjadi guru pribadi karena dulu terlibat skandal."

Entah mengapa Leo mendapati dirinya tertarik. "Skandal macam apa?"

Poppy merendahkan suara menjadi berbisik, "Mereka bilang dia *mengobral asetnya*."

"Dia tidak tampak seperti wanita yang mengobral asetnya," kata Beatrix dengan suara biasa.

"Hus, Bea!" seru Poppy. "Aku tidak ingin Miss Marks mendengar. Bisa-bisa dia mengira kita menggosipkannya."

"Tapi kita kan memang menggosipkan dia. Lagi pula, aku tidak percaya dia bisa melakukan... tahu kan, *itu*... dengan siapa pun. Dia sama sekali tidak kelihatan seperti wanita semacam itu."

"Aku percaya," kata Leo. "Biasanya wanita yang pa-



www.bacaan-indo.blogspot.com

ling cenderung mengobral aset adalah yang tidak punya apa-apa."

"Aku tidak mengerti," kata Bea.

"Maksud Leo, wanita yang tidak menarik lebih mudah dirayu," kata Poppy gemas, "aku tidak sependapat dengan itu. Lagi pula, Miss Marks bukan sama sekali tidak menarik. Dia hanya sedikit... tegas."

"Dan seceking ayam Skotlandia," gumam Leo waktu itu.

Sementara kereta melewati Marble Arch dan bergerak menuju Park Lane, Miss Marks melekatkan pandangan ke hiasan bunga-bunga musim semi.

Melirik wanita itu sambil lalu, Leo melihat Miss Marks memiliki profil yang bagus—pucuk hidung yang mungil manis menyangga kacamata, dan dagu membulat lembut. Sayang mulut yang terkatup erat dan kening yang berkerut menghancurkan sisanya.

Leo mengalihkan perhatian kembali ke Poppy, memikirkan keengganan adiknya untuk tinggal di London. Tentunya gadis mana pun seusianya pasti memohon agar bisa menyelesaikan musim dan menikmati semua acara dan pesta dansa.

"Ceritakan padaku mengenai semua prospek musim ini," katanya kepada Poppy. "Apa iya tidak satu pun dari mereka membuatmu tertarik?"

Poppy menggeleng. "Tak satu pun. Aku sudah bertemu beberapa yang kusukai, seperti Lord Bromley, atau—"

"Bromley?" ulang Leo, alisnya terangkat. "Tapi umurnya dua kali lipat umurmu. Apa tidak ada yang lebih muda yang bisa kaupertimbangkan? Seseorang yang lahir di abad ini, mungkin?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Yah, ada Mr. Radstock."

"Gendut dan lamban," komentar Leo, karena pernah bertemu pria gemuk itu dalam beberapa kesempatan sebelumnya. Kalangan atas London merupakan komunitas yang relatif kecil. "Siapa lagi?"

"Ada Lord Wallscourt, sangat lembut dan bersahabat, tapi... dia seperti kelinci."

"Penuh rasa ingin tahu dan enak dibelai?" tanya Beatrix, yang menyukai kelinci.

Poppy tersenyum. "Tidak, maksudku dia agak membosankan dan... oh, seperti kelinci saja. Baik untuk hewan peliharaan, tapi tidak untuk suami." Ia merapikan pita topi yang mengikat ke bawah dagu. "Kau mungkin menyarankan agar aku menurunkan harapanku, Leo, tapi aku sudah menjatuhkannya sampai tingkat cacing pun tidak bisa menciutkan diri melewati harapanku. Harus kukatakan, musim London sangat mengecewakan."

"Aku menyesal, Poppy," ujar Leo lembut. "Andai aku kenal seseorang yang bisa kurekomendasikan padamu, tapi orang-orang yang kukenal entah pecundang atau pemabuk. Teman yang sempurna. Tapi aku lebih baik menembak mereka daripada menjadikan mereka ipar."

"Itu membuatku ingat ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Oh?" Leo memandang wajah manis serius adiknya, adik cantik sempurna yang sangat ingin menjalani hidup tenang dan biasa.

"Sekarang setelah aku bergaul di masyarakat," kata Poppy, "aku mendengar isu-isu..."

Senyum Leo berubah sedih saat memahami apa yang ingin diketahui adiknya. "Tentang aku."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Ya. Apa kau benar-benar jahat seperti yang dikatakan beberapa orang?"

Meskipun pertanyaan itu bersifat pribadi, Leo menyadari baik Miss Marks dan Beatrix mengalihkan perhatian sepenuhnya padanya.

"Aku takut memang begitu, Sayang," jawab Leo sementara parade masa lalunya yang menjijikkan melintas di pikirannya.

"Kenapa?" tanya Poppy dengan keterusterangan yang biasanya menurut Leo disukainya. Tapi tidak dengan adanya tatapan jijik Miss Marks yang tertuju padanya.

"Jauh lebih mudah menjadi jahat," jawab Leo. "Apalagi jika tidak punya alasan untuk menjadi baik."

"Bagaimana dengan mendapat tempat di surga?" tanya Catherine Marks. Leo pasti menganggap wanita itu bersuara merdu, jika tidak keluar dari sumber yang begitu tak menarik. "Apa itu bukan cukup alasan agar Anda bertindak sedikit pantas?"

"Itu tergantung," sahut Leo jemawa. "Apa surga bagi Anda, Miss Marks?"

Wanita itu mempertimbangkan pertanyaan tadi lebih hati-hati dari perkiraan Leo. "Kedamaian. Ketenangan. Tempat di mana tidak ada dosa, gosip, maupun konflik."

"Yah, Miss Marks, saya khawatir gagasan Anda tentang surga adalah apa yang menurut saya neraka. Karena itu jalan jahat saya akan terus berlanjut dengan gembira." Menoleh kembali ke Poppy, ia bicara jauh lebih lembut. "Jangan putus asa, Sis. Ada seseorang di luar sana, menunggumu. Suatu hari kau akan menemukan pria itu dan dialah segalanya yang pernah kauimpikan."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Kau yakin?” tanya Poppy.

”Tidak. Tapi aku selalu merasa itu hal yang baik untuk dikatakan kepada seseorang yang berada dalam situasimu.”

Poppy meringis dan menyikut Leo, sementara Miss Marks menatapnya jijik belaka.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 13

Pada malam terakhir mereka di London, keluarga Hathaway menghadiri pesta pribadi yang diselenggarakan di rumah Mr. dan Mrs. Simon Hunt di Mayfair. Mr. Hunt, pengusaha kereta api dan pemilik sebagian perusahaan perbaikan lokomotif Inggris, merupakan pria yang sukses berkat kerja kerasnya, anak seorang tukang daging London. Ia merupakan bagian dari kelas baru dan sedang berkembang yang terdiri atas investor, pengusaha, dan manajer yang menggoyahkan tradisi yang sudah lama dipegang serta otoritas kaum bangsawan sendiri.

Campuran tamu yang mengagumkan dan sedikit tak terduga menghadiri pesta dansa musim semi Hunt... politisi, orang asing, aristokrat, dan kalangan dunia usaha. Disebutkan undangannya banyak dicari, karena bahkan kaum bangsawan yang secara terbuka menyatakan tidak suka mengejar kekayaan pun antusias menjalin koneksi dengan Mr. Hunt yang sangat berpengaruh.

Rumah induk Hunt sangat bisa dideskripsikan sebagai simbol kesuksesan perusahaan swasta. Besar, mewah, dan maju secara teknologi, rumah itu diterangi gas di setiap



www.bacaan-indo.blogspot.com

ruangan, dan dipenuhi profil yang dibuat dari cetakan lentur modern yang sekarang sedang dipamerkan di Crystal Palace. Jendela-jendela setinggi pintu memberi akses menuju perkerasan yang lebar dan taman di luar, belum lagi konservatori beratap kaca yang dihangatkan dengan sistem perpipaan tanam yang kompleks.

Persis sebelum Hathaway bersaudara tiba di rumah induk Hunt, Miss Marks membisikkan beberapa pesan terakhir kepada anak bimbingannya, mengatakan pada mereka agar tidak mengisi kartu dansa terlalu cepat untuk berjaga-jaga jika ada pria menarik yang datang terlambat ke acara, jangan pernah terlihat tanpa sarung tangan, dan jangan pernah menolak pria yang mengajak mereka berdansa kecuali sudah berjanji untuk berdansa dengan yang lain. Tapi apa pun alasannya, mereka tidak boleh berdansa dengan pria yang sama lebih dari tiga kali—keakraban berlebih semacam itu akan menimbulkan gosip.

Win tersentuh oleh cara Miss Marks menyampaikan instruksi, dan perhatian sepenuh hati yang diberikan Poppy dan Beatrix kepada guru mereka. Jelas ketiganya sudah bekerja keras dan lama dalam mengenal seluk-beluk labirin etiket yang rumit.

Win memiliki kekurangan dibandingkan kedua adiknya. Karena lama sekali meninggalkan London, pengetahuannya tentang etiket sosial tidak banyak. "Kuharap aku tidak mempermalukan satu pun dari kalian," ujarnya ringan. "Meskipun begitu aku harus memperingatkan kalian kemungkinan aku membuat kesalahan cukup tinggi. Kuharap kau mau mengajariku juga, Miss Marks."

Guru pribadi itu tersenyum sedikit, menampakkan gigi putih rata dan bibir lembut. Win tidak bisa tidak



www.bacaan-indo.blogspot.com

berpikir andai Miss Marks sedikit lebih berisi, dia pasti cukup manis. "Anda punya bakat alami bertingkah laku pantas," ujar guru itu pada Win. "Saya tidak bisa membayangkan Anda berbuat selain menjadi wanita sempurna."

"Oh, Win tidak pernah berbuat salah," kata Beatrix kepada Miss Marks.

"Win itu santa," Poppy setuju. "Sangat menyulitkan. Tapi kami berusaha sebaik mungkin menolerir dia."

Win tersenyum pada mereka. "Asal kalian tahu," ujarnya ringan, "aku berniat melanggar setidaknya tiga peraturan etiket sebelum pesta dansa berakhir."

"Tiga yang mana?" Poppy dan Beatrix bertanya serentak. Miss Marks hanya tampak bingung, seolah-olah berusaha mengerti mengapa ada orang yang sengaja mau melakukan hal semacam itu.

"Aku belum memutuskan." Win melipat tangan yang berbalut sarung tangan di pangkuan. "Aku harus menunggu kesempatan menunjukkan diri."

Sementara para tamu memasuki rumah, pelayan rumah datang menyambut jubah dan syal, juga topi dan mantel para *gentleman*. Melihat Cam dan Merripen berdiri bersisian, melepas mantel mereka dengan gerak cekatan yang sama, Win merasa senyum tak biasa menyentuh bibirnya. Ia bertanya-tanya bagaimana semua orang tidak bisa melihat bahwa mereka kakak-adik. Pertalian darah mereka begitu jelas di mata Win, meskipun mereka tidak identik. Rambut hitam bergelombang yang sama, meskipun rambut Cam lebih panjang dan Merripen menjaga agar rambutnya dipangkas pendek rapi. Sosok panjang atletis yang sama, meskipun Cam



www.bacaan-indo.blogspot.com

lebih langsing dan lentur, sementara Merripen memiliki sosok lebih kekar berotot seperti petinju.

Namun, perbedaan terbesar mereka bukan pada penampilan luar, melainkan pada cara masing-masing mengatasi dunia. Cam dengan toleransi gembira, pesona, dan rasa percaya diri yang bijak. Merripen dengan harga diri remuk dan intensitas berkobar, dan di atas segalanya, kekuatan perasaan yang setengah mati berusaha dia sembunyikan.

Oh, betapa Win menginginkan pria itu. Tapi Merripen tidak akan mudah dimenangkan, bahkan mungkin tidak bisa. Win kira ini seperti mencoba membujuk makhluk liar untuk mendatangi tangannya: tarik-ulur tanpa akhir, lapar dan kebutuhan untuk terhubung berperang dengan rasa takut.

Ia bahkan lebih menginginkan Merripen saat melihat pria itu di tengah keramaian yang berkilauan seperti ini, sosoknya yang tak acuh dan kuat berbalut setelan malam sederhana hitam-putih. Merripen tidak menganggap diri lebih rendah dari orang di sekitarnya, tapi dia juga sangat menyadari dirinya bukan salah satu dari mereka. Dia memahami nilai-nilai mereka, meskipun tidak selalu menyetujuinya. Pria itu juga telah belajar menempatkan diri dengan baik di dunia *gadjo*—dia jenis pria yang bisa beradaptasi dengan situasi apa pun. Lagi pula, pikir Win terhibur sendiri, tidak sembarang pria bisa menjinakkan kuda, membangun pagar batu dengan tangan, mengucapkan alfabet Yunani, *dan* mendiskusikan kebaikan filosofis relatif antara empirisme dan rasionalisme. Belum lagi membangun ulang sebuah estat dan menjalankannya seolah-olah dia dilahirkan di sana.

Ada semacam misteri tak tertembus mengenai Kev



www.bacaan-indo.blogspot.com

Merripen. Win terobsesi dengan pikiran menarik tentang bagaimana rasanya bisa menyelinap melewati semua rahasia itu, meraih hati tak biasa yang dijaga Merripen begitu ketat.

Melankoli menyapunya saat melihat interior rumah yang indah, para tamu yang tertawa dan berbincang sementara musik mengapung ringan di tengah suasana. Begitu banyak hal yang bisa dinikmati dan diapresiasi, namun yang ia inginkan hanyalah bisa menyendiri bersama pria yang paling tak bisa didapatnya di dalam ruangan.

Meskipun begitu ia tidak akan berperan sebagai *wallflower*. Ia akan berdansa, tertawa dan melakukan semua hal yang bertahun-tahun ia bayangkan selagi terbaring sakit. Jika itu membuat Merripen tidak senang atau cemburu, lebih baik lagi.

Lepas dari jubahnya, Win maju bersama saudari-saudarinya. Mereka semua mengenakan satin pucat, Poppy pink, Beatrix biru, Amelia lavender, dan ia sendiri putih. Gaunnya tidak nyaman, yang sambil tertawa disebut Poppy sebagai hal bagus, karena gaun yang nyaman hampir pasti tidak bergaya. Gaun itu terasa terlalu ringan di atas, kerung lehernya rendah dan persegi, lengannya pendek dan ketat. Juga terlalu berat mulai dari pinggang ke bawah, dengan rok tingkat tiga yang lebar menyatu dalam kerutan. Tapi sumber utama ketidaknyamanan adalah korsetnya. Ia sudah begitu lama tidak memakai korset sehingga mendapati dirinya tidak menyukai kekangan seringan apa pun. Meskipun hanya ditarik sedikit, korset itu membuat torsonya kaku dan mendorong dadanya menjulang palsu. Rasanya sama sekali tak pantas. Namun pergi tanpa korset justru dianggap tak pantas.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Namun, mempertimbangkan segala hal, ketidaknyamanan itu sepertinya sepadan saat ia melihat reaksi Merripen. Wajah pria itu berubah kosong melihat Win dalam gaun pesta berdada rendah, pandangannya berkelana dari ujung salah satu selop satin yang mengintip dari bawah tepi gaun hingga ke wajah Win. Pria itu menatap ekstra lebih lama ke dadanya. Saat pandangan Merripen akhirnya tertuju ke mata Win, sorot mata itu mengilaskan api obsidian. Kulit di balik korset Win bergidik merespons. Dengan susah payah, Win mengalihkan pandangan dari pria itu.

Keluarga Hathaway masuk lebih jauh ke ruang penerima, tempat kandelir menimpakan cahaya kemilau di atas lantai *parquetry*.

"Makhluk yang sangat tak biasa," Win mendengar Dr. Harrow bergumam di dekatnya. Ia mengikuti pandangan dokter itu ke nyonya rumah, Mrs. Annabelle Hunt, yang sedang menyambut tamu.

Meskipun belum pernah bertemu Mrs. Hunt, Win mengenali wanita itu dari deskripsi yang pernah didengarnya. Mrs. Hunt disebut sebagai salah satu wanita tercantik di Inggris, dengan tubuh berlekuk indah, mata biru berbulu mata tebal, dan rambut yang berkilau pekat dengan warna madu dan emas. Namun yang membuat wanita itu benar-benar menawan adalah sikap ekspresifnya yang memancar dan hidup.

"Yang berdiri di sebelahnya itu suaminya," gumam Poppy. "Dia menakutkan, tapi sangat ramah."

"Aku berpendapat lain," kata Leo.

"Menurutmu dia tidak menakutkan?" tanya Win.

"Menurutku dia tidak ramah. Kapan pun aku kebetulan berada satu ruangan dengan istrinya, dia meman-



www.bacaan-indo.blogspot.com

dangku seolah-olah ingin mempreteli anggota badanku."

"Yah," ujar Poppy prosais, "tidak ada orang yang bisa menyalahkan penilaiannya." Ia mencondongkan badan ke arah Win dan berkata, "Mr. Hunt tergila-gila pada istrinya. Pernikahan mereka berlandaskan cinta, begitulah."

"Kuno sekali," komentar Dr. Harrow meringis.

"Dia bahkan berdansa bersama istrinya," cerita Beatrix kepada Win, "hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Tapi mengingat kekayaan Mr. Hunt, orang menemukan alasan untuk memaklumi perilakunya."

"Lihat betapa kecil pinggangnya," gumam Poppy kepada Win. "Dan itu setelah tiga anak—dua di antaranya anak laki-laki yang sangat besar."

"Aku terpaksa harus menceramahi Mrs. Hunt mengenai bahayanya tarikan korset yang ketat," ujar Dr. Harrow lirih, dan Win tertawa.

"Aku khawatir tidak mudah bagi wanita untuk memilih antara kesehatan atau gaya," ujar Win kepada Harrow. "Aku masih terkejut kau mengizinkan aku memakai korset malam ini."

"Kau nyaris tak membutuhkannya," kata Harrow, mata abu-abunya tertawa. "Pinggang alamimu nyaris tidak lebih lebar daripada pinggang Mrs. Hunt yang memakai korset."

Win tersenyum memandang wajah tampan Julian, memikirkan kapan pun bersama pria itu, ia merasa aman dan yakin. Selalu seperti itu sejak ia pertama kali bertemu dengan dokter itu. Julian sosok mirip Tuhan baginya, dan bagi siapa pun di klinik. Tapi ia tetap belum memiliki perasaan pria itu benar-benar manusia. Ia



www.bacaan-indo.blogspot.com

tidak punya bayangan potensi mereka lebih baik bersama daripada sendiri-sendiri.

"Putri keluarga Hathaway yang hilang secara misterius!" seru Mrs. Hunt, dan menggenggam tangan Win dengan tangannya yang terbalut sarung tangan.

"Tidak semisterius itu," ujar Win, tersenyum.

"Miss Hathaway, senang sekali akhirnya bisa berkenalan denganmu, apalagi melihatmu dalam keadaan sehat."

"Mrs. Hunt selalu bertanya tentang dirimu," kata Poppy kepada Win, "jadi kami selalu memberitahukan kemajuanmu padanya."

"Terima kasih, Mrs. Hunt," ujar Win malu. "Saya cukup sehat sekarang, dan merasa sangat terhormat menjadi tamu di rumah Anda yang indah ini."

Mrs. Hunt melontarkan senyum memesona pada Win, tak melepas genggamannya saat bicara pada Cam. "Sikap yang begitu anggun. Saya rasa, Mr. Rohan, Miss Hathaway akan mudah mengejar popularitas adik-adiknya."

"Tahun depan, saya rasa," sahut Cam ringan. "Pesta dansa ini menandai akhir musim bagi kami. Kami semua akan berangkat ke Hampshire minggu ini."

Mrs. Hunt menampakkan wajah cemberut sedikit. "Secepat ini? Tapi kurasa itu sudah bisa diduga. Lord Ramsay pasti ingin melihat estatnya."

"Betul, Mrs. Hunt," kata Leo. "Saya mengagumi suasana pedesaan. Orang tidak mungkin bosan melihat terlalu banyak biri-biri."

Seiring suara tawa Mrs. Hunt, suaminya bergabung dalam percakapan. "Selamat datang, *my lord*," Simon Hunt menyapa Leo. "Kabar kembalinya Anda dirayakan di seluruh penjuru London. Rupanya tempat judi dan anggur sangat menderita tanpa kehadiran Anda."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Kalau begitu saya akan melakukan yang terbaik untuk menggerakkan kembali ekonomi,” kata Leo.

Hunt menyeringai singkat. ”Anda berutang cukup banyak pada orang ini,” katanya kepada Leo, menoleh untuk menjabat tangan Merripen. Merripen, seperti biasa, berdiri tak kentara di samping kelompok. ”Menurut Westcliff dan estat tetangga lainnya, Merripen sudah membuat estat Ramsay sukses besar dalam waktu sangat singkat.”

”Karena nama ’Ramsay’ sangat jarang dipasangkan dengan kata ’sukses’,” jawab Leo, ”pencapaian Merripen menjadi jauh lebih mengesankan.”

”Mungkin malam ini,” kata Hunt kepada Merripen, ”kita bisa menyempatkan diri mendiskusikan kesanmu terhadap mesin panen yang kaubeli untuk estat. Dengan usaha perbaikan lokomotif yang sudah sangat mantap, aku mempertimbangkan memperlebar usaha ke mesin pertanian. Kudengar ada desain baru untuk alat panen, juga mesin pres jerami bertenaga-uap.”

”Seluruh proses pertanian sedang mengalami mekanisasi,” sahut Merripen. ”Pemanen gelondongan, pemotong dan pengikat... banyak prototipe semacam itu dipajang di pameran.”

Mata gelap Hunt berkilat tertarik. ”Aku ingin mendengar lebih banyak lagi.”

”Suamiku tak hentinya terpesona oleh mesin,” kata Mrs. Hunt, tertawa. ”Saya percaya kegemarannya itu menutupi semua minatnya yang lain.”

”Sama sekali tidak,” sanggah Hunt lembut. Sesuatu dalam cara pria itu melirik istrinya membuat pipi Mrs. Hunt merona.

Terhibur, Leo melunakkan momen itu dengan berkata,



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Mr. Hunt, saya ingin memperkenalkan Dr. Harrow, dokter yang membantu adik saya memulihkan kesehatan."

"Senang berkenalan dengan Anda, Sir," kata Dr. Harrow menjabat tangan Hunt.

"Sama-sama," jawab Hunt sopan, membalas jabat tangan itu. Tapi ia melontarkan pandangan aneh, spekulatif ke dokter itu. "Anda Harrow yang menjalankan klinik di Prancis?"

"Betul."

"Anda juga masih tinggal di sana?"

"Ya, meskipun saya mencoba mengunjungi teman dan keluarga di Inggris Raya sesering jadwal saya mengizinkan."

"Saya rasa saya kenal dengan keluarga mendiang istri Anda," gumam Hunt, menatap tajam Harrow.

Setelah dua kedipan cepat, Harrow merespons dengan senyum menyesal, "Keluarga Lanham. Orang-orang yang pantas dihormati. Saya sudah bertahun-tahun tidak bertemu mereka. Kenangannya, Anda pasti mengerti."

"Saya mengerti," sahut Hunt pelan.

Win bingung melihat jeda panjang canggung yang terjadi sesudahnya, juga hawa permusuhan yang memancar dari kedua pria itu. Ia melirik keluarganya, juga Mrs. Hunt yang jelas juga tidak mengerti.

"Yah, Mr. Hunt," ujar Mrs. Hunt ceria, "apa kita akan mengejutkan semua orang dengan berdansa bersama? Mereka akan segera memainkan *waltz*—dan kau tahu kau partner favoritku."

Perhatian Hunt seketika teralih oleh nada merayu dalam suara istrinya. Ia tersenyum lebar pada Mrs. Hunt. "Apa pun untukmu, Sayang."

Harrow menangkap pandangan Win. "Aku sudah ter-



www.bacaan-indo.blogspot.com

lalu lama tidak berdansa *waltz*," katanya. "Bersediakah kau menyisihkan tempat untukku di kartu dansamu?"

"Namamu sudah tercantum," jawab Win, meletakkan tangan ringan ke lengan Harrow yang terulur. Mereka mengikuti pasangan Hunt ke ruang santai.

Poppy dan Beatrix sudah didekati partner prospektif, sementara Cam melingkarkan jari-jarinya yang berbalut sarung tangan di tangan Amelia. "Terkutuklah aku jika Hunt satu-satunya orang yang boleh berbuat mengejutkan. Ayo dansa denganku."

"Aku khawatir kita sama sekali tidak mengejutkan siapa pun," sahut Amelia menemani Cam tanpa ragu. "Orang sudah berasumsi kita tidak tahu aturan."

Leo memandang barisan itu masuk ruang santai dengan mata menyipit. "Aku ingin tahu," katanya kepada Merripen, "apa yang diketahui Hunt mengenai Harrow? Apa kau kenal cukup akrab dengannya untuk bertanya?"

"Ya," jawab Merripen. "Tapi andai pun tidak kenal baik, aku tidak akan meninggalkan tempat ini sampai kubuat dia bicara."

Jawaban itu membuat Leo tertawa geli. "Mungkin kau satu-satunya di seluruh rumah ini yang berani 'membuat' Simon Hunt melakukan apa pun. Dia bajingan besar."

"Aku juga," terdengar jawaban muram Merripen.

Pesta dansanya menyenangkan, atau sebenarnya menyenangkan jika Merripen bertingkah laku seperti manusia waras. Pria itu terus-menerus mengawasi Win, nyaris tak peduli untuk melakukannya secara diam-diam. Sementara Win berdiri di satu kelompok atau yang lain dan



www.bacaan-indo.blogspot.com

Merripen berbincang dengan sekelompok pria yang di dalamnya termasuk Mr. Hunt, pandangan Merripen tidak pernah pergi jauh dari Win.

Setidaknya tiga kali Win didekati berbagai pria yang sudah dijanjikan untuk berdansa dengannya, setiap kali pula Merripen muncul di sisinya dan menatap garang calon partner dansa Win sampai orang itu merunduk pergi.

Merripen membuat para peminat ketakutan.

Bahkan Miss Marks tidak mampu meredakannya. Guru pribadi itu sudah mengatakan dengan sangat tegas kepada Merripen pengawalannya tidak dibutuhkan, dan ia sangat bisa mengendalikan situasi dengan sangat baik. Tapi pria itu menjawab keras kepala bahwa jika Miss Marks memang bertindak sebagai pendamping, sebaiknya dia berusaha lebih keras menjauhkan pria yang tak diinginkan dari anak bimbingnya.

"Kaupikir apa yang kaulakukan?" bisik Win marah kepada Merripen, saat pria itu sekali lagi membuat kabur seorang *gentleman*. "Aku ingin berdansa dengan dia! Tadi aku sudah janji!"

"Kau tidak akan berdansa dengan pecundang macam dia," gumam Merripen.

Win menggeleng bingung. "Dia *viscount* dari keluarga terhormat. Kau bisa keberatan dari sisi mana?"

"Dia teman Leo, alasan itu sudah cukup."

Win menatap marah Merripen. Ia berupaya keras mendapatkan kembali sikap tenangnya. Ia selalu bisa dengan mudah menutupi perasaannya di bawah tampak muka yang tenang, tapi akhir-akhir ini mendapati hal itu semakin sulit dilakukan. Semua perasaannya membayangi terlalu dekat ke permukaan. "Kalau kau mencoba



www.bacaan-indo.blogspot.com

menghancurkan malamku," ujar Win, "kau melakukannya dengan sangat baik. Aku ingin berdansa, dan kau menakuti siapa pun yang mendekatiku. Tinggalkan aku sendiri." Ia berbalik memunggungi Merripen, dan mendesah lega saat Julian Harrow mendekati mereka.

"Miss Hathaway," sapanya, "bersediakah Anda—"

"Ya," jawab Win sebelum dokter itu menyelesaikan kalimatnya. Menyambut tangan Harrow, Win membiarkan pria itu membimbingnya ke lautan pasangan yang berputar-putar berdansa *waltz*. Melirik ke belakang, dilihatnya Merripen menatapnya, dan Win melontarkan pandangan mengancam. Pria itu membalasnya dengan cemberut.

Sementara berjalan menjauh, Win merasakan tekanan tawa frustrasi di tenggorokannya. Ia menelannya, berpikir Kev Merripen pria hidup yang paling mengesalkan. Pria itu seperti anak-anak yang tidak mau kehilangan mainan yang sudah tidak disukainya, menolak berhubungan dengan Win tapi tidak mengizinkan Win bersama orang lain. Mengetahui kapasitas daya tahan Merripen, hal semacam ini bisa berlangsung bertahun-tahun. Selamanya. Win tidak bisa hidup seperti ini.

"Winnifred," kata Julian Harrow, mata abu-abunya khawatir. "Ini malam yang terlalu indah bagimu untuk bersedih. Apa yang kalian perdebatkan?"

"Tidak ada yang penting," jawab Win, mencoba ceria, tapi hanya berhasil terdengar tegang. "Adu mulut keluarga biasa."

Ia menekuk lutut sedikit; Julian membungkuk hormat, lalu melingkarkan lengan. Tangan pria itu kokoh di punggung Win, memandunya dengan mudah saat mereka berdansa.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Sentuhan Julian membangkitkan kembali kenangan tentang klinik, cara pria itu menyemangati dan membantunya, saat-saat pria itu bersikap tegas ketika Win membutuhkannya, dan saat-saat mereka bergembira setelah Win mencapai target selanjutnya dalam kemajuan kesehatannya. Julian pria yang baik, ramah, dan cerdas. Pria yang tampan. Win sangat menyadari kerling feminin memuja yang ditimbulkan Harrow. Sebagian besar gadis yang belum menikah di ruangan ini pasti bersedia memberikan apa pun untuk mendapatkan peminat sebaik Harrow.

*Aku bisa menikahinya*, pikir Win. Pria itu sudah menyatakan dengan jelas yang dibutuhkan hanyalah sedikit tanda positif dari Win. Ia bisa jadi istri dokter dan tinggal di selatan Prancis, dan mungkin membantu pekerjaan Julian di klinik. Membantu orang lain yang menderita seperti dirinya dulu... melakukan sesuatu yang positif dan bermanfaat dengan hidupnya... tidakkah itu lebih baik daripada ini?

Apa pun lebih baik daripada sakitnya mencintai pria yang tidak bisa ia miliki. Dan, demi Tuhan, yang hidup di dekatnya. Ia akan berubah getir dan frustrasi. Ia bahkan bisa berbalik membenci Merripen.

Win merasakan dirinya rileks di pelukan Julian. Rasa marah yang kosong memudar, dielus musik dan irama *waltz*. Julian mengajaknya melantai ke sekeliling ruang dansa, memandunya hati-hati di antara pasangan dansa yang lain.

"Ini yang kuimpikan," ujar Win. "Bisa melakukan ini... sama seperti orang lain."

Tangan Julian mengencang di pinggang Win. "Me-



www.bacaan-indo.blogspot.com

mang sudah kaulakukan. Tapi kau tidak sama dengan siapa pun. Kau wanita paling cantik di sini."

"Bukan," ujar Win, tertawa.

"Iya. Seperti bidadari dalam karya Old Masters. Atau mungkin *Sleeping Venus*. Kau tahu lukisan itu?"

"Rasanya tidak."

"Akan kuajak kau melihatnya satu hari nanti. Meskipun kau mungkin menganggap lukisan itu sedikit mengejutkan."

"Kurasa Venus tidak berpakaian di karya itu?" Win mencoba terdengar berpengalaman, tapi merasa dirinya tersipu. "Aku tidak pernah mengerti mengapa penggambaran kecantikan semacam itu selalu tanpa busana, padahal sedikit kain yang disampirkan secara cerdas bisa menghasilkan efek yang sama."

"Karena tidak ada yang lebih indah daripada tubuh telanjang wanita." Julian tertawa ringan melihat wajah Win yang kian merona. "Apa aku membuatmu malu dengan keterusteranganku? Maafkan aku."

"Kurasa kau tidak menyesal. Menurutku kau memang bermaksud menggodaku." Ini sensasi baru, bermain api dengan Julian.

"Kau benar. Aku ingin membuatmu sedikit terganggu."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin kau melihatku sebagai orang yang berbeda dari sang Dr. Harrow tua yang mudah ditebak dan membosankan."

"Kau sama sekali tidak seperti itu," ujar Win tertawa.

"Bagus," gumam Harrow tersenyum padanya. *Waltz* berakhir, dan para pria mulai memandu partner mereka



www.bacaan-indo.blogspot.com

keluar dari area dansa, sementara yang lain mengisi tempat mereka.

"Di sini hangat, dan terlalu sesak," kata Julian. "Apa kau mau sedikit nakal dan menyelinap keluar bersamaku sebentar?"

"Dengan senang hati."

Julian membawanya ke sudut yang sebagian tertutup oleh tanaman rapat dalam pot. Pada momen yang memungkinkan, pria itu memandunya keluar ruang santai dan masuk ke konservatori kaca yang luas. Ruang itu penuh jalan setapak, pepohonan dan bunga dalam ruang, juga bangku-bangku kecil menyepi. Di belakang konservatori, teras lebar menghadap ke taman berpagar dan *mansion* lain di Mayfair. Siluet kota tampak dikejauhan, ditingkahi cerobong asap yang memutihkan langit malam dengan aliran asap.

Mereka duduk di bangku, rok Win menggembung di sekitar mereka. Julian sedikit memutar badan menghadapnya. Cahaya bulan membuat kulit wajah Julian yang bak gading dipoles sedikit memancarkan sinar. "Winnifred," gumam pria itu, warna suaranya rendah dan intim. Menatap mata abu-abunya, Win sadar pria itu akan menciumnya.

Namun Julian mengejutkannya dengan melepas hati-hati salah satu sarung tangan Win, cahaya bulan berpendar di rambut hitam pria itu. Mengangkat tangan langsing Win ke bibir, pria itu mengecup punggung jari Win, lalu bagian dalam pergelangan tangannya yang peka. Julian memegang tangan Win yang tertangkup seperti bunga setengah mekar di wajahnya. Kelembutan pria itu meluluhkan Win.

"Kau tahu alasanku datang ke Inggris," ujar Julian



www.bacaan-indo.blogspot.com

lembut. "Aku ingin mengenalmu jauh lebih baik lagi, sayangku, dengan cara yang tidak mungkin dilakukan di klinik. Aku ingin—"

Tapi suara di dekat mereka menyebabkan Julian berhenti, mengangkat kepala.

Bersama, pria itu dan Win menatap si pengganggu.

Dia Merripen, tentu saja, besar, gelap, dan agresif saat melangkah lebar ke arah mereka.

Win ternganga tak percaya. Pria itu mengikutinya sampai ke sini? Ia merasa seperti buruan. Demi Tuhan, apa tidak ada tempat ia bisa menghindar dari kuntitan keterlaluan Merripen?

"*Pergi... kau*," kata Win, mengucapkan jelas setiap kata dengan geram. "Kau bukan pendampingku."

"Kau seharusnya bersama pendampingmu," tukas Merripen. "Bukan di sini bersama *dia*."

Win belum pernah sesulit ini menguasai perasaannya. Ia menelan emosinya, menutupinya di balik wajah tanpa ekspresi. Tapi ia bisa merasakan amarah mendidih tak sabar di dalam dirinya. Suaranya hanya sedikit bergetar saat ia beralih ke Julian. "Bersediakah Anda meninggalkan kami, Dr. Harrow? Ada sesuatu yang harus saya selesaikan bersama Merripen."

Julian melirik dari wajah kaku Merripen ke wajah Win. "Saya tidak yakin harus melakukannya," ujarnya perlahan.

"Dia membayang-bayangi saya sepanjang malam," kata Win. "Hanya saya yang bisa menghentikannya. Tolong beri saya sedikit waktu bersamanya."

"Baiklah." Julian berdiri dari bangku. "Di mana saya menunggu Anda?"

"Kembali di ruang santai," jawab Win, bersyukur ti-



www.bacaan-indo.blogspot.com

dak ada argumen dari Julian. Jelas pria itu menghormatinya, juga menghormati kemampuannya, cukup besar untuk membiarkan ia menangani situasi ini. "Terima kasih, Dr. Harrow."

Win nyaris tak menyadari kepergian Julian, ia begitu fokus pada Merripen. Ia berdiri dan mendekati Merripen dengan kernyit berang. "Kau membuatku gila!" serunya. "Aku mau kauhentikan ini, Kev! Apa kau tahu betapa konyolnya kelakuanmu? Betapa buruknya kau bersikap malam ini?"

"*Aku* bersikap buruk?" sergah Kev menggemuruh. "Kau yang hampir membiarkan dirimu dimanfaatkan."

"Mungkin aku ingin dimanfaatkan."

"Sayang sekali," sahut Kev, mengulurkan tangan untuk mencengkeram lengan atas Win, bersiap menggelandangnya keluar konservatori. "Karena aku akan memastikan kau tetap aman."

"Jangan sentuh aku!" Win menggeliat lepas darinya, murka. "Aku sudah aman bertahun-tahun. Dibaringkan aman di tempat tidur, menonton semua orang di sekelilingku menikmati hidup mereka. Aku sudah cukup mendapatkan keamanan untuk dihabiskan seumur hidup, Kev. Jika itu yang kauinginkan, agar aku terus sendirian dan tak dicintai, maka kau bisa ke neraka."

"Kau tidak pernah sendirian," sanggah Kev kasar. "Kau tidak pernah tidak dicintai."

"Aku ingin dicintai sebagai *wanita*. Bukan sebagai anak, adik perempuan, atau orang cacat—"

"Bukan begitu caraku—"

"Mungkin kau bahkan tidak mampu mencintai seperti itu." Dalam kobar frustrasinya, Win mengalami sesuatu yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Hasrat



www.bacaan-indo.blogspot.com

menyakiti orang lain. "Kau tidak punya itu dalam dirimu."

Merripen bergerak melewati berkas cahaya bulan yang menerobos kaca konservatori, dan Win sedikit syok melihat ekspresinya yang mematikan. Dengan beberapa kata saja, ia berhasil mengiris dalam pria itu, cukup untuk membuka nadi perasaan yang gelap dan marah. Ia mundur selangkah, waswas saat Merripen menangkapnya dalam cengkeraman brutal.

Pria itu menyentaknya ke atas. "Semua api neraka bisa menyala selama seribu tahun dan itu tidak akan bisa menyamai perasaanku padamu semenit pun setiap harinya. Aku begitu mencintaimu hingga tidak ada kesenangan di dalamnya. Tak ada yang lain kecuali siksaan. Karena jika aku bisa mengencerkan perasaanku padamu sepersejuta bagian, maka larutan itu tetap cukup untuk membunuhmu. Meskipun bisa membuatku gila, aku lebih baik melihatmu hidup di pelukan bajingan dingin tak berperasaan itu daripada mati di pelukanku."

Sebelum Win bisa mulai memahami apa yang dikatakan Merripen, berikut implikasinya, pria itu melahap mulutnya dengan rasa lapar yang ganas. Selama semenit penuh, mungkin dua, Win bahkan tidak bisa bergerak, hanya bisa berdiri di sana tak berdaya, rontok, semua pikiran rasional melarut. Ia merasa ingin pingsan, tapi bukan karena sakit. Tangannya bergetar, bergerak ke punggung leher Kev, otot kokoh di atas tepi kerah yang kaku, untaian rambut pria itu seperti sutra mentah.

Jari Win tanpa sadar membelai kuduk Kev, mencoba meredakan napas yang terengah-engah. Mulut Kev menukik lebih dalam di mulutnya, mengisap dan menggoda, rasa pria itu memabukkan dan manis. Lalu sesuatu



www.bacaan-indo.blogspot.com

menenangkan kegilaan itu, dan Kev berubah lembut. Tangan pria itu gemetar saat menyentuh wajah Win, jarinya membelai pipi Win, telapak tangannya menimang rahang. Tekanan lapar mulut pria itu terangkat, dan Kev mencium kelopak mata, hidung, dan dahi Win.

Dalam dorongan untuk mendekat, Kev telah mendesak punggung Win ke dinding konservatori. Win terkesiap saat pundak atasnya yang telanjang tertekan ke panil kaca, mengakibatkan kulitnya meremang. Kaca dingin... tapi tubuh Kev begitu hangat, bibir lembut pria itu membara berkelana turun ke leher Win, ke dadanya, ke pangkal celahnya.

Merripen menyelipkan dua jari ke dalam gaun bagian atas Win, mengelus bantalan empuk dadanya. Tidak cukup. Pria itu menarik tak sabar tepian leher dan cekung korset yang dangkal di baliknya. Win memejam, tak sedikit pun memprotes, tak bergerak kecuali dadanya yang naik-turun terengah.

Merripen menggeram lembut puas saat dada Win terbebas. Ia mengangkat Win lebih tinggi di kaca, hampir mengangkatnya dari lantai, dan menutupkan mulut di puncak dada wanita itu.

Win menggigit bibir agar tidak memekik. Setiap gerakan lidah mengirimkan panah panas hingga ke jari kaki. Ia menyelipkan tangan ke rambut Merripen, sebelah bersarung, sebelah tidak, tubuhnya melengkung merespons stimulasi lembut mulut pria itu.

Saat puncak dada Win kencang dan berdenyut, Merripen kembali naik ke leher, menyeret mulut di sepanjang kulit yang halus. "Win." Suaranya serak. "Aku ingin—" Tapi pria itu membatalkan bicara dan men-



www.bacaan-indo.blogspot.com

ciumnya lagi, dalam dan lahap, sementara tangannya meraba dada Win. Merripen meremas dan mengusapnya lembut, hingga godaan lembut yang kejam itu membuat Win merintih dan terisak nikmat.

Lalu semua mendadak berakhir begitu saja. Kev mematung tanpa sebab dan menyentak Win menjauhi jendela, menarik bagian depan tubuh wanita itu ke dadanya. Seolah mencoba menyembunyikan Win dari sesuatu. Rutuk lirih lolos dari mulutnya.

"Apa..." Win mendapati diri sulit bicara. Ia terkesima seolah-olah baru bangun dari tidur lelap, pikirannya saling bertimbun. "Ada apa?"

"Aku melihat gerakan di teras. Seseorang mungkin melihat kita."

Pernyataan itu mengejutkan Win kembali ke keadaan normal. Ia berbalik memunggungi Merripen, serampangan menarik bagian atas gaun kembali ke tempat. "Sarung tanganku," bisiknya, melihat benda itu tergeletak di bangku seperti bendera gencatan senjata yang telantar.

Merripen mengambilkan sarung tangan itu untuknya.

"Aku.. aku akan ke ruang rias," ujar Win gemetar. "Aku akan membereskan diri, dan kembali ke ruang santai segera setelah mampu."

Ia tidak yakin sama sekali apa yang baru saja terjadi, apa arti kejadian tadi. Merripen telah mengaku mencintainya. Pria itu akhirnya mengatakannya. Tapi ia selalu membayangkan hal itu merupakan pengakuan yang menggembirakan, bukannya getir dan marah. Semuanya tampak sangat salah.

Andai ia bisa kembali ke hotel, sekarang, dan sendirian di kamar. Ia membutuhkan privasi untuk berpikir.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Apa tadi yang dikatakan Merripen?... *Aku lebih baik melihatmu hidup di pelukan bajingan dingin tak berperasaan itu daripada mati di pelukanku.* Tapi itu tidak masuk akal. Kenapa Kev mengucapkan hal semacam itu?

Win ingin menanyainya, tapi sekarang bukan waktu dan tempat yang tepat. Masalah ini harus ditangani secara ekstra hati-hati. Merripen lebih rumit daripada yang disadari banyak orang. Meskipun dia memberi kesan kurang peka dibandingkan kebanyakan pria, kenyataannya, dia memendam perasaan yang begitu kuat hingga dirinya sendiri pun tidak sanggup mengendalikannya dengan baik.

"Nanti kita harus bicara, Kev," ujar Win.

Pria itu mengangguk sedikit, pundak dan lehernya menampakkan posisi seolah-olah memanggul beban yang tak tertanggungkan.

Win pergi sediam-diam mungkin ke ruang rias di atas, tempat para pelayan wanita sibuk memperbaiki bisban robek, membantu mengisap kilau dari wajah berkeringat, dan menyemat rambut dengan jepit tambahan. Para wanita berkumpul dalam kelompok kecil, tertawa geli, dan menggosipkan hal-hal yang mereka lihat atau tak sengaja mereka dengar. Win duduk di depan cermin dan memeriksa refleksi dirinya. Pipinya merona, menandai kontras dengan ketenangan pucat yang biasa tampak, bibirnya merah dan gembung. Rona wajahnya kian pekat saat ia bertanya-tanya apakah semua orang bisa melihat apa yang baru saja ia lakukan.

Seorang pelayan datang untuk mengeringkan wajah Win dan menaburkan bedak beras di atasnya, dan Win menggumamkan terima kasihnya. Ia menarik napas un-



www.bacaan-indo.blogspot.com

tuk menenangkan diri beberapa kali—sedalam korset sialan itu memberi ruang—dan mencoba secara tak mencolok memastikan bagian atas gaunnya sudah menutupi dada sepenuhnya.

Saat Win merasa siap turun sekali lagi, kurang-lebih tiga puluh menit telah berlalu. Ia tersenyum saat Poppy masuk ruang rias dan mendekatinya.

"Halo, Sayang," sapa Win, berdiri dari kursi. "Sini, pakai kursiku. Kau butuh jepit? Bedak?"

"Tidak, terima kasih." Poppy menampakkan mimik tegang dan gelisah, hampir semerah Win tadi.

"Apa kau senang?" tanya Win sedikit khawatir.

"Tidak terlalu," jawab Poppy, menarik Win ke sudut ruangan agar percakapan mereka tidak terdengar orang lain. "Tadinya aku berharap bisa bertemu orang selain kerumunan biasa para bangsawan tua yang gendut, atau lebih parah lagi, yang muda dan gendut. Tapi pria baru yang kutemui tak lain pemburu status dan pengusaha. Entah mereka ingin bicara soal uang—hal yang vulgar dan sama sekali tidak kuketahui—atau mereka punya karier yang tidak ingin mereka bicarakan, yang artinya mungkin mereka terlibat sesuatu yang ilegal."

"Dan Beatrix? Bagaimana dia?"

"Dia cukup populer, sebenarnya. Dia berkeliling mengutarakan hal-hal yang kelewatan, orang-orang tertawa dan mengira dia melucu, tidak menyadari bahwa Beatrix benar-benar serius."

Win tersenyum. "Kita turun dan cari dia?"

"Nanti dulu." Poppy meraih tangan Win, dan menggenggamnya erat. "Win, Sayang... aku datang mencarimu karena... di bawah terjadi semacam kehebohan. Dan... kehebohan itu melibatkanmu."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Kehebohan?" Win menggeleng, merasa sumsumnya dingin. Perutnya mencelus mual. "Aku tidak mengerti."

"Gosip yang tersebar cepat mengatakan kau terlihat di konservatori dalam posisi dimanfaatkan. Sangat dimanfaatkan."

Win merasa wajahnya berubah pucat. "Baru setengah jam yang lalu," bisiknya.

"Ini masyarakat London," kata Poppy muram. "Gosip bergerak dengan kecepatan penuh."

Sepasang wanita muda masuk ruang rias, melihat Win, dan seketika saling berbisik.

Tatapan tegang Win bertemu tatapan Poppy. "Akan terjadi skandal di sini, ya kan?" tanyanya lemah.

"Tidak jika ditangani secara cepat dan tepat." Poppy meremas tangan Win. "Aku akan membawamu ke perpustakaan, Sayang. Amelia dan Mr. Rohan ada di sana—kita akan menemui mereka, berpikir bersama, dan memutuskan langkah apa yang akan diambil."

Win nyaris berharap bisa kembali menjadi invalid yang sering pingsan. Karena saat ini, pingsan yang dalam dan lama sepertinya sangat menarik. "Oh, apa yang sudah kulakukan?" bisiknya.

Ucapan itu menimbulkan senyum samar Poppy. "Sepertinya pertanyaan itu yang ada di pikiran semua orang."

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 14

Perpustakaan keluarga Hunts merupakan ruang bagus yang dijajari rak buku mahoni bertutup kaca berglasir. Cam Rohan dan Simon Hunt berdiri di sebelah bufet besar penuh dekanter minuman keras berkilauan. Memegang gelas setengah penuh oleh cairan berwarna kuning keemasan, Hunt melirik Win tanpa ekspresi saat wanita itu masuk perpustakaan. Amelia, Mrs. Hunt, dan Dr. Harrow juga di sana. Win punya perasaan aneh hal ini tidak mungkin benar-benar terjadi. Ia belum pernah terlibat skandal, dan ini sama sekali tidak semenarik atau semenggairahkan yang ia bayangkan saat terbaring sakit.

Ini menakutkan.

Karena meskipun tadi mengatakan kepada Merripen tentang ingin dimanfaatkan, ia sama sekali tidak bersungguh-sungguh. Tidak ada wanita waras yang menginginkan hal semacam itu. Menyebabkan skandal berarti menghancurkan tidak hanya masa depan Win, tapi juga adik-adiknya. Ini akan menghantui seluruh keluarga. Keteledorannya akan menyakiti semua orang yang ia cintai.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Win." Amelia menyambutnya seketika, memeluknya erat. "Tidak apa, Sayang. Kita akan mengendalikan ini."

Andai tidak setegang ini, Win pasti sudah tersenyum. Kakak perempuannya terkenal dengan kepercayaan dirinya yang tinggi untuk mengendalikan apa pun, termasuk bencana alam, serangan negara lain, dan gangguan hewan liar. Namun, tentu saja, tak satu pun dari hal itu bisa menyamai kerusakan yang disebabkan skandal kalangan atas kota London.

"Di mana Miss Marks?" tanya Win dengan suara tertahan.

"Di ruang santai bersama Beatrix. Kami mencoba menjaga penampilan senormal mungkin." Amelia melontarkan senyum tegang dan menyesal kepada pasangan Hunts. "Tapi keluarga kami tidak pernah berhasil melakukannya dengan baik."

Win menegang saat Leo dan Merripen masuk ruangan. Leo langsung mendekatinya, sementara Merripen pergi ke sudut seperti biasa. Pria itu tidak mau membalas tatapan Win. Ruangan dipenuhi ketegangan tanpa suara yang membuat bulu kuduk Win berdiri.

*Aku tidak terpuruk dalam masalah ini sendirian*, batin Win berang.

Merripen harus membantunya sekarang. Pria itu harus melindunginya dengan apa pun yang dia miliki. Termasuk namanya.

Jantung Win berdentam begitu kuat hingga nyaris menyakitkan.

"Sepertinya kau sedang menebus waktu yang hilang, Sis," kata Leo ringan, tapi tampak kilas prihatin di mata terangnya. "Kita harus cepat menangani ini, karena dengan menghilangnya kita secara bersama-sama orang-



www.bacaan-indo.blogspot.com

orang akan lebih banyak lagi membicarakan. Lidah-lidah bergerak begitu cepat, sampai terjadi angin di ruang santai."

Mrs. Hunt mendekati Amelia dan Win. "Winnifred." Suaranya sangat lembut. "Jika rumor ini tidak benar, saat ini juga aku akan menyangkalnya atas namamu."

Win menarik napas gemetar. "Ini benar," ujarnya.

Mrs. Hunt menepuk lengan Win dan menatapnya menenangkan. "Percayalah, kau bukan orang pertama atau terakhir yang berada dalam situasi tak menyenangkan ini."

"Malah sebenarnya," terdengar suara berat malas Mr. Hunt, "Mrs. Hunt sendiri pernah mengalami kejadian yang—"

"Mr. Hunt," istrinya memperingatkan, dan pria itu meringis. Kembali memandang Win, Mrs. Hunt berkata, "Winnifred, kau dan pria yang terlibat harus menyelesaikan masalah ini sekarang juga." Jeda sejenak. "Boleh aku bertanya kau dilihat bersama siapa?"

Win tidak bisa menjawab. Ia membiarkan tatapannya jatuh memandang karpet, dan kabur mengamati pola medali juga bunga saat menunggu Merripen bicara. Keheningan itu hanya berlangsung beberapa detik, tapi rasanya seperti berjam-jam. *Katakan sesuatu*, batin Win putus asa. *Katakan pada mereka kau orangnya!*

Tapi tidak ada gerakan atau suara dari Merripen.

Kemudian Julian Harrow melangkah maju. "Saya orangnya," ujarnya pelan.

Kepala Win tersentak. Ia tercengang memandang Harrow saat pria itu memegang tangannya. "Saya minta maaf kepada Anda semua," lanjut Julian, "terutama kepada Miss Hathaway. Saya tidak berniat membuatnya jadi



www.bacaan-indo.blogspot.com

bahan gosip atau hujatan. Tapi ini mempercepat sesuatu yang memang ingin saya lakukan, yaitu meminta kesediaan Miss Hathaway menikahi saya."

Win berhenti bernapas. Ia menatap langsung Merripen, dan teriak marah tanpa suara merobek jantungnya. Wajah keras dan mata hitam batubara Merripen tidak mengungkapkan apa pun.

Pria itu tidak mengatakan apa pun.

Tak melakukan apa pun.

Merripen sudah memanfaatkannya dan sekarang membiarkan pria lain bertanggung jawab. Membiarkan orang lain menyelamatkan Win. Pengkhianatan ini lebih buruk dari sakit atau nyeri yang pernah ia alami sebelumnya. Win benci pria itu. Ia akan membenci Merripen sampai hari kematiannya dan hari sesudahnya.

Pilihan apa yang ia punya kecuali menerima Julian? Entah ia memilih itu atau membiarkan dirinya dan adiknya hancur.

Win merasa wajahnya pucat, tapi berhasil menampakkan senyum setipis kertas saat melirik kakak laki-lakinya.

"Bagaimana, *my lord*?" tanya Win kepada Leo. "Perlu kami minta restu terlebih dulu darimu?"

"Kau mendapat restuku," ujar kakaknya datar. "Lagi pula, aku jelas tidak ingin reputasiku yang tak tercela dinodai oleh skandalmu."

Win menoleh menghadap Julian. "Kalau begitu ya, Dr. Harrow," ujarnya dengan suara tenang. "Saya akan menikahi Anda."

Kernyit terbentuk di antara alis gelap rapi Mrs. Hunt saat menatap Win. Wanita itu mengangguk dengan sikap formal. "Aku akan keluar dan menjelaskan diam-



www.bacaan-indo.blogspot.com

diam kepada pihak yang pantas bahwa apa yang mereka lihat adalah pelukan antara pasangan kekasih... sedikit lepas kendali mungkin, tapi cukup bisa dimaafkan dalam situasi mereka yang akan segera menikah."

"Aku akan menemanimu," kata Mr. Hunt, menjajari istrinya. Ia mengulurkan tangan kepada Dr. Harrow dan menjabatnya. "Saya ucapkan selamat, Sir." Nada bicaranya sopan tapi sama sekali tidak antusias. "Anda sangat beruntung mendapatkan Miss Hathaway."

Sementara pasangan Hunt pergi, Cam mendekati Win. Win memaksa diri menatap langsung mata cokelat keemasan Cam yang tajam menilai sesuatu, meskipun berat baginya.

"Apa ini yang kauinginkan, adik kecil?" tanyanya lembut.

Simpati kakak iparnya itu hampir membuat Win luruh. "Ya." Win mengeraskan rahang melawan gemetar, dan berhasil tersenyum. "Aku wanita paling beruntung di dunia."

Saat ia berhasil memaksa diri memandang Merripen, dilihatnya pria itu sudah lenyap.

"Malam yang mengerikan sekali," gumam Amelia setelah semua orang meninggalkan perpustakaan.

"Ya." Cam membimbingnya ke lorong.

"Kita mau ke mana?"

"Kembali ke ruang santai untuk menampakkan diri. Cobalah tampak senang dan percaya diri."

"Oh, ya Tuhan." Amelia menjauh dari Cam dan melangkah lebar ke ceruk lengkung besar di dinding, tempat jendela bergaya Palladian menampakkan pemandangan jalan di bawah. Ia menekan dahinya ke kaca dan



www.bacaan-indo.blogspot.com

mendesah. Bunyi ketukan cepat menggema di sepanjang lorong.

Meskipun situasinya sangat serius, Cam tidak bisa tidak meringis sejenak. Kapan pun Amelia resah atau marah, kebiasaannya muncul. Seperti yang pernah diucapkan Cam kepada Amelia, wanita itu mengingatkannya kepada burung *hummingbird* yang mengetuk-ngetukkan sebelah kaki di sarangnya.

Cam mendekati istrinya, dan meletakkan telapak tangan di lekuk dingin pundak Amelia. Ia merasa Amelia bergidik oleh sentuhannya. "Hummingbird," bisiknya, menyelipkan tangan ke tengkuk Amelia untuk memijit otot beku di sana. Saat ketegangan Amelia perlahan mereda, ketukan kaki pun perlahan menghilang. Akhirnya Amelia cukup rileks untuk mengatakan apa yang ia pikirkan pada Cam.

"Semua orang di perpustakaan tahu Merripen yang memanfaatkan Win," ujar Amelia tajam. "*Bukan* Harrow. Aku tidak percaya ini. Setelah semua yang dijalani Win, ini akhirnya? Dia akan menikahi pria yang tidak dia cintai dan pergi ke Prancis, sementara Merripen tidak mengangkat satu jari pun untuk menghentikannya? Kenapa *sih* dia?"

"Lebih rumit daripada yang bisa dijelaskan di sini dan sekarang. Tenangkan dirimu, Sayang. Tak akan membantu bagi Win jika kau tampak gelisah."

"Aku tidak bisa. Ini semua salah. Oh, ekspresi wajah adikku..."

"Kita punya waktu untuk meluruskannya," gumam Cam. "Pertunangan tidak sama dengan perkawinan."

"Tapi pertunangan juga ikatan," kata Amelia tidak



www.bacaan-indo.blogspot.com

sabar dan sedih. "Kau tahu orang memandangnya sebagai kontrak yang tidak bisa dibatalkan dengan mudah."

"Mungkin semi-mengikat," Cam setengah sepakat.

"Oh, Cam." Pundak Amelia turun. "Kau tidak akan membiarkan apa pun berada di antara kita, ya kan? Kau tidak akan membiarkan kita berpisah, ya kan?

Pertanyaan itu sungguh-sungguh konyol hingga Cam nyaris tidak tahu harus berkata apa. Dibaliknya Amelia agar menghadapnya, dan ia terkejut melihat istrinya yang praktis dan berpemikiran jernih hampir menangis. Hamil membuatnya emosional, batin Cam. Kilau basah di mata istrinya membuat Cam dialiri arus deras rasa kasih. Ia melingkarkan sebelah lengan melindungi Amelia, sementara lengan yang bebas digunakannya untuk menggenggam bagian belakang rambut wanita itu, tak peduli jika tindakannya merusak tatanan rambut Amelia. "Kau alasanku hidup," ujar Cam dengan suara rendah, merengkuhnya erat. "Kau segalanya bagiku. Tidak ada yang bisa membuatku meninggalkanmu. Jika siapa pun mencoba memisahkan kita, aku akan membunuh orang itu." Ia menutup mulut Amelia dengan mulutnya dengan sensualitas sangat menggoda, tidak berhenti sampai istrinya lunglai, merona, dan bersandar lemas padanya. "Sekarang," ujar Cam hanya setengah bercanda, "di mana konservatorinya?"

Ucapan itu memicu gelak Amelia. "Kurasa sudah cukup pengumpan gosip malam ini. Apa kau akan bicara dengan Merripen?"

"Tentu saja. Dia tidak akan mendengarkan, tapi itu tidak pernah menghentikan aku sebelumnya."

"Apa menurutmu dia—" Amelia berhenti saat mendengar langkah kaki mendekat di lorong, bersama gemere-



www.bacaan-indo.blogspot.com

sak rok berat yang nyaring. Ia menyuruk lebih dalam ke ceruk bersama Cam, menyembunyikan diri dalam pelukan suaminya. Ia merasakan senyum Cam di rambutnya. Berdua mereka diam dan tak bergerak mendengarkan sepasang wanita mengobrol.

"...Tuhan, kenapa keluarga Hunt mengundang mereka?" salah satu dari wanita itu bertanya kesal.

Amelia merasa mengenali suara itu—suara itu milik salah satu pendamping berwajah kecil yang tadi duduk di sisi ruang santai. Bibi seseorang yang masih belum menikah, yang turun status menjadi perawan tua.

"Karena mereka sangat kaya?" temannya berusaha menjawab.

"Kurasa lebih karena Lord Ramsay seorang *viscount*."

"Tapi tidak ada bedanya... *Gipsi* dalam keluarga! Memikirkannya saja sulit! Orang tidak akan pernah berharap mereka berprilaku secara berbudaya—mereka hidup menggunakan insting hewani. Kita diharap untuk beramah-tamah dengan orang-orang itu seolah-olah mereka sederajat dengan kita."

"Keluarga Hunt sendiri juga borjuis, tahu. Tidak peduli sekarang Hunt memiliki setengah London, tetap saja dia anak tukang daging."

"Mereka dan banyak tamu di sini sama sekali tidak sekelas untuk kita kenal. Aku yakin setidaknya setengah lusin skandal akan meledak sebelum malam berakhir."

"Mengerikan, aku setuju." Jeda, lalu wanita kedua menambahkan penuh harap, "Aku memang berharap kita diundang lagi tahun depan..."

Sementara suara percakapan memudar, Cam menunduk memandang istrinya sambil mengernyit. Ia tidak peduli apa kata orang—pada titik ini ia sudah kebal ter-



www.bacaan-indo.blogspot.com

hadap apa pun yang mungkin dikatakan tentang Gipsi. Tapi ia benci jika kadang-kadang tudingan diarahkan ke Amelia.

Yang mengejutkan Cam, Amelia mendongak tersenyum tenang padanya, mata wanita itu biru kelam.

Ekspresi Cam berubah bingung. "Apanya yang lucu?"

Amelia bermain-main dengan kancing jas Cam. "Aku cuma berpikir... malam ini dua ayam betina tua itu mungkin pergi tidur sendirian dan kedinginan." Seringai kekanakan tampak di bibirnya. "Sementara aku akan bersama orang Roma yang tampan dan licik yang akan menghangatkanku sepanjang malam."

Kev mengawasi dan menunggu sampai mendapat peluang mendekati Simon Hunt, yang baru saja berhasil menghindar dari percakapan dengan sepasang wanita yang tertawa-tawa geli. "Boleh aku bicara denganmu?" tanya Kev pelan.

Hunt sama sekali tidak tampak terkejut. "Ayo kita ke teras belakang."

Mereka bergerak ke pintu samping ruang santai yang terbuka langsung ke teras. Sekelompok pria berkumpul di salah satu sudut teras, menikmati cerutu. Aroma pekat tembakau menyebar tertiup angin sejuk.

Simon Hunt tersenyum ramah dan menggeleng saat para pria itu mengial agar ia dan Kev bergabung. "Kami masih punya urusan yang perlu dibicarakan," katanya kepada mereka. "Mungkin nanti."

Bersandar santai di pagar besi teras, Hunt memandang Kev dengan mata gelap menilai.

Pada beberapa kesempatan saat mereka bertemu di



www.bacaan-indo.blogspot.com

Hampshire di Stony Cross Park, estat yang berbatasan dengan tanah Ramsay, Kev menyukai Hunt. Dia pria yang lugas. Pria ambisius yang menikmati mengejar uang dan kenikmatan yang diberikan uang kepadanya. Meskipun kebanyakan pria pada posisinya akan terlalu serius membawa diri, Hunt memiliki rasa humor yang tak memedulikan posisinya serta rendah hati.

"Dugaanku kau akan menanyakan apa yang aku tahu tentang Harrow," kata Hunt.

"Ya."

"Dengan peristiwa yang baru saja terjadi, ini agak seperti menutup pintu setelah rumah dirampok. Dan harus kutambahkan, aku tidak punya bukti apa pun. Tapi tuduhan keluarga Lanham kepada Harrow cukup serius untuk dipertimbangkan."

"Tuduhan apa?" geram Kev.

"Sebelum Harrow membangun klinik di Prancis, dia menikahi putri sulung keluarga Lanham, Louise. Dikatakan Louise gadis cantik yang tidak biasa, sedikit manja dan keras kepala, tapi secara keseluruhan merupakan perjodohan yang menguntungkan bagi Harrow. Mahar Louise besar dan dia berasal dari keluarga yang punya koneksi luas."

Merogoh jasnya, Hunt mengeluarkan kotak cerutu langsing dari perak. "Mau?" tanyanya. Kev menggeleng. Hathaway mengambil cerutu, menggigit ujungnya lihai, dan menyulutnya. Ujung cerutu membara saat Hunt mengisap.

"Menurut keluarga Lanham," lanjut Hunt, mengembuskan kepulan asap aromatik, "setahun setelah menikah, Louise berubah. Dia menjadi cukup jinak dan penyendiri, dan seperti kehilangan minat terhadap



www.bacaan-indo.blogspot.com

kegemarannya yang dulu. Saat keluarga Lanham mengajukan keprihatinan mereka kepada Harrow, dokter itu mengatakan perubahan Louise semata-mata bukti kedewasaan dan kebahagiaan perkawinan."

"Tapi mereka tidak percaya?"

"Betul. Namun saat mereka bertanya pada Louise, dia mengatakan bahagia dan meminta mereka tidak ikut campur." Hunt menaikkan cerutu kembali ke bibir dan menatap serius ke lampu kota London yang berkelip di kabut malam. "Suatu saat di tahun kedua, Louise mengalami penurunan."

Kev merasa dingin tak nyaman mendengar kata "penurunan", istilah yang biasa dipakai untuk penyakit apa pun yang tidak bisa didiagnosis atau dipahami dokter. Memburuknya kondisi fisik tak terhentikan yang tidak bisa dicegah dengan perawatan apa pun.

"Dia menjadi lemah, lesu, dan tidak bisa meninggalkan tempat tidur. Tak seorang pun bisa melakukan apa pun untuknya. Keluarga Lanham berkeras membawa dokter mereka sendiri untuk merawat Louise, tapi dokter itu sama sekali tidak bisa menemukan penyebab penyakitnya. Kondisi Louise memburuk dalam sebulan atau lebih, lalu dia meninggal. Keluarga menyalahkan Harrow atas kematian itu. Sebelum menikah, Louise gadis yang sehat dan bersemangat, tidak sampai dua tahun kemudian, dia tiada."

"Kadang-kadang penurunan kondisi memang terjadi," ujar Kev, merasa perlu berpura-pura menyanggah. "Tidak harus karena perbuatan Harrow."

"Memang. Tapi reaksi Harrow-lah yang meyakinkan keluarga bahwa entah bagaimana dia bertanggung jawab atas kematian Louise. Dia terlalu tenang. Tak berpera-



www.bacaan-indo.blogspot.com

saan. Beberapa tetes air mata buaya untuk menjaga penampilan, dan hanya itu."

"Setelah itu dia pergi ke Prancis dengan uang mahar?"

"Ya." Pundak lebar Hunt terangkat. "Aku tidak suka gosip, Merripen. Aku jarang memilih menyebarkannya. Tapi keluarga Lanham orang terhormat dan tidak suka hal dramatis." Mengernyit, ia mengetuk jatuh abu cerutu di tepi pagar teras. "Meskipun mendengar semua hal baik yang dilakukan Harrow terhadap pasiennya... aku tidak bisa tidak merasa ada sesuatu yang salah dengannya. Aku tidak tahu cara mengatakannya."

Kev merasa lega tak terkira karena apa yang ia pikirkan disuarakan kembali oleh pria seperti Hunt. "Aku juga punya perasaan yang sama tentang Harrow, sejak pertama kali bertemu dengan dia," ungkapnya. "Tapi yang lain sepertinya memujanya."

Tampak kilat maklum di mata hitam Hunt. "Ya, yah... ini bukan pertama kalinya aku tidak sepakat dengan opini orang banyak. Tapi kurasa siapa pun yang peduli pada Miss Hathaway harus khawatir demi keselamatan wanita itu."

www.bacaan-indo.blogspot.com

# *Bab 15*

KEESOKAN paginya Merripen sudah pergi. Ia *check out* dari Hotel Rutledge dan meninggalkan pesan dirinya akan pergi sendirian ke estat Ramsay.

Win terbangun dengan memori bangkit di permukaan pikirannya yang bingung. Ia merasa berat, lelah, dan marah. Merripen sudah terlalu lama menjadi bagian dirinya. Ia telah membawa pria itu di hatinya, telah menyerapnya hingga ke tulang sumsum. Melepaskan Merripen sekarang akan seperti mengamputasi bagian tubuhnya sendiri. Namun ini harus dilakukan. Merripen sendiri sudah membuat Win mustahil bertindak lain.

Ia mandi dan berpakaian dibantu pelayan, lalu menata rambutnya membentuk sanggul kecil berhias kepang. Tak akan ada percakapan berarti dengan anggota keluarga yang lain, Win memutuskan dengan hampa. Tak akan ada tangis atau sesal. Ia akan menikahi Dr. Julian Harrow dan hidup jauh dari Hampshire. Ia juga akan mencoba mendapatkan kedamaian dalam rentang jarak yang jauh dibutuhkannya.

"Aku ingin menikah secepat mungkin," ujarnya ke-



www.bacaan-indo.blogspot.com

pada Julian sesudahnya pagi itu, saat mereka minum teh di *suite* keluarga. "Aku rindu Prancis. Aku ingin kembali ke sana tanpa ditunda. Sebagai istrimu."

Julian tersenyum dan menyentuh lengkung pipinya dengan ujung jari halus meruncing. "Baiklah, Sayang." Pria itu menggenggam tangan Win, mengusap buku jari Win dengan ibu jarinya. "Aku punya beberapa urusan di London yang harus diselesaikan, dan akan bergabung denganmu di Hampshire dalam beberapa hari. Kita buat rencana kita di sana. Kita bisa menikah di kapel estat jika kau mau."

Kapel yang dibangun Merripen. "Sempurna," ujar Win tenang.

"Aku akan membeli cincin untukmu hari ini," kata Julian. "Batu apa yang kausukai? Safir supaya sesuai dengan matamu?"

"Apa pun yang kaupilih pasti cantik." Win membiarkan tangannya dalam genggaman Julian saat keduanya terdiam. "Julian," gumamnya, "kau belum menanyakan apa yang... apa yang terjadi antara aku dan Merripen tadi malam."

"Tidak ada perlunya," jawab Julian. "Aku kelewat senang dengan hasilnya."

"Aku... aku ingin kau mengerti aku akan jadi istri yang baik bagimu," ujar Win sepenuh hati. "Aku... keterikatanku sebelumnya kepada Merripen..."

"Akan pudar pada waktunya," kata Julian lembut.

"Ya."

"Dan kuperingatkan kau, Winnifred... aku akan melancarkan pertempuran besar untuk mendapatkan kasihmu. Aku akan membuktikan diri sebagai suami yang



www.bacaan-indo.blogspot.com

setia dan pemurah, hingga tidak akan ada ruang di hatimu untuk orang lain."

Win berpikir akan mengutarakan topik anak, menanyakan mungkinkah Julian akan melunakkan sikap jika suatu hari kesehatannya lebih membaik lagi. Tapi dari yang ia ketahui tentang Julian, pria itu tidak mudah mengubah keputusan. Ia juga tidak yakin hal itu penting. Ia terperangkap.

Apa pun yang tersedia dalam hidupnya sekarang, harus ia manfaatkan sebaik mungkin.

Setelah dua hari berkemas, keluarga itu sekarang berada dalam perjalanan menuju Hampshire. Cam, Amelia, Poppy, dan Beatrix berada di kereta pertama, sementara Leo, Win, dan Miss Marks di kereta kedua. Mereka berangkat sebelum fajar menyingsing, untuk mencuri sebanyak mungkin waktu dalam perjalanan dua belas jam tesebut.

Hanya Tuhan yang tahu apa yang dibicarakan di kereta kedua. Cam hanya bisa berharap kehadiran Win bisa melunakkan permusuhan di antara Leo dan Miss Marks.

Percakapan di kereta pertama, sesuai dugaan Cam, sangat hidup. Menyentuh sekaligus menghiburnya betapa Poppy dan Beatrix melancarkan kampanye untuk menjadikan Merripen kandidat suami bagi Win. Dengan naifnya dua gadis itu berasumsi satu-satunya hal yang menghalangi adalah kurangnya kekayaan Merripen.

"—jadi kalau kau bisa memberinya sebagian uangmu—," kata Beatrix antusias.

"—atau memberinya sebagian kekayaan Leo," sela Poppy. "Leo hanya akan menyia-nyiakan bagiannya—"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"—buat Merripen mengerti itu akan jadi mahar Win," kata Beatrix, "jadi itu tidak akan menyinggung harga dirinya—"

"—mereka juga tidak akan butuh terlalu banyak," timpal Poppy. "Keduanya tidak tertarik dengan rumah besar atau kereta mewah—"

"Berhenti dulu, kalian berdua," Cam mengangkat tangan dengan sikap mempertahankan diri. "Masalahnya lebih rumit daripada soal uang, dan—tidak, berhenti bicara dulu sebentar dan dengarkan aku." Ia tersenyum kepada dua pasang mata biru yang memandangnya tak sabar. Ia mendapati kepedulian mereka kepada Merripen dan Win lebih dari sekadar menimbulkan rasa sayang. "Merripen punya banyak hal yang bisa ditawarkan kepada Win. Yang dia peroleh sebagai manajer estat Ramsay saja sudah cukup besar, dia juga memiliki akses tak terbatas ke akun Ramsay."

"Kalau begitu, kenapa Win akan menikah dengan Dr. Harrow, bukan dengan Merripen?" desak Beatrix.

"Untuk alasan yang ingin disimpan sendiri oleh Merripen, dia percaya dirinya bukan suami yang layak untuk Win."

"Tapi dia mencintai Win!"

"Cinta tidak menyelesaikan semua masalah, Bea," ujar Amelia lembut.

"Kedengaran seperti apa yang akan dikatakan Ibu," komentar Poppy tersenyum sedikit, sementara Beatrix tampak kesal.

"Apa kira-kira yang akan dikatakan ayahmu?" tanya Cam.

"Dia akan menggiring kami semua ke dalam eksplorasi filosofi yang panjang mengenai inti cinta, dan



www.bacaan-indo.blogspot.com

sama sekali tidak akan menghasilkan apa pun," jawab Amelia. "Tapi perbincangan itu pasti memukau."

"Aku tidak peduli betapa rumit masalah ini menurut orang lain," kata Beatrix. "Win harus menikah dengan Merripen. Kau setuju kan, Amelia?"

"Ini bukan pilihan kita," jawab Amelia. "Juga bukan pilihan Win, kecuali raksasa keras kepala itu menawarkan alternatif padanya. Tidak ada yang bisa dilakukan Win jika Merripen tidak mau melamarnya."

"Bukankah menyenangkan jika wanita bisa melamar pria?" Beatrix berangan-angan.

"Astaga, jangan sampai," ujar Amelia seketika. "Itu akan terlalu memudahkan pria."

"Di dunia binatang," komentar Beatrix, "jantan dan betina menikmati status yang sama. Hewan betina bisa melakukan apa pun yang diinginkan."

"Dunia binatang membolehkan banyak kelakuan yang tidak bisa ditiru manusia, Sayang. Menggaruk badan di depan umum, misalnya. Memuntahkan dan mengunyah kembali makanan. Memperagakan diri untuk menarik pasangan. Belum lagi... Yah, aku tidak perlu melanjutkan."

"Aku berharap kau tidak berhenti," komentar Cam sambil meringis. Ia menepatkan posisi Amelia lebih nyaman di sampingnya dan bicara kepada dan Beatrix. "Dengar, kalian berdua. Tak satu pun dari kalian bisa mengeluarkan Merripen dari situasi ini. Aku tahu kalian ingin membantu, tapi kalian hanya akan memancing kemarahannya."

Kedua gadis itu menggerutu dan mengangguk enggan, lalu menyuruk ke sudut masing-masing. Di luar



www.bacaan-indo.blogspot.com

masih gelap, dan ayunan kereta membuai. Dalam beberapa menit, kakak-beradik itu terlelap.

Melirik Amelia, Cam melihat istrinya masih terjaga. Ia mengelus kulit wajah leher Amelia yang bebercak halus, menatap matanya yang biru murni.

"Kenapa dia tidak maju, Cam?" bisik Amelia. "Kenapa dia memberikan Win kepada Dr. Harrow?"

Cam menimbang masak-masak sebelum menjawab, "Dia takut."

"Pada apa?"

"Pada apa yang mungkin dia lakukan kepada Win."

Amelia mengernyit bingung. "Tidak masuk akal. Merripen tidak akan pernah menyakiti Win."

"Tidak secara sengaja."

"Maksudmu bahaya membuat Win hamil? Tapi Win tidak sepakat dengan opini Dr. Harrow, dan bahkan mengatakan dokter itu pun tidak bisa memastikan apa yang akan terjadi."

"Bukan hanya itu." Cam mendesah dan menempatkan Amelia lebih dekat dengannya. "Apa Merripen pernah cerita dia bekas *asharibe*?"

"Tidak, apa artinya itu?"

"Kata itu dipakai untuk mendeskripsikan prajurit Roma. Anak laki-laki berusia semuda lima atau enam tahun dilatih berkelahi menggunakan tangan kosong. Tidak ada peraturan atau batas waktu. Tujannya mengakibatkan kerusakan secepat mungkin sampai seseorang ambruk. Pengawas anak itu menerima uang dari penonton. Aku pernah melihat *asharibe* yang cedera berat, buta, bahkan terbunuh dalam pertarungan. Mereka berkelahi dengan pergelangan tangan patah dan rusuk retak jika perlu." Tanpa sadar Cam mengelus rambut Amelia



www.bacaan-indo.blogspot.com

sambil menambahkan, "Tak ada yang seperti itu di suku kami. Pemimpin kami memutuskan itu terlalu kejam. Kami belajar berkelahi, tentu saja, tapi tidak pernah sebagai jalan hidup."

"Merripen...," bisik Amelia.

"Dari yang kutahu, yang terjadi padanya lebih buruk. Pria yang membesarkannya..." Cam, yang biasanya selalu pandai memilih kata, mendapati tidak mudah melanjutkan bicara.

"Pamannya?" Amelia memancing.

"Paman kami." Cam sudah menceritakan pada Amelia bahwa ia dan Merripen kakak-adik. Tapi ia belum mengungkapkan seluruh perkataan Shuri. "Rupanya dia membesarkan Merripen seolah-olah Merripen anjing aduan."

Amelia berubah pucat. "Apa maksudmu?"

"Merripen dibesarkan agar menjadi sekejam binatang aduan. Dia dibuat lapar dan diperlakukan kasar sampai terkondisi untuk melawan siapa pun, dalam keadaan apa pun. Dia diajari untuk menerima semua kekerasan yang ditimpakan padanya dan mengalihkan rasa marah itu kepada musuhnya."

"Anak malang," gumam Amelia. "Itu sangat menjelaskan kenapa dia seperti itu saat pertama datang ke kami. Dia setengah buas. Tapi... itu sudah lama sekali. Hidupnya sudah sangat berbeda sejak itu. Dan setelah menderita begitu mengerikan, apa sekarang dia tidak ingin dicintai? Apa dia tidak ingin bahagia?"

"Cara kerjanya tidak seperti itu, *sweetheart*." Cam tersenyum memandang wajah bingung Amelia. Tidak mengejutkan jika Amelia yang dibesarkan di keluarga besar dan penyayang sulit memahami pria yang takut pada kebutuhannya sendiri seolah-olah kebutuhan itu



www.bacaan-indo.blogspot.com

musuh terbesarnya. "Bagaimana jika selama masa kecil kau diajari satu-satunya alasan keberadaanmu adalah untuk menimbulkan penderitaan pada orang lain? Bahwa kekerasan adalah satu-satunya hal yang bisa kaulakukan dengan baik? Bagaimana kau bisa melupakan pelajaran semacam itu? Tidak bisa. Jadi kau menutupinya sebaik mungkin, selalu menyadari apa yang tersembunyi di balik selubung."

"Tapi... jelas Merripen sudah berubah. Dia pria dengan banyak kebaikan."

"Merripen tidak akan sepakat."

"Yah, Win sudah menjelaskan mau menerimanya apa pun keadaannya."

"Bukan masalah Win bersedia menerimanya atau tidak. Merripen bertekad melindungi Win dari dirinya."

Amelia benci dihadapkan pada masalah yang tidak memiliki solusi yang jelas. "Kalau begitu, apa yang bisa kita lakukan?"

Cam menunduk mencium puncak hidung Amelia. "Aku tahu betapa kau benci mendengar ini, cintaku... tapi tidak banyak. Semua terletak di tangan mereka."

Amelia menggeleng dan merutukkan sesuatu di pundak Cam.

"Apa katamu?" tanya Cam, senang.

Pandangan Amelia naik ke arahnya, dan senyum rendah hati melengkung di bibir wanita itu. "Sesuatu yang intinya *aku* benci harus memasrahkan masa depan Merripen dan Win di tangan mereka."

Kali terakhir Win dan Leo melihat Ramsay House, rumah itu hampir roboh dan setengah terbakar, tanahnya kosong kecuali ditempati rumput liar dan bongkaran.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Tidak seperti anggota keluarga yang lain, mereka tidak melihat tahapan kemajuan rumah itu saat dibangun.

*County* bagian selatan Hampshire yang subur mencakup daerah pesisir, padang, dan hutan kuno penuh beragam hewan liar. Hampshire beriklim lebih kering dan panas daripada sebagian besar daerah lain di Inggris, akibat efek stabil lokasinya. Meskipun belum lama tinggal di Hampshire sebelum pergi ke klinik Dr. Harrow, Win merasa pulang ke rumah. Tempat itu bersahabat, dan menyambut gembira dengan kota perdagangan Stony Cross yang hidup yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki dari estat Ramsay.

Sepertinya udara Hampshire memutuskan untuk memamerkan estat itu memakai efek terbaiknya, dengan cahaya matahari berlimpah dan sedikit awan indah di kejauhan.

Kereta melewati pondok penjaga, yang dibangun dari batu bata biru keabu-abuan dengan detail batu krem. "Mereka menyebutnya Rumah Biru," kata Miss Marks, "untuk alasan yang jelas."

"Cantik sekali!" seru Win. "Aku belum pernah melihat batu bata berwarna seperti itu di Hampshire."

"'Batu bata biru Staffordshire," kata Leo, menjulurkan leher untuk melihat sisi lain rumah. "Sekarang karena mereka bisa membawa batu bata dari tempat lain dengan kereta api, pemborong tidak perlu lagi membuatnya di tempat."

Mereka bergerak di sepanjang jalan masuk menuju rumah, yang dikelilingi lapangan rumput hijau bak beledu, jalan setapak berbatu kecil putih, tanaman pagar yang masih muda, dan semak mawar. "Ya Tuhan," gumam Leo saat mereka mendekati rumah. Rumah itu



www.bacaan-indo.blogspot.com

berupa struktur batu krem *multi-gabled* dengan jendela atap yang ceria. Atap landai biru menampakkan jendela menjorok yang bertepikan keramik terakota bergelombang. Meskipun mirip dengan yang lama, keadaan rumah itu sangat mengalami perbaikan. Yang tersisa dari struktur aslinya diperbaiki dengan begitu cantik hingga orang nyaris tidak bisa membedakan bagian yang baru dengan yang lama.

Leo tidak melepaskan pandangan dari tempat itu. "Merripen mengatakan mereka mempertahankan beberapa kamar dan lekuk yang berbentuk aneh. Aku melihat lebih banyak jendela. Dan mereka menambahkan sayap untuk area servis."

Di mana-mana tampak orang bekerja, kusir, gembala, tukang gergaji, tukang batu, tukang kebun memangkas semak pagar, tukang kuda, dan pelayan laki-laki keluar menyambut kereta yang datang. Estat itu bukan hanya hidup kembali; tempat ini makmur.

Melihat profil kakak laki-lakinya yang begitu berminat, Win sontak berterima kasih kepada Merripen, yang membuat semua ini terjadi. Hal baik bagi Leo pulang ke tempat seperti ini. Ini awal kesuksesan hidup yang baru.

"Staf rumah tangga perlu ditambah," kata Miss Marks, "tapi mereka yang telah dipekerjakan Mr. Merripen cukup efisien. Mr. Merripen manajer yang tegas tapi juga baik. Mereka akan melakukan apa saja untuk menyenangkan dia."

Win turun dari kereta dibantu pesuruh laki-laki, dan membiarkan pesuruh itu mengawalnya ke pintu depan. Sepasang pintu ganda yang menakjubkan, dengan panil bawah kayu utuh dan panil kaca timah terpasang di bagian atas. Begitu Win sampai di undakan teratas, pintu



www.bacaan-indo.blogspot.com

membuka menampakkan wanita setengah baya dengan rambut oranye kecokelatan dan wajah cerah berbintik. Tubuhnya berbentuk dan tegap berbalut gaun hitam berkerah tinggi. "Selamat datang, Miss Hathaway," sambut wanita itu hangat. "Saya Mrs. Barnstable, pengurus rumah. Betapa senang kami menerima Anda kembali di Hampshire."

"Terima kasih," gumam Win, mengikuti wanita itu ke ruang depan.

Mata Win terbelalak melihat interior ruang itu, begitu terang dan kemilau, ruang luas setinggi dua lantai itu dikelilingi panil yang dicat putih krem. Anak tangga dari batu abu-abu ditempatkan di bagian belakang ruang, pagar besinya hitam mengilap tanpa noda. Di mana-mana, tercium bau sabun dan poles segar.

"Mengagumkan." Win menarik napas. "Ini sama sekali tempat yang berbeda."

Leo tiba di sampingnya. Sekali ini ia tidak melontarkan pernyataan konyol maupun berusaha menyembunyikan kekagumannya. "Ini benar-benar mukjizat," katanya. "Aku terpukau." Ia menoleh ke pengurus rumah. "Di mana Merripen, Mrs. Barnstable?"

"Di luar di gudang kayu estat, *my lord*. Dia sedang membantu menurunkan muatan dari pedati. Batang kayunya cukup berat, dan para pekerja kadang-kadang membutuhkan bantuan Mr. Merripen jika muatannya berat."

"Kita punya gudang kayu?" tanya Leo.

Miss Marks menjawab, "Mr. Merripen berencana membangun rumah untuk para petani penyewa yang baru."

"Baru sekarang aku mendengar kabar ini. Kenapa kita



www.bacaan-indo.blogspot.com

menyediakan rumah untuk mereka?" nada bicara Leo sama sekali tidak menekan, hanya ingin tahu. Tapi bibir Miss Marks menipis, seolah-olah wanita itu menginterpretasikan pertanyaan Leo sebagai keluhan.

"Para penyewa baru yang bergabung dengan estat tertarik dengan janji rumah baru. Mereka para petani yang sudah berhasil, terpelajar, dan berpandangan ke depan, dan Mr. Merripen percaya kehadiran mereka akan menambah kemakmuran estat. Estat setempat lain, seperti Stony Cross Park, juga membangun rumah bagi para penyewa dan pekerja mereka—"

"Tidak apa," sela Leo. "Tidak perlu membela diri begitu, Marks. Tuhan tahu aku tidak akan ikut campur dalam rencana Merripen setelah melihat semua yang sudah dia lakukan sejauh ini." Ia melirik pengurus rumah. "Jika Anda bersedia menunjukkan jalannya, Mrs. Barnstable, saya akan keluar mencari Merripen. Mungkin saya bisa membantu membongkar isi pedati."

"Pelayan akan menunjukkan arahnya pada Anda," seketika pengurus rumah menjawab. "Tapi pekerjaannya kadang-kadang berbahaya, *my lord*, dan tidak pantas untuk pria seperti Anda."

Miss Marks menambahkan ringan tapi dengan nada menyindir, "Lagi pula, diragukan Anda bisa membantu."

Si pengurus rumah ternganga.

Win harus menahan senyum. Miss Marks bicara seolah-olah Leo pria yang kecil bukan pria bertinggi badan tidak kurang dari seratus delapan puluh sentimeter.

Leo melontarkan senyum meremehkan pada guru pribadi itu. "Aku lebih mampu secara fisik daripada yang



www.bacaan-indo.blogspot.com

kaukira, Marks. Kau sama sekali tidak tahu apa yang tersembunyi di balik jas ini."

"Saya sungguh bersyukur karenanya."

"Miss Hathaway," pengurus rumah menyela tergesa, mencoba meredakan ketegangan, "bisa saya antar Anda ke kamar?"

"Ya, terima kasih." Mendengar suara saudara-saudara perempuannya, Win berbalik dan melihat mereka memasuki ruang depan bersama Mr. Rohan.

"Bagaimana?" tanya Amelia, tersenyum lebar, merentangkan lengan mengisyaratkan ke sekeliling mereka.

"Cantik tak terkatakan," sahut Win.

"Ayo kita segarkan diri dan membersihkan debu perjalanan, setelah itu aku akan mengajakmu berkeliling."

"Aku siap dalam beberapa menit."

Win naik tangga bersama pengurus rumah. "Sudah berapa lama Anda bekerja di sini, Mrs. Barnstable?" tanyanya saat mereka naik ke lantai dua.

"Setahun, kurang-lebih. Sejak rumah ini bisa ditempati. Sebelumnya saya bekerja di London, tapi tuan saya yang dulu mewariskan rumahnya, dan tuan yang baru memberhentikan sebagian besar staf dan menggantinya dengan stafnya sendiri. Saya sangat membutuhkan pekerjaan waktu itu."

"Saya ikut sedih mendengarnya. Tapi sangat menyenangkan bagi pihak Hathaway."

"Tugas yang tidak mudah," kata pengurus rumah, "mengumpulkan staf dan melatih mereka semua. Saya mengaku sedikit ragu, karena tugas posisi ini tidak biasa. Tapi Mr. Merripen sangat persuasif."

"Ya," kata Win tanpa sadar, "sulit berkata tidak padanya."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Tampilannya kuat dan tenang, Mr. Merripen itu. Saya sering kagum melihatnya berada di tengah selusin tugas yang bersamaan—tukang kayu, tukang cat, pandai besi, kepala pelayan laki-laki, semua berteriak meminta perhatiannya. Dan dia selalu berkepala dingin. Kami hampir tidak bisa melakukan apa-apa tanpanya. Dia titik pusat estat.”

Win mengangguk muram, melirik ruangan yang mereka lewati. Lebih banyak panel krem, dan perabotan merah ceri terang, juga pelapis mebel dari beledu berwarna lembut, tidak gelap muram seperti yang sekarang sedang tren. Ia berpikir sayang sekali ia tidak akan bisa menikmati rumah ini kecuali jika sedang sesekali berkunjung.

Mrs. Barnstable membawanya ke kamar indah dengan jendela menghadap ke taman. ”Ini kamar Anda,” kata pengurus rumah itu. ”Belum pernah ada yang menempatinya.” Tempat tidurnya terbuat dari panil berpelapis kain biru muda, seprainya linen putih. Terdapat meja tulis wanita yang anggun di sudut, dan lemari pakaian dari kayu mapel halus dengan cermin di pintunya.

”Mr. Merripen sendiri yang memilih kertas dindingnya,” kata Mrs. Barnstable. ”Dia nyaris membuat arsitek interiornya gila dengan berkeras melihat ratusan sampel sampai mendapatkan motif ini.”

Kertas pelapis dindingnya putih, dengan pola halus tangkai berbunga. Pada beberapa interval, terdapat motif burung robin kecil bertengger di salah satu ranting.

Perlahan Win mendekati salah satu dinding dan menyentuh salah satu burung dengan ujung jari. Pandangannya kabur.

Selama masa pemulihannya yang panjang setelah terserang demam merah, saat ia lelah memegang buku di



www.bacaan-indo.blogspot.com

tangan dan tak ada seorang pun di dekatnya untuk membacakan, ia menatap ke luar jendela melihat sarang burung robin di pohon mapel tak jauh dari jendela. Ia melihat anak burung menetas dari telur biru mereka, badannya merah muda, nadinya tampak, dan berbulu halus. Ia memandang bulu mereka tumbuh, dan ia memandang induk robin bekerja untuk mengisi paruh mereka yang lapar. Win juga melihat saat, satu demi satu, mereka terbang dari sangkar sementara ia tetap tinggal di ranjang.

Merripen, meskipun takut ketinggian, sering memanjat tangga untuk mencuci jendela lantai dua demi Win. Pria itu ingin pemandangan ke dunia luar tampak jelas.

Merripen bilang langit harus selalu tampak biru untuknya.

"Anda suka burung, Miss Hathaway?" tanya si pengurus rumah.

Win mengangguk tanpa menoleh, takut wajahnya merah karena emosi yang tak tersalurkan. "Terutama burung robin," ujarnya setengah berbisik.

"Pesuruh akan segera membawa koper Anda, dan salah satu pelayan wanita akan membongkarnya. Sementara itu, jika Anda ingin membersihkan diri, ada air segar di tempat basuh."

"Terima kasih." Win pergi ke teko porselen dan wadah cuci tangan lalu menyiramkan air dingin banyak-banyak secara sembrono ke wajah dan lehernya, tak memedulikan tetes air yang membasahi bagian atas gaunnya. Mengeringkan wajah dengan kain, ia hanya sejenak merasa lega dari panas menusuk yang mencekiknya.

Mendengar derik papan lantai, Win menoleh tajam.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Merripen di ambang pintu, memandangnya.

Rona merah Win sialnya tidak mau berhenti.

Win ingin berada di sisi lain dunia dari tempat Merripen berada. Ia ingin tidak pernah melihat pria itu lagi. Pada saat yang sama indranya mencerap rakus pria itu... melihatnya berbalut kemeja dengan leher terbuka, linen putih menggantung di kulitnya yang cokelat kemiri... potongan rambut gelapnya yang pendek bertingkat, aroma tubuhnya mencapai cuping hidung Win yang gatal. Ukuran dan kehadiran pria itu membuat Win lumpuh oleh hasrat. Ia ingin merasakan kulit Merripen di bibirnya. Ia ingin merasakan denyut nadi pria itu di nadinya sendiri. Andai pria itu mau datang padanya seperti itu, sekarang, dan meremukkannya di ranjang dengan tubuhnya yang berat dan kencang, memilikinya. Menghancurkannya.

"Bagaimana perjalanan dari London?" tanya Merripen, wajahnya tanpa ekspresi.

"Aku tidak akan berbasa-basi denganmu." Win mendekati jendela dan memfokuskan pandangan tanpa benar-benar melihat ke hamparan hutan gelap di kejauhan.

"Kau suka kamarnya?"

Win mengangguk tanpa memandang Merripen.

"Jika kau membutuhkan apa pun—"

"Aku sudah punya semua yang kubutuhkan," sela Win. "Terima kasih."

"Aku ingin bicara denganmu tentang waktu—"

"Tidak apa," ujar Win, mencoba terdengar tenang. "Kau tidak perlu mengajukan alasan kenapa kau tidak melamarku."

"Aku ingin kau mengerti—"

"Aku mengerti. Dan sudah memaafkanmu. Mungkin



www.bacaan-indo.blogspot.com

perasaanmu lebih ringan mendengar dengan begini keadaanku jauh lebih baik."

"Aku tidak menginginkan maaf darimu," kata Merripen tajam.

"Baik, kau tidak dimaafkan. Apa pun yang membuatmu senang." Win tidak tahan berdua saja dengan Merripen lebih lama lagi. Hatinya remuk; ia bisa merasakan hatinya patah. Menunduk, ia mulai berjalan melewati sosok Merripen yang tak bergerak.

Win tidak berniat berhenti. Tapi sebelum melewati ambang pintu, ia berhenti sejauh satu lengan dari Merripen. Ada satu hal yang ingin ia katakan. Kata-kata yang tidak akan tertahan.

"Kebetulan," Win mendengar dirinya bicara tanpa nada, "aku pergi mengunjungi seorang dokter di London kemarin. Dokter yang sangat dihormati. Kuceritakan padanya catatan medisku, dan kutanyakan apakah dia bersedia mengevaluasi kondisi kesehatanku secara umum." Menyadari intensitas tatapan Merripen, Win melanjutkan tenang. "Berdasarkan opini profesionalnya, tidak ada alasan aku tidak bisa memiliki anak jika menginginkannya. Dia bilang tidak ada jaminan bagi wanita mana pun untuk melahirkan tanpa risiko. Tapi aku akan menjalani hidup sepenuhnya. Aku akan menjalani hubungan perkawinan dengan suamiku, dan dengan kehendak Tuhan, suatu hari aku akan menjadi ibu." Ia berhenti sejenak, dan menambahkan dengan suara getir yang sama sekali tidak terdengar seperti suaranya sendiri, "Julian akan sangat senang jika kukatakan ini padanya, ya kan?"

Jika pukulan itu menusuk pertahanan Merripen, tanda-tandanya sama sekali tidak tampak. "Ada yang



www.bacaan-indo.blogspot.com

perlu kau tahu tentang dia," kata Merripen pelan. "Keluarga istri pertamanya—keluarga Lanham—curiga dia terlibat dengan kematian istrinya."

Kepala Win tersentak menoleh, ia menatap Merripen dengan mata menyipit. "Aku tidak percaya kau akan terpuruk serendah ini. Julian menceritakan semua itu padaku. Dia mencintai istrinya. Dia melakukan segala yang dia bisa untuk menyembuhkan istrinya dari sakit. Saat istrinya meninggal, dia hancur, lalu dia dijadikan korban oleh keluarga istrinya. Dalam kedukaan, mereka butuh seseorang untuk disalahkan. Julian kambing hitam yang paling tepat."

"Keluarga Lanham mengatakan dia berperilaku mencurigakan setelah kematian istrinya. Dia sama sekali tidak sesuai dengan gambaran siapa pun tentang suami yang berduka."

"Tidak semua orang menunjukkan duka dengan cara yang sama," tukas Win. "Julian dokter—dia telah melatih diri sendiri agar tidak mudah terbawa perasaan saat bekerja, karena itu yang terbaik bagi pasiennya. Tentu saja dia tidak akan membiarkan dirinya hancur, betapa pun dalam kesedihannya. Beraninya kau menghakimi dia?"

"Apa kau tidak sadar mungkin kau dalam bahaya?"

"Dari *Julian*? Pria yang sudah membuatku sehat?" Win menggeleng tertawa tak percaya. "Demi persahabatan kita dulu, aku akan melupakan semua kata-katamu ini, Kev. Tapi ingat, di masa depan aku tidak akan menolerir hinaan apa pun terhadap Julian. Jangan lupa, dia membelaku, sedangkan kau tidak."

Win meninggalkan Merripen tanpa menunggu reaksi



www.bacaan-indo.blogspot.com

pria itu, dan melihat kakak perempuannya datang mendekat di lorong. "Amelia," ujar Win ceria. "Kita mulai turnya sekarang? Aku ingin melihat semuanya."

www.bacaan-indo.blogspot.com

# *Bab 16*

Meskipun Merripen sudah menjelaskan bahwa Leo, bukan dirinya, tuan di estat itu, para pelayan dan pekerja masih menganggap Merripen sebagai pihak yang memiliki wewenang. Merripen-lah yang pertama mereka datangi dengan sepenuh hati. Leo pun tak keberatan membiarkan keadaan tetap begitu sementara ia mengakrabkan diri dengan estat yang hidup kembali beserta para penghuninya.

"Aku bukan idiot total, meskipun tampak sebaliknya," ujar Leo kepada Merripen saat mereka berkuda ke sudut timur estat suatu pagi. "Pengaturan yang kaubuat jelas bekerja. Aku tidak berniat mengacaukan yang ada demi membuktikan akulah *lord* di estat ini. Karena sudah kusinggung... aku memang punya beberapa usul perbaikan mengenai perumahan untuk penyewa tanah."

"Oh?"

"Beberapa perubahan desain yang tidak mahal akan membuat pondok itu lebih nyaman dan menarik. Jika gagasannya agar akhirnya terbentuk semacam perkam-



www.bacaan-indo.blogspot.com

pungan kecil, mungkin ada baiknya kita memiliki satu set rencana desa percontohan."

"Kau ingin membuat gambar denah dan potongannya?" tanya Merripen terkejut melihat minat yang ditunjukkan *lord* yang biasanya pemalas itu.

"Jika kau tidak keberatan."

"Tentu saja tidak. Ini estatmu." Merripen menatap spekulatif Leo. "Kau mempertimbangkan kembali ke profesi lamamu?"

"Sebenarnya ya. Aku mungkin akan mulai sebagai arsitek lepas. Kita lihat saja ke mana percobaan kecil ini mengarah. Lagi pula masuk akal mengasah keterampilanku menggunakan rumah penyewa tanahku sendiri." Leo menyeringai. "Alasannya, lebih kecil kemungkinan mereka menuntutku daripada orang luar."

Di estat yang penuh hutan seperti tanah Ramsay, penjarangan hutan perlu dilakukan setiap sepuluh tahun. Menurut perhitungan Merripen, estat sudah melewatkan setidaknya dua siklus sebelumnya, yang berarti ada lebih dari tiga puluh tahun pohon yang mati, sakit, atau tertahan pertumbuhannya yang harus dibersihkan dari hutan Ramsay.

Berlawanan dengan kemauan Leo, Merripen berkeras menyeretnya melalui seluruh proses itu, sampai Leo tahu jauh lebih banyak tentang pohon daripada yang ia inginkan.

"Penjarangan yang benar membantu alam," kata Merripen merespons gerutuan Leo. "Hutan estat akan memiliki kayu yang lebih sehat dan jauh lebih bernilai jika pohon yang tepat dibuang untuk membantu yang lain tumbuh."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Aku lebih suka membiarkan pepohonan menyelesaikan sendiri masalah itu di antara mereka,” ujar Leo, yang diabaikan Merripen.

Untuk mendidik diri sendiri, dan Leo, lebih jauh, Merripen mengatur pertemuan dengan sejumlah kecil staf perhutanan estat. Mereka pergi memeriksa beberapa pohon yang ditargetkan untuk dipertahankan, sementara orang kehutanan menjelaskan cara menghitung panjang dan rata-rata area tumbuh sebatang pohon untuk menentukan volume kubiknya. Menggunakan pita ukur, tongkat sepanjang enam meter, dan tangga, mereka membuat semacam penilaian pendahuluan.

Sebelum Leo cukup tahu bagaimana terjadinya, ia sudah mendapati diri di puncak tangga, membantu pengukuran.

”Boleh kutanya kenapa,” teriaknya ke bawah kepada Merripen, ”kau berdiri di bawah sementara aku di atas sini membahayakan leherku?”

”Pohonmu,” jawab Merripen singkat.

”Juga leherku!”

Leo mengerti Merripen ingin ia berminat aktif pada estat dan semua urusannya, besar maupun kecil. Sepertinya kini pemilik tanah dari kalangan aristokrat tidak bisa hanya bersantai di perpustakaan dan minum anggur Portugis, betapapun menariknya skenario itu. Pemilik estat bisa saja mendelegasikan tanggung jawab kepada manajer dan pelayan, tapi itu berarti mengambil risiko diakali.

Sementara mereka mengerjakan daftar harian yang sepertinya tampak semakin panjang seiring berjalannya minggu, Leo mulai mengerti betapa membingungkannya pekerjaan yang sudah dilakukan Merripen selama tiga tahun ini. Kebanyakan manajer estat telah menjalani



www.bacaan-indo.blogspot.com

masa magang, dan kebanyakan putra bangsawan telah dididik sejak usia muda mengenai berbagai masalah estat yang suatu hari akan mereka warisi.

Merripen, sebaliknya, mempelajari semua ini—manajemen ternak, pertanian, perhutanan, konstruksi, perbaikan tanah, upah, laba, dan sewa—tanpa persiapan dan waktu. Tapi pria itu secara ideal sesuai untuk tugas itu. Dia memiliki ingatan tajam, selera untuk bekerja keras, dan minat tak kenal lelah pada detail.

"Akui sesuatu," begitu kata Leo sehabis melakukan perbincangan yang sangat membosankan tentang pertanian. "Kau pasti sesekali merasa tugas ini membosankan, ya kan? Kau pasti bosan setengah mati setelah satu jam mendiskusikan bagaimana rotasi tanaman yang intensif seharusnya dilakukan, dan berapa luas tanah layak garap yang harus dialokasikan untuk jagung dan buncis."

Merripen mempertimbangkan pertanyaan itu dengan saksama, seolah-olah tidak pernah tebersit dalam pikirannya seharusnya ia mendapati tugas apa pun di estat bisa membosankan. "Tidak jika pekerjaan itu memang harus dilakukan."

Saat itulah akhirnya Leo mengerti. Jika Merripen sudah menetapkan tujuan, tidak ada satu detail pun yang terlalu kecil, tidak ada tugas yang tidak pantas dikerjakan. Penghalang sebesar apa pun tidak akan bisa menghalanginya. Kualitas pekerja yang sering ditertawakan Leo di masa lalu kini menemukan pelampiasan yang tepat. Tuhan atau setan saja yang bisa membantu siapa pun yang menghalangi jalan Merripen.

Tapi Merripen punya kelemahan.

Sekarang semua orang dalam keluarga sudah menyadari kuat dan mustahilnya ikatan di antara Merripen



www.bacaan-indo.blogspot.com

dan Win. Mereka juga tahu menyebutkan masalah itu hanya akan menimbulkan masalah. Leo belum pernah melihat dua orang begitu kuat memerangi rasa saling tertarik mereka.

Tak berapa lama yang lalu, Leo pasti akan memilih Dr. Harrow untuk Win tanpa ragu. Menikahi Gipsi merupakan penurunan derajat yang pasti di dunia. Lagi pula di masyarakat London, sangat masuk akal menikah demi keuntungan dan mendapatkan cinta di tempat lain. Namun, hal itu mustahil bagi Win. Hati adiknya itu terlalu murni, perasaannya terlalu kuat. Setelah melihat perjuangan adiknya untuk sembuh, dan karakter anggun yang tidak pernah berubah, Leo berpikir sayang sekali jika Win tidak bisa mendapatkan suami yang dia inginkan.

Pada pagi ketiga setelah kedatangan mereka di Hampshire, Amelia dan Win pergi berjalan-jalan di rute melingkar yang akhirnya mengarah kembali ke Ramsay House. Hari cerah dan segar, jalan setapak sedikit berlumpur di beberapa tempat, padang rumput tertutup hamparan subur bunga *daisy* putih besar hingga pada pandangan pertama tampak seperti salju yang baru jatuh.

Amelia, yang selalu suka berjalan, menyamai langkah cepat Win dengan mudah.

"Aku suka Stony Cross," kata Win menikmati udara yang manis sejuk. "Rasanya lebih mirip rumah daripada Primrose Place, meskipun aku tidak pernah tinggal lama di sini."

"Ya. Ada sesuatu yang istimewa dengan Hampshire. Kapan pun kami kembali dari London, aku selalu merasa lega yang tak bisa digambarkan." Melepas topi, Amelia



www.bacaan-indo.blogspot.com

menentengnya dengan memegang pita topi, mengayunkannya sedikit sambil berjalan. Ia seperti terserap dalam pemandangan, guguran bunga di mana-mana, derik dan kerik serangga yang sibuk di antara pepohonan, aroma yang dilepaskan rumput yang hangat tertimpa sinar matahari, serta selada air yang berbau pedas. "Win," akhirnya Amelia berkata, suaranya serius, "kau tidak harus meninggalkan Hampshire. Kau tahu itu, kan?"

"Ya, aku tahu."

"Keluarga kita bisa menanggung skandal apa pun. Lihat saja Leo. Kita bisa selamat dari semua perbuatannya yang—"

"Dalam soal skandal," Win menyela sedih, "kurasa aku benar-benar berhasil melakukan sesuatu yang lebih buruk daripada Leo."

"Menurutku itu mustahil, Sayang."

"Kau sama tahunya denganku bahwa hilangnya kesucian seorang wanita bisa lebih efektif menghancurkan keluarga daripada hilangnya kehormatan seorang pria. Memang tidak adil, tapi begitulah adanya."

"Kau tidak kehilangan kesucianmu," kata Amelia tidak terima.

"Bukan karena aku kurang mencoba. Percayalah, aku ingin." Melirik kakaknya, Win melihat ia telah membuat kakaknya kaget. Ia tersenyum samar. "Kaukira aku tidak mungkin merasa seperti itu, Amelia?"

"Yah... ya, kurasa begitu. Kau yang tidak pernah mabuk kepayang dengan pemuda tampan, atau membicarakan dansa dan pesta, atau memimpikan suamimu kelak."

"Itu karena Merripen," aku Win. "Hanya dia yang kuinginkan."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Oh, Win," bisik Amelia. "Aku sangat menyesal."

Win melangkah naik ke undakan yang mengarah ke bukaan sempit di pagar batu, dan Amelia mengikuti. Mereka berjalan di sepanjang jalur berumput yang mengarah ke jalan di hutan, dan terus ke titian yang menyeberangi sungai kecil.

Amelia menggamit lengan Win. "Mendengar apa yang baru saja kauucapkan, aku merasa lebih yakin kau sebaiknya tidak menikah dengan Harrow. Maksudku, kau seharusnya menikahi Harrow jika ingin, bukan karena takut skandal."

"Aku ingin. Aku menyukai dia. Aku percaya dia pria baik. Jika aku tetap di sini, hasilnya kesedihan tanpa akhir bagiku dan Merripen. Salah satu dari kami harus pergi."

"Kenapa harus kau yang pergi?"

"Merripen dibutuhkan di sini. Dia milik tempat ini. Bagiku sungguh tidak jadi soal di mana aku berada. Sebenarnya, kurasa lebih baik bagiku untuk memulai awal baru di tempat lain."

"Cam akan bicara dengannya," kata Amelia.

"Oh tidak, dia tidak boleh! Tidak demi aku." Harga diri Win mendidih, dan ia menoleh menghadap Amelia. "Jangan biarkan dia. *Please*."

"Aku tidak bisa menghentikan Cam betapapun aku berusaha. Dia tidak bicara pada Merripen demi kau, Win. Tapi demi Merripen sendiri. Kami sangat takut akan jadi apa dia begitu kehilangan dirimu selamanya."

"Dia sudah kehilangan aku," tandas Win. "Dia kehilangan aku saat menolak membelaku. Dan setelah aku pergi, dia akan tetap sama seperti dulu. Dia tidak akan



www.bacaan-indo.blogspot.com

pernah mengizinkan kelembutan dalam dirinya. Malah sebenarnya, kurasa dia membenci semua hal yang memberinya kenikmatan, karena menyenangi apa pun bisa membuatnya lembut." Semua otot halus di wajah Win terasa membeku. Ia mengangkat tangan memijit dahinya yang kencang menusuk. "Semakin dia menyayangiku, semakin kuat tekadnya untuk menjauhkan aku."

"Dasar pria," gerutu Amelia, menyeberangi titian.

"Merripen yakin tidak punya apa-apa untukku. Ada arogansi di dalamnya, ya kan? Memutuskan apa yang kubutuhkan. Tanpa memedulikan perasaanku. Menempatkan aku begitu tinggi di meja pajangan sampai dia terbebas dari tanggung jawab apa pun."

"Bukan arogansi," ujar Amelia lembut. "Takut."

"Yah, aku tidak akan hidup dengan cara seperti itu. Aku tidak akan terbelenggu rasa takutku atau rasa takutnya." Win merasa dirinya sedikit rileks, ketenangan kembali menguasai dirinya saat ia mengakui kebenaran. "Aku mencintainya tapi tidak ingin dia seolah-olah diseret atau dijebak ke dalam perkawinan. Aku menginginkan partner yang memang bersedia."

"Tentunya tidak seorang pun bisa menyalahkanmu untuk itu. Sungguh, aku selalu merasa terganggu mendengar bagaimana orang mengatakan seorang wanita telah berhasil 'menangkap' pria untuk dirinya. Seolah-olah mereka ikan *trout* yang berhasil kita pancing dan kita sentak keluar dari air."

Meskipun sedih, Win tidak bisa tidak tersenyum.

Mereka masuk ke lanskap yang lembap dan hangat. Saat akhirnya mendekati Ramsay House, mereka melihat kereta datang dan berhenti di depan rumah. "Itu Julian," kata Win. "Cepat sekali! Dia pasti meninggalkan



www.bacaan-indo.blogspot.com

London sebelum fajar." Win mempercepat langkah dan mencapai Julian persis saat pria itu melangkah turun dari kereta.

Ketampanan elegan Julian sedikit pun tidak dikacaukan oleh perjalanan panjang dari London. Pria itu menyambut tangan Win dan menggenggamnya erat, lalu tersenyum padanya.

"Selamat datang di Hampshire," kata Win.

"Terima kasih, Sayang. Kau sudah keluar berjalan kaki?"

"Dengan cepat," sahut Win meyakinkan, sambil tersenyum.

"Bagus sekali. Ini, aku punya sesuatu untukmu." Julian merogoh saku dan mengeluarkan benda kecil. Win merasakan pria itu menyelipkan cincin di jarinya. Ia menurunkan pandangan melihat batu rubi, dengan warna merah yang dikenal dengan nama "darah merpati", diikat dengan emas dan berlian. "Katanya," Julian menjelaskan, "memiliki rubi berarti memiliki ketenangan dan kedamaian."

"Terima kasih, ini cantik," gumam Win mencondongkan badan ke depan. Matanya memejam saat merasakan bibir Julian menekan lembut dahinya. Ketenangan dan kedamaian... Dengan izin Tuhan, mungkin suatu hari ia bisa mendapatkan kedua hal itu.

Cam meragukan kewarasannya sendiri, mendekati Merripen saat sedang bekerja di gudang kayu. Ia mengawasi sejenak saat Merripen membantu trio pekerja kayu menurunkan batang kayu besar dari pedati. Pekerjaan itu berbahaya, satu kesalahan saja memungkinkan terjadinya cedera berat atau kematian.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Menggunakan papan yang dimiringkan dan tuas panjang, para pria itu menggulirkan batang kayu senti demi senti ke tanah. Menggeram mengeluarkan tenaga, otot meregang, mereka berupaya mengendalikan berat kayu yang turun. Merripen, sebagai yang terbesar dan terkuat dalam kelompok itu, mengambil posisi tengah, membuatnya paling tidak mudah lolos jika terjadi kesalahan.

Khawatir, Cam beranjur maju untuk membantu.

"Mundur," bentak Merripen, melihat Cam di sudut matanya.

Cam berhenti seketika. Para pekerja kayu memiliki metode khusus, sadarnya. Siapa pun yang tidak mengetahui prosedur mereka bisa tak sengaja mengakibatkan mereka semua celaka.

Ia menunggu dan menonton saat batang kayu diturunkan dengan aman ke tanah. Para pekerja kayu bernapas terengah-engah, membungkuk dan memegang lutut saat berusaha memulihkan diri dari kerja yang membuat pening. Semua, kecuali Merripen, yang menancapkan ujung tajam mematikan kait besi ke salah satu batang kayu. Ia berbalik menghadap Cam sambil tetap memegang sepasang penjepit.

Merripen tampak seperti setan, wajahnya gelap dan dileleri keringat, matanya terang oleh api neraka. Meskipun Cam kian baik mengenalnya selama tiga tahun ini, belum pernah ia melihat Merripen seperti ini. Pria itu tampak seperti jiwa terkutuk yang tidak punya harapan atau hasrat agar diampuni.

*Tuhan, tolong aku*, pikir Cam. Begitu Win menikahi Dr. Harrow, Merripen mungkin lepas kendali. Meng-



www.bacaan-indo.blogspot.com

ingat semua masalah yang pernah mereka alami dengan Leo, Cam mengerang dalam hati.

Ia tergoda untuk cuci tangan dari seluruh keruwetan terkutuk ini, dengan alasan punya hal yang jauh lebih baik untuk dikerjakan daripada berusaha mendapatkan kembali kewarasan kakaknya. Biar Merripen menghadapi konsekuensi pilihannya sendiri.

Namun Cam menimbang bagaimana dirinya akan berperilaku jika siapa pun atau apa pun mengancam membawa Amelia pergi darinya. Tidak lebih baik dari Merripen, pastinya. Rasa kasihan perlahan bergolak enggan dalam dirinya.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Merripen tajam, meletakkan penjepit.

Cam mendekat perlahan. "Harrow di sini."

"Aku lihat."

"Apa kau akan masuk untuk menyambutnya?"

Merripen melontarkan pandangan jijik. "Leo tuan rumahnya. Dia bisa menyambut bedebah itu."

"Sementara kau bersembunyi di luar sini, di gudang kayu?"

Mata sehitam kopi itu menyipit. "Aku tidak bersembunyi. Aku bekerja. Dan kau menghalangi."

"Aku ingin bicara denganmu, *phral*."

"Jangan panggil aku seperti itu. Dan aku tidak butuh gangguanmu."

"Seseorang harus mencoba menyadarkanmu," kata Cam lembut. "Lihat dirimu, Kev. Kau bertingkah barbar persis seperti yang ingin diciptakan *rom baro*."

"Tutup mulut," sergah Merripen kasar.

"Kaubiarkan dia mengambil keputusan untuk seluruh



www.bacaan-indo.blogspot.com

sisa hidupmu," Cam berkeras. "Kau mencengkeram rantai terkutuk itu di sekelilingmu sekuat tenaga."

"Kalau kau tidak tutup mulut—"

"Kalau kau hanya menyakiti diri sendiri, aku tidak akan bicara sedikit pun. Tapi kau juga menyakiti dia, dan sepertinya kau sama sekali tidak pedu—"

Cam terhenti saat Merripen menerkamnya, menyerangnya dengan kekuatan haus darah yang merobohkan keduanya ke tanah. Benturannya keras, meskipun di tanah berlumpur. Mereka berguling dua kali, tiga kali, masing-masing berusaha merebut posisi dominan, Merripen seberat neraka.

Menyadari jika sampai dipiting ia akan cedera serius, Cam menggeliat lepas dan bangkit berdiri. Meningkatkan kewaspadaan, ia menangkis dan mengelak saat Merripen menerkam ke atas seperti harimau.

Para pekerja kayu bergegas maju, dua dari mereka menyambar Merripen dan menariknya ke belakang, yang lain menahan Cam.

"Dasar kau idiot," bentak Cam, menata marah Merripen. Ia mengibaskan pria yang mencoba menahannya. "Kau bertekad merusak segala hal untuk dirimu apa pun yang terjadi, ya kan?"

Merripen maju, wajahnya siap membunuh, sementara para pekerja berjuang menahannya.

Cam menggeleng jijik. "Aku berharap bisa berbicara satu atau dua menit secara rasional, tapi rupanya kemampuanmu tidak sampai sana." Diliriknya para pekerja. "Lepaskan dia! Aku bisa mengatasinya. Mudah untuk menang melawan orang yang membiarkan emosi menguasainya."

Mendengar itu, tampak jelas Merripen berusaha keras



www.bacaan-indo.blogspot.com

mengendalikan kemarahannya, tidak bergerak, tatapan liar di matanya berkurang menjadi kilat benci yang dingin. Perlahan-lahan, dengan kehati-hatian yang sama dengan yang mereka gunakan untuk menangani batang kayu berat yang meremukkan, para pekerja melepas lengan Merripen.

"Kau sudah menjelaskan maksudmu," kata Cam kepada Merripen. "Dan sepertinya kau akan terus melakukannya sampai kau membuktikan itu kepada semua orang. Jadi biar kuringankan usahamu: Aku sepakat denganmu. Kau tidak pantas untuk dia."

Ia pun meninggalkan gudang kayu, sementara Merripen menatapnya marah.

Ketidakhadiran Merripen menyuramkan makan malam malam itu, betapapun mereka mencoba berperilaku seperti biasa. Yang ganjl, Merripen tidak pernah menjadi orang yang mendominasi percakapan atau mengambil peran utama saat mereka berkumpul, namun meniadakan kehadirannya yang tak mencolok sama rasanya dengan melepas kaki kursi. Semuanya tidak imbang saat dia tidak ada.

Julian mengisi kekosongan itu dengan pesona dan keriangan, menceritakan kisah-kisah lucu mengenai kenalannya di London, membicarakan kliniknya, mengungkapkan asal-mula terapi yang menimbulkan pengaruh sangat baik bagi pasiennya.

Win mendengarkan dan tersenyum. Ia berpura-pura tertarik dengan pemandangan di sekelilingnya, meja penuh porselen dan kristal, suguhan makanan yang lezat, dan beberapa potong perangkat makan perak. Ia tenang di permukaan. Tapi di dalam ia tidak lebih dari emosi



www.bacaan-indo.blogspot.com

yang merintih. Marah, hasrat, dan duka bercampur begitu menyatu hingga ia sulit membedakan proporsinya.

Setengah jalan melewati makan malam, di antara hidangan ikan dan daging panggang, seorang pesuruh mendekati kepala meja membawa nampan perak mungil. Dia memberikan pesan kepada Leo. "*My lord*," gumam pesuruh itu.

Seluruh meja terdiam saat semua orang memandang Leo membaca pesan itu. Dengan santai ia menyelipkan kertas ke dalam jas dan berbisik ke si pesuruh agar menyiapkan kuda.

Senyum menyentuh bibir Leo melihat tatapan mereka tertuju padanya. "Maaf, semuanya," ujarnya tenang. "Aku punya sedikit urusan yang tidak bisa menunggu." Mata biru cerahnya berkilat menyesal saat melirik Amelia. "Mungkin kau bisa minta bagian dapur menyimpan sepiring hidangan penutup untukku? Kau tahu betapa aku suka yang manis."

"Makanan atau orang?" Amelia menimpali, dan Leo tersenyum lebar.

"Dua-duanya, tentu saja." Ia berdiri. "Permisi."

Win dicengkeram kekhawatiran. Ia tahu ini ada hubungannya dengan Merripen; ia bisa merasakan itu di tulangnya. "*My lord*," ujarnya dengan suara teredam. "Apakah—"

"Semua baik-baik saja," potong Leo seketika.

"Perlu aku ikut?" tanya Cam menatap tajam Leo. Ini situasi baru bagi mereka semua, Leo sebagai pemecah masalah. Baru terutama bagi Leo.

"Sama sekali tidak," jawab Leo. "Aku tidak akan melewatkan ini demi apa pun."



www.bacaan-indo.blogspot.com

***

Penjara Stony Cross terletak di Fishmonger Lane. Orang setempat menyebut ruang dua sel itu dengan nama "*pinfold*". Kata antik itu merujuk pada kandang tempat hewan tersesat dikurung, pada masa abad pertengahan saat sistem lapangan terbuka belum dipakai. Pemilik domba, kambing, atau sapi yang hilang biasanya bisa menemukan ternak mereka di lubang itu, di mana mereka bisa menebusnya dengan sejumlah uang. Saat ini, pemabuk dan pelaku pelanggaran hukum ringan ditebus oleh keluarga mereka dengan cara yang kurang-lebih sama.

Leo sendiri pernah menghabiskan lebih dari beberapa malam di penjara itu. Tapi sepengetahuannya, Merripen tidak pernah melanggar hukum dan pastinya tidak pernah bersalah karena mabuk, di depan umum maupun sendiri. Sampai sekarang.

Agak menghibur, terbaliknya situasi mereka saat ini. Merripen selalu jadi orang yang mengeluarkan Leo dari penjara atau tempat tahanan apa pun yang berhasil didaratinya.

Leo bertemu sejenak dengan polisi desa yang seperti sama kagetnya dengan semua kejadian ini.

"Boleh saya tahu apa kejahatannya?" tanya Leo malu.

"Membuat dirinya terlibat perkelahian di rumah minum," jawab polisi itu, "dan betul-betul kejar-kejaran dengan penduduk setempat."

"Apa yang mereka ributkan?"

"Orang itu mengatakan sesuatu tentang Gipsi dan minum alkohol, dan ucapan itu menyulut Mr. Merripen seperti lilin Roma." Menggaruk kepala melalui rambut-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya yang kaku, polisi itu berkata menerawang, "Merripen punya banyak orang yang melompat membelanya—dia sangat disukai para petani di sini—tapi dia melawan mereka juga. Meskipun begitu, mereka kemudian mencoba membayar uang tebusannya. Mereka bilang biasanya dia tidak seperti itu, menjadi berang dan mengamuk. Sejauh yang saya kenal, Merripen tipe pendiam. Tidak seperti yang lain. Tapi saya bilang tidak, saya tidak akan menerima uang tebusan sampai dia sedikit tenang. Kepalan tangan itu seukuran ham Hampshire. Saya tidak akan melepas dia sampai dia lebih dari sedikit sadar."

"Boleh saya bicara dengannya?"

"Ya, *my lord*. Dia di sel pertama. Akan saya antar Anda ke sana."

"Tidak perlu repot," ujar Leo ramah. "Saya tahu jalannya."

Polisi itu meringis mendengarnya. "Saya rasa begitu, *my lord*."

Sel itu tidak berperabot kecuali sebuah bangku pendek, ember kosong, dan matras jerami. Merripen duduk di matras, menyandarkan punggung ke dinding papan. Sebelah lutut ditekuk, lengannya setengah melingkarinya. Kepala hitam itu menunduk dengan postur kalah total.

Merripen mendongak saat Leo mendekati baris jeruji yang memisahkan mereka. Wajahnya muram dan mengancam. Dia tampak seolah-olah membenci dunia dan segala penghuninya.

Leo sudah pasti akrab dengan perasaan itu. "Yah, ini perubahan," ujarnya riang. "Biasanya kau di sisi sini dan aku di sisi sana."

"Minggatlah," geram Merripen.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Itu juga yang biasanya *aku* katakan," Leo tercengang.

"Aku akan membunuhmu," kata Merripen dengan suara dalam bersungguh-sungguh.

"Itu tidak memberi cukup banyak insentif bagiku untuk mengeluarkanmu, ya kan?" Leo melipat lengan di depan dada dan memandang pria satunya dengan penilaian seorang ahli. Merripen sudah tidak mabuk. Hanya segalak setan. Dan menderita. Leo rasa mengingat tingkah buruknya di masa lalu, seharusnya ia punya lebih banyak kesabaran menghadapi pria ini. "Meski begitu," kata Leo, "aku akan membebaskanmu, karena kau sudah melakukan hal yang sama untukku banyak kali."

"Kalau begitu lakukan."

"Tidak lama lagi. Tapi aku ingin mengatakan beberapa hal. Jelas jika aku mengeluarkanmu lebih dulu, kau akan melesat seperti kelinci di perlombaan, lalu aku tidak akan punya kesempatan."

"Katakan yang kausukai. Aku tidak mendengarkan."

"Lihat dirimu. Kau berantakan, kotor, dan terkunci di sel. Kau juga akan menerima kuliah tentang perilaku dariku, yang jelas terpuruk di tempat paling rendah seorang pria bisa berada."

Dari yang tampak, kata-kata itu jatuh di telinga yang tuli. Leo melanjutkan tak terpengaruh. "Kau tidak cocok untuk ini, Merripen. Kau tidak bisa mengendalikan diri walau minum sedikit. Tidak seperti orang macam aku, yang menjadi cukup menyenangkan saat minum, kau berubah menjadi kurcaci bertemperamen jahat." Leo berhenti sejenak, menimbang cara terbaik memprovokasi Merripen. "Kata orang, minuman keras mengeluarkan sifat alami seseorang yang sesungguhnya."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Kalimat itu mengena. Merripen melontarkan pandangan gelap yang mengandung marah sekaligus pedih kepada Leo. Terkejut oleh kuatnya reaksi itu, Leo ragu sejenak sebelum melanjutkan.

Ia mengerti situasi ini lebih dari yang bedebah itu percayai atau mau percayai. Mungkin Leo tidak tahu semua keruwetan misterius masa lalu Merripen, atau rumitnya pergantian dan perubahan karakter yang membuat Merripen tidak bisa memiliki wanita yang dia cintai. Tapi Leo tahu satu kebenaran sederhana yang mengatasi segalanya.

Hidup ini amat kelewat singkat.

"Terkutuklah kau," rutuk Leo, mondar-mandir. Ia lebih baik mengambil pisau dan mengiris terbuka sebagian dagingnya sendiri daripada mengatakan apa yang harus dikatakan. Tapi ia punya perasaan entah bagaimana ia berada di antara Merripen dan kehancuran, dan beberapa kata yang penting, argumen yang krusial, harus diajukan.

"Andai kau bukan bedebah keras kepala," kata Leo, "aku tidak harus melakukan ini.

Tidak ada respons dari Merripen. Lirikan pun tidak.

Leo menoleh dan menggosok kuduk, lalu menghunjamkan jari ke ototnya sendiri yang kaku. "Kau tahu aku tidak pernah membicarakan Laura Dillard. Malah sebenarnya, mungkin ini pertama kalinya aku menyebutkan nama lengkapnya sejak dia meninggal. Tapi aku akan mengatakan sesuatu tentang dia, bukan hanya karena aku berutang padamu atas apa yang telah kaulakukan terhadap estat Ramsay, tapi—"

"Jangan, Leo." Kata-kata itu keras dan dingin. "Kau mempemalukan dirimu sendiri."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Yah, aku ahli dalam hal itu. Dan kau tidak memberiku pilihan. Kau tahu saat ini berada di dalam apa, Merripen? Dalam penjara yang kaubuat sendiri. Bahkan setelah keluar dari sini, kau tetap akan terperangkap. Seluruh hidupmu akan jadi penjara.” Leo memikirkan Laura, detail fisik wanita itu sekarang tidak lagi jelas dalam pikirannya. Tapi Laura terus ada dalam dirinya seperti ingatan akan cahaya matahari, di dunia yang dingin getir sejak kematian wanita itu.

Neraka bukan lubang api dan batu sulfur. Neraka adalah bangun sendirian, seprai basah oleh air mata dan benihmu, mengetahui wanita yang kauimpikan tidak akan pernah kembali padamu.

”Sejak aku kehilangan Laura,” kata Leo, ”semua yang kulakukan hanya sekadar untuk melewatkan waktu. Sulit untuk peduli pada apa pun. Tapi setidaknya aku bisa hidup dengan mengetahui aku sudah berjuang untuknya. Setidaknya aku mengambil setiap menit yang aku bisa dapatkan bersamanya. Dia meninggal dalam keadaan tahu aku mencintainya.” Ia berhenti mondar-mandir dan menatap benci Merripen. ”Tapi kau menyia-nyiakan segalanya—dan menghancurkan hati adikku—karena kau pengecut terkutuk. Entah itu atau orang bodoh. Bagaimana bisa kau—” Ia berhenti saat Merripen menghambur ke jeruji, mengguncang jeruji seperti orang gila.

”Diam, keparat.”

”Apa yang masing-masing kalian miliki, begitu Win pergi bersama Harrow?” Leo berkeras. ”Kau akan tetap tinggal di penjara buatanmu, itu jelas. Tapi keadaan Win akan lebih buruk. Dia akan sendirian. Jauh dari keluarga. Menikah dengan pria yang menganggapnya tidak lebih dari barang pajangan untuk diletakkan di rak



www.bacaan-indo.blogspot.com

celaka. Apa yang terjadi saat kecantikannya pudar dan Win tidak lagi berharga baginya? Bagaimana dia akan memperlakukan Win saat itu?"

Merripen mematung, wajahnya ditekuk, matanya menyiratkan pembunuhan.

"Dia gadis yang kuat," kata Leo. "Aku menghabiskan dua tahun bersama Win, menontonnya menghadapi tantangan demi tantangan. Setelah semua perjuangan yang dia hadapi, dia sangat pantas membuat keputusannya sendiri. Jika dia ingin mengambil risiko memiliki anak—jika dia merasa cukup kuat—itu haknya. Dan jika kau pria yang dia inginkan, jangan jadi idiot dengan menolaknya." Leo mengusap dahinya lelah. "Kau maupun aku tidak berharga sesen pun," rutuknya. "Oh, kau bisa menjalankan estat dan menunjukkan padaku cara menyeimbangkan neraca pembukuan, mengelola penyewa, dan menginventaris sepen bau. Kurasa kita akan tetap menjalankan estat dengan cukup baik. Tapi tak seorang pun dari kita akan lebih dari setengah hidup, seperti kebanyakan pria, dan satu-satunya yang membedakan adalah, kita mengetahuinya."

Leo berhenti, samar-samar terkejut oleh sensasi mencekik di lehernya, seolah-olah simpul gantungan dieratkan di sekelilingnya. "Amelia pernah bilang padaku tentang kecurigaan yang dipendamnya beberapa lama. Kecurigaan itu cukup mengganggunya. Dia bilang saat Win dan aku jatuh sakit karena demam merah, dan kau membuat sirup tanaman *nightshade* yang mematikan, kau meramu jauh lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Kau menyimpan secangkir ramuan itu di nakas Win, seperti semacam minuman mematikan menjelang tidur. Amelia bilang andai Win meninggal, dia pikir kau



www.bacaan-indo.blogspot.com

akan meminum sisa racun itu. Aku selalu membencimu karenanya. Karena kau memaksaku tetap hidup tanpa wanita yang kucintai, sementara kau tidak punya niat sedikit pun untuk melakukan hal yang sama."

Merripen tidak menjawab, tidak memberi isyarat sedikit pun dia memahami kata-kata Leo.

"Demi Tuhan, Bung," ujar Leo serak. "Jika kau punya cukup nyali untuk mati dengannya, apa menurutmu kau tidak bisa mengumpulkan keberanian untuk *hidup* bersamanya?"

Selain keheningan, tidak ada hal lain yang terjadi saat Leo berjalan menjauh dari sel. Ia bertanya-tanya apa sebenarnya yang baru ia lakukan, apa kira-kira efek tindakannya tadi.

Leo pergi ke ruang kantor polisi desa dan menyuruhnya membebaskan Merripen. "Tapi tunggu lima menit lagi," tambahnya datar. "Aku butuh mencuri start."

Setelah Leo pergi, pembicaraan di meja makan mengambil nada ceria yang dipaksakan. Tidak seorang pun mau berspekulasi terang-terangan mengenai alasan ketidakhadiran Merripen, atau mengapa Leo pergi mengerjakan tugas misterius... tapi kemungkinan besar dua hal itu berhubungan.

Win khawatir dalam diam, dan mengatakan tegas pada diri sendiri bukan pada tempatnya ataupun haknya, untuk mengkhawatirkan Merripen. Lalu setelah itu ia lebih khawatir lagi. Selagi memaksa diri menelan beberapa gigit makan malamnya, ia merasa makanan itu tersangkut di tenggorokannya yang tersekat.

Ia pergi tidur lebih awal, dengan alasan sakit kepala, dan meninggalkan yang lain bermain di ruang duduk.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Setelah Julian mengawalnya ke tangga utama, ia membiarkan pria itu menciumnya. Ciuman itu lama, berubah basah saat pria itu mencari persis di dalam bibirnya. Kemanisan sabar bibir Julian di bibirnya terasa—meskipun tidak mengguncang dunia—sangat menyenangkan.

Win menduga Julian akan jadi pasangan yang sensitif dan ahli saat ia akhirnya berhasil membujuk pria itu untuk bercinta dengannya. Tapi pria itu sepertinya tidak terlalu antusias mengenainya, hal yang mengecewakan sekaligus melegakan. Andai Julian pernah menatapnya dengan sepersekian rasa lapar dan membutuhkan yang ditunjukkan Merripen, mungkin itu bisa membangkitkan respons dalam diri Win.

Tapi Win tahu meskipun Julian berhasrat padanya, perasaan pria itu sedikit pun tidak mendekati hasrat mendasar Merripen yang meliputi segalanya. Win sulit membayangkan Julian kehilangan kendali di saat yang paling intim. Ia tidak bisa membayangkan pria itu berkeringat, mengerang, dan memeluknya erat. Secara insting ia tahu Julian tidak akan pernah membiarkan diri turun ke tingkat lepas kendali seperti itu.

Ia juga tahu suatu saat di masa depan mungkin Julian bisa tidur dengan wanita lain. Pikiran itu membuatnya sedih. Tapi kekhawatiran semacam itu tidak cukup menghalanginya menikah. Lagi pula, perselingkuhan bukan situasi yang tidak biasa. Meskipun masyarakat berpendapat idealnya seorang pria harus memegang sumpah kesetiaannya, kebanyakan orang cepat memaafkan suami yang menyeleweng. Dalam pandangan masyarakat, istri harus pemaaf.

Win mandi dan mengenakan gaun tidur putih, lalu duduk membaca di ranjang beberapa saat. Novelnya,



www.bacaan-indo.blogspot.com

yang dipinjamkan Poppy, memiliki banyak sekali tokoh hingga membingungkan, dan kalimat berbunga-bunga yang panjang hingga orang hanya bisa berasumsi si pengarang dibayar sesuai jumlah kata yang ditulis. Setelah menyelesaikan dua bab, Win menutup buku dan mematikan lampu. Ia berbaring menatap sedih ke kegelapan.

Tidur akhirnya menguasainya. Ia terlelap, menyambut gembira pelarian itu. Tapi beberapa saat kemudian, saat masih sangat gelap, ia mendapati diri berusaha bangun dari berlapis-lapis mimpi. Ada seseorang atau sesuatu dalam kamar. Pertama terpikir olehnya mungkin itu musang Beatrix, yang kadang-kadang menyelinap masuk lewat pintu untuk mengambil barang yang menarik minatnya.

Menggosok mata, Win hendak duduk, saat terasa gerakan di samping ranjang. Bayangan besar menaunginya. Sebelum bingung berubah jadi takut, didengarnya bisikan yang akrab di telinga, dan dirasanya jari hangat pria menekan bibirnya.

"Ini aku."

Bibir Win bergerak tanpa suara di tangan pria itu.

*Kev*.

Perut Win menegang oleh nyeri kenikmatan, dan detak jantungnya berdentam di leher. Tapi ia masih marah, ia sudah *selesai* dengan pria itu, dan jika Kev datang untuk bincang-bincang tengah malam, pria itu salah sekali. Win hendak mengatakannya, tapi yang mengejutkan, ia merasa sepotong kain tebal turun ke atas mulutnya, lalu Kev mengikat kain itu erat di belakang kepalanya. Beberapa detik kemudian, pria itu telah mengikat pergelangan tangan Win di depan.

Win kaku karena kaget. Merripen tidak akan pernah



www.bacaan-indo.blogspot.com

melakukan hal seperti ini. Tapi ini memang dia; Win bisa mengenalinya meskipun hanya dari sentuhan tangan. Apa yang diinginkan Kev? Apa yang ada dalam pikirannya? Napas pria itu lebih cepat dari biasa saat berembus mengusap rambut Win. Sekarang setelah pandangan Win menyesuaikan diri dengan kegelapan, ia melihat wajah Kev keras dan tenang.

Merripen menarik lepas cincin rubi dari jari Win dan meletakkannya di nakas. Menggenggam tangan Win, pria itu menatap mata Win yang terbelalak. Pria itu hanya mengucapkan dua kata. Tapi kata itu menjelaskan semua yang sedang dia kerjakan, dan semua yang akan dia lakukan.

"Kau milikku."

Merripen mengangkat Win dengan mudah, memanggulnya, dan membawa Win keluar.

Win memejam, menanti, gemetar. Ia menahan sedikit isak di mulutnya yang terbekap kain, bukan isak sedih atau takut, tapi lega tak terkendali. Ini bukan tindakan impulsif. Ini ritual. Ini tata cara pertunangan orang Roma, dan tidak ada yang setengah-setengah dalam hal ini. Ia akan diculik dan dinikmati.

Akhirnya.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# *Bab 17*

Sejauh berlangsungnya penculikan, hal itu dilaksanakan secara piawai. Orang tidak akan berharap kurang dari Merripen. Meskipun Win berasumsi akan dibawa ke kamar Merripen, pria itu mengejutkannya dengan membawanya ke luar, tempat kuda Merripen menunggu. Membungkus Win dengan mantel, Merripen mendekap Win di dada, dan pergi bersama menunggang kuda. Bukan ke rumah penjaga gerbang, melainkan ke sepanjang sisi hutan, melintasi kabut malam dan kehitaman pekat yang tak lama lagi akan diresapi fajar.

Win tetap rileks bersandar pada Merripen, memercayainya, tapi sekaligus gemetar karena gelisah. Ini Merripen, tapi sama sekali berbeda. Sisi diri pria itu yang selalu dijaga ketat telah bebas.

Merripen mengarahkan kuda dengan mahir melewati gerombolan pohon ek dan *ash*. Pondok putih kecil tampak, berwarna bak hantu di kegelapan. Win bertanya-tanya milik siapa pondok itu. Pondok itu tampak rapi dan baru, asap bergulung keluar cerobong. Pondok itu



www.bacaan-indo.blogspot.com

terang, menyambut, seolah-olah sudah disiapkan untuk menerima pengunjung.

Turun dari kuda, Merripen membopong Win, dan membawanya ke undakan depan. "Jangan bergerak," katanya. Win patuh tak bergerak sementara pria itu menambatkan kuda.

Merripen menggenggam pergelangan tangan Win yang diikat lalu memandunya masuk. Win mengikuti begitu saja, tawanan yang sukarela. Pondok itu berperabot, dan berbau kayu segar serta cat. Bukan hanya sekarang tak berpenghuni, tapi sepertinya belum ada yang pernah tinggal di sana.

Membawa Win ke kamar tidur, Merripen menaikkannya ke ranjang berlapis *quilt* dan linen putih. Kaki telanjang Win menggantung di tepi matras saat ia duduk.

Merripen berdiri di depannya, cahaya dari perapian menerangi salah satu sisi wajah pria itu. Tatapan Merripen terkunci padanya. Perlahan pria itu melepas mantel dan menjatuhkannya ke lantai, tak menghiraukan kain mahal itu. Selagi Merripen melepas kemeja tanpa lehernya melewati kepala, Win terkesima oleh kuat dan lebarnya torso pria itu, semua berupa otot bergelombang dan kekar berwarna gelap. Dada pria itu tak berbulu, kulitnya berkilau seperti satin, dan jari Win gatal oleh desakan untuk menyentuhnya. Ia merasa dirinya tersapu rasa tak sabar, wajahnya merah oleh hasrat.

Mata gelap Merripen mengenali reaksinya. Win merasa pria itu mengerti keinginannya, kebutuhannya, bahkan lebih daripada dirinya sendiri. Merripen melepas bot pendeknya, menendangnya ke samping, dan mendekat sampai Win menghirup aroma jantan yang asin. Pria itu menyentuh kerah berenda gaun tidurnya, menyentuh-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya ringan dengan jari. Tangan Merripen menyelinap ke dada dan menangkup berat dada Win. Remasan hangat itu membuatnya meremang, sensasi menguat di puncak yang menegang. Ia ingin Merripen menciumnya di sana. Ia sangat menginginkannya sampai tubuhnya bergidik, jari kakinya menekuk, dan bibirnya terkuak terkesiap di balik kain yang membekap.

Ia lega, karena Merripen meraih ke belakang kepalanya dan melepas kain yang mengikat mulutnya.

Merah dan gemetar, Win berhasil berbisik, "Kau... kau tidak perlu menggunakan itu. Aku pasti tidak akan berteriak."

Nada bicara Merripen kelam, tapi ada kilau purba di kedalaman matanya. "Jika memutuskan melakukan sesuatu, aku melakukannya dengan benar."

"Ya." Tenggorokan Win tersekat oleh isak nikmat saat jari Merripen menyelinap ke dalam rambut dan menyentuh kulit kepala. "Aku tahu itu."

Menimang kepala Win di tangan, Merripen membungkuk menciumnya lembut, dengan kecupan panas, ringan berulang kali di mulut, dan sementara Win merespons, pria itu mencium kian dalam, menuntut lebih. Ciuman itu berlangsung terus dan terus, membuat Win terkesiap dan tegang, lidahnya sendiri yang mungil menusuk rakus melewati deretan gigi Merripen. Ia begitu larut dalam mencicipi Merripen, begitu terpukau oleh dengung gairah dalam dirinya, hingga butuh sesaat sebelum menyadari dirinya tergeletak di ranjang bersama Merripen, tangannya yang terbelenggu terangkat ke atas kepala.

Bibir Merripen menyelinap ke lehernya, menikmatinya dengan ciuman terbuka yang perlahan.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Di... di mana kita?" Win berhasil bertanya, bergidik saat mulut pria itu menemukan tempat yang peka.

"Pondok penjaga hewan buruan." Merripen berlama-lama di titik rapuh itu hingga Win merintih.

"Mana penjaganya?"

Suara Kev sarat nafsu. "Kita belum punya."

Win menggosokkan pipi dan dagu di untaian rambut Merripen yang tebal, menikmati rasanya. "Kenapa aku belum pernah melihat tempat ini?"

Merripen mendongak. "Letaknya jauh di dalam hutan," bisiknya, "jauh dari keributan." Ia bermain-main dengan dada Win, lembut mengusap puncaknya dengan ibu jari. "Penjaga buruan butuh ketenangan dan kedamaian untuk merawat burung."

Win merasakan segalanya kecuali damai dan tenang dalam dirinya, sarafnya tegang, pergelangan tangannya menarik belenggu sutra pengikatnya. Ia sangat ingin menyentuh Merripen, memeluknya. "Kev, lepaskan tanganku."

Merripen menggeleng. Sambil lalu menyusurkan tangan di sepanjang bagian depan tubuh Win, menyebabkan wanita itu melengkungkan badan.

"Oh, *please*," Win terkesiap. "Kev—"

"Sst," gumam Merripen. "Nanti." Mulutnya lapar menyusuri mulut Win. "Sudah terlalu lama aku menginginkanmu. Aku terlalu membutuhkanmu." Giginya menangkap bibir bawah Win dengan kenikmatan menggairahkan. "Satu saja sentuhan tanganmu, aku tidak akan bertahan sampai sedetik."

"Tapi aku ingin memelukmu," Win memohon.

Ekspresi wajah Merripen membuat Win bergairah. "Sebelum kita selesai, Cinta, kau akan memelukku de-



www.bacaan-indo.blogspot.com

ngan seluruh bagian tubuhmu." Merripen menutup detak liar jantung Win dengan telapak tangan lembut. Merendahkan kepala, ia mencium pipi panas Win dan berbisik, "Kau mengerti apa yang akan kulakukan, Win?"

Win menarik napas tersendat. "Kurasa begitu. Amelia menceritakan beberapa hal padaku dulu. Dan tentu saja, semua orang melihat domba dan ternak di musim semi."

Jawaban itu menghasilkan senyum lebar yang jarang tampak dari Merripen. "Jika itu standar yang harus kupenuhi, maka kita sama sekali tidak punya masalah."

Win menangkap Merripen dengan tangannya yang terikat dan berusaha bangkit meraih mulut pria itu. Merripen menciumnya, mendorongnya berbaring kembali, menyelipkan sebelah lutut hati-hati di antara kedua tungkainya. Lembut semakin jauh, dan jauh, hingga Win merasakan tekanan intim di bagian tubuhnya yang mulai nyeri. Gesekan halus berirama itu membuatnya merintih, kenikmatan yang membuat menggigil mengalir mengikuti setiap desakan. Terkesima, Win bertanya-tanya apakah melakukan ini dengan pria yang sudah ia kenal begitu lama tidak lebih memalukan daripada melakukannya dengan orang yang sama sekali asing.

Malam larut menjadi siang, pagi keperakan masuk ke kamar, hutan bangun dengan suara cicit dan gemeresak... burung *redstart*, burung layang-layang. Win singkat memikirkan semua orang di Ramsay House.... Tak lama lagi mereka akan tahu ia hilang. Dingin merambati dirinya saat ia bertanya-tanya apakah mereka akan mencarinya. Jika ia kembali dalam keadaan suci, masa depan apa pun bersama Merripen akan sangat terancam.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Kev," bisik Win terganggu, "mungkin kau harus bergegas."

"Kenapa?" tanya Merripen di leher Win.

"Aku takut akan ada yang menghentikan kita."

Merripen mendongak. "Tak seorang pun akan menghentikan kita. Seluruh pasukan bisa mengepung pondok. Ledakan. Sambaran petir. Ini tetap akan terjadi."

"Aku tetap merasa kau harus bergerak sedikit lebih cepat."

"Begitukah?" Merripen tersenyum dengan cara yang membuat jantung Win berhenti berdetak. Saat rileks dan senang, pikir Win, Merripen pria paling tampan yang pernah hidup.

Merripen memanjakan bibir Win dengan ahli, mengalihkan perhatian Win dengan ciuman yang dalam dan kuat. Pada saat bersamaan, pria itu memegang bagian depan gaun tidur Win dan menariknya, merobek pakaian itu jadi dua seolah-olah gaun itu terbuat dari renda kertas. Win terkesiap malu, tapi tidak bergerak.

Merripen menaikkan diri. Menggenggam pergelangan tangan Win, pria itu menarik tangan Win kembali ke atas, menampakkan tubuh Win sepenuhnya dan mengakibatkan dada wanita itu terangkat. Ia menatap puncak dada yang merah muda pucat. Geram lembut dari tenggorokan Merripen menyebabkan Win bergidik. Pria itu membungkuk dan membuka mulut di puncak dadanya, dan menahannya di lidah... begitu panas... Win berkedik seolah-olah kontak itu menyulutnya. Saat Merripen mendongak, puncak dada itu lebih merah dan kencang daripada sebelumnya.

Pandangan Merripen setengah tak sadar oleh gairah saat pria itu mencium dada Win yang lain. Lidahnya



www.bacaan-indo.blogspot.com

memancing puncak lembut menjadi pucuk tajam, menenangkannya dengan belaian hangat. Win menekan ke atas, ke kebasahan itu, napasnya bercampur isak rendah. Merripen menempatkan puncak dada di antara gigi, menjepitnya hati-hati, menyentaknya. Win mengerang saat tangan kuat pria itu menelusuri tubuhnya, berlama-lama di tempat sensasi yang tak tertahankan.

Meraih tungkai Win, Merripen mencoba memisahkannya, tapi Win bertahan malu. Keinginan Win untuk melanjutkan diganggu kesadaran akan kelembapan tinggi *di sana*, hal yang tidak pernah ia duga atau diberitahukan padanya.

"Kukira kau bilang supaya bergegas?" bisik Merripen di dekat telinganya. Bibir pria itu berkelana di wajahnya yang merah.

"Lepaskan tanganku," mohon Win, terganggu. "Aku perlu... yah, perlu berberes."

"Berberes?" Menatap Win bingung, Merripen melepas potongan sutra dari sekeliling pergelangan tangan wanita itu. "Maksudmu membereskan kamar?"

"Bukan... membereskan diriku."

Rasa bingung membentuk lekuk di antara alis hitam Merripen. Pria itu membelai tepi tungkai Win yang menyatu, dan wanita itu refleks merapatkannya. Memahami masalahnya, Merripen tersenyum sedikit, sementara rasa sayang tak terkira melandanya. "Apa ini yang membuatmu khawatir?" Ia berusaha memisahkan tungkai Win, menemukan kelembapan dengan jari yang lembut. "Karena kau basah di sini?"

Win memejam dan mengangguk dengan suara tertahan.

"Jangan," hibur Merripen, "ini bagus; ini memang



www.bacaan-indo.blogspot.com

seharusnya. Ini membantuku masuk, dan..." Napasnya memburu. "Oh, Win, kau begitu cantik, biarkan aku menyentuhmu; biarkan aku memilikimu..."

Tersiksa oleh rasa malu, Win membiarkan pria itu memisahkan tungkainya lebih jauh. Ia mencoba tetap diam dan tak bergerak, tapi pinggulnya tersentak saat Merripen mengelus tempat yang sudah berubah nyaris sensitif menyakitkan. Pria itu berbisik lembut, sepenuh hati larut dalam tubuh lembut feminin. Lebih banyak kelembapan, lebih panas, sentuhan Merripen berkisar di sekeliling tubuhnya, lembut mendesak hingga jarinya menyusup. Win menegang dan terkesiap, seketika sentuhan itu ditarik.

"Apa aku menyakitimu?"

Kelopak mata Win terbuka. "Tidak," ujarnya takjub. "Malah sebenarnya, aku tidak merasa sakit sedikit pun." Ia meregangkan badan untuk melihatnya. "Apa berdarah? Mungkin aku harus—"

"Tidak. Win..." Tampak ekspresi kecewa nyaris lucu di wajah Merripen. "Yang baru kulakukan tidak akan mengakibatkan sakit atau darah." Jeda singkat. "Walau begitu, saat aku melakukannya dengan jagoku, mungkin rasanya sakit setengah mati."

"Oh." Win merenungkan itu sesaat. "Apa itu kata yang dipakai pria untuk bagian pribadi mereka?"

"Salah satu kata yang dipakai *gadjo*."

"Apa yang dipakai orang Roma?"

"Mereka menyebutnya *kori*."

"Apa artinya itu?"

"Duri."

Win melontarkan lirikan malu ke ketegangan yang tampak di balik celana Merripen. "Agak terlalu besar



www.bacaan-indo.blogspot.com

untuk duri. Kupikir mereka akan menggunakan kata yang lebih cocok. Tapi kurasa—" Ia menarik napas tajam saat tangan pria itu bergerak turun. "Kurasa jika menginginkan mawar, orang harus"—jari Merripen menyelinap lagi—"menahan duri sesekali."

"Sangat filosofis." Merripen mengelus lembut dan menggoda tubuh bagian dalam Win.

Jari kaki Win melekuk mencengkeram *quilt* saat ketegangan melilit rendah di perutnya. "Kev, aku harus melakukan apa?"

"Tidak ada. Hanya membiarkan aku menyenangkanmu."

Sepanjang hidupnya, Win mendambakan ini tanpa tahu pasti apa ini sebenarnya. Penyatuan yang pelan menakjubkan bersama Merripen, peleburan diri yang manis. Penyerahan diri dari kedua pihak. Tidak diragukan lagi Merripen terkendali, meskipun begitu, pria itu menjelajahi dirinya dengan penuh takjub. Win merasa dirinya terendam dalam sensasi, tubuhnya terisi warna dan panas.

Merripen tidak membiarkan ia menyembunyikan bagian mana pun dari dirinya... Pria itu mengambil apa yang diinginkan, membalik dan mengangkat tubuh Win, menggulingkannya ke sana dan ke sini, selalu hati-hati, namun dengan gairah pekat. Pria itu mencium di bawah lengan, di sepanjang sisi dan seluruh tubuhnya. Menyusurkan lidah di setiap lekuk dan ceruk lembap. Perlahan-lahan kenikmatan yang menumpuk membentuk sesuatu yang gelap dan liar, dan Win mengerang oleh hasrat tak tertahankan.

Dorongan detak jantungnya menjalar ke semua tempat, di dada, tungkai, dan perut, bahkan di ujung jari



www.bacaan-indo.blogspot.com

tangan dan kaki. Ini terlalu banyak, keliaran yang dibangkitkan Merripen. Win memohon diberi jeda sejenak.

"Tidak sekarang," ujar Merripen dengan napas terengah, nada bicaranya dimuati kemenangan yang tak dimengerti Win.

"*Please*, Kev—"

"Kau sangat dekat, aku bisa merasakannya. Oh Tuhan—" Merripen memegang kepala Win, menciuminya lapar, dan berkata di bibirnya, "Kau belum mau aku berhenti. Biar kutunjukkan alasannya."

Rengekan lepas dari mulut Win saat Merripen menyelip rendah hingga ke antara tungkai, kepala menunduk ke tempat mengembang yang tadi disiksanya dengan jari. Pria itu menempatkan mulut di tubuh Win, menjilati sepanjang selat yang lembut, melebarkannya dengan ibu jari. Win mencoba duduk tegak, tapi jatuh kembali ke bantal saat pria itu menemukan apa yang diinginkan, lidahnya kuat dan basah.

Win terhampar di bawah Merripen seperti korban masa purba, diterangi cahaya matahari yang sekarang membanjiri ruangan. Merripen memujanya dengan jilatan panas berkilau, menikmati rasa tubuh Win yang nikmat. Mengerang, Win melingkarkan tungkai, dan Merripen sengaja menoleh untuk menggigiti dan menjilat sebelah paha dalam yang pucat, lalu sebelahnya lagi. Melahap Win. Menginginkan segalanya.

Win melingkarkan jari putus asa di rambut pria itu, kehilangan rasa malu saat memandu Merripen kembali, tubuhnya melengkung tanpa kata... *di sini,* please*, lagi, lagi*, *sekarang*... dan ia mengerang saat Merripen mengatupkan mulut dengan irama cepat menyentak. Kenik-



www.bacaan-indo.blogspot.com

matan melumpuhkannya, membuatnya terpekik kaget, menahannya kaku dan lumpuh selama beberapa detik yang menyiksa. Setiap gerakan, ukuran, dan denyut alam semesta berhenti oleh panas mendesak dan licin yang bergejolak di sana di tempat yang terpenting, lalu semuanya lepas, perasaan dan ketegangan berderai nikmat, dan ia bergidik oleh guncangan nikmat menenangkan.

Win rileks tak berdaya saat denyut reda. Ia dipenuhi kelelahan yang memancar, rasa damai yang terlalu kuat untuk mengizinkan gerakan. Merripen melepaskan Win hanya cukup untuk membuka pakaian sepenuhnya. Telanjang dan bergairah, pria itu kembali padanya. Merripen kembali dengan hasrat maskulin yang kasar, menempatkan diri di atasnya.

Win mengangkat lengan menyambut dengan gumam setengah sadar. Punggung Merripen kencang dan licin di bawah jari-jarinya, otot berkedut bergairah oleh sentuhannya. Kepala Merripen turun, pipinya yang dicukur terasa kasar di tubuh Win. Ia menyambut kekuatan pria itu dengan penyerahan diri, melenturkan lutut, dan menaikkan pinggul untuk membuainya.

Awalnya Merripen mendorong lembut. Tubuh lugu Win bertahan, menolak desakan. Pria itu mendorong lebih kuat, dan Win menahan napas merasakan nyeri membakar tubuhnya. Terlalu banyak Merripen, terlalu keras, terlalu dalam. Win merintih bereaksi, dan Merripen mengubur diri dalam dan menahannya di bawah, terengah memintanya agar tak bergerak, mengatakan agar Win menunggu, mengatakan dirinya juga tidak akan bergerak, mengatakan nanti akan lebih baik. Mereka berdua mematung, bernapas terengah.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Perlu aku berhenti?” bisik Merripen serak, wajahnya tegang.

Bahkan saat ini, di titik kebutuhan, pria itu mengkhawatirkannya. Mengerti pengorbanan pria itu untuk bertanya, betapa Merripen menginginkan dirinya, Win dibingungkan oleh rasa cinta. ”Jangan berani berpikir untuk berhenti sekarang,” Win balas berbisik. Meraih punggung Merripen yang langsing, ia mengelusnya mendorong malu. Pria itu mengerang dan mulai bergerak, seluruh tubuhnya bergetar saat menekankan diri.

Meskipun setiap dorongan mengakibatkan perih tajam di tempat mereka menyatu, Win mencoba menarik Merripen lebih dalam. Rasa memiliki pria itu dalam dirinya jauh melampaui rasa sakit atau nikmat. Ini *diperlukan*.

Merripen menunduk menatapnya, matanya terang di wajah yang memerah. Pria itu tampak ganas dan lapar, bahkan sedikit kehilangan orientasi, seolah-olah sedang mengalami sesuatu di luar jangkauan orang biasa. Baru sekarang Win menyadari besarnya hasrat Merripen padanya, tahun-tahun hasrat itu menumpuk meskipun pria itu berupaya memadamkannya. Betapa keras pria itu berjuang melawan takdir mereka, untuk alasan yang masih belum sepenuhnya ia mengerti. Tapi sekarang pria itu menguasai tubuhnya dengan pemujaan dan intensitas yang menyelubungi semua perasaan lain.

Meskipun begitu, Merripen mencintainya sebagai wanita, bukan semacam makhluk tak berwujud. Perasaan pria itu padanya penuh hasrat, gairah, mendasar. Persis seperti yang ia inginkan.

Win menerima dan menerima, membalut Merripen dengan tungkainya yang langsing, mengubur wajah di



www.bacaan-indo.blogspot.com

leher dan pundak pria itu. Ia suka suara yang dibuat Merripen, geram lembut dan dengkur, aliran kasar napasnya. Juga kekuatan pria itu di sekeliling dan di dalam dirinya. Lembut Win membelai punggung dan sisi tubuh, serta mencium leher pria itu. Merripen seperti tersengat listrik oleh perhatiannya, gerakannya kian cepat, matanya terpejam erat. Lalu pria itu mendesak ke atas dan berhenti, seluruh tubuhnya gemetar seolah-olah sekarat.

"Win," erangnya, mengubur wajah di tubuh Win. "Win." Suku kata tunggal itu memuat kepercayaan dan gairah ribuan doa.

Menit-menit berlalu sebelum salah satu dari mereka bicara. Mereka tetap berpelukan, hidup dan lembap, tak mau berpisah.

Win tersenyum saat merasakan bibir Merripen berkelana ke wajahnya. Saat sampai di dagu, pria itu menggigitnya sedikit. "Bukan pajangan," ujar Merripen serak.

"Hmm?" Win bergerak sedikit, mengangkat tangan ke pangkal rambut di pipi Merripen. "Apa maksudmu?"

"Kau bilang aku meletakkanmu di meja pajangan... ingat?"

"Ya."

"Tidak pernah seperti itu. Aku selalu membawamu di hatiku. Selalu. Kukira itu bisa cukup."

Tesentuh, Win mencium Merripen lembut. "Apa yang terjadi, Kev? Kenapa kau berubah pikiran?"

www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 18

Kev tidak berniat menjawab itu sampai sudah mengurus Win. Pria itu meninggalkan tempat tidur dan pergi ke dapur kecil, yang dilengkapi kompor berikut penampungan air kuningan yang dilengkapi pipa yang melewati kotak api untuk menyediakan air panas instan. Mengisi ember air-panas, dibawanya ember itu ke kamar tidur beserta lap bersih.

Ia terhenti melihat Win berbaring miring, lekuk mengalir berselimut linen putih, rambut tergerai di pundak seperti alur emas keperakan. Yang terbaik dari semuanya, kelembutan tenang wajah wanita itu dan bibir merah muda yang mengembang akibat ciumannya berulang kali tadi. Ini wujud mimpi Kev yang terdalam, melihat Win di ranjang seperti itu. Menunggunya.

Dibasahinya lap dengan air panas dan dibukanya perlahan linen yang menutup, terpesona oleh keindahan Win. Kev tetap akan menginginkan wanita itu bagaimana pun keadaannya, gadis atau tidak... tapi diam-diam ia mengakui kepuasannya karena menjadi yang pertama bagi Win. Tak seorang pun kecuali dirinya akan me-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nyentuh Win, memberi Win kenikmatan, memandang Win... kecuali...

"Win," ujar Kev, mengerutkan dahi sambil membasuh wanita itu, menekan kain beruap di antara tungkai. "Di klinik, apa kau pernah berpakaian lebih sedikit daripada kostum latihanmu? Maksudnya, apa Harrow pernah melihatmu?"

Wajah Win tenang, tapi terdapat kilau senang di mata biru pekatnya. "Maksudmu apa Julian pernah melihatku telanjang dalam kapasitas profesional?"

Kev cemburu, dan mereka berdua tahu, tapi pria itu tidak bisa berhenti cemberut. "Ya."

"Tidak, tidak pernah," ujar Win tegas. "Dia tertarik pada sistem pernapasanku, yang, jelas kau tahu, terletak jauh dari organ reproduksi."

"Dia lebih tertarik pada paru-parumu," kata Kev kelam.

Win tersenyum. "Kalau kau berharap bisa mengalihkan perhatianku dari pertanyaan yang kuajukan tadi, kau tidak berhasil. Apa yang terjadi padamu semalam, Kev?"

Kev membersihkan noda dari lap, memerasnya, dan menekankan lagi lembaran hangat di antara tungkai Win. "Aku di sel."

Win terbelalak. "Di penjara? Ke sana Leo pergi? Untuk mengeluarkanmu?"

"Ya."

"Demi Tuhan, kenapa kau ditahan?"

"Aku berkelahi di rumah minum."

Win mendecakkan lidah beberapa kali. "Tidak biasanya kau begitu."

Pernyataan itu sarat ironi yang tak disengaja hingga



www.bacaan-indo.blogspot.com

Kev nyaris tertawa. Malah sebenarnya, beberapa dengus keluar dari dalam dadanya, dan ia begitu terhibur sekaligus merana hingga tidak bisa bicara. Ekspresi wajahnya pasti aneh, karena Win menatapnya lekat-lekat dan duduk. Wanita itu mengangkat dan menyisihkan kompres, lalu menarik linen hingga ke dada. Tangan Win ringan dan anggun menyusuri pundak Kev yang telanjang, sentuhannya menenangkan. Win terus membelainya, mengelus dada, leher, perut, dan setiap jejak sayang tangan wanita itu seperti kian menghapus pertahanan diri Kev.

"Sampai aku datang di keluargamu," ujar Kev serak, "itu satu-satunya alasan keberadaanku. Untuk berkelahi. Untuk menyakiti orang. Aku... seperti monster." Memandang mata Win, Kev hanya melihat kepedulian.

"Ceritakan padaku," bisik Win.

Kev menggeleng. Punggungnya meremang.

Tangan Win menyelinap ke kuduk Kev. Perlahan ditariknya kepala Kev turun hingga ke pundaknya hingga wajah pria itu setengah tersembunyi. "Ceritakan padaku," bujuk Win lagi.

Kev lepas kendali, tak sanggup menyembunyikan apa pun dari Win sekarang. Ia tahu pengakuannya akan membuat wanita itu jijik dan syok, tapi mendapati diri tetap melakukannya.

Kev mengungkap segalanya tanpa ampun, mencoba membuat Win mengerti betapa dirinya dulu bajingan yang begitu kejam, sampai sekarang. Diceritakannya mengenai anak-anak yang dipukulinya sampai lebur, mengenai seorang anak yang ia takutkan akan meninggal kemudian, tapi tak pernah ia tahu kepastiannya. Diceritakannya bagaimana ia hidup seperti binatang, makan



www.bacaan-indo.blogspot.com

makanan sisa, mencuri, juga tentang amarah yang selalu merongrongnya. Ia pengancam, pencuri, pengemis. Diungkapkannya kekejaman, kehinaan, yang seharusnya disimpannya sendiri demi harga diri dan akal sehat.

Kev telah menyimpan pengakuan itu dalam dirinya selamanya, tapi sekarang semua tumpah keluar seperti sampah. Ia ngeri menyadari dirinya lepas kendali, menyadari kapan pun berusaha berhenti, hanya dengan sentuhan lembut dan gumam Win ia kembali mengoceh seperti kriminal di hadapan pendeta penjara.

"Bagaimana bisa aku menyentuhmu dengan tangan ini?" tanya Kev, nada bicaranya terkoyak amarah. "Bagaimana kau tahan membiarkan aku menyentuhmu? Ya Tuhan, andai kau tahu semua yang pernah kulakukan—"

"Aku suka tanganmu," gumam Win.

"Aku tidak cukup baik untukmu. Tapi orang lain pun begitu. Dan kebanyakan pria, baik atau buruk, punya batas atas apa yang sanggup mereka lakukan, bahkan untuk orang yang mereka cintai. Aku tidak. Tidak Tuhan, tidak batasan moral, tidak kepercayaan pada apa pun. Kecuali kau. Kau agamaku. Aku akan lakukan apa pun yang kauminta. Aku akan berkelahi, mencuri, membunuh untukmu. Aku akan—"

"Sst. Hus. Ya Tuhan." Win terdengar menahan napas. "Tidak perlu melanggar semua perintahNya, Kev."

"Kau tidak mengerti," ujar Kev, menarik diri agar bisa memandang Win. "Jika kau percaya apa pun yang baru saja kukatakan—"

"Aku mengerti." Wajah Win seperti malaikat, lembut dan penuh kasih. "Aku juga percaya pada yang kaukatakan... tapi aku sama sekali tidak setuju dengan kesimpulan yang kauambil." Tangan Win terangkat, menangkup



www.bacaan-indo.blogspot.com

pipi Kev. "Kau pria baik, yang penyayang. *Rom baro* mencoba membunuh semua itu dalam dirimu, tapi dia tidak berhasil. Karena kekuatanmu. Karena hatimu."

Win berbaring kembali dan menarik Kev turun bersamanya. "Tenanglah, Kev," bisiknya. "Pamanmu orang jahat, tapi yang dia lakukan harus dikubur bersamanya. 'Biar yang mati mengubur yang mati'—kau tahu apa maksudnya?"

Kev menggeleng.

"Meninggalkan masa lalu di belakang dan melihat hanya ke perjalanan di depan. Hanya dengan cara itu kau bisa menemukan jalan yang baru. Kehidupan baru. Itu pepatah Kristen... tapi juga masuk akal bagi orang Roma, kurasa."

Pepatah itu mungkin lebih masuk akal daripada yang disadari Win. Orang Roma sangat memercayai hal-hal gaib yang berhubungan dengan kematian dan orang yang sudah meninggal, menghancurkan semua benda milik orang yang sudah meninggal, menyebut nama mendiang sejarang mungkin. Semua demi kebaikan mendiang sekaligus yang masih hidup, untuk mencegah mereka kembali ke dunia sebagai arwah penasaran. Biar yang mati mengubur yang mati... tapi Kev tidak yakin sanggup melakukannya.

"Sulit melepasnya," ujar Kev berat. "Sulit melupakan."

"Ya." Lengan Win mengencang merangkulnya. "Tapi kita akan mengisi pikiranmu dengan hal-hal yang jauh lebih baik untuk dipikirkan."

Kev terdiam lama, menekankan telinga ke jantung Win, mendengarkan detak yang stabil, dan aliran napasnya.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Aku tahu saat pertama kali melihatmu, akan berarti apa kau bagiku," akhirnya Win bergumam. "Bocah laki-laki liar yang marah. Aku seketika mencintaimu. Kau juga merasakannya, ya kan?"

Kev mengangguk sedikit, menikmati rasa Win. Kulit wanita itu beraroma manis seperti *plum*, dengan sedikit aroma *musk* feminin menggairahkan.

"Aku ingin menjinakkanmu," kata Win. "Tidak sepenuhnya. Hanya cukup agar bisa dekat denganmu." Ia menjalinkan jari di rambut Kev. "Pria keterlaluan. Apa yang merasukimu hingga menculikku, padahal kau tahu aku bersedia ikut dengan sukarela?"

"Aku ingin menegaskannya," sahut Kev dengan suara teredam.

Win tertawa kecil dan mengelus kulit kepala Kev, garukan kuku oval wanita itu nyaris membuat Kev mendengkur. "Penegasanmu diterima dengan baik. Haruskah kita kembali sekarang?"

"Apa kau ingin?"

Win menggeleng. "Meskipun... aku tidak keberatan makan sesuatu."

"Aku membawa makanan ke pondok sebelum menjemputmu."

Win menyusurkan jari menggoda di sekitar tepi telinga Kev. "Penjahat yang efisien sekali kau. Bisa kita tinggal sehari penuh, kalau begitu?"

"Ya,"

Win menggeliat senang. "Apa akan ada yang mencari kita?"

"Kurasa tidak." Kev menarik linen lebih rendah dan menyurukkan kepala ke lembah menggoda di antara



www.bacaan-indo.blogspot.com

dada Win. "Dan aku akan membunuh orang pertama yang mendekati ambang pintu."

Tawa lirih tertahan di leher Win.

"Ada apa?" tanya Kev tanpa bergerak.

"Oh, aku hanya sedang memikirkan tahun-tahun yang kuhabiskan dengan berusaha turun dari tempat tidur, agar bisa bersamamu. Setelah pulang, yang kuinginkan hanyalah kembali ke tempat tidur. Bersamamu."

Untuk sarapan, mereka menikmati teh kental dan *rarebit*, keju leleh di atas potongan tebal roti panggang oles mentega. Berbalut kemeja Merripen, Win duduk di bangku pendek di dapur. Ia menikmati menonton permainan otot punggung Merripen saat pria itu menuang air mendidih ke bak mandi jinjing. Tersenyum, Win memasukkan potongan terakhir *rarebit* ke mulut. "Diculik dan dinikmati," komentarnya, "membuat orang berselera makan."

"Penikmatnya juga."

Seperti ada aura ajaib di tempat biasa ini, di pondok kecil dan sunyi ini. Win merasa seolah-olah berada dalam mantra sihir. Ia hampir takut dirinya sedang bermimpi, takut akan bangun sendiri di ranjangnya yang dingin. Tapi kehadiran Merripen terlalu penting dan nyata andai ini mimpi. Juga pegal dan nyeri kecil di tubuhnya menawarkan bukti lebih lanjut dirinya telah diambil. Dimiliki.

"Mereka semua sudah tahu sekarang," ujar Win sambil lalu, memikirkan semua orang di Ramsay House. "Julian yang malang. Dia pasti marah sekali."

"Bagaimana dengan patah hati?" Merripen menepikan



www.bacaan-indo.blogspot.com

ember air dan mendekati Win hanya mengenakan celana panjang.

Win mengernyit berpikir. "Dia akan kecewa, kurasa. Dan aku percaya dia menyayangiku. Tapi tidak, dia tidak akan patah hati." Ia bersandar pada Merripen saat pria itu mengelus rambutnya, dan pipinya mengusap kehalusan kencang perut Merripen. "Dia tidak pernah menginginkan aku seperti kau."

"Pria mana pun yang tidak begitu pasti sinting." Napas Merripen tertahan sejenak saat Win mencium lingkar pusarnya. "Kauceritakan padanya apa kata dokter di London itu? Bahwa kau cukup sehat untuk mengandung?"

Win mengangguk.

"Harrow bilang apa?"

"Julian bilang padaku aku bisa mengunjungi selegiun dokter, dan mendapatkan berapa pun opini yang berbeda untuk mendukung kesimpulan yang kuinginkan. Tapi menurut pandangan Julian, aku harus tetap tak punya anak."

Merripen membantunya berdiri dan menunduk memandangnya, ekspresi pria itu tak terbaca. "Aku tidak ingin menempatkanmu dalam bahaya. Tapi aku juga tidak memercayai Harrow maupun opininya."

"Karena kau menganggap dia sainganmu?"

"Sebagian ya," aku Merripen. "Tapi juga karena naluri. Ada sesuatu... yang kurang darinya. Ada sesuatu yang salah."

"Mungkin itu karena dia dokter," kata Win, bergidik saat Merripen menarik lepas kemeja dari tubuhnya. "Pria berprofesi seperti dia sering tampak tak acuh. Superior, bahkan. Tapi itu perlu, karena—"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Bukan itu." Merripen memandu Win ke bak mandi sepinggang dan membantunya masuk serta menurunkan badan. Win terkesiap tidak hanya oleh panas dari air, tapi juga karena telanjang di hadapan pria itu. Bak mandi itu membuat orang harus duduk rileks di dalamnya dengan tungkai membuka. Hal yang sangat nyaman jika sedang sendiri, tapi agak memalukan jika ada orang lain. Rasa malu Win lebih dalam lagi ketika Merripen berlutut di samping bak dan membasuhnya. Namun sikap pria itu sama sekali tidak bernafsu, hanya menyayangi, dan Win hanya bisa rileks menerima perawatan tangan yang kuat menenangkan itu.

"Aku tahu kau masih curiga Julian mencelakai istri pertamanya," ujar Win sementara Merripen memandikannya. "Tapi dia penyembuh. Dia tidak akan pernah menyakiti siapa pun, apalagi istrinya sendiri." Ia berhenti saat membaca ekspresi Merripen. "Kau tidak memercayaiku. Kau berkeras untuk memikirkan hal terburuk dari dia."

"Menurutku dia merasa berhak bermain dengan hidup dan mati. Seperti para dewa dari cerita mitologi yang kau dan saudara-saudara perempuanmu sangat sukai."

"Kau tidak mengenal Julian seperti aku."

Merripen tidak menjawab, hanya melanjutkan membasuhnya.

Win mengawasi wajah pria itu dari balik tirai uap, seindah dan sesempurna ukiran kuno pejuang Babilonia. "Aku seharusnya tidak perlu repot membela Julian," ujarnya menyesal. "Kau tidak akan pernah bisa memikirkan hal baik tentang dia, ya kan?"

"Memang," aku Merripen.

"Jika kau percaya Julian pria yang lebih baik," tanya Win, "apa kau akan mengizinkan dia menikahiku?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

Dilihatnya otot di leher Merripen menegang sebelum menjawab, "Tidak." Terdengar sentuhan benci pada diri sendiri dalam jawaban itu. "Aku terlalu egois untuk itu. Aku tidak akan pernah bisa membiarkan itu terjadi. Jika sampai itu terjadi, aku pasti akan membawamu kabur pada hari pernikahanmu."

Win ingin mengatakan padanya ia tidak ingin Merripen bertindak mulia. Ia bahagia—bergairah—dicintai persis seperti ini, dengan hasrat yang tidak menyisakan tempat untuk apa pun. Tapi sebelum ia sempat mengatakan apa pun, Merripen telah mengambil sabun lagi, dan tangan pria itu meluncur ke nyeri di antara tungkainya.

Pria itu menyentuhnya dengan cinta. Juga dengan rasa memiliki. Mata Win setengah terpejam. Jari Merripen menjelajah masuk, dan tangannya yang bebas menyelinap ke belakang punggung Win. Win bersandar lemas ke buaian dada dan pundak Merripen yang kokoh. Sentuhan seringan ini pun terasa sakit. Tubuhnya masih terlalu baru menerimanya, belum terbiasa. Tapi air yang panas menenangkannya, dan Merripen begitu lembut hingga tungkai Win rileks, disokong kehangatan yang mengapung.

Dihirupnya udara pagi, yang diwarnai uap, aroma sabun, kayu, dan tembaga panas. Juga aroma memabukkan kekasihnya. Ia mengusapkan bibir ke pundak Merripen, menikmati rasa pekat garam kulit.

Jari Merripen yang hangat menggelitik membelainya seperti ayunan malas alang-alang sungai... ujung jari licik yang cepat menemukan tempat yang paling diinginkan Win. Merripen bermain-main dengannya, membukanya, menyelidiki kelembutan yang terselubung dan tempat



www.bacaan-indo.blogspot.com

peka di dalamnya. Tanpa melihat, Win mengulurkan tangan untuk mencengkeram pergelangan tangan kuat Merripen, merasakan gerakan halus tulang dan otot. Merripen menambahkan satu jari lagi, ibu jarinya menyusur lembut melingkar.

Air mulai mengempas tepi bak ketika Win mulai menggerakkan tubuh berirama, mendesak menemui tangan Merripen. Satu jari lagi ikut bekerja, dan Win menegang, terkesiap protes—ini terlalu banyak, ia tidak bisa—tapi Merripen berbisik ia bisa, ia harus, dan merentangkannya hati-hati, membungkam erang Win dalam mulutnya.

Telentang dan mengapung, Win merasa dirinya melemas, membuka diri terhadap sensualitas jari Merripen di tubuhnya. Ia merasa rakus dan liar, tak sabar ingin menangkap lebih banyak kenikmatan yang membutakan. Ia benar-benar mencengkeram Merripen sedikit, tangannya menggaruk kulit telanjang dan kencang pria itu. Merripen menggeram seolah hal itu membuatnya senang. Pekik tersendat lolos dari bibir Win saat sentakan pertama kepuasan tiba. Ia mencoba menahannya, tapi sentakan lain kembali ditarik dari tubuhnya, sentakan lain menyusul, dan air bak mandi bergetar saat Win bergidik, klimaks yang terjadi diperpanjang oleh dorongan halus yang berlanjut hingga ia lunglai dan terengah.

Menyandarkan Win di bak yang berpunggung tinggi, Merripen meninggalkannya beberapa menit. Win berendam dalam air yang mengepul, terlalu lemas untuk bertanya atau mengetahui ke mana pria itu pergi. Kev kembali dengan handuk dan mengangkat Win dari bak mandi. Win berdiri pasif di depan pria itu, membiarkan Kev mengeringkannya seolah-olah ia anak kecil. Saat



www.bacaan-indo.blogspot.com

bersandar pada Kev, Win melihat ia berhasil membuat tanda merah di kulit pria itu, tidak dalam, tapi tetap saja berupa tanda. Seharusnya ia menyesal, ngeri, tapi yang ia inginkan hanyalah melakukannya lagi. Menikmati Kev. Perasaan yang sama sekali tidak mirip dirinya hingga Win terdiam merenungkannya.

Merripen menggendongnya kembali ke kamar dan meletakkannya ke ranjang yang baru dirapikan. Win menyelinap dalam ke balik *quilt* dan menunggu Kev, setengah mengantuk, sementara pria itu pergi mandi dan mengosongkan bak. Win meluncur ke perasaan yang sudah bertahun-tahun tidak dialaminya... jenis kegembiraan memancar yang ia rasakan sebagai anak yang terbangun pada pagi Hari Natal. Ia tinggal tanpa bersuara di tempat tidur, menikmati semua hal baik yang ia tahu akan terjadi sebentar lagi, hatinya semarak oleh harapan.

Kelopak mata Win setengah terbuka saat akhirnya merasakan Kev naik juga ke ranjang. Berat badan pria itu menekan matras, tubuhnya hangat mengejutkan di tubuh Win yang sejuk. Menyurukkan badan ke lekuk lengan dan pundak Kev, Win mendesah dalam. Tangan Kev bergerak pelan membentuk pola menyenangkan di punggung Win.

"Apa suatu hari kita akan punya pondok seperti ini?" gumam Win.

Layaknya Merripen, pria itu sudah punya rencana. "Kita akan tinggal di Ramsay House selama satu tahun, kemungkinan besar dua tahun, sampai restorasi selesai dan Leo bisa berdiri sendiri. Setelah itu aku akan mencari properti yang cocok untuk pertanian, dan membangun rumah untukmu. Sedikit lebih besar daripada ini,



www.bacaan-indo.blogspot.com

kurasa." Tangan pria itu menyelinap ke bokong Win, mengusap dengan gerakan melingkar pelan. "Kehidupan kita tidak akan mewah, tapi nyaman. Kau akan punya juru masak, pelayan laki-laki, dan kusir. Kita juga akan tinggal di dekat keluargamu, supaya kau bisa bertemu mereka kapan pun kau suka."

"Kedengarannya indah," Win berhasil bicara, begitu penuh kebahagiaan hingga nyaris tidak bisa bernapas. "Pasti seperti surga." Ia tidak meragukan kemampuan Kev menjaganya, juga tidak ragu dirinya bisa membuat pria itu bahagia. Mereka akan menciptakan kehidupan yang baik bersama, meskipun ia cukup yakin kehidupan itu tidak akan biasa.

Nada bicara Kev serius. "Jika menikah denganku, kau tidak akan punya posisi."

"Tidak ada posisi yang lebih baik bagiku selain sebagai istrimu."

Salah satu tangan besar Merripen menangkup kepala Win, mendorongnya mendekat ke pundaknya. "Aku selalu menginginkan lebih dari ini untukmu."

"Pembohong," bisik Win. "Kau selalu menginginkan aku untuk dirimu sendiri."

Tawa bergetar di dada Kev. "Ya," akunya.

Mereka diam setelah itu, menikmati sensasi berbaring bersama di kamar yang terisi suasana pagi. Mereka dekat dalam berbagai cara sebelum ini... Mereka sudah saling mengenal dengan baik... tapi juga sama sekali asing. Keintiman fisik telah menciptakan dimensi baru pada perasaan Win, seolah-olah ia tidak hanya menerima tubuh Kev dalam dirinya, tapi juga sebagian jiwa pria itu. Ia bertanya-tanya bagaimana orang bisa melakukan ini tan-



www.bacaan-indo.blogspot.com

pa cinta, betapa kosong dan tak bergunanya jika dibandingkan dengan yang ia alami.

Kaki telanjangnya menjelajah permukaan berbulu kaki Merripen, jari kaki menekan otot yang kencang. "Apa kau memikirkan aku saat bersama mereka?" tanya Win hati-hati.

"Siapa?"

"Para wanita yang kautiduri."

Win tahu dari cara Merripen menegang pria itu tidak menyukai pertanyaannya. Jawaban pria itu rendah dan dibebani rasa bersalah. "Tidak. Aku tidak memikirkan apa pun saat bersama mereka."

Win membiarkan tangannya menjelajahi dada licin Merripen, menemukan puncak dadanya yang cokelat kecil, menggoda keduanya hingga tegang. Bertelekan di siku, Win berkata terus terang, "Saat aku memikirkanmu melakukan ini dengan orang lain, aku hampir tidak sanggup menahannya."

Tangan Kev memegang tangan Win, membawanya ke denyut jantungnya yang kuat. "Mereka tidak berarti bagiku. Semua selalu berupa transaksi. Sesuatu yang harus dilakukan secepat mungkin."

"Kurasa itu membuatnya semakin buruk. Menggunakan wanita seperti itu, tanpa perasaan..."

"Mereka mendapat kompensasi yang baik," ujar Kev merendahkan. "Dan tidak pernah terpaksa."

"Seharusnya kau mencari orang yang kausayangi, seseorang yang juga sayang *padamu*. Sudah pasti lebih baik daripada transaksi tanpa cinta."

"Aku tidak bisa."

"Tidak bisa apa?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Menyayangi orang lain. Kau mengambil terlalu banyak tempat di hatiku.”

Win bertanya-tanya ada apa dengan dirinya yang begitu egois sehingga jawaban semacam itu membuat hatinya tersentuh dan bahagia.

”Setelah kau pergi,” kata Merripen, ”kukira aku akan gila. Tidak ada tempat yang bisa membuatku merasa lebih baik. Tak ada orang yang kuinginkan untuk menemani. Aku ingin kau sembuh—aku bersedia memberikan hidupku untuk itu. Tapi pada saat yang sama aku membencimu karena pergi. Aku benci semuanya. Benci jantungku sendiri karena berdetak. Aku hanya punya satu alasan untuk hidup, yaitu untuk melihatmu lagi.”

Win tersentuh oleh kuatnya kesederhanaan pernyataan pria itu. Merripen adalah kekuatan, pikirnya. Orang tidak bisa meredakannya seperti orang tidak bisa menaklukkan badai petir. Pria itu akan mencintainya setak terkendali yang dia inginkan, dan tanpa mengindahkan yang lain.

”Apa para wanita itu membantu?” tanya Win lembut. ”Apa kau merasa lebih ringan tidur bersama mereka?”

Merripen menggeleng. ”Malah lebih buruk,” terdengar jawaban lembutnya. ”Karena mereka bukan kau.”

Win bersandar lebih jauh pada pria itu, rambutnya tergerai berkilau seperti pita terang di dada, leher, dan lengan Merripen. Ia menatap mata sehitam *plum*. ”Aku ingin kita saling setia,” ujar Win berat. ”Mulai hari ini dan seterusnya.”

Terjadi hening singkat, keengganan muncul bukan karena keraguan, tapi karena kesadaran. Seolah-olah sumpah mereka didengar dan disaksikan oleh makhluk yang tak tampak.

Dada Merripen naik-turun mengikuti napas yang pan-



www.bacaan-indo.blogspot.com

jang dan dalam. "Aku akan setia padamu," katanya. "Selamanya."

"Aku juga."

"Berjanjilah kau tidak akan meninggalkanku lagi."

Win mengangkat tangan dari tengah dada Merripen dan mendaratkan kecupan di sana. "Aku janji."

Ia sepenuhnya bersedia, ingin sekali, meneguhkan sumpah mereka saat itu, tapi Merripen tidak mau. Pria itu ingin Win beristirahat, agar tubuhnya tenang, dan saat Win keberatan, Merripen menyuruhnya menurut dengan lembut. "Tidurlah," bisik pria itu, dan Win menurut, tenggelam dalam kelelapan termanis dan tergelap yang pernah dikenalnya.

Cahaya siang menerpa tak sabar tirai tak berpelapis di jendela, mengubahnya menjadi kotak-kotak berwarna mentega terang. Kev telah memeluk Win berjam-jam. Ia sama sekali tidak tidur selama itu. Kenikmatan menatap Win mengalahkan kebutuhan untuk beristirahat. Pernah ada saat lain dalam hidupnya ia memandang Win seperti ini, terutama saat wanita itu sakit. Tapi sekarang berbeda, setelah Win menjadi miliknya.

Selama ini ia selalu dikuasai kerinduan yang menyedihkan, mencintai Win dan tahu tidak akan ada hasilnya. Sekarang, memeluk wanita itu, ia merasakan sesuatu yang asing, gairah kegembiraan yang mekar. Ia membiarkan diri mencium Win, tak tahan mengikuti kilau lekuk alis wanita itu dengan bibirnya. Ia bergerak ke lengkung merah muda pipi Win. Pucuk hidung yang begitu memesona yang sepertinya layak dipuji dalam satu soneta penuh. Ia mencintai seluruh bagian tubuh Win. Tersadar ia belum mencium ruang di antara jari



www.bacaan-indo.blogspot.com

kaki wanita itu, pengecualian yang harus segera dibetulkan.

Win tidur dengan sebelah kaki ditumpangkan padanya, lutut wanita itu menyuruk di antara lututnya. Merasakan sapuan intim tubuh wanita itu di pinggulnya, Kev menegang, tubuhnya bangun dengan denyut keras dan pasti yang bisa dirasakannya dari balik linen yang menyelimutinya.

Win bergerak sedikit dan menggerakkan tungkai meregangkan badan gemetar, lalu mata wanita itu setengah terbuka. Kev merasakan kekagetan Win karena terbangun dalam pelukannya seperti ini, juga rasa puas yang perlahan tampak saat wanita itu ingat apa yang terjadi sebelumnya. Tangan Win merayapi tubuh Kev, menjelajah lembut. Kev tegang di semua tempat, bergairah dan tak bergerak, membiarkan Win menemukan dirinya sesukanya.

Win menyelidiki tubuh Kev lugu semaunya, membuat Kev sangat bergairah. Bibir wanita itu mengusap kulit kencang di dada dan sisi tubuhnya. Menemukan tepi rusuk terbawah Kev, Win menggigitinya dengan lembut, seperti kanibal mungil yang hati-hati. Salah satu tangan wanita itu bergerak ke paha dan berkeliaran naik ke selangkangan.

Kev menyebut nama Win di antara napas tersendat, meraih jari yang menyiksa itu. Tapi Win menepuk pergi tangannya, dengan suara kulit bertemu kulit yang terdengar jelas. Suara itu membangkitkan gairah Kev tanpa alasan.

Win menangkupkan tangan di tubuh bawah Merripen, berat yang berpindah-pindah terasa di telapak wanita itu. Win meremas, lembut menggulung, sementara



www.bacaan-indo.blogspot.com

Kev mengeraskan rahang dan menahan sentuhan Win seolah-olah ia ditarik dan dipojokkan.

Bergerak naik, Win menggenggam Kev ringan—terlalu ringan. Kev pasti sudah memohon agar wanita itu melakukannya sedikit lebih keras andai bisa menyisakan napas. Tapi ia hanya bisa menunggu, terkesiap. Kepala Win menunduk di atasnya, rambut keemasan memerangkapnya dalam jaring berkilauan. Meskipun ingin tetap diam, Kev tidak bisa menghentikan kedut liar tubuhnya, yang tegang mencuat. Yang mengejutkan, ia merasa Win mencondongkan badan turun untuk menciumnya. Wanita itu melanjutkan, bergerak naik di sepanjang tubuh tegangnya, sementara Kev mengerang oleh nikmat dan rasa tak percaya.

Mulut indah Win di tubuhnya... ia sekarat, kehilangan akal sehat. Win terlalu tak berpengalaman untuk tahu bagaimana melanjutkannya. Wanita itu tidak mengulumnya, hanya menjilati ujungnya seperti yang tadi Kev lakukan padanya. Tapi ya ampun, itu saja sudah cukup untuk saat ini. Kev mengeluarkan erang tak tahan saat merasakan tarikan manis dan basah, dan mendengar suara isapan Win. Merutuk dalam campuran bahasa Roma dan Inggris, ditangkapnya pinggul Win dan ditariknya naik. Dibenamkannya wajah di antara tungkai Win, lidah Kev bekerja ganas hingga wanita itu merintih seperti putri duyung yang tertangkap.

Mencicip kegairahan Win, Kev mengubur lidah dalam-dalam, lagi dan lagi. Tungkai Win menegang, seolah-olah akan mencapai puncak. Tapi Kev harus berada di dalamnya saat itu terjadi, harus merasakan genggaman dan cengkeraman Win di tubuhnya. Jadi diturunkannya



www.bacaan-indo.blogspot.com

wanita itu hati-hati dan dibaringkannya tertelungkup, lalu didorongnya bantal ke bawah pinggul Win.

Wanita itu mengerang dan melebarkan tungkainya. Tak membutuhkan undangan lebih lanjut, Kev menempatkan diri, menyelipkan tubuhnya yang basah oleh kelembapan dari mulut Win. Meraih ke bawah tubuh wanita itu, Kev menemukan titik mungil yang mengembang. Ia pun memijat perlahan sambil mendekatkan tubuhnya, jarinya mengusap lebih cepat seiring setiap senti yang didorongnya maju. Saat akhirnya ia sepenuhnya masuk, Win mencapai puncak sambil menangis terisak.

Kev bisa saja mengakhirinya saat itu, tapi ia harus memperpanjangnya. Jika mungkin, ia mau meneruskan selamanya. Dielusnya sepanjang lekuk elegan punggung Win. Wanita itu melengkungkan badan akibat belaian itu, mendesahkan namanya. Kev berbaring, mengubah sudut di antara mereka, tangannya tetap di sana. Win bergidik saat beberapa kedutan lagi terjadi, rona gairah muncul di pundak dan punggungnya. Kev mengecup rona itu, mencium setiap tempat yang meremang sambil mengayun perlahan, bekerja lebih dalam, lebih kencang, sampai akhirnya ia terdiam dan mencapai puncak dengan semburan keras.

Berguling melepaskan diri, Kev meraih Win ke rusuknya dan berusaha menenangkan napas. Detak jantungnya berdentam di telinga selama beberapa menit, yang menyebabkan ia lama mengenali ketukan di pintu.

Win meraih pipi Kev dan mengarahkan wajah pria itu menghadapnya. Mata Win membulat. ”Ada orang datang,” ujarnya.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# *Bab 19*

Merutuk tertahan, Kev mengenakan celana dan kemeja lalu pergi bertelanjang kaki ke pintu. Membuka pintu, dilihatnya Cam Rohan berdiri santai di sana, menenteng tas kecil di sebelah tangan dan keranjang tertutup di tangan yang lain.

"Halo." Mata cokelat keemasan Cam berdansa nakal. "Kubawakan kau beberapa barang."

"Bagaimana kau menemukan kami?" tanya Kev tanpa permusuhan.

"Aku tahu kau tidak pergi jauh. Pakaianmu tidak satu pun ada yang hilang, begitu juga tas maupun koper. Karena rumah penjaga gerbang terlalu mudah ditebak, ini tempat berikutnya yang kupikirkan. Apa kau tidak akan mempersilakan aku masuk?"

"Tidak," jawab Kev singkat, dan Cam meringis.

"Jika posisi kita dibalik, *phral*. Kurasa aku juga akan jadi tuan rumah yang sama buruknya. Ada makanan di keranjang, dan pakaian untuk kalian di tas."

"Terima kasih." Kev mengambil kedua barang itu dan meletakkannya persis di balik pintu. Menegakkan badan,



www.bacaan-indo.blogspot.com

ia memandang adiknya, mencari tanda keberatan. Sama sekali tidak ada.

*"Ov yilo isi?"* tanya Cam.

Ucapan itu frasa Romani lama, artinya "Apa semua baik-baik saja di sini?" Tapi terjemahan literalnya "Apa ada hati di sini?" yang sepertinya cukup sesuai.

"Ya," ujar Kev lembut.

"Ada yang kaubutuhkan?"

"Pertama kali dalam hidupku," aku Kev, "tidak ada yang kubutuhkan."

Cam tersenyum. "Bagus." Santai memasukkan tangan ke saku jas, ia menyandarkan bahu ke kusen pintu.

"Bagaimana situasi di Ramsay House?" tanya Kev, setengah ngeri mendengar jawabannya.

"Terjadi sedikit kekacauan pagi ini saat diketahui kalian hilang." Jeda diplomatis. "Harrow berkeras Win diambil secara paksa. Pada satu titik dia mengancam akan pergi ke polisi desa. Harrow bilang jika kau tidak kembali bersama Win sebelum malam, dia akan mengambil tindakan drastis."

"Tindakan apa kira-kira?" tanya Kev kelam.

"Entahlah. Tapi kau mungkin mau memikirkan kami yang harus tinggal di Ramsay House bersamanya sementara kau di luar sini bersama tunangannya."

"Dia tunanganku sekarang. Dan aku akan membawanya pulang sesukaku."

"Aku mengerti." Bibir Cam berkedut. "Kau berniat segera menikahinya, kuharap?"

"Tidak segera," jawab Kev. "Saat ini juga."

"Syukurlah. Bahkan bagi keluarga Hathaway, semua ini agak tak biasa." Cam melirik sosok Merripen yang acak-acakan dan tersenyum. "Senang melihatmu akhir-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya santai, Merripen. Andai kau orang lain, aku akan bilang kau benar-benar tampak bahagia."

Tidak mudah menghilangkan kebiasaan menjaga privasi. Tapi Kev memang tergoda untuk mencurahkan perasaannya pada adiknya, mengenai hal-hal yang ia bahkan tidak yakin punya kata untuk mengungkapkannya. Seperti betapa cinta seorang wanita ternyata bisa membuat seluruh dunia seperti baru. Atau betapa tercengang ia karena Win, yang selalu tampak begitu rapuh dan membutuhkan perlindungan, ternyata hadir lebih kuat dari dirinya sendiri.

"Rohan," tanya Kev lirih, agar Win tidak mendengar, "aku ingin bertanya..."

"Ya?"

"Kau menikah dengan cara *gadje* atau Roma?"

"Sebagian besar dengan cara *gadje*," jawab Rohan tanpa ragu. "Jika tidak begitu, tidak akan berhasil. Amelia sama sekali bukan tipe wanita yang bisa diperlakukan sebagai bawahan. Tapi sebagai orang Roma, aku akan selalu punya hak untuk melindungi dan menjaganya sesuai pandanganku." Ia tersenyum sedikit. "Kau akan menemukan jalan tengah, seperti kami."

Kev mengusapkan tangan di rambut dan bertanya hati-hati, "Apa keluarga Hathaway marah atas apa yang kulakukan?"

"Maksudmu membawa Win kabur?"

"Ya."

"Satu-satunya keluhan yang kudengar adalah kau seharusnya lebih cepat melakukannya."

"Apa mereka ada yang tahu kami di mana?"

"Setahuku tidak." Senyum Cam berubah serius. "Aku



www.bacaan-indo.blogspot.com

bisa memberimu beberapa jam lagi, *phral*. Tapi pulangkan dia sebelum malam, setidaknya untuk membungkam Harrow." Ia mengernyit sedikit. "Orang yang aneh, *gadjo* itu."

Kev meliriknya waspada. "Kenapa kau bilang begitu?"

Cam mengangkat pundak. "Kebanyakan pria dalam posisinya akan melakukan sesuatu, apa saja, sekarang. Menghancurkan perabot. Mencekik leher seseorang. Andai jadi dia, saat ini aku pasti sudah mengobrak-abrik seluruh Hampshire untuk menemukan kekasihku. Tapi Harrow hanya bicara. Dan bicara."

"Tentang apa?"

"Dia banyak bicara tentang apa hak-haknya, apa yang pantas dia dapatkan, rasanya dikhianati... tapi sejauh ini tidak terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan kekhawatirannya atas keselamatan Win, atau mempertimbangkan apa yang diinginkan Win. Secara keseluruhan, dia bertingkah seperti anak kecil yang mainannya direbut dan ingin mainan itu dikembalikan." Cam merengut. "Memalukan sekali, bahkan untuk *gadjo*." Ia mengeraskan suara dan memanggil Win yang tidak kelihatan, "Aku pergi sekarang. Semoga hari ini menyenangkan, adik kecil!"

"Kau juga, Mr. Rohan!" balas Win ceria.

Mereka mengeluarkan banyak makanan dari keranjang: burung panggang dingin, bermacam salad, buah, dan potongan tebal *cake* wijen. Setelah menikmati isi keranjang, mereka duduk di depan perapian di atas *quilt*. Hanya mengenakan kemeja Kev, Win duduk di antara tungkai pria itu sementara Kev menyisir kusut di ram-



www.bacaan-indo.blogspot.com

but Win. Kev menyusurkan jari berulang kali di sepanjang rambut bak sutra, yang berkilau seperti cahaya bulan di tangannya.

"Bisa kita pergi jalan-jalan, sekarang setelah pakaianku ada?" tanya Win.

"Kalau kau mau." Kev menyibakkan rambut Win dan mencium pangkal lehernya. "Setelah itu, kembali ke ranjang."

Win bergidik dan bersuara senang. "Aku tidak pernah tahu kau menghabiskan banyak waktu di ranjang."

"Sampai sekarang aku belum pernah punya alasan yang bagus." Menyisihkan sisir, ia menarik Win ke pangkuan dan membuainya. Kev mencium Win dengan malas. Win mendorong ke atas semakin menuntut, membuat Kev tersenyum dan menarik diri. "Pelan," ujarnya, mengelus dagu Win. "Kita tidak akan memulai itu lagi."

"Tapi kau bilang ingin kembali ke ranjang."

"Maksudku untuk istirahat."

"Kita tidak akan bercinta lagi?"

"Tidak hari ini," ujar Kev lembut. "Cukup bagimu." Ia mengusap ibu jari di bibir Win yang mekar akibat ciuman. "Jika aku bercinta denganmu lagi, kau tidak akan bisa jalan besok."

Tapi Kev mendapati, tantangan apa pun terhadap stamina fisik Win akan berhadapan dengan penolakan seketika. "Aku cukup sehat," kata Win keras kepala, duduk di pangkuan Kev. Ia menyebar ciuman di wajah dan leher pria itu, di semua tempat yang bisa diraih. "Sekali lagi, sebelum kita kembali. Aku membutuhkanmu, Kev; aku butuh—"

Kev membungkam Win dengan mulutnya, dan menerima respons tak sabar yang begitu bergairah hingga



www.bacaan-indo.blogspot.com

tidak bisa tidak tertawa kecil di bibir Win. Wanita itu menarik diri dan bertanya, "Apa kau menertawakanku?"

"Tidak. Tidak. Hanya saja... kau mengagumkan, kau begitu membuatku senang. *Gadji* kecilku yang bersemangat..." Kev mencium Win lagi, mencoba menenangkan wanita itu. Tapi Win tak mau kalah, melucuti kemeja Kev, menarik tangan pria itu ke tubuhnya yang telanjang.

"Kenapa kau begitu gelisah?" bisik Kev, berbaring di *quilt* bersama Win. "Tidak... tunggu... Win, katakan padaku."

Win mematung dalam pelukannya, wajah mungil wanita itu mengernyit di dekatnya. "Aku takut pulang," aku Win. "Aku merasa seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi. Rasanya tidak nyata kita sekarang bisa benar-benar bersama."

"Kita tidak bisa sembunyi di sini selamanya," gumam Kev mengelus rambut Win. "Tidak akan ada yang terjadi, Sayang. Kita sudah melangkah terlalu jauh untuk kembali. Kau milikku sekarang, dan tak seorang pun bisa mengubahnya. Kau takut pada Harrow? Itu sebabnya?"

"Tepatnya bukan takut. Tapi aku tidak ingin menghadapi dia."

"Tentu saja tidak," ujar Kev pelan. "Aku akan membantumu melaluinya. Aku akan bicara lebih dulu dengannya."

"Kurasa itu tidak bijaksana," sahut Win tak yakin.

"Aku memaksa. Aku tidak lepas kendali. Tapi aku akan mempertanggungjawabkan perbuatanku. Tidak



www.bacaan-indo.blogspot.com

mungkin aku meninggalkanmu menangani konsekuensinya sendiri."

Win menurunkan pipi ke pundak Kev. "Kau yakin apa pun yang terjadi kau tidak akan mengubah pikiranmu untuk menikah denganku?"

"Tak satu pun hal di dunia ini bisa mengubahnya." Merasakan ketegangan tubuh Win, ia menyusurkan tangan di tubuh wanita itu, berlama-lama di dada, tempat setiap denyut berdetak keras, gelisah. Kev mengusap melingkar untuk menenangkan Win. "Apa yang bisa kulakukan agar kau merasa lebih baik?" tanyanya penuh kasih.

"Aku sudah mengatakannya, dan kau tidak mau," jawab Win dengan suara lirih merajuk. Jawaban itu memancing tawa hangat Kev.

"Kalau begitu kaudapatkan keinginanmu," bisiknya. "Tapi pelan-pelan, supaya aku tidak menyakitimu." Diciumnya daerah di belakang cuping telinga Win, turun ke pundak putih yang halus, lalu ke denyut nadi di pangkal leher. Lebih lembut lagi diciumnya lengkung dada wanita itu. Puncaknya cerah dan mencuat oleh semua usaha Kev sebelumnya. Ia berhati-hati dengan keduanya, mulutnya lembut saat menutupnya.

Win bergerak sedikit, mendesis lirih, dan Kev menduga dadanya perih. Tapi tangan wanita itu memegang kepala Kev, menahannya di sana. Kev menggunakan lidah membuat putaran tak terputus, menyesap sedikit sekadar menjaganya tidak lepas dari jepitan gigi. Ia menghabiskan banyak waktu di sana, menjaga mulut tetap lembut, sampai Win mengerang dan menggerakkan pinggul, membutuhkan lebih dari stimulasi halus dan ringan itu.

Menyeret bibir menuruni tubuh Win, berakhir di



www.bacaan-indo.blogspot.com

bagian bak sutra panas, menemukan tempat rapuh Win, menggunakan tapak halus lidahnya untuk mengusap dan membelai. Win mencengkeram kepala Kev lebih kencang dan mengisakkan namanya, suara di leher itu menggairahkannya.

Saat gerakan responsif Win mencapai irama tetap, Kev berhenti mencium dan mendorong tungkai Win. Lama sekali baru ia menempatkan diri sepenuhnya dalam tubuh menggairahkan wanita itu. Sepenuhnya duduk, ia melingkarkan lengan memeluk Win, menahan wanita itu melekat di tubuhnya.

Win menggeliat, mendesaknya mendorong, tapi Kev diam tak bergerak dan menekankan bibir di telinga Win, berbisik akan membuatnya puas seperti ini, tetap tegang di dalam tubuh Win selama mungkin. Telinga wanita itu berubah merah, dan Win mengencang serta berdenyut di sekeliling Kev. "*Please*, bergeraklah," bisik Win, dan Kev lembut menjawab tidak.

"*Please*, bergeraklah, *please*..."

Tidak.

Namun setelah beberapa lama ia mulai menggerakkan pinggul berirama nyaris tak terasa. Win merengek dan gemetar saat Kev mengarahkannya, mendorong lebih dalam, tak berhenti oleh kendali diri Kev. Akhirnya wanita itu mencapai puncak, melepaskan pekik rendah dari bibir, membawa gemetar liar ke permukaan. Kev diam, mengalami pelepasan yang begitu tajam dan melumpuhkan hingga tidak bisa bersuara sama sekali. Tubuh langsing Win menariknya, menyuapinya, mendekapnya dalam gairah halus.

Kenikmatan itu begitu besar hingga menimbulkan perih tak biasa di mata dan hidung Kev, mengguncang-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nya hingga ke dasar. Demi neraka, pikir Kev, menyadari sesuatu telah mengubahnya, sesuatu yang tidak bisa dibatalkan. Semua pertahanannya telah berkurang menjadi kekuatan tak pasti dari seorang wanita mungil.

Matahari turun ke cekung lembah berhutan saat mereka berpakaian. Api sudah padam, meninggalkan pondok dalam keadaan dingin dan gelap.

Win bergelayut resah di lengan Merripen saat pria itu membimbingnya ke kuda. "Aku bertanya-tanya kenapa kebahagiaan sepertinya sangat rapuh," ujarnya. "Menurutku hal-hal yang dialami keluargaku... kehilangan orangtua kami, Leo kehilangan Laura, kebakaran, penyakitku... membuatku sadar betapa mudahnya hal yang kami sayangi bisa terenggut. Hidup bisa berubah dari satu momen ke momen berikutnya."

"Tidak semua berubah. Beberapa hal bertahan selamanya."

Win berhenti dan berbalik menghadapnya, merangkulkan lengan di leher Kev. Pria itu seketika merespons, memeluknya aman dan erat, mendekap Win di tubuhnya yang kuat. Win membenamkan wajah di dada Kev. "Kuharap begitu," ujarnya setelah beberapa lama. "Apa kau benar-benar milikku sekarang, Kev?"

"Selama ini aku milikmu," jawab Kev di telinga Win.

Bersiap menghadapi kehebohan saudara-saudara perempuannya, Win lega saat ia dan Kev kembali ke Ramsay House dan mendapati tempat itu tenang dan sepi. Begitu sepi hingga jelas semua orang bersepakat untuk berlagak seolah-olah tidak terjadi hal yang di luar kebiasaan.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ia mendapati Amelia, Poppy, Miss Marks, dan Beatrix di ruang duduk atas, tiga yang pertama menjahit sementara Beatrix membaca keras-keras.

Saat Win hati-hati masuk ruangan, Beatrix berhenti, dan para wanita mendongak dengan pandangan cerah ingin tahu.

"Halo, Sayang," sapa Amelia hangat. "Apa acara keluarmu bersama Merripen menyenangkan?" Seolah-olah yang terjadi tidak lebih dari piknik atau berkeliling naik kereta.

"Ya, terima kasih." Win tersenyum pada Beatrix. "Lanjutkan, Bea. Apa pun yang kaubaca kedengarannya bagus."

"Ini novel sensasi," kata Beatrix. "*Sangat* menarik. Ada rumah besar yang gelap dan suram, juga pelayan yang bertingkah aneh, serta pintu rahasia di balik tapestri." Ia merendahkan suaranya dramatis. "Seseorang akan terbunuh."

Sementara Beatrix melanjutkan, Win duduk di sebelah Amelia. Win merasakan tangan kakaknya meraih tangannya. Tangan yang kecil namun cakap. Genggaman menenangkan. Begitu banyak yang diungkapkan oleh genggaman tangan sayang Amelia, juga oleh tekanan jari-jarinya saat membalas genggaman jari Win... kepedulian, penerimaan, penenangan.

"Di mana dia?" bisik Amelia.

Win tertusuk khawatir, meskipun menjaga ekspresinya tetap tenang. "Dia pergi untuk bicara dengan Dr. Harrow."

Genggaman Amelia mengencang. "Yah," balasnya menyesali, "pasti percakapan yang hidup. Aku mendapat



www.bacaan-indo.blogspot.com

kesan Harrow-mu telah menyimpan cukup banyak hal untuk dikatakan."

"Dasar orang udik bodoh kasar." Julian Harrow berwajah putih pucat tapi terkendali saat ia dan Kev bertemu di perpustakaan. "Kau sama sekali tidak tahu apa yang sudah kaulakukan. Karena terburu-buru meraih dan menyambar yang kauinginkan, kau tidak memikirkan konsekuensinya. Dan kau tidak akan pernah berpikir kecuali semuanya sudah terlambat. Sampai kau membunuhnya."

Cukup punya bayangan mengenai apa yang akan dikatakan Harrow, Kev sudah memutuskan bagaimana ia akan menghadapi pria itu. Demi Win, Kev akan menolerir berapa pun banyaknya hinaan atau tuduhan. Dokter itu akan mengatakan yang harus dia katakan... dan Kev akan membiarkan semuanya berlalu. Ia sudah menang. Win sekarang miliknya, dan hal lain bukan masalah.

Meskipun demikian, melakukannya bukan hal mudah. Harrow gambaran pahlawan romantis marah yang sempurna... langsing, elegan, wajahnya pucat dan terhina. Pria itu membuat Kev merasa seperti penjahat bodoh kasar dibandingkan dirinya. Dan kata-kata terakhir itu, *sampai kau membunuhnya*, membuatnya dingin hingga ke sumsum.

Begitu banyak makhluk lemah yang menderita di tangannya. Tak seorang pun dengan masa lalu seperti Kev pantas mendapatkan Win. Meskipun wanita itu sudah memaafkan sejarah hidup brutalnya, Kev tidak pernah bisa lupa.

"Tak seorang pun akan menyakiti dia," kata Kev. "Je-



www.bacaan-indo.blogspot.com

las sebagai istrimu, dia akan terjaga sangat baik, tapi bukan itu yang dia inginkan. Dia sudah memilih."

"Di bawah tekanan."

"Aku tidak memaksanya."

"Tentu saja kau memaksa dia," ujar Harrow benci. "Kau membawanya pergi mempertontonkan kekuatan kasar. Sebagai wanita, tentu saja dia menganggap itu menggairahkan dan romantis. Wanita bisa didominasi dan dipengaruhi untuk menerima hampir apa saja. Di masa depan, saat sekarat menjalani persalinan, dalam rasa sakit tak tertahankan, dia tidak akan menyalahkanmu untuk itu. Tapi kau tahu dirimu yang bertanggung jawab." Tawa kasar lolos dari mulut Harrow melihat ekspresi Kev. "Apa kau benar-benar sebodoh itu hingga tidak mengerti apa yang kukatakan?"

"Kau percaya dia terlalu rapuh untuk mengandung," sahut Kev. "Tapi dia sudah berkonsultasi dengan dokter lain di London, yang—"

"Ya. Apa Win mengatakan padamu nama dokternya?" Mata Harrow abu-abu dingin, nada bicaranya penuh letupan sombong.

Kev menggeleng.

"Aku berkeras menanyakan padanya," kata Harrow, "sampai dia mengatakannya padaku. Aku langsung tahu nama itu dibuat-buat. Tipuan. Tapi sekadar memastikan, aku memeriksa daftar setiap dokter sah di London. Dokter yang namanya dia sebut tidak ada. Dia berbohong, Merripen." Harrow menggarukkan jari di rambut dan mondar-mandir. "Wanita selicik anak-anak dalam hal mendapatkan keinginannya. Demi Tuhan, kau mudah sekali dimanipulasi, ya kan?"

Kev tidak bisa menjawab. Ia percaya Win, begitu saja



www.bacaan-indo.blogspot.com

karena Win tidak pernah berbohong. Sejauh pengetahuannya, hanya satu kali dalam hidup Win pernah membohonginya, dan hal itu dilakukan untuk membujuknya minum morfin saat ia menderita luka bakar. Sesudahnya baru Kev mengerti mengapa Win melakukannya, dan seketika memaafkannya. Tapi jika Win berbohong tentang ini... Amarah membakar seperti asam di darahnya.

Sekarang ia mengerti mengapa Win begitu gelisah dengan kepulangan mereka.

Harrow berhenti di meja perpustakaan, setengah duduk juga setengah bersandar ke meja itu. "Aku masih menginginkan dia," ujarnya pelan. "Aku masih mau menerima dia. Dengan syarat dia belum hamil." Ia berhenti saat Kev melesatkan pandangan mematikan padanya. "Oh, kau boleh melotot, tapi tidak bisa mengingkari kebenaran. Lihat dirimu—bagaimana mungkin kau membenarkan perbuatanmu? Kau Gipsi kotor, tertarik pada hiasan cantik seperti kawananmu yang lain."

Harrow mengawasi Kev baik-baik saat melanjutkan. "Aku yakin kau mencintai dia, dengan caramu. Bukan dengan cara halus, bukan dengan cara yang benar-benar dia butuhkan, tapi semampu orang seperti dirimu memberi. Aku rasa itu agak menyentuh. Juga mengibakan. Tak diragukan lagi Win merasa ikatan persaudaraan semasa kanak-kanak memberimu klaim lebih besar pada dirinya daripada yang mungkin dimiliki pria lain. Tapi dia sudah terlalu lama dilindungi dari dunia. Dia tidak punya kebijaksanaan maupun pengalaman untuk mengetahui kebutuhannya sendiri. Jika dia menikahimu, tinggal soal waktu sebelum dia bosan denganmu, dan menginginkan lebih dari yang sanggup kautawarkan. Pergi



www.bacaan-indo.blogspot.com

dan carilah gadis desa yang kuat, Merripen. Lebih baik lagi, wanita Gipsi yang akan bahagia dengan kehidupan sederhana yang bisa kauberikan. Kau menginginkan burung bulbul, saat kau lebih baik mendapat merpati sehat yang bagus. Lakukan hal yang benar, Merripen. Berikan dia padaku. Belum terlambat. Dia akan aman bersamaku."

Kev nyaris tak bisa mendengar suara kasarnya sendiri, denyut nadinya mengentak oleh bingung, putus asa, dan marah. "Mungkin aku harus bertanya pada keluarga Lanham. Apa mereka setuju dia akan lebih aman bersamamu?"

Tanpa melirik untuk menilai efek kata-katanya, Kev melangkah lebar meninggalkan perpustakaan.

Keresahan Win semakin besar saat malam tiba menyelimuti rumah. Ia tinggal di ruang duduk bersama saudaranya dan Miss Marks sampai Beatrix lelah membaca. Satu-satunya pelega ketegangan Win adalah menonton kelakuan bandel musang Beatrix, Dodger, yang sepertinya sangat menyukai Miss Marks, meskipun—atau mungkin karena—wanita itu jelas tidak menyukainya. Hewan itu terus merangkak sembunyi-sembunyi ke guru pribadi itu dan mencoba mencuri salah satu jarum rajut, sementara wanita itu mengawasinya dengan mata menyipit.

"Jangan berani memikirkannya," ancam Miss Marks dingin ke musang penuh harap itu. "Atau kupotong ekormu dengan pisau cukur."

Beatrix meringis. "Kukira itu hanya terjadi pada tikus buta, Miss Marks."

"Itu bisa dilakukan pada pengerat pengganggu mana pun," sahut Miss Marks kelam.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Musang sebenarnya bukan pengerat," ujar Beatrix. "Mereka digolongkan sebagai *mustelidae*. Curut. Jadi orang bisa mengatakan musang adalah sepupu jauh tikus."

"Bukan jenis keluarga yang ingin kuakrabi," komentar Poppy.

Dodger menghamparkan badan di lengan sofa dan menatap memuja kepada Miss Marks, yang mengabaikannya.

Win tersenyum dan meregangkan badan. "Aku lelah. Aku permisi tidur dulu, semuanya."

"Aku juga lelah," ujar Amelia, menutupi kuap besar.

"Mungkin kita semua harus istirahat," saran Miss Marks, cekatan membereskan rajutannya ke dalam keranjang kecil.

Mereka semua pergi ke kamar masing-masing sementara saraf Win meletup-letup dalam keheningan lorong yang mengancam. Di mana Merripen? Apa yang telah dibicarakannya dengan Julian?

Lampu menyala redup di kamarnya, sinarnya mendorong lemah bayang-bayang yang menyelimuti. Win berkedip melihat sosok tak bergerak di sudut... Merripen, duduk di kursi.

"Oh," Win menarik napas kaget.

Tatapan pria itu menelusurinya saat ia mendekat.

"Kev?" sapa Win ragu, sementara dingin menjalari tulang punggung. Pembicaraannya tidak berjalan lancar. Ada yang salah. "Ada apa?" tanya Win serak.

Merripen berdiri menjulang di hadapan Win, ekspresinya tak terbaca. "Siapa dokter yang kautemui di London, Win? Bagaimana kau tahu dokter itu?"

Lalu Win mengerti. Perutnya melesak, dan ia menarik



www.bacaan-indo.blogspot.com

napas beberapa kali menguatkan diri. "Tidak ada dokter," jawabnya. "Aku tidak melihat perlunya."

"Kau tidak melihat perlunya," ulang Kev perlahan.

"Betul. Karena—seperti kata Julian—aku bisa pergi dari satu dokter ke dokter lain sampai menemukan satu yang akan memberi jawaban yang kuinginkan."

Merripen mengembuskan napas yang terdengar gemeresak di lehernya. Ia menggeleng. "Ya Tuhan."

Win tidak pernah melihat Kev begitu hancur, sampai tidak bisa berteriak atau marah. Didekatinya pria itu dengan lengan terulur. "Kev, *please*, biarkan aku—"

"Jangan. *Please*." Kev tampak berusaha keras mengendalikan diri.

"Aku minta maaf," ujar Win sepenuh hati. "Aku sangat menginginkanmu, dan akan terpaksa menikahi Julian, dan kukira jika kukatakan padamu tentang menemui dokter lain, itu akan... yah, mendorongmu sedikit."

Kev berbalik memunggungi Win, tangannya terkepal.

"Tidak ada bedanya," kata Win mencoba terdengar tenang, mencoba berpikir di atas semua dentam jantungnya. "Tidak mengubah apa pun, terutama setelah hari ini."

"Beda jika kau berbohong padaku," ujar Kev dengan nada marah.

Pria Roma tidak bisa terima dimanipulasi wanita mereka. Win telah merusak kepercayaan Merripen saat pria itu rapuh. Merripen menurunkan pertahanannya, membiarkan Win masuk. Tapi bagaimana lagi ia bisa memiliki pria itu?

"Rasanya aku tidak punya pilihan," kata Win. "Kau



www.bacaan-indo.blogspot.com

luar biasa keras kepala jika sudah mengambil keputusan. Aku tidak tahu bagaimana mengubahnya."

"Kalau begitu kau berbohong saja lagi. Karena kau tidak menyesal."

"Aku minta maaf kau terluka dan marah, dan aku mengerti betapa kau—"

Ucapan Win berhenti ketika Merripen bergerak dengan kecepatan mencengangkan, mencengkeram lengan atas Win, mendesaknya ke dinding. Wajah menyeringai pria itu menunduk mendekati wajahnya. "Kalau kau mengerti apa pun, kau tidak akan mengharapkan aku memberimu bayi yang akan membunuhmu."

Kaku dan gemetar, Win menatap mata Kev sampai tenggelam dalam kegelapan. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum berhasil bicara dengan keras kepala, "Akan kutemui berapa pun banyaknya dokter yang kaumaui. Kita akan mengumpulkan beragam opini lengkap, dan kau bisa menghitung kemungkinannya. Tapi tak seorang pun bisa memprediksikan secara pasti apa yang akan terjadi. Dan tak satu pun dari hal itu akan mengubah caraku menghabiskan sisa hidupku. Aku akan menjalaninya sesuai keinginanku. Dan kau... kau bisa memiliki aku seutuhnya atau tidak sama sekali. Aku tidak mau jadi orang invalid lagi. Bahkan jika itu berarti kehilangan dirimu."

"Aku tidak menerima ultimatum," sahut Merripen, mengguncang Win sedikit. "Apalagi dari wanita."

Pandangan Win kabur, ia mengutuk air mata yang merebak. Ia bertanya-tanya dalam kemarahan putus asa kenapa takdir sepertinya bertekad menjauhkannya dari kehidupan normal yang dijalani orang lain tanpa susah payah. "Roma arogan," ujarnya serak. "Ini bukan pilihan-



www.bacaan-indo.blogspot.com

mu; ini pilihanku. Tubuhku. Risikoku. Mungkin juga sekarang sudah terlambat. Aku mungkin sudah mengandung—"

*"Tidak."* Kev mencekau kepala Win dan menekankan dahinya ke dahi wanita itu, napasnya mengusap bibir Win dalam embusan panas. "Aku tidak bisa melakukan ini," ujar Kev serak. "Aku tidak mau dipaksa menyakitimu."

"Cintai saja aku." Win tidak sadar dirinya menangis sampai merasakan bibir Kev di wajahnya. Leher pria itu bergetar oleh geram rendah saat menjilati air mata Win. Kev menciumnya putus asa, melahap mulutnya dengan keliaran yang membuat Win merinding dari kepala hingga jari kaki. Saat pria itu mengempaskan tubuh ke tubuhnya, Win merasakan desakan kegairahan pria itu dari balik berlapis-lapis pakaian mereka. Hal itu menimbulkan kejutan respons di seluruh pembuluh darahnya, dan ia merasa bagian intim tubuhnya meremang, melembap. Ia menginginkan pria itu dalam dirinya, ingin menariknya dekat dan dalam, ingin menyenangkannya hingga keberingasannya reda. Win menurunkan tangan meraba tubuh Kev, menekan dan meremas hingga pria itu mengerang di mulutnya.

Ia melepaskan bibir dari ciuman Merripen hingga cukup untuk menarik napas pendek. "Bawa aku ke ranjang, Kev. Bawa aku..."

Tapi pria itu mendorongnya menjauh sambil merutuk kejam.

"Kev—"

Lirikan membara, lalu pria itu meninggalkan kamar, engsel pintu bergetar oleh pintu yang dibanting tiba-tiba.



www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 20

Udara pagi dini hari segar dan pekat menjanjikan hujan, angin sejuk berembus menyapu melalui jendela kamar Cam dan Amelia yang setengah terbuka. Cam terbangun perlahan saat merasakan tubuh berisi istrinya menyuruk ke tubuhnya. Amelia selalu mengenakan baju tidur dari kain flanel putih sederhana, dengan jumlah lipit dan kerut kecil tak terhingga. Baju itu tidak pernah gagal membangkitkan gairah Cam, mengetahui lekuk indah macam apa yang tersembunyi di balik pakaian tertutup itu.

Baju tidur Amelia tersingkap hingga lutut semalam. Salah satu kaki telanjangnya terkait di kaki Cam, lututnya berada di dekat selangkangan. Perutnya yang sedikit membulat menekan sisi tubuh Cam. Kehamilan membuat sosok feminin Amelia kian berisi dan menggiurkan. Ada kilau dari diri wanita itu akhir-akhir ini, kerapuhan membesar yang mengisi Cam dengan desakan membingungkan untuk melindungi istrinya. Tahu perubahan dalam diri Amelia disebabkan benihnya, bagian dirinya tumbuh dalam diri istrinya... sangat menggairahkan.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ia tidak mengira akan seterpesona ini oleh kondisi Amelia. Di mata orang Roma, kelahiran anak dan semua hal yang berhubungan dengan itu dianggap *mahrime*, kejadian yang kotor. Karena bangsa Irlandia juga terkenal pencuriga dan mudah risi dalam soal reproduksi, tidak banyak dari dua sisi keturunan Cam yang bisa menjelaskan kebahagiaannya menghadapi kehamilan istrinya. Tapi ia tidak bisa menghindar. Amelia makhluk paling indah dan paling memesona yang pernah ia temui.

Selagi menepuk pinggul istrinya setengah mengantuk, dorongan untuk bercinta dengan Amelia terlalu kuat untuk ditahan. Cam menyingkap gaun Amelia sedikit-sedikit ke atas dan membelai bokongnya yang polos. Diciumnya bibir, dagu, dinikmatinya tekstur halus kulit istrinya.

Amelia bergerak sedikit. "Cam," gumamnya mengantuk. Tungkainya membuka, mengundang lebih banyak penjelajahan lembut.

Cam tersenyum di pipi Amelia. "Istri mungil yang baik sekali kau ini," bisiknya dalam bahasa Roma. Amelia meregangkan tubuh dan mendesah nikmat saat tangan Cam menyelinap ke tubuhnya yang hangat. Cam menata tungkai Amelia hati-hati, mengelus dan memujinya, menciumi dadanya. Jari-jarinya bermain di antara tungkai Amelia, menggoda licik hingga wanita itu mulai mendesah sambil mengerang pelan. Tangan Amelia mencengkeram punggung Cam saat Cam pindah ke atas, tubuh Cam lapar akan sambutan hangat dan basah dari—

Ketukan di pintu. Suara yang teredam. "Amelia?"

Keduanya membeku.

Suara feminin lembut itu mencoba kembali. "Amelia?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Salah satu adikku," bisik Amelia.

Cam merutukkan kutukan yang secara eksplisit menggambarkan apa yang tadi hendak ia lakukan, dan yang rupanya tidak akan bisa ia selesaikan. "Keluargamu—," Cam mulai bicara dengan nada kesal.

"Aku tahu." Amelia menyibak selimut. "Aku minta maaf. Aku—" Ia terhenti saat melihat besarnya gairah suaminya, "Ya ampun."

Meskipun biasanya toleran jika menyangkut beragam serba-serbi Hathaway bersaudara, saat ini Cam tidak dalam suasana hati mau memahami.

"Suruh pergi siapa pun itu," katanya, "dan kembali ke sini."

"Ya. Akan kucoba." Amelia mengenakan jubah kamar di atas gaun tidur dan segera memasang tiga kancing teratas. Selagi ia bergegas menuju ruang duduk yang terhubung dengan kamar, jubah kamar putih tipis itu mengelepak di belakangnya seperti layar kapal.

Cam tetap berbaring miring, menyimak baik-baik. Terdengar bunyi pintu menuju lorong terbuka, dan seseorang masuk ke ruang duduk kecil di kamar. Juga terdengar suara tenang Amelia mengajukan pertanyaan, lalu respons gugup salah satu adiknya. Win, tebak Cam, karena Poppy atau Beatrix hanya akan terbangun sepagi ini jika terjadi bencana besar.

Salah satu hal yang dipuja Cam dari Amelia adalah minatnya yang penuh kasih dan tak kendur pada semua kepentingan, besar maupun kecil, dari saudara-saudaranya. Wanita itu induk ayam mungil, menghargai keluarga sebesar istri Roma mana pun. Sifat itu terasa menyenangkan bagi Cam. Membawanya kembali ke masa kecil, saat masih diperbolehkan tinggal bersama suku.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Keluarga sama pentingnya bagi mereka. Tapi itu juga berarti harus berbagi Amelia, yang, pada saat seperti ini, sangat mengganggu.

Setelah beberapa menit, obrolan feminin itu masih belum berhenti. Paham Amelia tidak akan kembali ke ranjang dalam waktu dekat, Cam mendesah dan meninggalkan tempat tidur.

Ia berpakaian sekadarnya, pergi ke ruang duduk, dan melihat Amelia di sofa kecil bersama Win. Yang tampak merana.

Mereka begitu larut dalam percakapan hingga kemunculan Cam nyaris terabaikan. Duduk di kursi dekat mereka, Cam mendengarkan sampai mengerti Win telah berbohong kepada Merripen mengenai sudah menemui dokter, Merripen marah, dan hubungan mereka terancam.

Amelia menoleh kepada Cam, keningnya berkerut khawatir. "Mungkin Win seharusnya tidak menipu Merripen, tapi ia berhak membuat keputusan untuk dirinya sendiri." Amelia tetap memegang tangan Win saat bicara. "Kau tahu tidak ada yang lebih kuinginkan selain menjaga Win dari bahaya, selalu... tapi bahkan aku pun harus mengakui itu mustahil. Merripen harus menerima bahwa Win ingin memiliki kehidupan perkawinan yang normal bersamanya."

Cam mengusap wajah dan menguap. "Betul. Cara agar dia menerima *bukan* dengan memanipulasinya." Ia menatap Win langsung. "Adik kecil, kau harus tahu ultimatum tidak pernah berhasil pada pria Roma. Disuruh oleh wanitanya sama sekali bertentangan dengan esensi orang Roma."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Aku tidak menyuruhnya," protes Win sedih. "Aku hanya bilang padanya—"

"Bahwa tidak penting apa yang dia pikirkan atau rasakan," gumam Cam. "Bahwa kau berniat menjalani hidup sesuai keinginanmu, apa pun yang terjadi."

"Ya," kata Win lirih. "Tapi aku tidak bermaksud mengatakan aku tidak memedulikan perasaannya."

Cam tersenyum menyesal. "Aku mengagumi keberanianmu, adik kecil. Aku bahkan kebetulan sepakat denganmu. Tapi bukan begitu cara mengendalikan seorang Roma. Bahkan kakakmu, yang secara umum tidak terkenal karena diplomasinya, tahu lebih baik tidak menghadapi aku dengan cara tanpa kompromi semacam itu."

"Aku cukup diplomatis jika mau," protes Amelia, mengernyit, dan Cam meringis singkat padanya. Menoleh kembali kepada Win, Amelia dengan enggan mengaku, "Tapi Cam benar."

Win diam sejenak, menyerap hal itu. "Apa yang harus kulakukan sekarang? Bagaimana keadaan bisa dibetulkan?"

Kedua wanita itu menatap Cam.

Hal terakhir yang diinginkan Cam adalah melibatkan diri dalam masalah Win dan Merripen. Tuhan tahu pagi ini mungkin Merripen sememesona beruang yang terperangkap. Cam hanya ingin kembali ke tempat tidur dan menggeluti istrinya. Mungkin juga tidur sedikit lebih lama lagi, tapi saat kakak-beradik itu menatapnya dengan mata biru memohon, ia mendesah. "Aku akan bicara dengannya," gumam Cam.

"Kemungkinan besar dia sudah bangun sekarang," ujar Amelia penuh harap. "Merripen selalu bangun pagi."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Cam mengangguk muram padanya, sama sekali tak bersemangat menghadapi prospek berbicara dengan kakaknya yang pemberang mengenai masalah wanita. "Dia akan memukuliku seperti karpet ruang duduk berdebu," ujar Cam. "Dan aku tidak akan menyalahkannya sedikit pun."

Setelah berpakaian dan berbasuh, Cam turun ke ruang pagi, tempat Merripen selalu sarapan. Melewati bufet, Cam melihat *toad-in-the-hole*, kaserol sosis dalam adonan susu dan terigu, sajian *bacon* dan telur, *fillet* ikan, roti goreng, dan semangkuk kacang panggang.

Sebuah kursi sudah didorong mundur menjauhi salah satu meja bundar. Ada cangkir kosong dan tatakan, juga teko perak kecil yang mengepulkan uap di sebelahnya. Aroma kopi hitam yang kuat menggantung di udara.

Cam melirik ke pintu kaca yang mengarah ke teras belakang, dan melihat sosok gelap tegap Merripen. Merripen tampak sedang menatap kebun buah di belakang taman yang tertata formal. Posisi pundak dan kepalanya menampakkan kekesalan sekaligus kemuraman.

*Sial*. Cam sama sekali tidak tahu apa yang akan ia katakan kepada kakaknya. Untuk mencapai tingkat dasar kepercayaan pun mereka harus melalui jalan panjang. Nasihat apa pun yang Cam coba berikan kepada Merripen mungkin akan langsung dilemparkan kembali ke wajahnya.

Mengambil seiris roti goreng, Cam menuang sesendok penuh selai jeruk ke roti itu, dan berjalan santai ke teras.

Merripen melirik Cam sejenak, lalu mengembalikan perhatian ke lanskap: padang yang subur di balik ha-



www.bacaan-indo.blogspot.com

laman rumah, hutan lebat yang dihidupi arteri besar sungai.

Beberapa gulungan asap lembut membubung dari tepi sungai di kejauhan, salah satu tempat Gipsi biasa berkemah saat mereka berkelana melewati Hampshire. Cam sendiri yang mengukir tanda di pohon untuk mengindikasikan tempat ini bersahabat bagi orang Roma. Setiap kali suku baru datang, Cam mengunjungi mereka karena siapa tahu seseorang dari keluarganya dulu ada di sana.

"Ada *kumpania* lain yang lewat," ujar Cam santai, bergabung dengan Merripen di balkon. "Bagaimana kalau kau ikut bersamaku mengunjungi mereka pagi ini?"

Nada bicara Merripen dingin dan tak bersahabat. "Para pekerja sedang membuat cetakan plester baru untuk dinding timur. Setelah terakhir kali mereka mengacaukannya, sekarang aku harus di sana."

"Terakhir kali, perata yang mereka pasang tidak lurus," kata Cam.

"Aku tahu itu," tukas Merripen.

"Baik." Mengantuk dan kesal, Cam mengusap wajah. "Begini, aku tidak ingin ikut campur dalam urusanmu, tapi—"

"Kalau begitu jangan."

"Tidak ada salahnya kau mendengar perspektif orang luar."

"Aku sama sekali tidak peduli dengan perspektifmu."

"Andai tidak terlalu memikirkan diri sendiri," ujar Cam tajam, "mungkin kau sadar bukan kau satu-satunya yang punya kekhawatiran. Apa menurutmu aku tidak memikirkan apa yang mungkin terjadi pada Amelia sekarang setelah dia mengandung?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Tidak akan terjadi apa pun pada Amelia," ujar Merripen tak acuh.

Cam cemberut. "Semua orang di keluarga memilih menganggap Amelia tak bisa dihancurkan. Amelia sendiri pun beranggapan begitu. Tapi dia bisa mengalami semua masalah dan kerapuhan yang dialami wanita lain mana pun dalam kondisi seperti itu. Nyatanya, risiko selalu ada."

Mata gelap Merripen berbuih permusuhan. "Lebih besar bagi Win."

"Mungkin. Tapi jika dia ingin mengambil risiko itu, itu keputusannya."

"Di situ letak perbedaan kita, Rohan. Karena aku—"

"Karena kau tidak mau mengambil risiko untuk siapa pun, ya kan? Sayang sekali kau jatuh cinta pada wanita yang tidak mau disimpan di meja pajangan, *phral*."

"Kalau kaupanggil lagi aku dengan sebutan itu," geram Merripen, "kupenggal kepalamu."

"Silakan, coba saja."

Merripen mungkin sudah menerkam Cam saat itu, andai pintu kaca tidak terbuka dan sosok lain melangkah ke teras. Melirik ke arah pengganggu itu, Cam mengerang dalam hati.

Pria itu Harrow, tampak terkendali dan tenang. Ia mendekati Cam dan mengabaikan Merripen. "Selamat pagi, Rohan. Saya hanya ingin memberitahu hari ini saya akan meninggalkan Hampshire. Itu jika saya tidak bisa membujuk Miss Hathaway untuk berpikir jernih."

"Tentu saja," ujar Cam, memaksa ekspresinya tampak ramah tanpa emosi. "Silakan hubungi saya jika ada yang bisa kami lakukan untuk membantu keberangkatan Anda."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Saya hanya menginginkan yang terbaik untuknya," gumam dokter itu, masih tidak memandang Merripen. "Saya tetap percaya pergi ke Prancis bersama saya adalah pilihan paling bijak dalam segala hal. Tapi ini keputusan Miss Hathaway." Harrow berhenti sejenak, mata abu-abunya suram. "Saya harap Anda akan menggunakan pengaruh apa pun yang Anda punya untuk memastikan *semua* pihak yang terlibat memahami apa yang dipertaruhkan di sini."

"Saya rasa kita semua sangat memahami apa yang terjadi," ujar Cam dengan kelembutan yang menyelubungi sengatan sindirannya.

Harrow menatapnya curiga dan mengangguk singkat. "Saya tinggalkan Anda berdua untuk melanjutkan *dikusi* Anda, kalau begitu." Pria itu meletakkan tekanan samar mengejek pada kata "diskusi", seolah-olah menyadari mereka nyaris berkelahi. Dokter itu meninggalkan teras, menutup pintu kaca di belakangnya.

"Aku benci bajingan itu," ujar Merripen dengan napas tertahan.

"Dia juga bukan favoritku," aku Cam. Lelah, ia meremas tengkuknya sendiri, mencoba meringankan ketegangan otot yang menusuk. "Aku akan pergi ke perkemahan Romani. Jika tidak keberatan, aku minta secangkir ramuan jahat yang kauminum. Aku tidak suka minuman itu, tapi butuh sesuatu untuk membantuku tetap bangun."

"Habiskan saja semua yang masih ada di teko. Aku lebih *melek* daripada yang kuinginkan."

Cam mengangguk dan pergi ke pintu kaca bergaya Prancis itu. Tapi ia berhenti di ambang, mengelus rambut di tengkuk, dan bicara pelan. "Bagian terburuk dari



www.bacaan-indo.blogspot.com

mencintai seseorang, Merripen, selalu ada hal-hal yang tidak bisa kaujauhkan darinya. Hal-hal di luar kendalimu. Akhirnya kau menyadari ada yang lebih buruk daripada sekarat... yaitu saat sesuatu terjadi padanya. Kau harus selalu hidup dengan ketakutan itu. Tapi kau harus menerima bagian yang buruk, jika menginginkan bagian yang baik."

Kev menatapnya kosong. "Apa bagian baiknya?"

Senyum menyentuh bibir Cam. "Semua yang tersisa adalah bagian baiknya," sahutnya, lalu masuk.

"Aku sudah diperingatkan setengah mati supaya tidak bicara apa-apa," begitu komentar pertama Leo saat bergabung dengan Merripen di salah satu ruang di sayap timur. Ada dua tukang plester di sudut, mengukur dan menandai dinding, dan yang lain memperbaiki *scaffolding* yang akan menopang pekerja mendekati langit-langit.

"Saran bagus," ujar Kev. "Kau harus menerimanya."

"Aku tidak pernah menerima saran, baik atau buruk. Hanya akan memancing lebih banyak lagi nasihat."

Meskipun sedang muram, Kev tidak bisa tidak tersenyum sedikit. Ia mengial ke ember di dekat mereka yang berisi campuran lunak abu-abu. "Kenapa kau tidak mengambil tongkat dan mengaduk campuran itu?"

"Apa itu?"

"Adukan plester kapur dan tanah liat berambut."

"Tanah liat berambut. Cantik." Tapi Leo menurut, mengambil tongkat yang tak terpakai dan mulai menusuk-nusuk ember berisi plester. "Para wanita pergi pagi ini," katanya. "Mereka pergi ke Stony Cross Manor mengunjungi Lady Westcliff. Beatrix mengingatkan agar



www.bacaan-indo.blogspot.com

aku mewaspadai musangnya, yang sepertinya hilang. Miss Marks tidak ikut." Jeda merenung. "Makhluk kecil yang aneh, ya kan?"

"Musangnya atau Miss Marks?" Kev hati-hati menempatkan sebilah kayu di dinding dan memakunya.

"Mark. Aku bertanya-tanya... Dia itu misandris atau benci semua orang secara umum?"

"Misandris itu apa?"

"Pembenci pria."

"Dia tidak benci pria. Dia selalu ramah padaku dan Rohan."

Leo tampak benar-benar tercengang. "Kalau begitu... dia cuma benci pada*ku*?"

"Sepertinya begitu."

"Tapi dia tidak punya alasan!"

"Bagaimana dengan sikapmu yang arogan dan tak acuh?"

"Itu bagian dari pesona aristokratisku," protes Leo.

"Tampaknya pesona aristokratismu tidak berlaku pada Miss Marks." Kev mengangkat alis melihat Leo cemberut. "Apa masalahnya? Kau tidak punya minat pribadi padanya, ya kan?"

"Tentu saja tidak," ujar Leo tersinggung. "Aku pasti lebih cepat naik ke tempat tidur bersama landak peliharaan Bea. Bayangkan semua siku dan lutut runcing itu. Semua sudut tajam itu. Seorang pria bisa mengakibatkan cedera fatal pada diri sendiri, bergelut dengan Marks..." Leo mengaduk plester dengan semangat baru, jelas pikirannya disibukkan besarnya bahaya meniduri guru pribadi itu.

Sedikit terlalu berlebihan, pikir Kev.



www.bacaan-indo.blogspot.com

***

Sayang, pikir Cam sambil berjalan melintasi padang hijau dengan tangan dimasukkan ke saku celana, menjadi bagian dari keluarga yang erat ikatannya berarti orang tidak bisa menikmati peruntungan baiknya sendiri jika orang lain sedang punya masalah.

Banyak yang bisa disyukuri Cam saat ini... kebaikan sinar matahari pada lanskap yang kasar oleh musim semi, juga semua aktivitas bangun, bergiat, dan hidupnya tanaman tumbuh mendorong tanah yang lembap. Aroma tajam asap yang menjanjikan dari api unggun Romani mengapung tertiup angin. Mungkin hari ini akhirnya ia bisa menemukan seseorang dari suku lamanya. Pada hari seperti ini, sepertinya apa pun mungkin terjadi.

Ia punya istri cantik yang sedang mengandung anaknya. Ia mencintai Amelia lebih dari hidup. Ia juga akan kehilangan begitu besar. Tapi Cam tidak akan membiarkan rasa takut melumpuhkannya, atau mencegahnya mencintai Amelia sepenuh jiwa. Takut... Ia memperlambat langkah, bingung oleh detak jantungnya yang tiba-tiba mengencang. Seolah-olah ia habis berlari berkilo-kilometer tanpa berhenti. Melirik ke seberang padang, tampak rumput hijau tak alami.

Dentam jantungnya berubah menyakitkan, seolah-olah seseorang menendangnya berulang kali. Bingung, Cam tegang seperti pria yang ditodong pisau, menekan sebelah tangan ke dada. Ya Tuhan, matahari menyilaukan, mengebor matanya hingga berair. Ia menyeka air mata dengan lengan kemeja, dan tiba-tiba terkejut mendapati dirinya di tanah, berlutut.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ia menunggu sakitnya reda, menunggu jantungnya memelan seperti yang seharusnya pasti terjadi, tapi keadaan semakin buruk. Ia berjuang untuk bernapas, untuk berdiri. Tubuhnya tidak menurut. Ambruk perlahan lunglai bagai tak bertulang, rumput hijau menusuk kasar pipinya.

Cam menyadari sambil terpana dirinya sedang sekarat. Ia tidak bisa berpikir mengapa ini terjadi, atau bagaimana terjadinya, hanya bahwa tidak ada yang akan menjaga Amelia dan wanita itu membutuhkan dirinya, ia tidak bisa meninggalkan istrinya. Seseorang harus menjaga Amelia; wanita itu membutuhkan seseorang untuk menggosok kakinya saat lelah. Sangat lelah. Cam tidak bisa mengangkat kepala atau lengan, atau menggerakkan kaki, tapi otot-otot tubuhnya berlompatan sendiri-sendiri, kejang menyentaknya seperti boneka tali. *Amelia. Aku tidak ingin pergi darimu. Tuhan, jangan biarkan aku mati; ini terlalu cepat.* Namun sakit terus membanjir, menenggelamkannya, menyelubungi setiap napas dan detak jantung.

*Amelia*. Cam ingin mengucapkan namanya, tapi tidak bisa. Kekejaman yang tak terkira karena ia meninggalkan dunia tanpa satu kata berharga itu di bibirnya.

Setelah satu jam memaku cetakan dan menguji beragam campuran kapur, gipsum, dan tanah liat berambut, Kev, Leo, dan para pekerja menyepakati proporsi yang tepat.

Leo menunjukkan minat yang tak diduga sebelumnya dalam proses itu. Ia bahkan membuat perbaikan pada pekerjaan dinding yang terdiri atas tiga lapis itu dengan memperbaiki lapisan dasar, atau lapisan kasarnya. ”Beri



www.bacaan-indo.blogspot.com

lebih banyak rambut di lapisan ini," sarannya, "dan kasarkan dengan *darby**, itu akan memberi cengkeraman lebih pada lapisan berikutnya."

Jelas bagi Kev meskipun tidak terlalu berminat pada aspek keuangan dalam menjalankan estat, kecintaan Leo pada arsitektur dan semua hal yang berhubungan dengan konstruksi berkembang lebih dalam daripada sebelumnya.

Saat Leo turun dari *scaffolding*, pengurus rumah, Mrs. Barnstable, muncul di pintu bersama seorang anak laki-laki di belakangnya. Kev mencermati tajam bocah itu. Anak itu tampaknya berusia sekitar sebelas atau dua belas tahun. Andai anak itu tidak mengenakan pakaian warna-warni, sosoknya yang menonjol dan warna kulit yang seperti tembaga sudah pasti mengidentifikasinya sebagai orang Roma.

"Sir," pengurus rumah bicara pada Kev dengan sikap minta maaf, "saya minta maaf mengganggu pekerjaan Anda. Tapi bocah ini datang ke depan dan meracau tak jelas, dan dia menolak disuruh pergi. Kami pikir Anda mungkin bisa mengerti dia."

Racauan itu ternyata bahasa Roma yang sangat jelas.

"*Droboy tume Romale*," ujar bocah itu sopan.

Kev menyambut salam itu dengan anggukan. "*Mishto avilan*." Ia melanjutkan percakapan dalam bahasa Roma. "Apa kau dari *vitsa* di tepi sungai?"

"Ya, *kako*. Saya dikirim *rom phuro* untuk mengatakan pada Anda kami menemukan seorang Roma tergeletak di padang. Dia berpakaian seperti *gadjo*. Kami pikir dia mungkin ada hubungannya dengan seseorang di sini."

---

* alat khusus untuk menyelesaikan permukaan beton



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Tergeletak di padang,” ulang Kev, sementara desakan dingin menggigit muncul dalam dirinya. Ia seketika tahu sesuatu yang sangat buruk telah terjadi. Berusaha keras, ia menjaga agar nada bicaranya sabar. ”Apa dia beristirahat?”

Bocah itu menggeleng. ”Dia sakit dan tidak sadar. Dia gemetar seperti ini—” Bocah itu menirukan tremor dengan tangannya.

”Apa dia bilang padamu namanya?” tanya Kev. ”Apa dia mengatakan sesuatu?” Meskipun mereka masih berbicara dalam bahasa Roma, Leo dan Mrs. Barnstable menatap cermat Merripen, memahami sesuatu yang gawat sedang terjadi.

”Ada apa?” tanya Leo mengernyit.

Bocah tadi menjawab, ”Tidak, *kako*, dia tidak bisa bicara. Dan jantungnya—” Bocah itu memukul dadanya sendiri dengan kepalan tangan yang kecil, beberapa dentam yang jelas.

”Bawa aku padanya.” Tak ada keraguan dalam pikiran Kev bahwa situasinya sangat serius. Cam Rohan tak pernah sakit, dan saat ini kondisi fisiknya sangat baik. Apa pun yang menimpanya, pasti berada di luar kategori penyakit biasa.

Berganti ke bahasa Inggris, Kev bicara kepada Leo dan si pengurus rumah. ”Rohan jatuh sakit... Dia di perkemahan Romani. *My lord*, sebaiknya kaukirim pesuruh dan kusir ke Stony Cross Manor untuk menjemput Amelia sekarang juga. Mrs. Barnstable, panggil dokter. Aku akan membawa Rohan ke sini secepatnya.”

”Sir,” tanya pengurus rumah bingung, ”apa yang Anda maksud Dr. Harrow?”

”Bukan,” jawab Kev seketika. Semua nalurinya mem-



www.bacaan-indo.blogspot.com

peringatkan ia agar menjauhkan Harrow dari hal ini. "Malah, jangan biarkan dia tahu apa yang terjadi. Untuk sementara, tutupi hal ini serapat mungkin."

"Ya, Sir." Meskipun tidak mengerti alasan Kev, pengurus rumah itu terlalu terlatih untuk mempertanyakan otoritas Kev. "Mr. Rohan tampak sangat sehat tadi pagi," ujarnya. "Apa yang mungkin terjadi padanya?"

"Kita akan cari tahu." Tanpa menunggu pertanyaan atau reaksi lebih lanjut, Kev memegang pundak bocah laki-laki itu dan mengarahkannya ke pintu. "Ayo."

*Vitsa* itu sepertinya suku yang kecil dan keluarga makmur. Mereka telah mendirikan kemah yang tertata baik, dengan dua *vardo* dan beberapa kuda dan keledai yang tampak sehat. Sang pemimpin suku, yang disebut bocah laki-laki tadi sebagai *rom phuro*, adalah pria menarik dengan rambut hitam panjang dan mata gelap yang hangat. Meskipun tidak tinggi, dia bugar dan langsing, dengan aura otoritas yang tenang. Kev terkejut oleh usia pemimpin itu yang relatif muda. Kata *phuro* biasanya merujuk ke pria berusia lanjut dan bijaksana. Bagi pria yang tampaknya baru berusia akhir tiga puluhan, sebutan itu menandakan dia pemimpin yang dihormati secara istimewa.

Mereka bertukar pandang menyapa, dan *rom phuro* itu memandu Kev ke *vardo*-nya. "Apa dia temanmu?" tanya pemimpin itu, jelas menampakkan kepeduliannya.

"Adikku." Entah kenapa, jawaban Kev menghasilkan tatapan lekat.

"Bagus kau ada di sini. Mungkin ini kesempatan terakhirmu melihatnya di sisi sini dunia."

Kev terkejut oleh reaksi spontannya terhadap komen-



www.bacaan-indo.blogspot.com

tar itu, gelombang marah dan sedih. "Dia tidak akan mati," sahut Kev kasar, mempercepat langkah dan nyaris melompat menuju *vardo*.

Interior karavan Gipsi kira-kira panjangnya tiga setengah meter dan lebarnya dua meter, dengan kompor biasa dan pipa cerobong asap logam terletak di sisi pintu. Sepasang dipan dipasang melintang di ujung *vardo*, satu agak ke atas dan satu lagi agak ke bawah. Tubuh panjang Rohan telentang di dipan yang lebih rendah, kakinya yang mengenakan sepatu bot menggantung di ujung. Ia bergerak-gerak dan terguncang-guncang, kepalanya tak bisa diam di atas bantal.

"Demi Tuhan," ucap Kev pekat, tidak bisa percaya perubahan sebesar itu terjadi pada adiknya dalam waktu begitu singkat. Rona sehat lenyap dari wajah Rohan hingga wajahnya seputih kertas, dan bibirnya retak serta abu-abu. Rohan mengerang kesakitan, terengah seperti anjing.

Kev duduk di tepi dipan dan meletakkan tangan di dahi Rohan yang sedingin es. "Cam," ujarnya mendesak. "Cam, ini Merripen. Buka matamu. Katakan apa yang terjadi."

Rohan berjuang mengendalikan tremor, untuk memfokuskan pandangan, tapi tampak jelas hal itu mustahil. Ia mencoba mengatakan sesuatu, tapi yang bisa ia hasilkan hanya suara tak jelas.

Meratakan tangan di dada Rohan, Kev merasakan detak jantung yang liar dan tak teratur. Ia merutuk, tahu tidak ada jantung manusia mana pun, betapapun kuatnya, bisa bertahan dengan kecepatan gila semacam itu dalam waktu lama.



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Dia pasti makan tanaman obat tanpa tahu bahayanya,” komentar *rom phuro*, tampak khawatir.

Kev menggeleng. ”Adikku sangat mengenal tanaman obat. Dia tidak akan pernah melakukan kesalahan semacam itu.” Menatap wajah Rohan yang pucat, Kev merasakan campuran marah dan sayang. Ia berharap jantungnya sendiri bisa menggantikan kerja jantung adiknya. ”Seseorang meracuninya.”

”Katakan apa yang bisa kubantu,” kata pemimpin suku itu pelan.

”Pertama, kita perlu mengeluarkan racunnya sebanyak mungkin.”

”Perutnya sudah dikosongkan sebelum kami membawanya ke dalam *vardo*.”

Itu bagus. Tapi melihat reaksinya yang begitu buruk, bahkan setelah racun dimuntahkan, berarti zat ini sangat beracun. Jantung di bawah tangan Kev seperti siap melompat keluar dari dada Rohan. Adiknya itu akan segera kejang. ”Sesuatu harus dilakukan untuk melambatkan denyut jantung dan meredakan tremornya,” ujar Kev singkat. ”Kau punya laudanum?”

”Tidak, tapi kami punya opium mentah.”

”Lebih baik. Bawakan cepat.”

*Rom phuro* itu memerintah sepasang wanita yang mendatangi pintu masuk *vardo*. Dalam waktu kurang dari satu menit, mereka sudah membawa sebotol selai kecil pasta berwarna cokelat. Pasta itu sari getah buah candu yang belum matang. Mengeruk sedikit pasta dengan ujung sendok, Kev mencoba menyuapkannya ke Rohan.

Gigi Rohan gemerencang keras mengenai logam, kepalanya tersentak sampai sendok itu terantuk. Tak menye-



www.bacaan-indo.blogspot.com

rah, Kev menyelipkan lengan ke tengkuk Rohan dan mengangkatnya. "Cam, ini aku. Aku datang untuk menolongmu. Telan ini untukku. Telan sekarang." Ia menyorongkan sendok kembali ke mulut Rohan dan menahannya di sana sementara adiknya itu tersedak dan terguncang dalam cengkeraman Kev. "Begitu," gumam Kev, menarik sendok keluar setelah beberapa saat. Ia meletakkan tangan yang hangat di leher adiknya, mengusap lembut. "Telan. Ya, *phral*, begitu."

Opium bekerja dengan kecepatan ajaib. Tak lama tremornya mulai berkurang, dan napas terengahnya reda. Kev tidak sadar dirinya menahan napas hingga ia mengembuskan napas lega. Diletakkannya telapak tangan di atas jantung Rohan, merasakan irama menyentaknya kian pelan.

"Coba beri dia minum," saran pemimpin suku, menyerahkan cangkir kayu berukir kepada Kev. Kev menekan tepi cangkir ke bibir Rohan, dan membujuknya minum sesesap.

Kelopak mata yang berat itu terangkat, dan Rohan memusatkan pandangan padanya dengan susah payah. "Kev..."

"Aku di sini, adikku."

Rohan menatap dan berkedip. Ia mengangkat tangan dan meraih kelepak kerah kemeja Kev yang terbuka seperti orang tenggelam. "Biru," bisiknya tersendat. "Semuanya... biru."

Kev merengkuh punggung Rohan dan memegangnya erat. Ia melirik *rom phuro*, dan mencoba berpikir sekeras mungkin. Ia pernah mendengar gejala seperti ini, pandangan berwarna biru. Penyebabnya terlalu banyak mi-



www.bacaan-indo.blogspot.com

num obat jantung yang kuat. "Bisa jadi ini digitalis*," gumamnya. "Tapi aku tidak tahu itu berasal dari apa."

"Tanaman *foxglove*," kata *rom phuro.* Nada bicaranya datar, tapi wajahnya tegang oleh cemas. "Sangat mematikan. Membunuh ternak."

"Apa penawarnya?" tanya Kev tajam.

Jawaban pemimpin itu pelan, "Aku tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu penawarnya ada atau tidak."

* obat kuat yang diramu dari daun



www.bacaan-indo.blogspot.com

# Bab 21

Setelah mengirim pesuruh memanggil dokter desa, Leo memutuskan pergi ke perkemahan Gipsi dan melihat keadaan Rohan. Leo tidak tahan bersikap diam atau tegang akibat menunggu. Ia juga sangat terganggu memikirkan apa pun menimpa Rohan, yang tampaknya sudah menjadi tonggak semua orang dalam keluarga.

Bergegas menuruni tangga utama, Leo baru saja tiba di ruang depan saat didekati Miss Marks. Wanita itu diikuti seorang pelayan wanita dan memegang pergelangan tangan gadis malang itu. Pelayan itu pucat dan matanya merah.

"*My lord*," sapa Miss Marks singkat. "Saya minta Anda segera ikut kami ke ruang duduk. Ada sesuatu yang harus Anda—"

"Sebagai orang yang semestinya tahu etiket, Marks, kau pasti tahu tidak seorang pun *meminta* tuan di suatu rumah untuk melakukan apa pun."

Mulut tegas guru pribadi itu berkedut tak sabar. "Lupakan etiket. Ini penting."

"Baiklah. Rupanya kau pasti bercanda. Tapi katakan



www.bacaan-indo.blogspot.com

padaku di sini sekarang juga, karena aku tidak punya waktu untuk obrolan ringan."

"Di ruang duduk," wanita itu berkeras.

Setelah melirik kesal ke atas, Leo mengikuti guru pribadi dan pelayan wanita itu melewati ruang depan. "Kuperingatkan kau, jika ini soal urusan remeh rumah tangga, kupenggal kepalamu. Aku punya masalah sangat mendesak sekarang, dan—"

"Ya," Marks memotong kalimat Leo saat mereka berjalan cepat menuju ruang duduk. "Saya tahu soal itu."

"Kau tahu? Gantung saja semua, Mrs. Barnstable semestinya tidak bercerita pada siapa pun."

"Rahasia jarang tersimpan di lantai bawah, *my lord*."

Sementara mereka pergi ke ruang duduk, Leo menatap tulang punggung tegak guru pribadi itu, dan mengalami sengatan kesal yang sama yang selalu ia rasakan saat wanita itu hadir. Wanita itu seperti rasa gatal yang tak terjangkau di punggung. Ini ada hubungannya dengan untaian rambut cokelat muda yang dijepit begitu ketat di kuduk. Juga di torso sempit, pinggang mungil berkorset, dan kulit kering pucat bersih wanita itu. Leo tidak bisa tidak membayangkan bagaimana rasanya melepas renda, jepit, dan ketegangan wanita itu. Melepas kacamatanya. Melakukan hal-hal yang bisa membuat seluruh tubuh wanita itu pink, beruap, dan sangat terganggu.

Ya, itu dia. Ia ingin mengganggu Miss Marks. Berulang kali.

Astaga, apa sih yang salah dengan dirinya?

Begitu mereka tiba di ruang duduk, Miss Marks menutup pintu dan menepuk lengan pelayan wanita itu dengan tangan putih yang langsing. "Ini Sylvia," katanya



www.bacaan-indo.blogspot.com

kepada Leo. "Dia melihat sesuatu yang ganjil pagi ini dan takut menceritakannya kepada siapa pun. Tapi setelah mengetahui sakit yang menimpa Mr. Rohan, dia datang pada saya dengan informasi ini."

"Kenapa menunggu sampai sekarang?" tanya Leo tidak sabar. "Tentunya segala yang ganjil harus seketika itu juga dilaporkan."

Miss Marks menjawab dengan ketenangan yang mengesalkan, "Tidak ada perlindungan bagi pelayan yang tak sengaja melihat sesuatu yang seharusnya tidak dia lihat. Sebagai gadis yang berpikir jernih, Sylvia tidak ingin dijadikan kambing hitam. Anda jamin Sylvia tidak akan menerima konsekuensi buruk apa pun dari apa yang akan dia ungkapkan?"

"Aku janji," kata Leo. "Apa pun itu. Ceritakan padaku, Sylvia."

Pelayan wanita itu mengangguk dan bersandar mencari dukungan Miss Marks. Sylvia jauh lebih berat daripada guru pribadi rapuh itu, menakjubkan keduanya tidak jatuh. "*My lord*," pelayan itu terbata, "saya memoles garpu ikan pagi ini dan membawanya ke bufet sarapan, untuk *fillet* ikan. Tapi saat saya masuk ke ruang pagi, saya melihat Mr. Merripen dan Mr. Rohan di luar, di teras, sedang berbincang. Dr. Harrow ada di dalam, mengawasi mereka..."

"Lalu?" desak Leo saat bibir gadis itu bergetar.

"Lalu saya kira saya melihat Dr. Harrow memasukkan sesuatu ke dalam teko kopi Mr. Merripen. Dia merogoh sesuatu di dalam saku jasnya—kelihatannya seperti tabung kaca kecil aneh yang ada di tempat peramu obat. Tapi kejadiannya begitu cepat, saya tidak bisa yakin apa yang sudah dia lakukan. Lalu dia berbalik dan melihat



www.bacaan-indo.blogspot.com

saya saat saya masuk. Saya berpura-pura tidak melihat apa-apa, *my lord*. Saya tidak ingin cari masalah."

"Kami mengira mungkin Mr. Rohan minum minuman campuran itu," kata Miss Marks.

Leo menggeleng. "Mr. Rohan tidak minum kopi."

"Apa tidak mungkin dia membuat perkecualian pagi ini?"

Sindiran dalam suara guru pribadi itu sangat mengesalkan.

"Mungkin saja. Tapi ini di luar kebiasaan." Leo mendesah keras. "Terkutuk semua. Akan kucoba mencari tahu apa, jika memang ada, yang dilakukan Harrow. Terima kasih, Sylvia."

"Ya, *my lord*." Pelayan itu tampak lega.

Saat Leo melangkah lebar keluar ruangan, ia tak percaya mendapati Miss Marks mengikutinya. "*Jangan* ikut denganku, Marks."

"Anda membutuhkan saya."

"Pergi ke suatu tempat dan rajut sesuatu. Konjugasikan kata kerja. Apa pun yang dilakukan guru pribadi."

"Akan saya lakukan," sahut wanita itu tajam, "jika saya yakin pada kemampuan Anda mengatasi situasi ini. Tapi dari keterampilan Anda yang saya lihat, saya sangat ragu Anda bisa mendapatkan apa pun tanpa bantuan saya."

Leo bertanya-tanya apakah guru pribadi lain berani bicara seperti ini kepada tuannya. Rasanya tidak. Kenapa sih adik-adiknya tidak bisa memilih wanita pendiam yang ramah, bukannya tawon kecil ini? "Aku punya keahlian yang malangnya tidak akan pernah kaulihat atau kaurasakan, Marks."



www.bacaan-indo.blogspot.com

Wanita itu mengeluarkan suara *hmm* menghina dan melanjutkan mengikutinya.

Sampai di kamar Harrow, Leo mengetuk singkat dan masuk. Lemari pakaian kosong, dan sebuah koper terbuka di tempat tidur. "Maafkan gangguan ini, Harrow," ujar Leo nyaris tak berpura-pura sopan. "Tapi telah terjadi sesuatu."

"Oh?" Dokter itu tampak sama sekali tidak tertarik.

"Seseorang jatuh sakit."

"Sayang sekali. Saya harap bisa membantu, tapi saya harus tiba di London sebelum tengah malam, saya harus segera pergi. Anda harus mencari dokter lain."

"Pastinya Anda punya kewajiban etik untuk membantu orang yang membutuhkan," kata Miss Marks tak percaya. "Bagaimana dengan sumpah Hippocrates?"

"Sumpah itu tidak wajib. Mengingat kejadian akhir-akhir ini, saya berhak sekali menolak. Anda harus mencari dokter lain untuk merawat laki-laki itu."

*Laki-laki itu*.

Leo tidak harus memandang Miss Marks untuk tahu wanita itu juga menangkap kata-kata Harrow yang kelepasan bicara. Ia memutuskan membiarkan Harrow terus bicara. "Merripen memenangkan adikku dengan adil, pak tua. Yang menyatukan mereka sudah lama ada sebelum kau masuk dalam cerita. Tidak sportif menyalahkan mereka."

"Saya tidak menyalahkan mereka," sanggah Harrow singkat. "Saya menyalahkan Anda."

"Aku?" Leo tersinggung. "Untuk apa? Aku tidak ada hubungannya dengan ini."

"Anda terlalu mengabaikan adik-adik Anda sampai



www.bacaan-indo.blogspot.com

membiarkan bukan hanya satu tapi *dua* Gipsi masuk dalam keluarga Anda."

Dari sudut mata, Leo melihat Dodger si musang mengendap-endap menyeberangi lantai berkarpet. Makhluk yang selalu ingin tahu itu sampai di kursi yang di atasnya tersampir jaket gelap. Berdiri dengan kaki belakang, musang itu mengaduk-aduk saku jas.

Miss Marks bicara tajam, "Mr. Merripen dan Mr. Rohan pria berkarakter yang sangat baik, Dr. Harrow. Orang bisa menyalahkan Lord Ramsay untuk banyak hal lain, tapi tidak untuk itu."

"Mereka Gipsi," ujar Harrow jijik.

Leo hendak bicara, tapi terhenti saat Miss Marks melanjutkan ceramahnya. "Seorang pria harus dinilai dari apa yang dia buat untuk dirinya, Dr. Harrow. Oleh apa yang dia lakukan saat tidak ada orang lain yang melihat. Setelah tinggal berdekatan dengan Mr. Merripen dan Mr. Rohan, saya bisa menyatakan dengan pasti keduanya pria baik yang terhormat."

Dodger mengeluarkan sebuah benda dari saku jas dan mengibas-ngibas menang. Musang itu mulai merangkak perlahan mengitari tepi kamar, waspada mengawasi Harrow.

"Maafkan saya jika tidak memercayai rekomendasi karakter dari wanita seperti Anda," kata Harrow kepada Miss Marks. "Tapi rumor mengatakan, Anda pernah berada *terlalu* dekat dengan beberapa pria tertentu di masa lalu."

Guru pribadi itu berubah pucat karena marah. "Berani sekali Anda?"

"Kurasa pernyataan itu sangat tidak pantas," ucap Leo kepada Harrow. "Jelas tidak ada pria waras yang akan



www.bacaan-indo.blogspot.com

mencoba melakukan sesuatu yang berbau skandal dengan Marks." Melihat Dodger sudah sampai ke ambang pintu, Leo meraih lengan kaku guru pribadi itu. "Ayo, Marks. Tinggalkan saja dokter ini berkemas."

Pada saat yang sama, Harrow melihat si musang, yang membawa tabung kaca langsing di mulutnya. Mata Harrow terbelalak, dan pria itu berubah pucat. "Berikan itu padaku!" teriaknya, dan menghambur ke arah si musang. "Itu punyaku!"

Leo menghambur menerkam dokter itu dan menjatuhkannya ke lantai. Harrow mengejutkannya dengan memberi pukulan *hook* kanan yang tajam, tapi rahang Leo sudah mengeras akibat banyak perkelahian di rumah minum. Ia membalas pukulan dengan pukulan, berguling di lantai bersama dokter itu saat mereka berebut kemenangan.

"Bedebah, apa"—Leo menggerung—"yang kaumasukkan ke kopi itu?"

"Tidak ada." Tangan kuat dokter itu mencengkeram leher Leo. "Tidak tahu apa yang kaubicarakan—"

Leo menghantam sisi tubuh dokter itu dengan tinjunya sampai cengkeraman di lehernya merenggang. "Mana mungkin kau tidak tahu." Leo menarik napas, dan menyodokkan lutut ke selangkangan Harrow. Aksi itu trik kotor yang didapat Leo dari salah satu petualangannya yang lebih berwarna di London.

Harrow ambruk dengan posisi miring, mengerang. "Pria terhormat... tidak akan... melakukan itu..."

"Pria terhormat juga tidak meracuni orang." Leo meringkusnya. "Katakan padaku apa itu, keparat kau!"

Meskipun kesakitan, bibir Harrow melengkung mem-



www.bacaan-indo.blogspot.com

bentuk senyum jahat. "Merripen tidak akan mendapat bantuan apa pun dariku."

"Merripen tidak minum barang kotor itu, idiot! Rohan yang minum. Sekarang katakan padaku apa yang kaumasukkan ke kopi itu atau kurobek lehermu."

Dokter itu tampak terkesima. Ia menutup mulut rapat-rapat dan menolak bicara. Leo memukulnya dengan tangan kanan, lalu kiri, tapi bangsat itu tetap diam.

Suara Miss Marks memecah kemarahan yang memuncak itu. "*My lord*, hentikan. *Sekarang juga*. Saya butuh bantuan Anda mengambil tabung itu."

Menghela bangkit Harrow, Leo menyeret pria itu ke lemari yang kosong dan memasukkannya. Leo mengunci pintu dan berbalik menghadap Miss Marks, wajahnya berkeringat dan dadanya naik-turun.

Pandangan mereka terkunci sepersekian detik. Mata wanita itu terbelalak sebulat lensa kacamatanya. Tapi kesadaran aneh di antara mereka segera terhapus oleh oceh kemenangan Dodger.

Musang nakal itu menunggu di ambang pintu, melakukan tari perang gembira yang terdiri atas seseri lompatan ke samping. Jelas dia sangat senang dengan temuan barunya, bahkan lebih senang lagi karena Miss Marks sepertinya menginginkan benda itu.

"Keluarkan aku!" teriak Harrow dengan suara teredam, dan terdengar pukulan keras dari dalam lemari.

"Musang sialan," rutuk Miss Marks. "Ini permainan baginya. Dia akan menghabiskan berjam-jam menggoda kita dengan tabung itu dan membuat kita tidak bisa mengambilnya."

Menatap musang itu, Leo duduk di karpet dan meri-



www.bacaan-indo.blogspot.com

lekskan suaranya. "Sini, kau gulungan bulu berkutu. Kau akan dapat semua biskuit gula yang kauinginkan, kalau mau memberikan mainan barumu padaku." Ia bersiul lembut dan berdecak.

Tapi bujukan itu tidak bekerja. Dodger hanya memandangnya dengan mata cerah dan tetap berada di ambang pintu, memegang tabung di tapak mungilnya.

"Beri dia salah satu pengikat stokingmu," kata Leo masih menatap musang itu.

"Maaf?" tanya Miss Marks dingin.

"Kaudengar aku. Lepaskan pengikat stokingmu dan tawarkan padanya untuk barter. Jika tidak, kita akan mengejar binatang terkutuk ini ke seluruh rumah. Aku ragu Rohan menghargai penundaan semacam itu."

Guru pribadi itu melontarkan lirikan panjang-menderita kepada Leo. "Hanya demi Mr. Rohan saya bersedia melakukan ini. Hadap ke belakang."

"Demi Tuhan, Marks, menurutmu ada orang yang benar-benar ingin melirik korek api kering yang kausebut kaki itu?" Tapi Leo menurut, menghadap ke arah yang berlawanan. Ia mendengar bunyi gemeresak saat Miss Marks duduk di kursi kamar dan mengangkat rok.

Kebetulan, Leo berada di dekat cermin sepenuh badan, cermin oval berdiri yang bisa didongakkan atau ditundukkan untuk menyesuaikan pantulan seseorang. Ia bisa melihat sangat jelas Miss Marks di kursi. Hal yang paling aneh terjadi—sekilas ia melihat kaki cantik yang mengejutkan. Leo berkedip terhibur, lalu rok itu diturunkan.

"Ini," kata Miss Marks gusar, melempar benda itu ke arah Leo. Berbalik, Leo berhasil menangkapnya di udara.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Dodger mengawasi mereka berdua dengan mata jeli tertarik.

Leo memutar-mutar pengait stoking itu menggoda di jarinya. "Lihat, Dodger. Sutra biru dengan pinggir berenda. Apa semua guru pribadi menahan stokingnya dengan gaya menarik seperti ini? Mungkin rumor tentang masa lalumu yang sepertinya mustahil itu ada benarnya, Marks."

"Saya berterima kasih jika Anda menjaga lidah agar berbicara sopan, *my lord*."

Kepala mungil Dodger mengangguk-angguk mengikuti setiap gerakan pengikat stoking. Menempatkan tabung di mulut, musang itu membawanya seperti anjing miniatur, melompat ke arah Leo dengan kecepatan lamban menggilakan.

"Ini barter, teman," kata Leo. "Kau tidak bisa mendapat sesuatu tanpa memberikan apa-apa."

Hati-hati Dodger meletakkan tabung dan meraih pengikat stoking. Leo secara bersamaan memberikan benda berenda itu sambil menyambar tabung. Tabung itu setengah terisi bubuk hijau kusam. Ia mencermati dengan saksama, memutar-mutar tabung di jari.

Miss Marks seketika berada di sampingnya, merundukkan badan dengan lutut dan tangan di lantai. "Ada labelnya?" tanya wanita itu menahan napas.

"Tidak. Keparat semua." Leo tercekam marah bak gunung api.

"Biar saya pegang," kata Miss Marks, mengambil tabung dari tangan Leo.

Leo seketika melompat bangkit, menghambur ke lemari. Ia menggedor pintu dengan dua kepalan tangan.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Keparat kau, Harrow, apa itu? Barang apa itu? Katakan padaku, atau kau tetap di sana sampai busuk."

Tak terdengar apa pun kecuali keheningan dari dalam lemari.

"Demi Tuhan, aku akan—," Leo mulai, tapi Miss Marks menyela.

"Ini bubuk digitalin."

Leo melontarkan pandangan kabur kepada Miss Marks. Wanita itu telah membuka tabung dan mengendusnya hati-hati. "Bagaimana kau tahu?"

"Nenek saya dulu sering meminumnya untuk jantung. Aromanya seperti teh, dan warnanya tidak mungkin salah."

"Apa penawarnya?"

"Saya sama sekali tidak tahu," jawab Miss Marks, tampak kian cemas. "Tapi ini zat yang kuat. Dosis yang besar sangat mungkin menghentikan jantung pria."

Leo menoleh kembali ke lemari. "Harrow," teriaknya, "kalau kau mau hidup, katakan padaku penawarnya sekarang juga."

"Keluarkan dulu aku," terdengar jawaban yang teredam.

"Tidak ada negosiasi! Katakan padaku apa penawar racun itu, keparat!"

"*Tidak akan*."

"Leo?" suara baru masuk dalam perdebatan. Leo menoleh cepat dan melihat Amelia, Win, serta Beatrix di ambang pintu. Mereka menatapnya seolah-olah ia gila.

Amelia bicara dengan ketenangan mengagumkan. "Aku punya dua pertanyaan, Leo: Kenapa kau memanggilku, dan kenapa kau berdebat dengan lemari?"

"Harrow di dalam sana," sahut Leo.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Mimik Amelia berubah. "Kenapa?"

"Aku mencoba membuatnya mengatakan cara menawarkan overdosis akibat bubuk digitalin." Ia menatap penuh dendam ke lemari. "Dan aku akan membunuhnya jika dia tidak bicara."

"Siapa yang overdosis?" desak Amelia, wajahnya pucat. "Apa ada yang sakit? Siapa?"

"Sebetulnya ditujukan untuk Merripen," jawab Leo dengan suara rendah, mengulurkan tangan untuk menenangkan Amelia sebelum melanjutkan. "Tapi Cam tak sengaja meminumnya."

Pekik tertahan lolos dari bibir Amelia. "Oh Tuhan. Di mana dia?"

"Di perkemahan Gipsi. Merripen bersamanya."

Air mata merebak di mata Amelia. "Aku harus pergi menemuinya."

"Kau tidak akan berguna baginya tanpa penawar."

Win bergerak melewati mereka, melangkah lebar ke nakas. Bergerak cepat penuh tekad, ia mengambil lampu minyak dan kaleng kotak korek api, lalu membawanya ke lemari.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Leo, bertanya-tanya apakah adiknya itu sama sekali kehilangan kemampuan berpikir. "Dia tidak butuh lampu, Win."

Mengabaikan Leo, Win melepas sungkup kaca dan melemparnya ke tempat tidur. Ia melakukan hal yang sama dengan pembakar sumbu dari kuningan, membuka tempat minyak lampu. Tanpa ragu, dituangnya minyak lampu di depan lemari. Aroma tajam parafin yang sangat mudah terbakar merebak di seluruh ruangan.

"Apa kau sudah gila?" desak Leo, tercengang tidak



www.bacaan-indo.blogspot.com

hanya oleh tindakan Win, tapi juga oleh ketenangan sikap adiknya itu.

"Aku punya korek, Julian," kata Win. "Katakan padaku apa yang harus diberikan kepada Mr. Rohan, atau kubakar lemari ini."

"Kau tidak akan berani," teriak Harrow.

"Win," kata Leo, "kau akan membakar seluruh rumah celaka ini, persis setelah dibangun kembali. Berikan padaku korek sial itu."

Win menggeleng pasti.

"Apa kita memulai ritual musim semi yang baru?" desak Leo. "Ritual bakar-rumah-tahunan? Sadarlah, Win."

Win mengalihkan pandangan dari Leo dan menatap marah pintu lemari. "Aku diberitahu, Julian, bahwa kau membunuh istri pertamamu. Mungkin menggunakan racun. Sekarang setelah tahu apa yang kaulakukan terhadap kakak iparku, aku memercayainya. Jika kau tidak membantu kami, aku akan memanggangmu seperti potongan kelinci Welsh." Ia membuka kotak korek api.

Menyadari tidak mungkin Win serius, Leo memutuskan mendukung gertakannya. "Kumohon, Win," ujarnya dramatis, "jangan lakukan ini. Tidak perlu—ya Tuhan!"

Ini berakhir saat Win memantik korek api dan menyulut lemari.

Ternyata bukan gertakan, pikir Leo setengah sadar. Adiknya benar-benar berniat memanggang bajingan itu.

Saat kobaran api pertama menyala terang, terdengar teriak ketakutan dari dalam lemari. "Baik! Keluarkan aku! *Keluarkan aku!* Penawarnya asam tanik. *Asam tanik*. Ada di tas obatku; *keluarkan aku*!"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Baiklah, Leo," ucap Win sedikit kehabisan napas. "Kau boleh mematikan apinya."

Meskipun panik berlomba di pembuluh darahnya, Leo tidak bisa menahan tawa tersedak. Win bicara seolah-olah memintanya meniup lilin, bukan memadamkan perabot besar yang dilalap api. Melepas jas, ia bergegas maju dan memukul liar pintu lemari. "Kau wanita gila," katanya kepada Win saat melewati adiknya itu.

"Jika tidak begitu, dia tidak akan mengatakannya pada kita," sahut Win.

Disiagakan oleh keributan itu, beberapa pelayan muncul, salah satu dari mereka pelayan laki-laki yang melepas jasnya sendiri dan bergegas membantu Leo. Sementara itu, para wanita mencari-cari di tas kulit hitam milik Harrow.

"Apakah asam tanik tidak sama dengan teh?" tanya Amelia, tangannya gemetar saat berkutat dengan kunci tas.

"Tidak, Mrs. Rohan," kata Miss Marks. "Saya percaya dokter itu merujuk asam tanik yang berasal dari daun ek, bukan zat tanin dari teh." Cepat ia mengulurkan tangan saat Amelia nyaris membalik tas. "Hati-hati, jangan sampai jatuh. Dia tidak melabeli tabungnya." Membuka tas bersisi keras itu, mereka menemukan deretan tube kaca yang ditata rapi berisi bubuk dan cairan. Meskipun tabungnya tidak ditandai, lubang tempat tabung itu diletakkan ditandai dengan huruf yang ditulis menggunakan tinta. Meneliti tabung-tabung itu, Miss Marks mengambil satu yang berisi bubuk kuning pucat. "Yang ini."

Win mengambil tabung itu darinya. "Biar kuantar ke mereka," kata Win. "Aku tahu di mana letak perkemahan itu. Leo masih sibuk memadamkan lemari."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Aku yang mengantar tabung itu ke Cam," ujar Amelia mendesak. "Dia suamiku."

"Ya. Dan kau mengandung anaknya. Kalau kau jatuh saat berkuda dengan kecepatan tinggi, dia tidak akan pernah memaafkanmu karena membahayakan si bayi."

Amelia melontarkan pandangan marah pada Win, bibirnya gemetar. Ia mengangguk dan berkata serak, "*Cepat*, Win."

"Bisakah kau membuatkan tandu dari kanvas dan tongkat?" Merripen meminta kepada *rom phuro*. "Aku harus membawa dia kembali ke Ramsay House."

Pemimpin suku itu seketika mengangguk. Ia berteriak memanggil sekelompok kecil orang yang menunggu di dekat pintu masuk *vardo*, memberi beberapa instruksi, lalu mereka menghilang seketika. Berbalik ke Merripen, pria itu bergumam, "Kami akan membuatnya dalam beberapa menit."

Kev mengangguk, menunduk menatap wajah pucat Cam. Pria itu sama sekali tidak sehat, tapi setidaknya ancaman kejang dan gagal jantung tertunda. Kehilangan mimik yang biasanya ekspresif, Cam tampak muda dan tak berdaya.

Aneh memikirkan mereka kakak-adik tapi menghabiskan hidup tanpa pernah mengenal satu sama lain. Kev sudah begitu lama berkeras menjalani hidup sendiri, tapi akhir-akhir ini sikap itu menipis, seperti baju usang yang pinggirannya terurai. Ia ingin tahu lebih banyak tentang Cam, ingin bertukar kenangan dengannya. Ia menginginkan saudara. *Aku selalu tahu aku seharusnya tidak sendirian*, begitu kata Cam padanya pada hari mereka mengetahui ikatan darah di antara mereka. Kev



www.bacaan-indo.blogspot.com

merasakan hal serupa. Ia hanya tidak bisa mengucapkannya.

Mengambil kain, ia mengeringkan lapisan tipis keringat dari wajah Cam. Rengek pelan lolos dari bibir Cam, seolah-olah dia anak kecil yang bermimpi buruk.

"Tidak apa, *phral*," gumam Kev, meletakkan sebelah tangan di dada Cam, memeriksa detak jantung yang pelan dan tidak stabil. "Kau akan segera sembuh. Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Kau dekat dengan saudaramu," kata *rom phuro* itu lembut. "Itu bagus. Apa kau punya keluarga yang lain?"

"Kami hidup bersama *gadje*," ujar Kev, lirikannya menantang pria itu untuk tak setuju. Ekspresi pemimpin suku itu tetap ramah dan tertarik. "Salah satu dari mereka istrinya."

"Kuharap istrinya tidak cantik," komentar *rom phuro* itu.

"Dia cantik," sahut Kev. "Kenapa semestinya tidak?"

"Karena orang harus memilih istri menggunakan telinga, bukan mata."

Kev tersenyum sedikit. "Sangat bijak." Ia memandang ke bawah, ke Cam lagi, berpikir adiknya mulai tampak semakin parah. "Jika mereka butuh bantuan membuat tandu untuk membawanya—"

"Tidak, orang-orangku cepat. Mereka akan segera selesai. Tapi tandunya harus dibuat dengan baik, juga kuat, untuk membawa pria sebesar ini."

Tangan Cam berkedut, jari panjangnya menjumput erat selimut yang ditutupkan padanya. Kev memegang tangan dingin itu dan menggenggamnya erat, mencoba menghangatkan dan menenangkan Cam.



www.bacaan-indo.blogspot.com

*Rom phuro* itu menatap tato yang tampak di lengan bawah Cam, garis tegas menggambarkan kuda hitam bersayap.

"Kapan kau bertemu Rohan?" tanya *rom phuro* itu pelan.

Kev meliriknya kaget, genggaman protektifnya mengencang di tangan Cam. "Bagaimana kau tahu namanya?"

Pemimpin suku itu tersenyum, sorot matanya hangat. "Aku juga tahu hal yang lainnya. Kau dan adikmu sudah lama sekali dipisahkan." Pria itu menyentuh tato Rohan dengan telunjuk. "Dan tanda ini... kau juga punya."

Kev menatap pria itu tanpa berkedip.

Suara keributan kecil merembes masuk, dan seseorang datang mendesak masuk melalui ambang pintu. Seorang wanita. Terkejut dan khawatir, Kev melihat kilau rambut putih-pirang. "Win!" serunya, hati-hati meletakkan tangan Cam dan berdiri. Sayangnya, ia tidak bisa berdiri tegak sepenuhnya di kendaraan berlangit-langit rendah itu. "Katakan kau tidak datang ke sini sendirian. Bahaya. Kenapa kau—"

"Aku mencoba membantu." Rok berkuda Win gemeresak kaku saat ia bergegas masuk *vardo*. Salah satu tangannya tidak bersarung tangan, dan ia memegang sesuatu di tangan itu. Ia tidak melirik *rom phuro* sedikit pun, ia begitu terpusat ingin mencapai Kev. "Ini. *Ini*." Win bernapas terengah-engah karena berkuda ke perkemahan dengan kecepatan tinggi, pipinya merona.

"Apa ini?" gumam Kev, hati-hati mengambil benda itu dari Win, tangannya yang bebas menggosok punggung wanita itu. Dipandangnya tabung kecil berisi bubuk.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Penawarnya," jawab Win. "Cepat berikan padanya."

"Bagaimana kau tahu ini obat yang benar?"

"Aku membuat Dr. Harrow mengatakannya."

"Bisa saja dia berbohong."

"Tidak. Aku yakin dia tidak bohong, karena saat itu dia nyaris terba—maksudku, dia berada di bawah tekanan."

Jari Kev melingkari tabung. Tidak banyak pilihan. Mereka bisa menunggu sampai bisa berkonsultasi dengan dokter yang bisa dipercaya, tapi dari yang tampak, Cam tidak punya banyak waktu. Tidak melakukan apa-apa, juga bukan pilihan.

Kev mulai melarutkan setengah gram bubuk dalam sedikit air, berpikir mungkin lebih baik mulai dengan larutan encer daripada membuat Cam overdosis dengan racun yang lain. Dibantunya Cam duduk, disandarkannya Cam ke dadanya. Tak sadar dan limbung, Cam mengeluarkan suara protes saat gerakan itu mengirim nyeri baru ke ototnya yang kram.

Meskipun tidak bisa melihat wajah Cam, Kev melihat ekspresi kasih Win saat wanita itu mengulurkan tangan untuk memegang rahang Cam. Win menggosok otot yang kaku dan berusaha membuka mulut Cam. Setelah memiringkan cairan dari sendok ke mulut Cam, Win memijit pipi dan leher iparnya, membujuknya menelan. Cam menelan obat itu dan bergidik, lalu beristirahat lunglai pada Kev.

"Terima kasih," bisik Win, mengelus rambut lembap Cam, menempelkan telapak tangan di sisi wajah dingin pria itu. "Kau akan lebih baik sekarang. Berbaringlah, dan biarkan obatnya bekerja." Kev pikir belum pernah ia melihat Win secantik saat itu, wajahnya lembut oleh



www.bacaan-indo.blogspot.com

kasih. Setelah beberapa menit, Win berkata pelan, "Warna wajahnya membaik."

Begitu juga napas Cam, irama yang tak teratur memanjang dan memelan. Kev merasakan tubuh Cam rileks, otot yang kaku melunak saat prinsip aktif digitalis ternetralisir.

Cam bergerak sedikit seolah-olah bangun dari tidur panjang. "Amelia," ujarnya dengan suara tak jelas terpengaruh opium.

Win memegang sebelah tangan Cam. "Dia baik-baik saja dan menunggumu di rumah, Sayang."

"Rumah," ulang Cam mengangguk lelah.

Kev menurunkan Cam dengan hati-hati ke dipan dan memandang adiknya dengan penilaian tajam. Warna wajah yang mirip topeng sudah lenyap detik demi detik, warna sehat kembali ke wajah Cam. Cepatnya transformasi ini tak kurang dari mencengangkan.

Mata cokelat keemasan itu terbuka sedikit, dan Cam memfokuskan pandangan pada Kev. "Merripen," ujar Cam dengan nada begitu sadar hingga Kev disapu rasa lega.

"Ya, *phral*?"

"Apa aku sudah mati?"

"Belum."

"Pasti sudah."

"Kenapa?" tanya Kev, penasaran.

"Karena..." Cam berhenti sejenak untuk membasahi bibirnya yang kering. "Karena kau *tersenyum...* dan aku baru saja melihat sepupuku Noah di sebelah sana."

www.bacaan-indo.blogspot.com

# *Bab 22*

*Rom phuro* itu maju dan berlutut di samping dipan. "Halo, Camlo," gumamnya.

Cam memandang pria itu bingung dan takjub. "Noah. Kau lebih tua."

Sepupunya tergelak. "Tentu. Kali terakhir aku melihatmu, kau belum sampai setinggi dadaku. Sekarang kau tampaknya hampir satu kepala lebih tinggi dariku."

"Kau tidak pernah kembali untukku."

Kev menyela kaku. "Kau juga tidak pernah bilang padanya dia punya saudara."

Senyum Noah berubah menyesal saat melihat keduanya. "Aku tidak bisa melakukan dua hal itu. Demi keselamatanmu sendiri." Pandangannya beralih ke Kev. "Kami diberitahu kau sudah meninggal, Kev. Aku senang mengetahui kami salah. Bagaimana kau selamat? Di mana kau tinggal selama ini?"

Kev mengernyit padanya. "Itu tidak penting. Rohan menghabiskan bertahun-tahun mencarimu. Mencari jawaban. Kauceritakan kebenaran padanya sekarang, ten-



www.bacaan-indo.blogspot.com

tang mengapa dia dijauhkan dari suku, dan apa arti tato terkutuk ini. Jangan tutupi apa pun."

Noah tampak sedikit terkejut menerima sikap otokratis Kev. Sebagai pemimpin *vitsa*, Noah tidak terbiasa menerima perintah dari siapa pun.

"Dia selalu begitu," ujar Cam kepada Noah. "Kau akan terbiasa."

Meraih ke bawah dipan, Noah menarik keluar sebuah kotak kayu dan mulai mencari-cari isi di dalamnya.

"Apa yang kau tahu tentang darah Irlandia kami?" desak Kev. "Siapa nama ayah kami?"

"Banyak yang aku tidak tahu," aku Noah. Menemukan apa yang rupanya ia cari, pria itu mengeluarkannya dari kotak dan memandang Cam. "Tapi nenek kita menceritakan padaku sebanyak yang dia bisa saat menjelang ajalnya. Dan dia memberiku ini—"

Ia mengangkat pisau perak kemerahan.

Dengan gerakan refleks secepat kilat, Kev menahan pergelangan tangan sepupunya dalam genggaman meremukkan. Win terpekik kaget, sementara Cam berusaha tapi gagal mengangkat badan.

Noah menatap tajam mata Kev. "Tenang, Sepupu. Aku tidak akan pernah menyakiti Camlo." Ia membiarkan tangannya membuka. "Ambil pisau ini dariku. Ini milikmu; dulu milik ayahmu. Namanya Brian Cole."

Kev mengambil pisau dan perlahan melepas pergelangan tangan Noah. Ditatapnya benda itu, pisau kecil yang tajam di kedua sisinya, sepanjang kira-kira sepuluh senti. Gagangnya perak, dengan ukiran di sarungnya. Pisau itu tampak tua dan mahal. Tapi yang mencengangkan Kev adalah ukiran di permukaan gagang... simbol *pooka* Irlandia yang dibuat bergaya sempurna.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Ia menunjukkan ukiran itu kepada Cam, yang berhenti bernapas sesaat.

"Kalian Cameron dan Kevin Cole," kata Noah.

"Simbol kuda itu lambang keluarga kalian... Ada di lencana mereka. Saat kami memisahkan kalian, diputuskan untuk memberi kalian tanda itu. Tidak hanya untuk mengenali kalian, tapi juga sebagai pemikat bagi putra kedua Moshto, agar merawat dan melindungimu."

"Siapa Moshto?" tanya Win lembut.

"Dewa Romani," jawab Kev, mendengar suaranya sendiri yang terkesima seperti suara orang lain. "Dewa segala kebaikan."

"Aku mencari...," Cam hendak bicara, masih menatap pisau itu, dan menggeleng seolah-olah terlalu sulit untuk menjelaskan.

Kev bicara untuknya, "Adikku menyewa ahli heraldik dan peneliti untuk merunut buku lencana keluarga Irlandia, dan mereka tidak pernah menemukan simbol ini."

"Aku yakin keluarga Cole memindahkan *pooka* dari lencana sekitar tiga ratus tahun yang lalu, saat raja Inggris mendeklarasikan diri sebagai kepala Gereja Irlandia. *Pooka* merupakan simbol kepercayaan kuno. Tidak diragukan lagi mereka berpikir simbol itu bisa mengancam posisi mereka di Gereja yang direformasi. Tapi keluarga Cole masih menyukainya. Aku ingat ayahmu memakai cincin perak besar berukir *pooka*."

Melirik adiknya, Kev merasa perasaan Cam persis seperti dirinya, seperti berada di ruang tertutup seumur hidup lalu tiba-tiba pintunya terbuka.

"Ayah kalian, Brian," lanjut Noah, "adalah putra Lord Cavan, bangsawan perwakilan Irlandia di British



www.bacaan-indo.blogspot.com

House of Lords. Brian pewaris tunggal mereka. Tapi ayahmu membuat kesalahan—dia jatuh cinta kepada gadis Romani bernama Sonya. Sangat cantik. Dia menikahi gadis itu tanpa persetujuan keluarganya, maupun keluarga si gadis. Mereka hidup jauh dari semua orang cukup lama, hingga Sonya sempat memiliki dua putra. Dia meninggal saat melahirkan Cam."

"Aku selalu mengira ibuku meninggal saat melahirkan aku," ujar Kev pelan. "Aku tidak pernah tahu memiliki adik."

"Setelah putra kedualah dia pulang ke Tuhan." Noah tampak merenung. "Aku sudah cukup besar untuk ingat hari Cole membawa kalian berdua ke nenek kita. Dia berkata pada *Mamì*, sangat menyedihkan mencoba hidup di dua dunia, dan dia ingin kembali ke tempat dia berasal. Jadi dia meninggalkan putranya bersama suku dan tidak pernah kembali."

"Kenapa kau memisahkan kami?" tanya Cam, masih tampak lelah tapi sudah lebih mirip dirinya yang biasa.

Noah berdiri gesit dan pergi ke sudut di dekat pendiangan. Sambil menjawab, pria itu membuat teh dengan cekatan, menakar daun kering ke panci kecil berisi air mendidih. "Setelah beberapa tahun, ayahmu menikah lagi. Lalu *vitsa* yang lain mengatakan pada kami beberapa *gadjo* datang mencari dua anak laki-laki, menawarkan uang untuk informasi, dan melakukan kekerasan jika suku Roma itu tidak mau mengatakan apa pun pada mereka. Kami sadar ayahmu ingin menyingkirkan putra blasterannya, yang merupakan pewaris sah gelarnya. Dia punya istri baru, yang akan memberinya anak kulit putih."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Dan kami menghalangi," kata Kev muram.

"Sepertinya begitu." Noah menyaring teh ke teko. Ia menuang secangkir, menambahkan gula, dan membawanya ke Cam. "Minumlah, Camlo. Kau perlu menggelontor racunnya."

Cam duduk dan menyandarkan punggung ke dinding. Ia menerima cangkir dengan genggaman gemetar lalu menyesap minuman panas itu hati-hati. "Jadi untuk mengurangi kemungkinan kami berdua ditemukan," ujarnya, "kau tetap merawatku dan memberikan Kev ke paman kita."

"Ya, ke Paman Pov." Noah mengernyit dan mengalihkan pandangan dari Kev. "Sonya saudara perempuan kesayangannya. Kami mengira dia akan jadi pelindung yang baik. Tak seorang pun menduga dia akan menyalahkan anak-anak Sonya atas kematiannya."

"Dia benci *gadje*," kata Kev dengan suara rendah. "Itu hal lain yang dibencinya dariku."

Noah berusaha menatap Kev. "Setelah kami mendengar kau meninggal, kami pikir terlalu berbahaya jika tetap merawat Cam. Jadi aku membawanya ke London, dan membantunya mendapat pekerjaan."

"Di rumah judi?" ujar Cam, terdengar nada skeptis tak percaya dalam suaranya.

"Kadang-kadang tempat persembunyian terbaik adalah di tempat terbuka," terdengar jawaban prosais Noah.

Cam menggeleng menyesal. "Aku yakin setengah kota London pernah melihat tatoku. Menakjubkan Lord Cavan tidak pernah mendengar kabar itu."

Noah mengernyit. "Aku berpesan agar kau selalu menutupinya."

"Tidak, kau tidak pernah bilang begitu."



www.bacaan-indo.blogspot.com

”Aku bilang,” Noah berkeras, dan meletakkan tangan di dahi. ”Ah, Moshto, kau tidak pernah menyimak dengan baik.”

Win duduk diam di samping Merripen. Mendengarkan saat para pria berbicara, tapi juga sibuk memperhatikan sekelilingnya. *Vardo* ini tua tapi terawat sangat baik, interiornya bersih dan rapi. Aroma asap yang samar dan kering sepertinya memancar dari dindingnya, papan yang dibumbui ribuan masakan yang dipersiapkan di dalam kereta. Anak-anak bermain di luar, tertawa dan adu mulut. Sulit memikirkan karavan ini sebagai satu-satunya tempat keluarga berlindung dari dunia luar. Kurangnya tempat terlindung membuat suku hidup sebagian besar di luar. Meskipun gagasan itu asing, tapi ada semacam kebebasan di dalamnya.

Tidak mustahil membayangkan Cam menjalani hidup seperti ini, tapi tidak dengan Kev. Akan selalu ada sesuatu dalam diri Kev yang mendorongnya untuk mengontrol dan menguasai sekelilingnya. Untuk membangun, untuk mengatur. Setelah sekian lama hidup bersama bangsa Win, pria itu telah memahami mereka. Dalam memahami mereka, Kev menjadi lebih mirip mereka.

Win bertanya-tanya bagaimana perasaan Kev setelah masa lalu Roma-nya akhirnya diketahui, misterinya terungkap. Pria itu tampak sangat tenang dan terkendali, tapi pasti sangat meresahkan bagi siapa pun jika mengalami hal ini.

”...dengan semua waktu yang berlalu,” kata Cam, ”aku ingin tahu apakah masih ada bahaya bagi kami? Dan apakah ayah kami masih hidup?”

”Pasti tidak sulit mencari tahu,” jawab Merripen, lalu



www.bacaan-indo.blogspot.com

menambahkan dengan kelam, "Dia mungkin tidak gembira mengetahui *kita* masih hidup."

"Kurang-lebih kalian aman selama tetap menjadi orang Roma," kata Noah. "Tapi jika Kev mengungkapkan dirinya sebagai pewaris dan mencoba mengklaim gelar itu, bisa jadi timbul masalah."

Merripen tampak tersinggung. "Untuk apa aku begitu?"

Noah mengangkat pundak. "Tak seorang Roma pun mau. Tapi kau setengah *gadjo*."

"Aku tidak ingin gelar atau apa pun yang datang bersamanya," ujar Merripen tegas. "Aku juga tidak ingin berurusan sedikit pun dengan keluarga Cole, atau apa pun yang berbau Irlandia."

"Dan mengabaikan setengah dirimu?" tanya Cam.

"Aku menghabiskan sebagian besar hidupku tanpa tahu tentang darah Irlandiaku. Tidak masalah mengabaikannya sekarang."

Seorang bocah laki-laki datang ke *vardo* memberitahu mereka tandu sudah selesai.

"Bagus," Merripen memutuskan. "Aku akan membantu dia keluar, dan dia—"

"Oh tidak," ujar Cam mengernyit. "Mustahil aku membiarkan diriku ditandu ke Ramsay House."

Merripen melontarkan pandangan merendahkan Cam. "Apa rencanamu untuk bisa ke sana?"

"Aku akan naik kuda."

Alis Merripen menurun. "Kondisimu tidak layak untuk berkuda. Kau akan jatuh dan patah leher."

"Aku bisa melakukannya," Cam ngotot keras kepala. "Jaraknya dekat."

"Kau akan jatuh dari kuda!"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Aku tidak akan pergi dengan tandu sialan itu. Itu akan menakutkan Amelia."

"Kau tidak mengkhawatirkan Amelia sebesar mengkhawatirkan harga dirimu. Kau akan ditandu, titik."

"Bedebah kau," bentak Cam.

Win dan Noah bertukar pandang khawatir. Kakak-adik itu seperti siap baku pukul.

"Sebagai pemimpin suku, aku mungkin bisa membantu menengahi perdebatan—," Noah memulai diplomatis.

Merripen dan Cam menjawab bersamaan, "Tidak."

"Kev," Win bergumam, "bisakah dia berkuda denganku? Dia bisa duduk di belakang dan berpegangan padaku agar tidak jatuh."

"Baik," ujar Cam segera. "Kita lakukan itu."

Merripen mengernyit pada keduanya.

"Aku juga ikut," ujar Noah sedikit tersenyum. "Dengan kudaku sendiri. Akan kusuruh putraku memasang sadelnya." Ia berhenti sejenak. "Bisa kalian tinggal beberapa menit lagi? Banyak sepupu Roma yang perlu kalian kenal. Aku juga punya istri dan anak yang ingin kukenalkan padamu, dan—"

"Nanti," kata Merripen. "Aku harus membawa adikku ke istrinya sekarang juga."

"Baiklah."

Setelah Noah keluar, Cam menatap kosong sisa tehnya.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Merripen.

"Aku ingin tahu apakah ayah kita punya anak dari istri keduanya. Jika ya, berapa banyak? Apa ada adik tiri yang tidak kita ketahui?"

Mata Merripen menyipit. "Apa pentingnya?"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Mereka keluarga kita."

Merripen menepuk dahi dengan gaya dramatis di luar kebiasaannya. "Kita punya keluarga Hathaway, dan kita punya lebih dari selusin orang Roma berkeliaran di luar, yang semua rupanya bersepupu. Berapa banyak lagi keluarga yang kauinginkan?"

Cam hanya tersenyum.

Sudah bisa diduga, Ramsay House sibuk tak keruan. Hathaway bersaudara, Miss Marks, para pelayan, polisi desa, dan seorang dokter memenuhi ruang depan. Karena menunggang kuda jarak dekat menguras tenaga Cam, ia terpaksa bersandar pada Merripen saat mereka masuk.

Mereka segera dikelilingi keluarga, Amelia menerabas menuju Cam. Ia terisak lega saat mencapai suaminya, menahan tangis sementara tangannya meraba-raba dada dan wajah Cam. Melepaskan Merripen, Cam melingkarkan lengan memeluk Amelia, kepalanya menunduk hampir ke pundak istrinya. Mereka diam di tengah keriuhan, dengan desah terkendali. Sebelah tangan Amelia merayap ke rambut Cam, jari-jarinya menggenggam untaian rambut yang gelap. Cam membisikkan sesuatu di telinganya, semacam ucapan lembut menenangkan. Pria itu limbung, menyebabkan Amelia memegangnya lebih kuat, sementara Kev memegangi pundak Cam untuk menyeimbangkannya.

Cam mengangkat kepala dan memandang istrinya. "Aku minum kopi pagi ini," katanya pada Amelia. "Rupanya tidak cocok."

"Kudengar begitu," sahut Amelia, mengelus dada suaminya. Ia melontarkan pandangan khawatir kepada Kev. "Pandangannya tidak fokus."



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Dia lebih teler daripada gagak pencoleng," kata Kev. "Kami memberinya opium murni untuk menenangkan jantungnya sebelum Win membawa penawar."

"Ayo bawa dia ke atas," kata Amelia, menggunakan tepi lengan baju untuk mengusap matanya yang basah. Mengeraskan suara, ia bicara kepada pria berjenggot yang lebih tua yang berdiri di luar kelompok. "Dr. Martin, tolong ikut bersama kami ke atas dan Anda bisa memeriksa kondisi suami saya secara pribadi."

"Aku tidak butuh dokter," protes Cam.

"Aku tidak akan mengeluh jika jadi kau," kata Amelia. "Aku tergoda memanggil setidaknya setengah lusin dokter, belum lagi spesialis dari London." Ia berhenti cukup lama untuk melirik Noah. "Apa Anda pria yang membantu Mr. Rohan? Kami berutang pada Anda, Sir."

"Apa pun demi sepupuku," jawab Noah.

"Sepupu?" ulang Amelia terbelalak.

"Akan kujelaskan di atas," kata Cam, bergerak maju. Segera Noah mengambil satu sisi dan Merripen sisi yang lain, dan mereka setengah menyeret, setengah menggendong Cam naik tangga utama. Anggota keluarga yang lain mengikuti, berseru dan berbicara penuh semangat.

"Ini *gadje* paling berisik yang pernah kutemui," komentar Noah.

"Ini bukan apa-apa," kata Cam, terengah kepayahan sementara mereka mendaki. "Biasanya mereka lebih parah."

"Moshto!" seru Noah menggeleng-geleng.

Privasi Cam tidak terlalu banyak saat ia ditempatkan di ranjang dan Dr. Martin mulai memeriksanya. Amelia berusaha beberapa kali mengeluarkan keluarga dan ke-



www.bacaan-indo.blogspot.com

nalan dari kamar, tapi mereka terus mendorong masuk untuk melihat apa yang terjadi. Setelah Martin memeriksa denyut nadi, ukuran pupil, bunyi paru-paru, kelembapan dan warna kulit, serta refleks Cam, ia mengumumkan menurut pendapatnya sang pasien akan pulih sepenuhnya. Jika terjadi gejala mengganggu pada malam harinya, seperti detak jantung yang tak teratur, gejala itu bisa diringankan dengan menambahkan setetes laudanum ke segelas air.

Dokter itu juga mengatakan Cam harus diberi air putih dan makanan tawar, dan harus beristirahat selama dua atau tiga hari ke depan. Ia mungkin akan kehilangan selera makan, dan hampir pasti mengalami nyeri kepala, tapi saat sisa digitalis sepenuhnya hilang, semua akan kembali normal.

Puas adiknya berada dalam kondisi baik, Kev mendekati Leo di sudut kamar dan bertanya pelan, "Mana Harrow?"

"Di luar jangkauanmu," jawab Leo. "Mereka membawanya ke penjara persis sebelum kau kembali. Dan tidak perlu repot mencoba menemuinya. Aku sudah mengatakan kepada polisi agar tidak mengizinkan kau berada dalam radius seratus meter dari bui."

"Kukira kau yang lebih dulu ingin menghajarnya," kata Merripen. "Kau membencinya sebesar aku."

"Betul. Tapi aku percaya dengan proses yang berjalan. Aku juga tidak ingin Beatrix kecewa. Dia mengharapkan pengadilan."

"Kenapa?"

"Dia ingin mengajukan Dodger sebagai saksi."

Menaikkan pandangan ke langit, Kev pergi ke sudut kamar dan menyandarkan punggung ke dinding. Ia men-



www.bacaan-indo.blogspot.com

dengarkan saat kakak-beradik Hathaway bertukar versi mereka tentang kejadian hari ini, polisi mengajukan pertanyaan, bahkan Noah ikut terlibat, yang lalu mengarah ke pengungkapan masa lalu Kev dan Cam, dan seterusnya. Informasi mengalir bolak-balik. Ini tidak akan berakhir.

Cam, sementara itu, seperti lebih dari senang berbaring di tempat tidur sementara Amelia meributkan segala hal tentangnya. Wanita itu mengelus rambutnya, memberinya air, merapikan selimut, dan membelainya berulang-ulang. Cam menguap dan berusaha kelopak matanya tetap terbuka, lalu memiringkan pipi ke bantal.

Kev mengalihkan perhatian ke Win, yang duduk di kursi dekat tempat tidur, punggungnya tegak seperti biasa. Wanita itu tampak tenang dan pantas, kecuali beberapa untai rambut yang lepas dari jepitnya. Orang tidak akan pernah mengira dia mampu menyulut lemari. Bersama Dr. Harrow di dalamnya. Seperti yang dikatakan Leo, tindakan itu mungkin tidak menampakkan refleksi baik mengenai kecerdasan Win, tapi orang harus memberi dia nilai untuk rasa tega. Tindakan itu juga menyelesaikan masalah.

Kev agak menyesal mendengar Leo berhasil mengeluarkan Harrow, berasap tapi tidak terluka.

Akhirnya Amelia mengumumkan kunjungan harus segera berakhir, karena Cam butuh istirahat. Polisi pergi, begitu juga Noah dan para pelayan, hingga yang tersisa hanya keluarga dekat.

"Kurasa Dodger di bawah tempat tidur." Beatrix membungkuk ke lantai dan mengintip ke bawah ranjang.

"Aku menginginkan pengikat stokingku kembali,"



www.bacaan-indo.blogspot.com

ujar Miss Marks mengancam, merendahkan diri ke karpet di sebelah Beatrix. Leo diam-diam memandang Miss Marks penuh minat.

Sementara itu, Kev memikirkan apa yang harus dilakukan dengan Win.

Sepertinya cinta bekerja tak terbendung dalam dirinya, lebih eksotis, manis, dan memabukkan daripada opium. Lebih banyak daripada oksigen di udara. Ia sangat lelah mencoba menolaknya.

Cam benar. Kau tidak pernah bisa memperkirakan apa yang akan terjadi. Yang bisa kaulakukan hanyalah mencintainya.

Baiklah.

Ia akan pasrah pada hal itu, pada Win, tanpa mencoba memilah atau mengontrol apa pun. Ia akan menyerah. Ia akan keluar dari bayang-bayang selamanya. Ia menghirup napas panjang perlahan dan mengembuskannya keluar.

*Aku mencintaimu*, pikirnya, memandang Win. *Aku cinta semua bagian dirimu, semua pikiran dan kata... seluruh bundel rumit memesona yang membentukmu. Aku menginginkanmu dengan sepuluh hasrat berbeda sekaligus. Aku mencintai semua musim dirimu, bagaimana kau sekarang, memikirkan betapa lebih cantiknya kau berpuluh-puluh tahun yang akan datang. Aku mencintaimu karena menjadi jawaban bagi setiap pertanyaan yang bisa diajukan hatiku.*

Sepertinya begitu mudah, begitu ia melesat melepaskan diri. Sepertinya alami dan benar.

Kev tidak yakin ia menyerah kepada Win atau kepada hasratnya sendiri terhadap wanita itu. Ia hanya tahu tidak ada lagi yang ditahannya. Ia akan mengambil Win. Dan akan memberi wanita itu semua yang ia punyai,



www.bacaan-indo.blogspot.com

setiap bagian jiwanya, bahkan potongan-potongan yang hancur sekalipun.

Ditatapnya Win tanpa berkedip, setengah takut gerakan sedikit pun dari dirinya bisa menyebabkan tindakan yang tidak bisa ia kendalikan. Mungkin saja ia akan langsung menghambur dan menyeret Win keluar ruangan. Penantiannya terasa nikmat, tahu ia akan segera memiliki wanita itu.

Tergerak tatapan Merripen, Win melirik pria itu. Apa pun yang dilihat Win di wajah Merripen membuatnya berkedip dan merona. Jari-jarinya gemetar memegang leher seolah-olah ingin menenangkan denyut nadinya yang berpacu. Reaksi itu membuat Merripen semakin ingin memeluknya. Ia ingin merasakan rona di kulit Win, menyerap kehangatan dengan bibir dan lidahnya. Dorongan paling primitifnya mulai menyala, dan ia menatap intens Win, menghendaki wanita itu bergerak.

"Permisi," gumam Win, berdiri dengan gerakan anggun yang membuat Kev tak sabar melampaui kewarasan. Jari Win bergetar lagi seperti tadi, kali ini di dekat pinggul, seolah-olah sarafnya tegang. Kev ingin menangkap tangan itu dan membawanya ke mulut. "Aku akan pergi supaya Anda beristirahat, Mr. Rohan," ujar Win, suaranya bergetar.

"Terima kasih," gumam Rohan dari tempat tidur. "Adik kecil... terima kasih untuk..."

Sementara Rohan ragu, Win berkata sambil sedikit menyeringai singkat, "Aku mengerti. Tidur yang nyenyak."

Seringai itu pudar saat ia memberanikan diri melirik Kev. Seolah terinspirasi oleh akal sehat untuk menjaga kendali diri, Win bergegas meninggalkan kamar.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Sebelum detik lain berlalu, Kev sudah di belakangnya.

"Mau ke mana mereka terburu-buru begitu?" tanya Beatrix dari bawah tempat tidur.

"Main *backgammon*," sahut Miss Marks segera. "Aku yakin tadi mendengar mereka berencana main satu atau dua ronde *backgammon*."

"Aku juga," komentar Leo.

"Pasti menyenangkan main *backgammon* di tempat tidur," ujar Beatrix tak berdosa, lalu tertawa kecil meledek.

Seketika jelas arbitrase yang terjadi tidak berupa kata-kata, tapi berwujud sesuatu yang jauh lebih primitif. Win pergi cepat dan tanpa suara menuju kamarnya, tidak berani melihat ke belakang, meskipun tahu pasti Kev mengikutinya dari dekat. Lantai berkarpet menyerap suara langkah mereka, yang sepasang bergegas, yang sepasang lagi bak pemangsa.

Masih tidak memandang Kev, Win berhenti di pintu kamarnya yang tertutup, jarinya melingkari handel pintu. "Persyaratanku," ujarnya lembut. "Tetap seperti yang kukatakan sebelumnya."

Kev mengerti. Tidak akan ada yang terjadi di antara mereka sekarang kecuali Win mendapatkan keinginannya secara implisit. Ia mencintai wanita itu karena kekuatannya yang keras kepala, sementara pada saat yang sama bagian diri Romani-nya mendidih. Win mungkin menguasainya dalam beberapa hal, tapi tidak semuanya. Ia mendorong terbuka pintu dengan pundak, mendesak Win ke dalam, dan memasukkan mereka berdua. Diputarnya kunci pintu.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Sebelum Win sempat menarik napas, Kev telah menangkup kepala wanita itu dan menciumnya, membuka mulut Win dengan mulutnya. Rasa wanita itu membuatnya terbakar, tapi ia melanjutkan perlahan, membiarkan ciuman berubah menjadi pagutan dalam menggairahkan, mengisap menarik lidah Win ke dalam mulutnya. Kev merasa tubuh wanita itu membentuk di tubuhnya, atau setidaknya sebesar rok Win yang berat itu mengizinkan.

"Jangan lagi berbohong padaku," ujar Kev gusar.

"Tidak akan. Aku janji." Mata biru Win cerah oleh cinta.

Kev ingin menyentuh tubuh lembut di balik lapisan kain dan renda. Ia mulai menarik bagian belakang gaun Win, melepas kancing hias, merenggut kancing yang tak menurut, menarik terus ke bawah hingga seluruh kumpulan kain melonggar dan Win terkesiap. Menginjak tumpukan kain dengan kaki, Kev berdiri bersama Win dalam lipatan pink yang dalam yang terbentuk dari gaun yang rusak seolah-olah mereka berada di tengah bunga raksasa. Kev meraih pakaian dalam Win, melepas ikatan pita di kerung leher atasan dan ban bawahan wanita itu. Win bergerak membantu, lengan dan kaki langsingnya muncul dari linen yang kusut.

Kepolosan pink dan putih Win memesona. Betis yang langsing dan kuat terbalut stoking putih dengan pengikat stoking polos. Pemandangan yang erotis tak tertahankan, kontras antara tubuh hangat yang mewah dengan katun putih bersih. Berniat melepas pengikat stoking, Kev berlutut di tengah gundukan lembut kain muslin pink. Win menekuk salah satu lutut untuk membantunya, tawaran malu-malu itu mengalihan perhatian



www.bacaan-indo.blogspot.com

Kev seperti gila. Ia membungkuk untuk mencium lutut dan paha bagian dalam Win yang bak sutra. Saat wanita itu bergumam mencoba menyingkirkannya, Kev memegangi pinggulnya dan menjaganya tetap diam. Ia menyuruk lembut ke tubuh Win, ke dalam aroma dan kelembutan merah muda, menggunakan lidah untuk memisahkannya. Membuka wanita itu. Erangan Win lembut dan memohon.

"Lututku gemetar," bisik Win. "Aku akan jatuh."

Kev mengabaikannya, mencari lebih dalam. Ia mengentak, menyesap, dan melahap Win, rasa laparnya memuncak begitu merasakan eliksir feminin yang pertama. Win berdenyut di sekelilingnya sementara Kev mendorong lidah lebih dalam, dan merasakan respons beresonansi di seluruh tubuh wanita itu. Bernapas dalam lipatan lembut itu, Kev menjilat sebelah sisi, lalu sisi yang lain, lalu persis di tengah keduanya di tempat kenikmatan Win berpusat. Tersihir, Kev mengelus lagi dan lagi, hingga tangan Win mencengkeram rambutnya dan pinggul wanita itu mendesak naik-turun berirama.

Kev melepaskan ciuman dari tubuh Win dan berdiri. Wajah Win terkesima, pandangannya jauh, seolah-olah tidak benar-benar melihatnya. Wanita itu gemetar dari kepala hingga jari kaki. Lengan Kev merengkuhnya, mendekatkan tubuh telanjang wanita itu ke tubuhnya yang berpakaian. Merendahkan bibir ke lekuk lembut leher dan pundak Win, Kev mencium kulit wanita itu dan menyentuhkan lidahnya. Pada saat yang sama, diraihnya kait celana panjang dan dibukanya.

Win bergayut padanya saat ia mengangkat wanita itu dan mendorongnya ke dinding, salah satu lengannya melindungi punggung Win dari gesekan. Tubuh Win



www.bacaan-indo.blogspot.com

padat namun ringan, tulang punggung wanita itu menegang saat Kev sepenuhnya menahan beban tubuhnya. Win pun menyadari apa yang akan dilakukan Kev. Sepenuhnya menopang Win, Kev memandang mulut wanita itu lembut membentuk huruf *O* terkejut saat menerima dirinya perlahan.

Kaki terbalut stoking menjepit seputar pinggang Kev, dan Win bergayut tak berdaya padanya, seolah-olah mereka berada di dek kapal yang diserang badai. Tapi Kev menjaganya tetap aman dan di tempat, membiarkan pinggulnya bekerja. Ban pinggang Kev meluncur lolos dari jepitan bertelnya, dan kain meluncur hingga ke lutut. Ia memalingkan wajah untuk menyembunyikan seringai singkat, sesaat mempertimbangkan untuk berhenti dan melepas pakaiannya... tapi rasanya terlalu nikmat, hasrat memuncak hingga menutup setiap jejak rasa terhibur yang ada.

Win mengembuskan napas pendek seiring setiap dorongan basah yang bergemuruh, merasa dirinya terisi, dinikmati. Kev berhenti sejenak untuk menciumnya lahap, sementara tangannya meraih turun menggoda bibir yang mekar agar terbuka dengan jari yang lembut. Saat iramanya kembali, dorongannya menyentuh puncak kecil itu dengan tegas. Mata Win terpejam seolah tidur, bagian intim tubuhnya bekerja dengan denyut tak teratur.

Dalam dan kian dalam, mengakar lebih dalam, membawa Win lebih jauh ke batas. Tungkai Win mengencang di pinggang Kev. Wanita itu menegang dan memekik di mulut Kev, Kev menutup dengan ciuman agar Win tenang. Tapi erangan kecil berhasil lolos, kenikmatan Win bergetar dan menyebar. Sementara Kev mengu-



www.bacaan-indo.blogspot.com

bur diri dalam kelembutan yang indah, ekstasi menerpanya, luber dengan panas, perlahan mereda menjadi denyut tak tertolong.

Terkesiap, Kev menurunkan tungkai Win ke lantai. Mereka berdiri, tubuh mereka lembap terkunci, mulut mereka mengusap dalam ciuman dan desah menenangkan. Tangan Win menyelinap ke balik kemeja Kev, bergerak ke sisi tubuh, dan kembali dengan sentuhan lembut. Kev menarik diri hati-hati dan melepaskan pakaian dari tubuhnya yang panas.

Entah bagaimana mereka berhasil mencapai ranjang. Kev menyeret mereka berdua ke dalam balutan wol dan linen serta menempatkan Win di sisinya. Aroma wanita itu, aroma mereka berdua, menguar berupa parfum larutan garam ringan ke hidungnya. Kev menghirupnya, tergerak oleh aroma campuran itu.

"*Me voliv tu*," bisik Kev mengusap bibir tersenyum Win dengan bibirnya. "Saat orang Roma mengatakan pada wanitanya, 'Aku cinta padamu,' kata-kata itu tidak pernah tanpa makna. Selalu mengekspresikan gairah. Nafsu."

Ucapan itu menyenangkan Win. "*Me voliv tu*," balas Win berbisik. "Kev..."

"Ya, Sayang?"

"Bagaimana cara orang Roma menikah?"

"Berpegangan tangan di depan saksi, dan bersumpah. Tapi kita akan melakukannya juga dengan cara *gadje*. Juga dengan semua cara lain yang bisa kupikirkan."

Ia melepas pengait stoking Win dan menggulung stoking wanita itu satu demi satu. Digoyang-goyangkannya jari kaki Win satu-satu sampai wanita itu mengeluarkan suara dengkur halus.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Meraih Kev, Win memandu kepala pria itu ke dadanya, melengkungkan badan ke atas mengundang. Kev menurut, mengulum puncak berwarna pink dan melingkarinya dengan lidah sampai mengencang seperti putik lembut.

"Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang," kata Win, suaranya lemas.

"Berbaring saja di sana, akan kulakukan sisanya."

Win tertawa kecil. "Bukan, maksudku, apa yang dilakukan orang saat akhirnya berhasil meraih bahagia selama-lamanya."

"Mereka berusaha mempertahankannya sepanjang mungkin." Kev membuai dada yang lain, perlahan membentuk bulatan itu dengan jarinya.

"Kau percaya dengan bahagia selama-lamanya?" Win berkeras, terkesiap sedikit saat Kev menggigiti ringan.

"Seperti dalam dongeng anak-anak? Tidak."

"Benarkah?"

Kev menggeleng. "Aku percaya pada dua orang yang saling mencintai." Senyum simpul terbentuk di bibirnya. "Mendapatkan kenikmatan di saat biasa. Berjalan bersama. Berdebat mengenai hal seperti waktu memasak telur, bagaimana mengatur pelayan, atau besarnya tagihan tukang daging. Pergi tidur setiap malam, dan bangun bersama setiap pagi." Mengangkat kepala, Kev menimang sisi wajah Win di tangannya. "Aku selalu memulai hari dengan pergi ke jendela untuk melihat langit. Tapi sekarang aku tidak perlu begitu."

"Kenapa tidak?" tanya Win lembut.

"Karena sebagai gantinya aku akan melihat biru matamu."

"Romantis sekali kau," gumam Win sambil tersenyum



www.bacaan-indo.blogspot.com

lebar, mencium Kev lembut. "Tapi jangan khawatir. Aku tidak akan menceritakannya pada siapa pun."

Merripen mulai bercinta lagi dengannya, begitu larut hingga tidak memperhatikan kunci pintu yang gemeretak sedikit.

Mengintip dari balik pundak Kev, Win melihat badan musang Beatrix yang panjang kurus terentang berdiri untuk mencabut kunci dari lubang. Bibir Win terbuka hendak mengatakan sesuatu, tapi Merripen lalu menciumnya dan merenggangkan tungkainya. *Nanti*, pikir Win ringan, mengabaikan Dodger yang menciutkan badan ke bawah pintu sambil membawa kunci di mulut. Mungkin nanti akan ada waktu yang lebih baik untuk mengatakannya...

Tak lama kemudian, ia sudah sama sekali lupa tentang kunci itu.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# *Bab 23*

Meskipun *pliashka*, atau upacara pertunangan, secara tradisional berlangsung beberapa hari, Kev memutuskan acara itu akan terlaksana satu malam saja.

"Peralatan makan perak sudah disimpan?" begitu tanya Kev sebelumnya kepada Cam, saat para Gipsi dari perkemahan tepi sungai mulai membanjiri rumah, mengenakan pakaian berwarna-warni dan perhiasan gemerincing.

"*Phral*," jawab Cam ceria, "itu tidak perlu. Mereka keluarga."

"Karena mereka keluarga makanya aku ingin peralatan makan disimpan."

Menurut pendapat Kev, Cam agak terlalu menikmati proses pertunangan ini. Beberapa hari sebelumnya, adiknya itu telah bertingkah memperkenalkan diri sebagai wakil Kev, untuk menegosiasikan harga-pengantin wanita bersama Leo. Keduanya berlagak memperdebatkan nilai-nilai unggul pengantin laki-laki maupun wanita, dan berapa besar keluarga pengantin pria harus membayar untuk mendapat kehormatan memperoleh harta seperti



www.bacaan-indo.blogspot.com

Win. Kedua pihak menyimpulkan, penuh tawa, sangatlah berharga mendapatkan wanita yang mau menolerir Merripen. Selama proses itu, Kev duduk dan cemberut memandang mereka, yang sepertinya kian menghibur para juru bicara.

Dengan selesainya formalitas itu, *pliashka* direncanakan dengan cepat dan dilaksanakan secara antusias. Pesta besar akan diselenggarakan setelah upacara pertunangan, menghidangkan babi panggang dan daging sapi, segala jenis unggas, dan suguhan kentang goreng berbumbu rempah daun dan bawang putih melimpah. Untuk menghargai Beatrix, landak tidak disertakan dalam menu.

Musik dari gitar dan biola mengisi ruang dansa, sementara para tamu berkumpul membentuk lingkaran. Mengenakan kemeja longgar putih, bretel dan bot kulit, serta tali pinggang merah yang diikat di samping pinggul, Cam maju ke tengah lingkaran. Ia memegang botol terbungkus sutra cerah, leher botol dililit rentengan koin emas. Ia mengial agar semua orang diam, dan musik dengan patuh berubah tenang.

Menikmati keramaian penuh warna itu, Win berdiri di sebelah Merripen dan mendengarkan saat Cam membuat beberapa pernyataan dalam bahasa Roma. Tidak seperti adiknya, Merripen mengenakan pakaian *gadjo*, hanya saja tanpa *cravat* dan kerah. Kilas leher Merripen yang cokelat halus menggoda Win. Ia ingin menempatkan bibir di titik tempat denyut tenang membayang. Namun, ia memuaskan diri dengan sapuan diam-diam jari Merripen di jarinya. Merripen jarang memamerkan perasaan di depan umum. Akan tetapi, saat berdua saja...

Win merasa tangan pria itu perlahan membungkus



www.bacaan-indo.blogspot.com

tangannya, ibu jari Merripen mengusap daging lembut persis di atas telapak tangannya.

Menyelesaikan pidato singkatnya, Cam mendekati Win. Cekatan dilepasnya koin dari botol dan dikalungkannya ke leher Win. Rangkaian koin itu berat dan dingin di kulit Win, menimbulkan gemerincing hidup. Kalung itu mengumumkan sekarang ia sudah bertunangan, dan pria lain kecuali Merripen sekarang mendekatinya atas risiko sendiri.

Tersenyum, Cam merangkul Win erat, membisikkan sesuatu yang penuh kasih di telinga wanita itu, lalu memberinya botol untuk diminum. Win menyesap hati-hati anggur merah yang kuat, lalu memberikan botol itu kepada Merripen, yang minum sesudah Win. Sementara itu, anggur di gelas tinggi yang terisi penuh diberikan ke semua tamu. Terdengar beragam seruan *"Sastimos,"* atau kesehatan yang baik, saat mereka minum untuk menghormati pasangan yang bertunangan.

Perayaan dimulai segera sesudahnya. Musik menyentak hidup dan gelas anggur cepat menjadi kosong.

"Dansa denganku," gumam Merripen mengejutkan Win.

Win menggeleng tertawa sedikit, menonton para pasangan berputar dan bergerak tak henti saling mengitari. Para wanita menggerakkan tangan seperti berpendar di sekitar tubuh mereka, sementara para pria mengentakkan tumit dan bertepuk tangan, sembari melakukan itu mereka saling mengelilingi sambil terus bertatapan selama mungkin.

"Aku tidak tahu caranya," kata Win.

Merripen berdiri di belakangnya dan menyilangkan lengan di depan tubuh Win, menariknya mundur ber-



www.bacaan-indo.blogspot.com

sandar padanya. Kejutan yang lain. Win tidak pernah tahu Merripen menyentuhnya begitu terbuka. Tapi di tengah keramaian yang sedang berlangsung, sepertinya tak seorang pun melihat atau peduli.

Suara pria itu panas dan lembut di telinganya. "Perhatikan sebentar. Kaulihat betapa sedikit ruang yang dibutuhkan? Bagaimana mereka saling mengelilingi? Saat berdansa orang Roma mengangkat tangan mereka ke langit, tapi mengentakkan kaki untuk mengekspresikan hubungan dengan bumi. Juga terhadap hasrat dunia." Merripen tersenyum di pipi Win dan lembut membalik wanita itu menghadapnya. "Ayo," bisiknya, lalu melingkarkan lengan di pinggang Win untuk mendorongnya maju.

Win mengikutinya malu-malu, terpesona oleh sisi Merripen yang belum pernah dilihatnya. Ia tidak mengira Merripen akan sepercaya diri ini, menariknya berdansa dengan keanggunan bak hewan, memandangnya dengan kilau licik di mata. Merripen membujuknya mengangkat lengan ke atas, menjentikkan jari, bahkan mengibaskan rok saat pria itu bergerak di sekelilingnya. Win seperti tidak bisa berhenti tertawa. Mereka berdansa, dan Merripen sangat ahli melakukannya, membuat tarian itu menjadi permainan kejar-kejaran.

Win berputar membentuk lingkaran, dan Merripen menangkapnya di pinggang, menariknya mendekat sesaat. Aroma kulit pria itu, gerakan dadanya di dada Win, mengisi Win dengan gairah pekat. Menyandarkan dahi di dahi Win, Merripen menatapnya hingga Win tenggelam dalam kedalaman mata pria itu, kelam dan terang seperti api neraka.



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Cium aku," bisik Win bergetar, tidak peduli di mana atau siapa yang mungkin melihat mereka.

Senyum menyentuh bibir Merripen. "Kalau aku mulai sekarang, aku tidak akan bisa berhenti."

Sihir itu dipatahkan oleh deham minta maaf tak jauh dari mereka.

Merripen melirik ke samping, tempat Cam berdiri.

Wajah Cam tampak hati-hati tanpa ekspresi. "Maaf menyela. Tapi Mrs. Barnstable baru saja mendatangiku dengan kabar bahwa seorang tamu tak terduga datang."

"Keluarga lagi?"

"Ya. Tapi bukan dari pihak Romani."

Merripen menggeleng, bingung. "Siapa?"

Cam tampak menelan ludah. "Lord Cavan. Kakek kita."

Diputuskan Cam dan Kev akan menemui Cavan tanpa kehadiran anggota keluarga yang lain. Sementara *pliashka* berlanjut dengan semangat penuh, kakak-beradik itu mengundurkan diri ke perpustakaan dan menunggu.

Dua pelayan laki-laki bergegas bolak-balik, membawa barang dari kereta di luar: bantal, pijakan kaki berbalut beledu, selimut lutut, penghangat kaki, nampan perak berisi cangkir. Setelah berbagai persiapan dibuat, Cavan diperkenalkan oleh salah satu pelayan laki-laki tadi, dan pria itu masuk.

*Earl* Irlandia yang sudah tua itu secara fisik tidak mengesankan. Tua, kecil, dan rapuh. Tapi Cavan memiliki aura monarki yang pernah berkuasa, keagungan memudar yang dihiasi harga diri melelahkan. Lipitan rambut putih dipangkas agar menutup kulit kepala yang kemerahan, jenggot membingkai dagu seperti cambang singa.



www.bacaan-indo.blogspot.com

Mata cokelatnya yang tajam menilai kakak-beradik itu tak sabar.

"Kalian Kevin dan Cameron Cole," ujarnya lebih membuat pernyataan daripada bertanya dengan aksen Inggris-Irlandia, suku katanya anggun dan sedikit datar.

Tak satu pun dari keduanya menjawab.

"Siapa yang lebih tua?" tanya Cavan, mendudukkan diri di kursi berpelapis kain. Pelayan laki-laki segera menata pijakan kaki di bawah tumit *earl* itu.

"Dia," sahut Cam, dengan sangat membantu menunjuk Kev, sementara Kev meliriknya tajam. Mengabaikan lirikan itu, Cam berbicara santai, "Bagaimana Anda bisa menemukan kami, *my lord*?"

"Seorang pakar heraldik belum lama ini mendekatiku di London dengan membawa informasi bahwa kau mempekerjakannya untuk meriset desain tertentu. Pakar itu mengidentifikasi desain itu sebagai lambang kuno keluarga Cole. Saat dia menunjukkan padaku sketsa yang dibuatnya dari tato lenganmu, aku langsung tahu siapa kau, dan kenapa kau ingin desain itu dipelajari."

"Kenapa rupanya?" tanya Cam lembut.

"Kau menginginkan keuntungan sosial dan finansial. Kau ingin diakui sebagai seorang Cole."

Cam tersenyum tanpa rasa senang. "Percayalah, *my lord*, saya tidak menginginkan keuntungan maupun pengakuan. Saya hanya ingin tahu siapa saya sebenarnya." Matanya mengilaskan rasa kesal. "Saya juga membayar periset sialan itu untuk memberikan informasi tadi pada saya, bukan lebih dulu membawanya pada Anda. Saya akan membuat dia menerima konsekuensinya."

"Kenapa Anda ingin bertemu kami?" tanya Kev sing-



www.bacaan-indo.blogspot.com

kat. "Kami tidak ingin apa pun dari Anda, dan Anda tidak akan mendapat apa pun dari kami."

"Pertama, mungkin kau akan tertarik mengetahui ayahmu sudah meninggal. Dia wafat beberapa minggu yang lalu, akibat kecelakaan berkuda. Dia selalu tidak mahir berkuda. Akhirnya itu jadi penyebab kematiannya."

"Kami berbelasungkawa," ujar Cam datar.

Kev hanya mengangkat bahu.

"Begini cara kalian menerima kematian ayah kalian?" tuntut Cavan.

"Saya khawatir kami tidak cukup baik mengenal ayah kami untuk bisa menunjukkan reaksi yang lebih memuaskan," ujar Kev menyindir. "Maaf atas kurangnya air mata."

"Aku bukan menginginkan air mata darimu."

"Kenapa saya jadi waswas?" Cam bertanya lantang.

"Putraku meninggalkan seorang istri dan tiga putri. Tidak ada putra, kecuali kalian." Sang *earl* merapatkan ujung jari membentuk kuil dengan jari-jarinya yang berbonggol. "Tanah hanya bisa diwariskan ke anak laki-laki, dan tidak seorang pun bisa ditemukan dalam garis keturunan Cole, di cabang silsilah mana pun. Dengan keadaan seperti saat ini, gelar Cavan dan semua yang menyertainya akan punah setelah kematianku." Rahang pria itu mengeras. "Aku tidak akan membiarkan warisan ini lenyap selamanya hanya karena ketidakmampuan ayahmu bereproduksi."

Kevin mengangkat sebelah alis. "Saya tidak akan menyebut dua putra dan tiga putri sebagai ketidakmampuan bereproduksi."

"Anak perempuan tidak ada artinya. Dan kalian ber-



www.bacaan-indo.blogspot.com

dua blasteran. Orang sulit mengatakan ayah kalian berhasil menjaga kelangsungan kepentingan keluarga. Tapi tidak apa. Situasi ini harus ditolerir. Lagi pula, kalian anak sah." Jeda tajam. "Kalian satu-satunya pewarisku."

Jurang budaya yang lebar antara mereka terungkap sepenuhnya saat itu. Andai Lord Cavan memberikan anugerah semacam itu kepada pria jenis lain mana pun, pemberian itu pasti diterima dengan kelewat senang. Tapi menghadiahi sepasang orang Roma prospek status sosial tinggi dan kekayaan materi luar biasa tidak memberi Cavan reaksi yang diperkirakan.

Sebaliknya, keduanya tampak sama sekali—gilanya—tak terkesan.

Cavan berkata kesal kepada Kev, "Kau adalah Viscount Mornington, pewaris estat Mornington di County Meath. Setelah kematianku, kau juga akan menerima Kastil Knotford di Hillsborough, estat Fairwell di County Down, dan Taman Watford di Hertfordshire. "Apa itu ada artinya bagimu?"

"Tidak terlalu."

"Kau keturunan terakhir," Cavan berkeras, suaranya menajam, "dari keluarga yang asal usulnya terunut hingga ke kesatria ciptaan Athelstan pada tahun 963. Bukan hanya itu, kau pewaris gelar *earl* dari garis keturunan yang lebih istimewa daripada tiga perempat bangsawan Istana. Kau tidak punya apa-apa untuk dikatakan? Apa kau bahkan mengerti nasib baik luar biasa yang baru saja jatuh padamu?"

Kev mengerti semua itu. Ia juga mengerti bajingan tua penjajah yang pernah menginginkan dirinya mati sekarang berharap ia menyembah-nyembahnya karena warisan yang tak diminta. "Bukankah Anda pernah men-



www.bacaan-indo.blogspot.com

cari kami dengan niat menyingkirkan kami seperti sepasang anak anjing yang tak diinginkan?"

Cavan mengernyit. "Pertanyaan itu tidak ada relevansinya dengan masalah ini."

"Itu artinya ya," kata Cam kepada Kev.

"Situasi sudah berubah," ujar Cavan. "Kau telah menjadi lebih berguna bagiku dalam keadaan hidup daripada mati. Fakta yang semestinya harus kauhargai."

Kev hampir mengatakan kepada Cavan ke mana dia bisa menyingkirkan estat dan gelarnya ketika Cam mendorongnya kasar ke samping dengan pundak.

"Permisi," ujar Cam dari balik pundak kepada Cavan, "sementara kami mengobrol antarsaudara."

"Aku tidak ingin mengobrol," rutuk Kev.

"Sekali saja maukah kau mendengarkan aku?" tanya Cam, nada bicaranya datar, matanya menyipit. "Satu kali saja?"

Melipat lengan di depan dada, Kev menunduk.

"Sebelum kau menendang keluar bokong tua peyotnya," ujar Cam lembut, "kau mungkin mau mempertimbangkan beberapa poin. Pertama, dia tidak akan hidup lama. Kedua, para penyewa di tanah Cavan mungkin sangat membutuhkan bantuan dan manajemen yang bagus. Banyak yang bisa kaulakukan untuk mereka, bahkan jika kau memutuskan tinggal di Inggris dan mengawasi bagian Irlandia warisan itu dari jauh. Ketiga, pikirkan Win. Dia akan memiliki kekayaan dan posisi. Tidak seorang pun akan berani merendahkan *countess*. Keempat, kita rupanya punya ibu dan tiga adik tiri yang tidak punya siapa pun untuk menjaga mereka setelah pak tua itu meninggal. Kelima—"



www.bacaan-indo.blogspot.com

"Tidak perlu yang kelima," potong Kev. "Akan kulakukan."

"Apa?" Cam mengangkat alis. "Kau sepakat denganku?"

"Ya."

Semua poin tadi diterima baik, tapi hanya dengan menyebut Win saja sebenarnya sudah cukup. Dia akan hidup lebih baik dan diperlakukan jauh lebih terhormat sebagai *countess* daripada sebagai istri Gipsi.

Pria tua itu memandang Kev dengan ekspresi masam. "Kau sepertinya salah mengerti bahwa aku memberimu pilihan. Aku tidak *meminta* apa-apa darimu. Aku memberitahukan nasib baik dan tugasmu. Selain itu—"

"Yah, semua sudah disepakati," sela Cam cepat. "Lord Cavan, sekarang Anda memiliki pewaris dan cadangannya. Saya menganjurkan sekarang kita berpisah agar masing-masing bisa merenungkan situasi kita yang baru. Jika berkenan, *my lord*, kita bertemu lagi besok untuk membicarakan detailnya."

"Setuju."

"Boleh kami tawarkan tempat menginap untuk Anda dan pelayan Anda malam ini?"

"Aku sudah mengatur untuk menganugerahkan kehadiranku pada Lord dan Lady Westcliff. Tak diragukan kau sudah mendengar tentang *earl* itu. Pria terhormat yang sangat istimewa. Aku dulu kenal dengan ayahnya."

"Ya," ujar Cam suram. "Kami sudah mendengar tentang Westcliff."

Bibir Cavan menipis. "Kurasa aku yang terpaksa mengenalkan kau padanya suatu hari nanti." Pria itu melontarkan lirikan jijik kepada keduanya. "*Jika* kita



www.bacaan-indo.blogspot.com

bisa melakukan sesuatu dengan cara berpakaian dan bertingkah laku kalian. Juga pendidikan kalian. Ampun Tuhan." Ia menjentikkan jari, dan dua pelayan laki-laki segera mengumpulkan benda-benda yang tadi mereka bawa masuk. Bangkit dari kursi, Cavan membiarkan jasnya disampirkan di pundaknya yang sempit. Menggeleng muram, ia memandang Kev dan bergumam, "Seperti yang sering kuingatkan pada diri sendiri, kau lebih baik daripada tidak ada. Sampai besok."

Saat Cavan meninggalkan ruang duduk, Cam pergi ke bufet dan menuang dua gelas penuh *brandy*. Tampak terhibur, ia memberikan segelas kepada Kev. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya.

"Dia seperti jenis kakek yang akan kita punya," jawab Kev, dan Cam nyaris tersedak *brandy*-nya saat tertawa.

Lama sesudahnya malam itu Win berbaring di dada Kev, rambutnya tergerai di atas tubuh pria itu seperti alun cahaya bulan. Ia tidak mengenakan apa pun kecuali kalung koin. Lembut mengurai kalung itu dari rambut Win, Kev melepas dan meletakkannya di nakas.

"Jangan," protes Win.

"Kenapa?"

"Aku suka memakainya. Mengingatkanku bahwa aku sudah bertunangan."

"Aku akan mengingatkanmu," bisik Kev, berguling hingga Win terbaring di lekuk lengannya. "Sesering yang kaubutuhkan."

Win tersenyum padanya, menyentuh tepi bibirnya dengan ujung jari menjelajah. "Kau menyesal Lord Cavan menemukanmu, Kev?"

Kev mencium tapak jari Win yang lembut sementara



www.bacaan-indo.blogspot.com

merenungkan pertanyaan itu. "Tidak," akhirnya ia berkata. "Dia orang tua tolol yang getir, dan aku tidak ingin menghabiskan banyak waktu bersamanya. Tapi sekarang aku punya jawaban atas hal-hal yang ingin kuketahui seumur hidupku. Dan..." ia ragu sejenak sebelum malu-malu mengaku, "...aku tidak keberatan suatu hari menjadi Earl of Cavan."

"Benarkah?" Win memandangnya bingung sambil tersenyum lebar.

Kev mengangguk. "Kurasa aku sanggup melakukan itu dengan baik," akunya.

"Kurasa juga begitu," bisik Win konspiratif. "Malah sebenarnya, kurasa banyak orang akan terkejut oleh kecemerlanganmu memerintah mereka."

Kev meringis dan mencium dahi Win. "Apa sudah kukatakan padamu hal terakhir yang dikatakan Cavan sebelum dia pergi malam ini? Dia bilang sering mengingatkan diri sendiri bahwa aku lebih baik daripada tidak ada sama sekali."

"Kantong angin tua yang bodoh," ujar Win, menyelipkan tangan ke kuduk Kev. "Dan dia salah besar," tambahnya, persis sebelum bibir mereka bertemu. "Karena, sayangku, kau lebih baik daripada *segalanya*."

Lama sesudahnya, tidak ada kata-kata.

www.bacaan-indo.blogspot.com

# *Epilog*

Menurut dokter, ini persalinan pertama baginya saat ia lebih khawatir terhadap sang calon ayah daripada terhadap ibu dan bayinya.

Kev mengendalikan diri cukup baik selama sebagian besar kehamilan Win, meskipun berkali-kali cenderung bereaksi berlebihan. Sakit dan nyeri biasa selama kehamilan bisa menimbulkan kehebohan, dan beberapa kali ia berkeras memanggil dokter tanpa alasan kuat, meskipun Win menolak putus asa.

Tapi bagian lain kehamilan itu luar biasa. Malam-malam tenang saat Kev berbaring di sebelahnya dengan tangan terkembang di perut Win untuk merasakan bayinya menendang. Sore musim panas saat mereka berjalan-jalan di Hampshire, merasa menyatu dengan alam dan kehidupan bergerak di mana-mana. Penemuan tak terduga bahwa pernikahan, bukannya membebani hubungan mereka dengan keseriusan, tapi entah bagaimana memberi perasaan ringan seperti pelampung.

Kev sering tertawa sekarang. Ia jauh lebih bisa digoda, diajak bermain, dan menunjukkan rasa sayangnya



www.bacaan-indo.blogspot.com

secara terbuka. Ia sepertinya memuja putra Cam dan Amelia, Ronan, dan siap bergabung bersama keluarga untuk memanjakan bocah berambut gelap itu.

Meskipun begitu, selama minggu-minggu terakhir kehamilan Win, Kev tidak bisa menyembunyikan ketakutannya yang kian membesar. Saat persalinan Win dimulai pada tengah malam, ia sampai pada kondisi ketakutan yang menyedihkan yang tidak bisa diredakan oleh apa pun. Setiap nyeri persalinan, setiap napas pendek yang ditarik Win, membuat Kev pucat, sampai Win menyadari dirinya lebih baik menghadapi persalinan daripada Kev.

"Tolong," begitu bisik Win kepada Amelia diam-diam, "lakukan sesuatu dengannya."

Maka Cam dan Leo menyeret Kev dari kamar ke perpustakaan, menyibukkan dia dengan wiski Irlandia yang bagus pada sebagian besar hari itu.

Saat Earl of Cavan masa depan lahir, dokter mengatakan dia sehat sempurna, dan berharap semua persalinan bisa berjalan sebaik ini. Amelia dan Poppy memandikan Win dan memakaikan gaun tidur bersih, lalu membersihkan dan membungkus bayinya dalam katun lembut. Baru setelah itu Kev diperbolehkan naik melihat mereka. Setelah meyakinkan diri istri dan anaknya berada dalam keadaan baik, Kev menangis lega tanpa malu dan seketika tertidur di ranjang di samping Win.

Win melirik berganti-ganti dari suaminya yang tampan dan sedang lelap ke bayi di pelukannya. Putranya kecil tapi sosoknya sempurna, berkulit terang, dengan rambut hitam tebal. Warna matanya belum bisa ditentukan saat ini, tapi Win menduga warna matanya akhirnya akan biru. Ia mengangkat putranya lebih tinggi di dada



www.bacaan-indo.blogspot.com

sampai bibirnya berada dekat dengan telinga miniatur bayinya. Sesuai tradisi Roma, ia mengucapkan nama rahasia putranya.

"Namamu Andrei," bisiknya. Itu nama bagi pejuang. Putra Kev Merripen tidak akan kurang dari itu.

"Nama *gadjo*-mu Jason Cole. Dan nama sukumu..." Ia berhenti sejenak berpikir.

"Jàdo," terdengar suara mengantuk suaminya dari sebelahnya.

Win menunduk menatap Kev dan mengulurkan tangan membelai rambutnya yang tebal dan gelap. Garis di wajahnya hilang, dan Kev tampak rileks serta senang. "Apa artinya?" tanya Win.

"Orang yang hidup di luar bangsa Roma."

"Sempurna." Ia membiarkan tangannya berlama-lama di rambut Kev. *"Ov yilo isi?"* tanya Win lembut.

"Ya," ujar Kev, menyahut dalam bahasa Inggris. "Ada hati di sini."

Win pun tersenyum saat Kev duduk untuk menciumnya.

www.bacaan-indo.blogspot.com

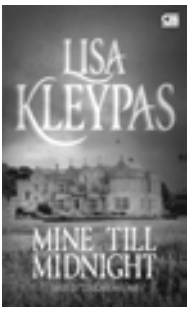


Kedua orangtua Amelia Hathaway meninggal, dan kakak laki-lakinya—satu-satunya anak laki-laki—mewarisi gelar Lord. Namun tingkah Leo Hathaway jauh dari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Terpaksa Amelia, anak kedua, mengambil alih tanggung jawab mengurusi ketiga adik perempuannya dan juga Leo, menyiasati keuangan keluarga yang semakin sulit akibat ulah si sulung yang lebih sering menghilang dari rumah, berjudi dan mabuk-mabukan. Memusatkan seluruh perhatiannya pada keluarganya, pada kelangsungan hidup mereka, Amelia memutuskan tidak akan menikah. Dia juga tidak sudi tunduk pada perintah orang lain—suami, karena dialah sang pemimpin selama ini. Hingga ia mengenal Cam Rohan...

Cam, yang berdarah setengah Gipsi, bosan dengan kehidupan "beradab", muak dengan "kutukan mujur" yang menimpanya, ingin kembali ke akarnya. Dia tidak dapat menghindari pesona Amelia yang keras kepala dan mandiri, lain dari semua perempuan yang pernah dikenalnya. Semula dia hanya berniat menawarkan persahabatan, namun niat itu tidak sejalan dengan gairah yang membutakan mereka berdua. Dan keduanya terancam terjerumus ke dalam skandal. Mungkinkah seorang lelaki yang mengingkari tradisi tergoda untuk mengikatkan diri dalam perkawinan? Sedangkan kehidupan masyarakat London jauh lebih mengasyikkan....

www.bacaan-indo.blogspot.com

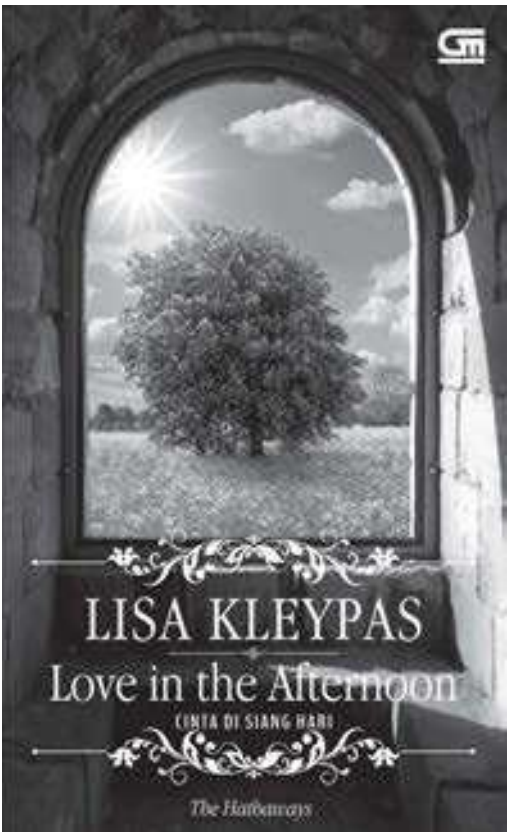


Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

www.bacaan-indo.blogspot.com

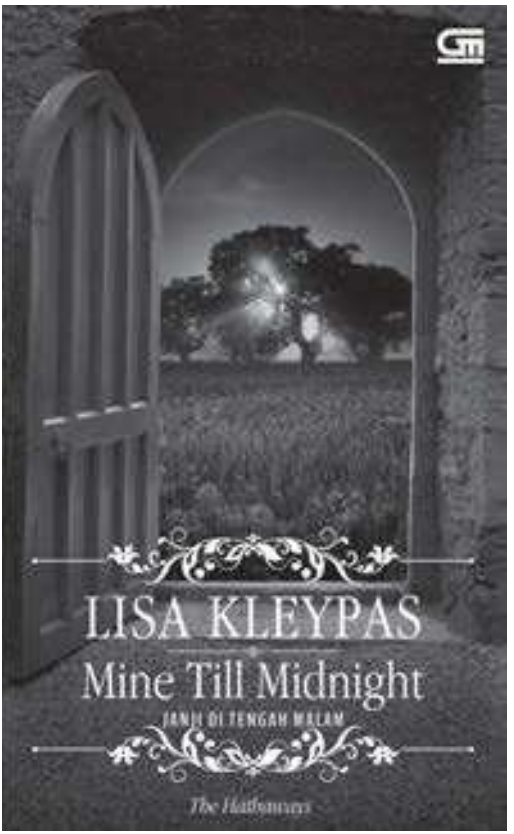


Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

www.bacaan-indo.blogspot.com

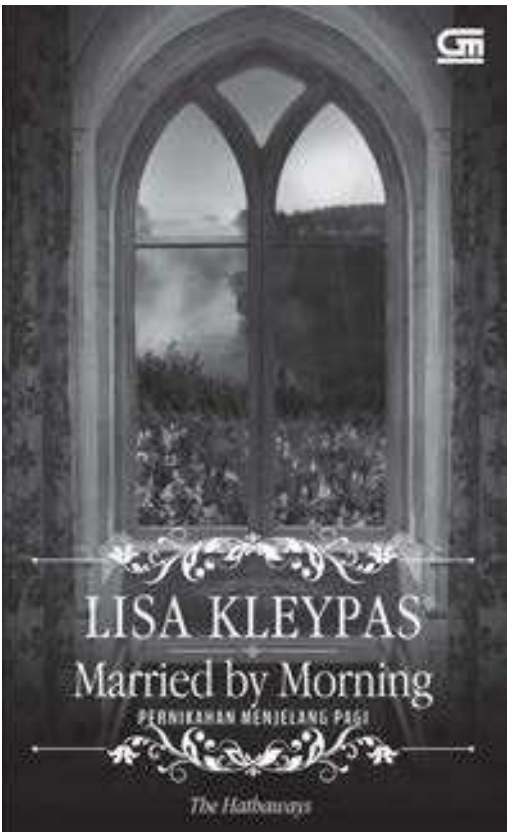


Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

www.bacaan-indo.blogspot.com

www.bacaan-indo.blogspot.com

*Historical Romance*

Kev Merripen sudah lama mendambakan Winnifred Hathaway sejak keluarga gadis itu menyelamatkannya dari jurang kematian ketika Kev masih anak-anak. Tapi Gipsi tampan ini misterius asal-usulnya—dan ia takut masa lalunya yang gelap dapat menghancurkan Win yang lembut dan rapuh. Maka Kev menghindari godaan itu... sebelum Win direnggut darinya oleh pusaran hidup yang sangat menyedihkan.

Setelah dirawat Julian Harrow—dokter ahli yang simpatik—di Prancis dan kesehatannya pulih, Win kembali ke Inggris... hanya untuk mendapati Kev telah berubah menjadi laki-laki kasar yang menolak cinta sama sekali. Sementara itu, sang dokter menaruh hati pada Win dan berniat menjadikan Win istrinya. Sekarang saatnya Kev bertindak, atau tidak sama sekali. Namun pertama-tama, ia harus menghadapi rahasia berbahaya tentang nasibnya—kalau tidak, ia akan kehilangan wanita yang menjadi satu-satunya alasan dia hidup....

www.bacaan-indo.blogspot.com

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA
617182021
9 786021 256444
Harga P. Jawa: Rp70.000